

Dr. Abd. Rachman Assegaf

DESAIN RISET

Sosial-Keagamaan

Pendekatan Integratif-Interkonektif



Excellently Empowering

Dr. Abd. Rachman Assegaf

DESAIN RISET

Sosial-Keagamaan

Pendekatan Integratif-Interkonektif

Diterbitkan atas kerjasama antara
CDIE atau Center for Developing Islamic Education
Tarbiyah Faculty UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Dengan
Gama Media

Gama Media


Exellently Empowering

KATA PENGANTAR

Penelitian merupakan salah satu tugas pokok perguruan tinggi. Fungsi penelitian dalam perguruan tinggi selain memiliki arti penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan, juga merupakan salah satu unsur Tri Dharma Perguruan Tinggi selain pengajaran dan pengabdian kepada masyarakat. Melalui kegiatan penelitian, budaya akademik di lingkungan perguruan tinggi dapat dibangun.

Sejalan dengan berkembangnya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menjadi Universitas Riset, maka semua kegiatan yang mendukung penelitian perlu mendapat perhatian. Kegiatan yang telah dilakukan selama ini berupa seminar, lokakarya, pelatihan, ekspos hasil penelitian, kajian, *roundtable discussion*, serta publikasi jurnal dan buku yang terkait dengan penelitian, merupakan bagian dari upaya menuju ke arah Universitas Riset tersebut.

Untuk itu, CDIE (*Center for Developing Islamic Education*), Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sebagai salah satu lembaga yang berupaya mengembangkan pendidikan Islam, memandang penting hadirnya buku ini. Penulis buku ini merupakan anggota tim CDIE yang bertugas di bidang penelitian dan pengembangan (*Research and Development, R & D*). Sebelumnya, para anggota CDIE telah menerbitkan beberapa buku, di antaranya adalah *Active Learning* yang kemudian menjadi amat bermanfaat bagi pengembangan strategi pembelajaran aktif di lingkungan dosen PTAI se-Indonesia. Selama beberapa tahun terakhir ini, CDIE telah melaksanakan kegiatan Training of Trainers (ToT) Manajemen Efektif dan Pembelajaran Aktif bagi para dosen PTAI yang ditindaklanjuti dengan kegiatan *mentoring*. Kegiatan tersebut terselenggara melalui kerjasama dengan Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Direktorat Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI.

Kali ini, CDIE berupaya untuk mengembangkan kegiatannya melalui publikasi buku tentang rancangan penelitian (*research design*) dimana dalam penerbitannya bekerjasama dengan Gama Media. Tujuan utama hadirnya buku ini adalah sebagai salah satu referensi atau bahan ajar yang bisa digunakan khususnya bagi para dosen, guru, mahasiswa, serta pemerhati lainnya dalam memahami dasar-dasar penelitian. Materi dalam buku ini dikemas secara sederhana, bahasanya mudah dipahami, dan dalam pembahasannya diselingi dengan berbagai contoh, rangkuman, bahkan soal-soal latihan. Hal itu dibuat untuk menghilangkan asumsi bahwa meneliti itu pekerjaan sulit.

Guru, khususnya guru PAI di sekolah umum yang berjumlah sekitar 37.000 orang di seluruh Indonesia, sampai sekarang masih menghadapi kendala dalam meningkatkan karier dan kinerja mereka akibat lemahnya kemampuan melakukan penelitian dan menulis karya ilmiah. Upaya penguatan dalam menulis karya ilmiah tersebut harus dilakukan agar performan dan peran guru PAI di sekolah semakin baik serta tidak tertinggal dari guru bidang studi lainnya. Hadirnya buku ini diharapkan mampu memberi bekal kepada mereka agar berkompeten dalam melakukan penelitian dan menyusun karya ilmiah.

Salah satu model penelitian yang penting artinya bagi pengembangan kompetensi dan profesi guru ketika mengajar di kelas adalah *Classroom Action Research (CAR)* atau

Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Model penelitian ini telah dikembangkan oleh Departemen Pendidikan Nasional sejak tahun 1990-an. Model penelitian ini dirancang untuk melakukan upaya peningkatan dan perbaikan dalam proses belajar-mengajar di kelas, suatu hal yang setiap hari dilakukan oleh guru. PTK memiliki manfaat ganda dan pelaksanaannya tidak begitu rumit, dan murah karena guru melakukan penelitian di kelasnya sendiri. Oleh karena itu, guru yang belum mengenal model penelitian ini perlu membekali diri dengan pengetahuan tentang prinsip-prinsip PTK. Sebab, guru yang menguasai PTK akan dengan sendirinya memiliki dua keuntungan sekaligus, yaitu mampu meningkatkan proses belajar-mengajar dan mampu membuat karya ilmiah. Memang, buku ini ditulis tidak khusus membahas model penelitian PTK, namun dalam subbab tersendiri telah disediakan bagian secara ringkas yang menjelaskan prinsip-prinsip umum PTK. Semoga hal itu dapat menambah wawasan bagi para guru yang hendak melaksanakan PTK.

Akhirnya, kami patut mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang terkait dengan penerbitan buku ini. Terutama sekali buat penulis dan Penerbit Gama Media, kami sampaikan ucapan terima kasih atas segala jerih payah dan bantuannya sehingga buku ini bisa dipublikasikan. Rekan-rekan sejawat di CDIE serta Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta juga mempunyai andil dalam memotivasi dan mendukung kami sehingga CDIE dapat terus aktif melakukan berbagai kegiatan. Kepada mereka semua serta pihak yang tak sempat disebut satu per satu di sini, kami ucapkan terima kasih. Semoga bermanfaat!

Yogyakarta, Mei 2007



Direktur,

Drs. Zainal Arifin Ahmad, M.Ag.

DAFTAR ISI

halaman

JUDUL

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

BAB I : PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang
- B. Deskripsi Umum
- C. Standar Kompetensi

BAB II : TEORI-TEORI SOSIAL

- A. Penelitian Sosial-Keagamaan
- B. Stratifikasi dan Diferensiasi Sosial

BAB III : PENGEMBANGAN POLA PIKIR DEDUKTIF-INDUKTIF

BAB IV : PEMETAAN WILAYAH PENELITIAN

BAB V : IDENTIFIKASI MASALAH

BAB VI : DESAIN RISET

BAB VII : PENYUSUNAN PROPOSAL

BAB VIII : TINJAUAN PUSTAKA

BAB IX : KERANGKA TEORETIK

BAB X : CONTOH MODEL PENELITIAN

- A. *Classroom Action Research* (CAR)
- B. Penelitian Dasar Pendekatan Integratif-Interkonektif

BAB XI : PENUTUP

DAFTAR PUSTAKA

BIODATA PENULIS

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia selalu menghadapi masalah, baik besar maupun kecil. Tidak ada manusia hidup tanpa masalah. Dalam mengatasi masalah itu, kemampuan seseorang berbeda satu sama lain, ada yang cepat menyelesaikannya namun ada juga yang lambat bahkan tak sanggup mengatasinya. Seseorang yang berpengalaman dalam menghadapi suatu masalah pada umumnya telah belajar dari pengalaman dan lebih mudah mengatasi masalah. Kadang kala masalah sejenis muncul kembali di waktu yang berbeda, atau terjadi pada orang lain. Untuk itulah manusia belajar mengatasi masalah dan menemukan akar permasalahannya secara *teliti* agar ditemukan cara-cara mengatasi masalah yang dihadapi, serta berguna bagi orang lain yang menghadapi masalah serupa. Sebut saja masalah banjir. Manusia selalu mencari jalan untuk mencegah dan mengatasi dampak negatif peristiwa banjir tersebut melalui kajian mendalam terhadap faktor, kondisi, penyebab, dan akibat banjir terhadap manusia dan lingkungan. Di antara kegiatan kajiannya tersebut manusia melakukan upaya *penelitian*.

Masalah dalam kehidupan manusia itu sedemikian kompleksnya sehingga membutuhkan penelitian yang seksama dengan harapan agar ia dapat mengatasi masalah yang dihadapi secara efektif dan efisien. Persoalan yang muncul adalah bagaimana cara mendefinisikan realitas sosial ke dalam suatu konsep, padahal realitas sosial itu suatu hal yang kompleks dan multidimensional. Di sinilah peneliti dituntut untuk mengenali seluruh aspek yang menjadi indikator dari realitas itu, lalu melakukan imajinasi dan abstraksi yang kemudian diformulasikan secara verbal menjadi *rational construction* yang disebut teori sosial.

Etos ilmu pengetahuan sosial adalah mencari kebenaran objektif, yaitu upaya untuk mencari kebenaran tentang realitas. Terkait dengan penelitian sosial-keagamaan, terdapat dua bentuk penelitian, yaitu: *pertama*, penelitian terhadap ajaran, gagasan, dan produk pemikiran agama itu sendiri. Wilayah ini bersifat ideal, normatif dan preskriptif. Bentuk penelitian seperti ini bisa dikatakan sebagai penelitian agama (*research on religion*). Sasaran penelitian agama adalah menekankan pada materi agama yang meliputi tiga elemen pusat, yaitu: ritual, mitos, dan magik. Umumnya bentuk penelitian ini mendasarkan pada pustaka keagamaan, dan oleh karenanya dilaksanakan dalam bentuk kajian pustaka (*library research*).

Kedua, penelitian terhadap rangkaian peristiwa, institusi, organisasi, dan pola perilaku dalam kehidupan umat Islam. Wilayahnya bersifat aktual, empirik dan deskriptif. Bentuk penelitian seperti ini bisa dikatakan sebagai penelitian keagamaan (*religious research*) yang menekankan perhatiannya pada agama sebagai sistem atau sistem keagamaan (*religious system*), sedang sarannya adalah “agama sebagai gejala sosial”. Umumnya bentuk penelitian ini mendasarkan pada kajian lapangan

(*field research*), dan oleh karenanya dilaksanakan secara sosiologis dengan mengikuti teori-teori sosial.

Penelitian keagamaan ini sasarannya adalah agama sebagai gejala sosial, di sini barangkali tidak usah mereka-reka untuk membuat metodologi tersendiri. Ia cukup meminjam saja metodologi penelitian sosial yang telah ada. Memang kemungkinan lahirnya suatu ilmu jangan dibuat secara artifisial karena semangat yang berlebihan. Mungkin akan lebih bijaksana apabila metodologi penelitian yang diharapkan itu tumbuh dari proses seleksi dan kristalisasi dari berbagai pengalaman dalam menggunakan berbagai metode penelitian sosial. Yang meminta kesabaran dan kehati-hatian kita ialah oleh karena pengalaman itu sampai dewasa ini justru belum ada karena memang kita baru mulai merintis.

Proses penelitian yang seksama penting dilakukan agar dapat dicapai hasil penelitian dan kesimpulan yang objektif, realibel dan valid. Untuk bisa mencapai hasil penelitian seperti itu, maka peneliti dituntut agar dapat mengembangkan pola pikir ilmiah secara sistematis dan prosedural. Pengembangan pola pikir dimaksud meliputi dua hal, yakni pola pikir deduktif yang berangkat dari pernyataan umum menuju ke yang khusus, dan pola pikir induktif yang berangkat dari pernyataan khusus menuju ke yang umum. Perpaduan antara kedua metode berpikir ilmiah tersebut sebenarnya perlu dilakukan, sehingga kelemahan dari masing-masing pola pikir deduktif dan induktif tersebut dapat saling ditutupi. Perpaduan pola pikir demikian sering disebut dengan istilah metode berpikir ilmiah, pola pikir analitik atau reflektif.

Kesalahan dalam penerapan logika dan penalaran dalam penelitian dapat berakibat fatal bagi proses dan hasil penelitian itu sendiri. Hal itu disebabkan karena baik pola pikir deduktif maupun induktif keduanya dilakukan untuk mencapai suatu kesimpulan (*conclusion*) dan kebenaran yang objektif. Bila logika berpikir seorang peneliti sudah lemah, apalagi salah, maka kesimpulan dan hasil penelitiannya sudah barang tentu akan lemah dan salah juga. Itu sebabnya mengapa peneliti perlu dibekali dengan kemampuan dan pemahaman berpikir ilmiah dalam keseluruhan proses penelitian.

Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti perlu melakukan persiapan dan perencanaan yang matang. Di antaranya adalah membuat pemetaan wilayah penelitian yang meliputi pemilihan lokasi, tempat, daerah, atau skope penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Pemetaan wilayah penelitian ini penting dilakukan oleh peneliti sebelum dan selama proses penelitian dilaksanakan, agar dapat diketahui tingkat keluasan daerah penelitiannya, serta interaksi timbal-balik atau pengaruhnya bagi masalah penelitiannya.

Selain itu, inti sebuah penelitian adalah adanya suatu problematika akademik yang hendak dijawab melalui proses penelitian. Karena itu pulalah maka seorang peneliti perlu terlebih dahulu melakukan identifikasi masalah penelitian, sehingga pelaksanaan penelitiannya dapat dilakukan secara fokus dan dirumuskan dengan jelas.

Memperhatikan latar belakang pentingnya penelitian di atas, dan perlunya peneliti membuat pemetaan wilayah penelitian dan identifikasi masalah penelitian, maka hadirnya sebuah referensi berupa buku bagi para peneliti, amat dinantikan.

Mahasiswa yang akan melakukan penelitian, atau dosen yang membimbing mahasiswa dalam penyusunan skripsi, tesis, maupun disertasi, perlu mengetahui bagaimana melakukan pemetaan wilayah penelitian dan membuat identifikasi masalah penelitian ini, agar penelitian mereka dapat dilaksanakan sebaik mungkin dan hasilnya dapat dipakai untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya bagi disiplin ilmu yang sedang ditekuni.

Kegiatan penelitian juga memerlukan perencanaan yang cermat, sebab dengan perencanaan tersebut maka hasil penelitiannya akan sesuai dengan tujuan dan target yang hendak dicapai. Tanpa perencanaan, maka kegiatan penelitian akan mudah kehilangan arah pelaksanaannya dan tidak jelas hasilnya.

Masih sering dijumpai adanya kegiatan dan hasil penelitian yang dilakukan secara tergesa-gesa untuk memenuhi target suatu program, laporan, nilai, wisuda, atau untuk mengejar proyek agar dananya tidak hangus. Penelitian yang dilakukan dalam kondisi tersebut sulit menghasilkan kontribusi penelitian yang optimal, sebab penelitiannya kurang direncanakan jauh hari. Apalagi sang peneliti juga memiliki kesibukan lain selain penelitian yang ia lakukan?! Sebaliknya, penelitian yang terlalu lama selesainya karena tertunda, terputus-putus oleh adanya udzur atau problem, bisa kehilangan daya aktualitas, urgensi, dan signifikansinya. Idealnya penelitian itu direncanakan dengan seksama dalam interval waktu yang memadai dan antisipasi ke depan bilamana dijumpai kendala yang menghambat jalannya penelitian, sehingga proses penelitian yang ditempuh tidak terlalu cepat atau lambat.

Sering pula dijumpai adanya kegiatan dan hasil penelitian yang mengulang-ulang dan tidak ada hal yang baru, apalagi memberi kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Umumnya hal ini terjadi karena ketiadaan bank data tentang hasil-hasil penelitian terdahulu serta jaringan yang lemah antarlembaga penyelenggara penelitian, sedemikian rupa sehingga suatu penelitian yang telah dilaksanakan di suatu lembaga tidak diketahui sama sekali oleh lembaga lain. Ditambah lagi, bahwa hasil penelitian yang ada sering numpuk di rak perpustakaan dan tidak banyak yang dipublikasikan.

Kegiatan penelitian memerlukan upaya mengkaji kepustakaan dan kerangka pemikiran yang tepat sehingga memudahkan pencapaian tujuan dan target yang hendak dicapai. Tanpa tinjauan pustaka dan kerangka berpikir yang jelas, maka kegiatan penelitian akan mudah terjebak pada pengulangan hasil penelitian terdahulu dan tidak jelas arah pembahasannya.

Agar suatu penelitian dapat dilaksanakan dengan baik, maka peneliti perlu mengajukan serangkaian pertanyaan yang hendak dijawab dalam keseluruhan proses penelitiannya. Umumnya penelitian sosial-keagamaan akan dituntut untuk mampu menjawab berbagai pertanyaan, seperti bagaimana melakukan penelitian keagamaan dengan menggunakan teori-teori sosial? Bagaimana melakukan penelitian dengan menggunakan pola pikir deduktif dan induktif? Bagaimana melakukan pemetaan wilayah penelitian dan membuat identifikasi masalah penelitian yang sesuai dengan prosedur penelitian yang baik? Bagaimana merencanakan penelitian yang ideal tersebut, dan apa saja yang perlu dilakukan dan dipersiapkan sebelum seorang mahasiswa dan peneliti melakukan penelitian? Bagaimana melakukan tinjauan

pustaka dan membuat kerangka berpikir teoretik? Buku ini disusun untuk memberikan bekal bagaimana hal tersebut itu seharusnya dilakukan.

B. Deskripsi Umum

Buku ini dipersiapkan bagi pembaca agar mampu memahami, memiliki sikap, dan dapat melaksanakan penelitian sosial-keagamaan. Uraian dalam buku ini menjelaskan tentang masalah yang terkait dengan karakter penelitian ilmu-ilmu sosial dibandingkan dengan ilmu-ilmu alam, pelaksanaan penelitian sosial-keagamaan dengan menggunakan paradigma positivistik, naturalistik dan rasionalistik. Penerapan teori-teori sosial dalam penelitian keagamaan amat berarti untuk memahami bagaimana terjadinya stratifikasi sosial, diferensiasi sosial dan proses sosial, sebab gejala sosial merupakan perkara yang amat penting dalam kehidupan masyarakat.

Karakter penelitian ilmu-ilmu sosial dibedakan dengan penelitian ilmu-ilmu alam ditinjau dari variabel, paradigma penelitian dan metodenya. Variabel penelitian sosial lebih kompleks, dan relatif mudah berubah bila dibandingkan dengan variabel penelitian ilmu-ilmu alam yang ajeg, dan konstan. Paradigma penelitian sosial mencakup paradigma positivistik, naturalistik dan rasionalistik, sementara dalam penelitian sosial acap kali mengandalkan paradigma positivistik dengan metode eksperimen.

Paradigma positivistik dalam penelitian sosial mempelajari fenomena sosial sebagaimana mempelajari fenomena alam. Cara kerja ilmu sosial yang menggunakan metode ilmu alam ini disebut sebagai fisika-sosial. Penelitian dengan menggunakan paradigma positivistik ini biasanya bertujuan untuk menjelaskan mengapa suatu peristiwa terjadi, bagaimana frekuensi dan proses kejadiannya, hubungan antarvariabel, rekaman perkembangan, deskripsi terhadap bentuk dan polanya. Sedangkan paradigma naturalistik bertujuan untuk memahami makna perilaku, simbol, dan fenomena sosial. Sementara paradigma rasionalistik atau *verstehen* memandang realitas sosial sebagaimana dipahami oleh peneliti berdasarkan teori-teori yang ada dan didialogkan dengan pemahaman subyek yang diteliti/data empirik. Paradigma rasionalistik ini merupakan gabungan dari dua paradigma sebelumnya. Paradigma penelitian ini banyak digunakan antara lain dalam penelitian filsafat, bahasa, agama, dan komunikasi. Metode yang digunakan antara lain adalah pemaknaan *verstehen*, hermeneutik (filologi), dan analisis isi (*content analysis*).

Pada bagian lain dari buku ini menjelaskan pentingnya seorang peneliti memahami bagaimana terjadinya stratifikasi sosial, diferensiasi sosial dan proses sosial. Pelapisan sosial atau stratifikasi sosial (*social stratification*) adalah pembedaan atau pengelompokan para anggota masyarakat secara vertikal (bertingkat). Dalam masyarakat yang paling sederhana tidak dijumpai adanya stratifikasi sosial. Sedangkan diferensiasi sosial merupakan perbedaan seseorang dilihat dari suku bangsa, ras, agama, klan, dan lain sebagainya. pada intinya hal-hal yang terdapat dalam diferensiasi itu tidak terdapat tingkatan-tingkatan, namun yang membedakan satu individu dengan individu yang lainnya adalah sesuatu yang biasanya telah ia bawa sejak lahir. Bagaimana terjadinya stratifikasi sosial, diferensiasi sosial, dan interaksi sosial dalam sebuah masyarakat disebut dengan proses sosial.

Karakter penelitian sosial dan teori-teori sosial di atas amat membantu pelaksanaan penelitian sosial-keagamaan. Diharapkan melalui pemahaman peneliti tentang tema-tema pokok dalam buku ini, dapat meningkatkan kualitas penelitian sosial-keagamaan yang dilaksanakan oleh peneliti sebelum, sedang, dan sesudah proses penelitian. Oleh karena itu, kerangka berpikir peneliti hendaknya rasional dan melalui suatu penalaran ilmiah.

Penalaran adalah proses berpikir yang bertolak dari pengamatan indera (observasi empirik) yang menghasilkan sejumlah konsep dan pengertian. Berdasarkan pengamatan yang sejenis juga akan terbentuk proposisi – proposisi yang sejenis, berdasarkan sejumlah proposisi yang diketahui atau dianggap benar, orang menyimpulkan sebuah proposisi baru yang sebelumnya tidak diketahui. Proses inilah yang disebut menalar. Dalam penalaran, proposisi yang dijadikan dasar penyimpulan disebut dengan premis (*antedens*) dan hasil kesimpulannya disebut dengan konklusi (*consequence*). Hubungan antara premis dan konklusi disebut konsekuensi.

Ada dua jenis metode dalam menalar yaitu induktif dan deduktif. Metode berpikir induktif adalah metode yang digunakan dalam berpikir dengan bertolak dari hal-hal khusus ke umum. Hukum yang disimpulkan dari fenomena yang diselidiki berlaku bagi fenomena sejenis yang belum diteliti. Generalisasi adalah bentuk dari metode berpikir induktif. Jika dalam penalaran konklusi lebih sempit dari premisnya maka penalaran tersebut disebut dengan deduktif. Sedangkan metode deduktif adalah suatu metode berpikir dimana kesimpulan ditarik dari prinsip-prinsip umum dan kemudian diterapkan kepada sesuatu yang bersifat khusus. sementara itu, metode berpikir yang memadukan pola pikir induktif dan deduktif secara timbal-balik disebut dengan metode dialektik. Metode Dialektik adalah suatu cara berpikir dimana kesimpulan diperoleh melalui tiga jenjang penalaran, yaitu: tesis, antitesis, dan sintesis.

Pola pikir deduktif dan induktif merupakan sumber pengetahuan yang penting karena menyangkut inti kemampuan manusia sebagai makhluk rasional. Keduanya berbeda satu dengan yang lain namun saling mengisi dan merupakan unsur-unsur penting dalam pola pikir ilmiah dewasa ini.

Pola pikir deduktif sebagai salah satu pendekatan sistematis untuk menemukan kebenaran telah diletakkan dasar-dasarnya oleh para filsuf Yunani, khususnya Aristoteles beserta para pengikutnya. Pola pikir ini dapat digambarkan sebagai proses berpikir yang bergerak dari pernyataan-pernyataan umum ke pernyataan-pernyataan khusus dengan menerapkan kaidah-kaidah dan logika. Logika yang digunakan sebagai pegangan adalah yang disebut logika formal atau logika tradisional.

Logika deduktif umumnya berbentuk silogisme yang terdiri atas premis mayor, premis minor dan diikuti oleh konklusi atau kesimpulan. Contoh sederhana logika deduktif adalah bahwa semua manusia mati (premis mayor), perdana menteri adalah manusia (premis minor), maka perdana menteri bakal mati (kesimpulan). Bila premis-premis dalam silogisme itu benar sebagaimana contoh di atas, maka kesimpulannya pun benar. Tentu saja dapat terjadi sebaliknya, yaitu bila salah satu dari premisnya tidak benar, maka kesimpulannya juga tidak benar.

Dengan berpedoman pada alur pikir deduktif, maka peneliti mempunyai petunjuk tentang bagaimana menghubungkan teori dengan praktik, atau antara teori dengan faktor yang diobservasikan. Menurut Donald Ary, deduksi dari suatu teori dapat menghasilkan hipotesis. Sedangkan hipotesis penting artinya bagi suatu penelitian ilmiah. Suatu hipotesis adalah pangkal duga yang masih perlu diuji kebenarannya.

Adapun pola pikir induktif merupakan proses berpikir untuk menemukan pengetahuan yang bersifat umum atau kesimpulan atas dasar pengamatan atau pengetahuan yang bersifat khusus. Prinsip ini diletakkan dasarnya oleh Francis Bacon. Setelah terbukti selama beberapa abad sejak zaman Pertengahan, pengetahuan dan pemahaman tentang kebenaran yang berdasarkan atas otoritas itu tidaklah selalu tepat, dan di sinilah Bacon mengembangkan pengembangan baru tentang proses mengetahui sesuatu. Yang dimaksud dengan pendekatan baru oleh Bacon adalah suatu pengetahuan umum atau kesimpulan yang diambil dengan mendasarkan terlebih dahulu pada pengetahuan yang ditujukan kepada hal-hal yang bersifat individual atau khusus. Oleh karena diamati secara nyata, maka niscaya kesimpulan yang dapat diambil benar pula. Orang dapat menarik kesimpulan bahwa semua logam bila dipanaskan akan memuai, setelah orang mengamati adanya peristiwa yang sama memuainya beberapa jenis logam (misalnya: besi, baja dan seng) karena dipanaskan.

Dengan memperhatikan pola pikir deduktif dan induktif beserta kelebihan dan kelemahannya tersebut dapat dicarikan upaya memadukan keduanya dalam bentuk pendekatan ilmiah. Dewasa ini kegiatan penelitian diarahkan untuk memadukan kedua pola pikir tersebut dalam bentuk metode analitik, reflektif, dialektik atau ilmiah.

Selain itu, uraian dalam buku ini juga menjelaskan tentang masalah yang terkait dengan wilayah penelitian (*research area*) yang meliputi pembahasan seputar wilayah substantif, wilayah metodologis, pembidangan ilmu (agama Islam), karakter wilayah penelitian keagamaan, penentuan subyek penelitian, dan pemetaan wilayah (lokasi) penelitian. Selain itu, sebelum penelitian dilaksanakan seorang peneliti perlu melakukan identifikasi masalah penelitian yang meliputi fokus masalah dan perumusan masalah penelitian.

Wilayah penelitian merupakan batasan yang dibuat oleh seorang peneliti dalam melakukan penelitiannya. Batasan tersebut bisa mencakup bidang ilmu yang ditekuninya, subyek penelitian, dan lokasi atau daerah dimana penelitian tersebut dilaksanakan. Ditinjau dari sudut pandang isi penelitian, wilayah penelitian meliputi dua hal, yaitu wilayah substantif dan wilayah metodologis. Wilayah substantif adalah wilayah pembahasan dalam penelitian yang memuat unsur-unsur informatif dan normatif dari pembahasan yang kongkret sampai yang abstrak, dari fakta dan fenomena sampai konsep, dari hipotesis sampai kesimpulan, bahkan dari teori sampai praktek. Sedang wilayah metodologis, yaitu wilayah penelitian yang meliputi tahapan kegiatan dan cara kerja ilmiah yang dilakukan oleh peneliti. Dimaksudkan dengan tahapan kegiatan di sini adalah bagaimana proses penelitian tersebut dilakukan terkait dengan waktu, lingkup kegiatan, tempat dan pelaksana kegiatan penelitian (khususnya penelitian kelompok).

Sebuah penelitian hendaknya dilaksanakan oleh seorang peneliti sesuai dengan bidang keilmuan yang menjadi keahliannya. Penelitian yang dilakukan dengan tidak sesuai dengan keahlian peneliti, maka kurang optimal hasilnya karena peneliti tersebut tidak memiliki bekal keilmuan yang memadai di bidangnya. Dalam penelitian agama dan keagamaan (Islam), peneliti dapat menetapkan wilayah penelitiannya sesuai dengan pembedaan yang berlaku dalam ilmu-ilmu agama Islam yang telah dikembangkan di lingkungan Departemen Agama dan Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI).

Secara konseptual dan aplikatif, karakter wilayah penelitian keagamaan meliputi dua hal, yaitu: wilayah yang bersifat ideal, normatif dan preskriptif. Bentuk penelitian seperti ini bisa dikatakan sebagai penelitian agama (*research on religion*), dengan penekanan pada penelitian aspek normatif dari materi agama yang meliputi tiga elemen pusat, yaitu: ritual, mitos, dan magik. Adapun wilayah penelitian keagamaan yang bersifat aktual, empirik dan deskriptif merupakan penelitian keagamaan (*religious research*) yang menekankan perhatiannya pada agama sebagai sistem atau sistem keagamaan (*religious system*), sedang sasarannya adalah “agama sebagai gejala sosial”.

Baik penelitian agama maupun keagamaan seorang peneliti dituntut untuk menetapkan subyek penelitiannya terlebih dahulu, yaitu kegiatan menentukan apa, siapa, dan bagaimana suatu subyek dalam kelompok tertentu atau secara umum, yang menjadi subyek penelitian. Penentuan subyek penelitian bisa merupakan benda, orang, lembaga, atau peristiwa penelitian dilaksanakan. Setelah subyek penelitian dibuat, maka tahap berikutnya adalah melakukan pemetaan wilayah penelitian. Pemetaan wilayah penelitian berintikan pada pemilihan lokasi, tempat, daerah, atau skope penelitian yang dilakukan.

Pada bagian lain dari buku ini menjelaskan pentingnya seorang peneliti melakukan identifikasi masalah penelitian yang meliputi penetapan fokus penelitian dan perumusan penelitian. Yang dimaksud dengan fokus penelitian di sini adalah memberikan perhatian pada inti problematika yang hendak dicari jawabannya dalam proses pelaksanaan penelitian. Setelah itu barulah peneliti menetapkan judul penelitian dan mengidentifikasi masalah penelitian, yaitu melalui tindakan atau proses mencermati masalah utama dalam penelitian.

Diharapkan melalui tahapan yang diperlukan dalam membuat peta wilayah penelitian dan identifikasi masalah penelitian tersebut, peneliti dapat meningkatkan kualitas sebelum, sedang, dan sesudah proses dan kegiatan penelitian dilaksanakan.

Kegiatan penelitian membutuhkan perencanaan yang matang. Perencanaan Penelitian diperlukan agar dalam pelaksanaan penelitiannya dapat dilakukan secara terencana, sistematis, dan melalui konsep ilmiah yang benar. Terencana artinya bahwa penelitian tersebut memiliki unsur yang sudah dipikirkan terlebih dahulu dan dilaksanakan menurut langkah-langkah dan prosedur tertentu. Sistematis artinya bahwa penelitian tersebut dilaksanakan menurut pola tertentu, dari yang paling sederhana sampai kompleks, sehingga tercapai tujuan penelitian yang diharapkan secara efektif dan efisien. Adapun melalui konsep ilmiah yang benar berarti bahwa mulai dari awal sampai akhir penelitian, dilaksanakan dengan mengikuti cara-cara

yang sudah ditentukan dan menerapkan prinsip-prinsip ilmiah untuk menemukan atau memperoleh suatu pengetahuan.

Perencanaan Penelitian disusun melalui proses yang relatif panjang, mulai dari penyusunan Rencana Penelitian (RP atau *Research Design*) sampai dengan legitimasi administratif dari lembaga yang berwenang menyelenggarakan penelitian. Lembaga penelitian di sini mencakup antara lain adalah Perguruan Tinggi (PT), mengingat PT memiliki *Tri-Dharma Perguruan Tinggi* yang salah satunya adalah kegiatan penelitian. Selain itu, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), instansi Pemerintah seperti Badan Penelitian dan Pengembangan Agama dan Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Departemen Agama Republik Indonesia, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang bergerak di bidang penelitian, dan lain-lain, juga merupakan lembaga penyelenggara penelitian.

Di antara kegiatan perencanaan penelitian adalah persiapan, studi pustaka, pra-survey (*preliminary research*), pelaksanaan penelitian, penulisan hasil penelitian, revisi, dan penulisan laporan akhir. Penyusunan rencana penelitian diawali dari pembuatan draft penelitian, konsultasi dengan ahli (misalnya mahasiswa berkonsultasi pada dosen Penasehat Akademiknya), dan menindaklanjutinya dalam bentuk proposal penelitian. Tahap mengajukan rencana penelitian dilakukan dengan jalan mengajukan proposal penelitian kepada lembaga penyelenggara penelitian setelah memenuhi persyaratan yang ditentukan, dan pengajuannya disampaikan dalam bentuk surat usulan atau proposal penelitian. Tahap melaksanakan penelitian dilakukan oleh peneliti setelah proposal penelitian dinyatakan diterima dan mendapat ijin penelitian. Selama proses penelitian berjalan, peneliti umumnya dibimbing oleh pembimbing, konsultan, atau promotor. Tahap revisi dilakukan setelah pelaksanaan penelitian mulai berjalan sampai dipandang cukup, lalu setelah mendapat masukan dari pihak pembimbing, konsultan, atau promotor, maka hasil pelaksanaan penelitian tersebut direvisi agar lebih menyempurnakan hasil akhir dari tahap berikutnya, yaitu laporan hasil penelitian. Selanjutnya, tahap pertanggungjawaban merupakan tahap yang menentukan apakah laporan hasil penelitiannya tersebut dapat diakui dan layak diterima sebagai karya ilmiah hasil penelitian atau tidak. Bentuk pertanggungjawaban ini bisa berupa sidang, seminar, dan ekspos hasil penelitian, *munaqosyah*, ujian pendadaran, atau ujian promosi (tertutup maupun terbuka). Bila penilaian atas hasil penelitian tersebut dilakukan di lingkungan PT, baik jenjang S1, S2, maupun S3, hasil mempertanggungjawabkan laporan penelitiannya dinyatakan dalam bentuk *yudisium*.

Isi Rencana Penelitian meliputi: judul, latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoretik atau konseptual, hipotesis (bila ada), metodologi penelitian, langkah-langkah pelaksanaan penelitian, sistematika pembahasan, dan dilengkapi dengan daftar pustaka dan lampiran. Semua isi rencana penelitian di atas disusun dalam bentuk proposal penelitian dan diajukan kepada lembaga penyelenggara penelitian.

Pada intinya, buku ini berisikan tentang pembahasan seputar masalah bagaimana melakukan tinjauan pustaka dan menyusun kerangka teoretik (*theoretical framework*). Meskipun begitu, dalam tinjauan pustaka (*literature review*), peneliti perlu memperjelas rumusan masalah (*identification of problems*) dan melakukan studi pendahuluan (*preliminary research*). Sedang dalam penyusunan kerangka teoretik,

peneliti dituntut untuk menerapkan teori dan asumsi dasar. Hipotesis penelitian dibuat berdasarkan kerangka teoretik. Dengan demikian, materi buku ini diarahkan untuk mendeskripsikan masalah tinjauan pustaka, perumusan masalah, studi pendahuluan, kerangka teoretik, teori dan asumsi dasar, serta penyusunan hipotesis. Secara singkat materi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

Tinjauan pustaka merupakan kegiatan mendalami, mencermati, menelaah, dan mengidentifikasi pengetahuan. Jika melalui tinjauan pustaka tersebut diketahui bahwa ternyata permasalahan yang dirasakan sebagai masalah penelitiannya sudah terdapat dalam buku-buku karena sudah terbukti melalui prosedur ilmiah, maka calon peneliti tersebut sebaiknya melepaskan keinginannya untuk melakukan penelitian tentang masalah tersebut, agar apa yang ia lakukan tidak mengulang-ulang atau tanpa arti.

Sebelum dilakukan tinjauan pustaka, terlebih dahulu peneliti menetapkan masalah atau merumuskan problem akademik penelitiannya. Dari masalah penelitian inilah maka peneliti mengkaji bahan-bahan dan sumber-sumber yang tersedia untuk mendukung penelitiannya. Karenanya, tinjauan pustaka juga merupakan bagian dari kegiatan studi pendahuluan. Kemudian, dari rumusan masalah, tinjauan pustaka yang merupakan bagian dari aktivitas studi pendahuluan tersebut disusunlah kerangka pemikiran atau kerangka teoretik.

Dalam proses membuat kerangka teoretik, teori-teori yang memiliki tingkat abstraksi tertentu diturunkan hingga tidak abstrak dan menjadi transparan, berupa penjelasan-penjelasan atas evidensi yang jumlahnya sesuai dengan jumlah teori yang dikemukakan dalam kerangka ini. Evidensi ini disusun menjadi premis-premis yang berbentuk esensi dari tiap evidensi. Umpamanya, evidensi lima buah, maka premis yang diajukan pun lima buah pula. Evidensi tersebut tidak dituangkan ke dalam tulisan melainkan tersimpan pada catatan di luar tulisan itu. Bila pekerjaan itu telah selesai, peneliti kemudian menyusun hipotesis berupa logika berpikir deduktif dalam rangka mengambil kesimpulan khusus dan kesimpulan umum berupa premis-premis. kerangka teoretik disusun sebagai dasar dalam pembahasan penelitian. Sebagai penguatan argumentasinya, peneliti mengemukakan asumsi-asumsi dasar dan teori-teori yang terkait dengan topik penelitian. Dari penjelasan tersebut peneliti membuat hipotesis atau jawaban sementara dari penelitian yang akan dilakukan, dimana hipotesis tersebut hendak diuji dan ditemukan jawabannya dalam hasil penelitian. Selamat meneliti!

C. Standar Kompetensi

Setelah mempelajari materi, diharapkan peneliti mampu:

1. Melaksanakan penelitian sosial-keagamaan dengan menerapkan teori-teori sosial, dan mampu memahami bagaimana terjadinya stratifikasi sosial, diferensiasi sosial, maupun proses sosial yang berlangsung dalam sebuah masyarakat.
2. Melaksanakan penelitian dengan menerapkan pola pikir deduktif dan induktif, dan mampu memahami aspek kelemahan dan kelebihan dari masing-masing pola pikir tersebut.

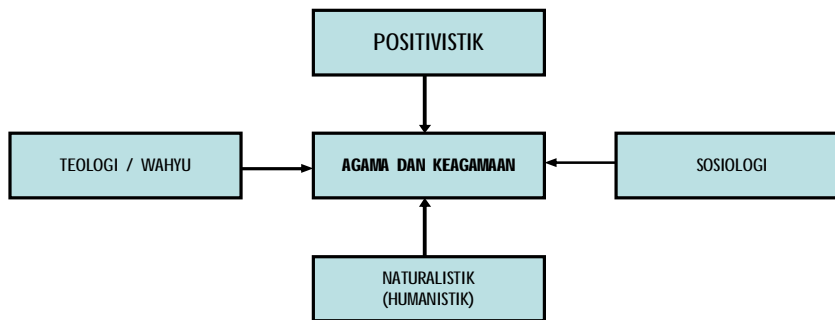
3. Membuat pemetaan wilayah penelitian (*research area mapping*) dan melakukan identifikasi masalah penelitian (*identification of research problems*) yang sesuai dengan prosedur ilmiah dalam penelitian yang baik.
4. Membuat perencanaan penelitian yang sesuai dengan prosedur ilmiah, dan menyusunnya dalam bentuk proposal penelitian yang baik.
5. Melakukan tinjauan pustaka (*literature review*) dan menyusun kerangka teoretik (*theoretical framework*) yang sesuai dengan prosedur ilmiah dalam penelitian yang baik.



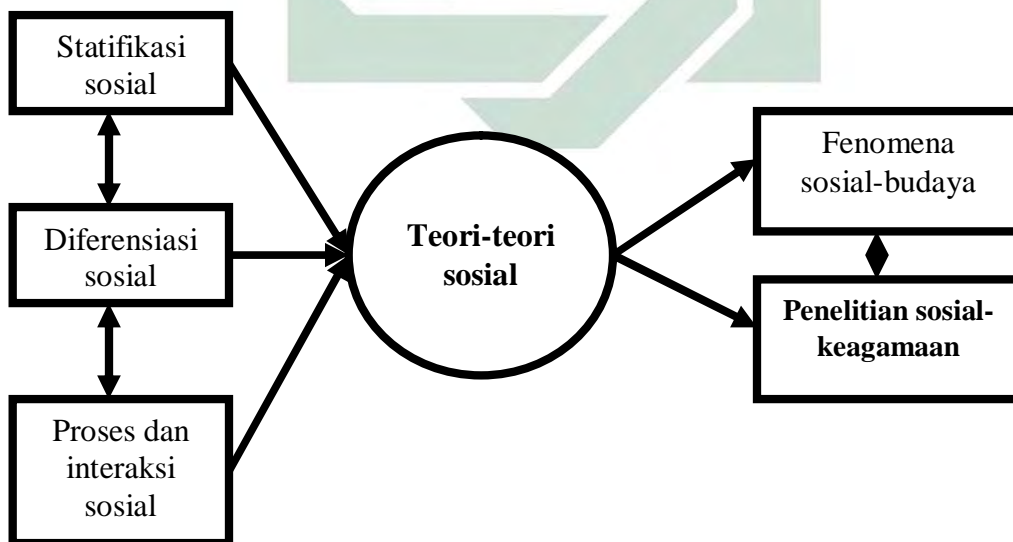
BAB II TEORI-TEORI SOSIAL

A. Peta Konsep

Bagan 1:
Paradigma Penelitian Sosial-Keagamaan



Bagan 2:
Hubungan Antara Teori-teori Sosial dengan Penelitian Sosial-Keagamaan



A. Penelitian Sosial-Keagamaan

1. Kompetensi Dasar

Setelah mempelajari materi diharapkan peneliti mampu:

- a. Menjelaskan karakter penelitian ilmu-ilmu sosial bila dibandingkan dengan penelitian ilmu-ilmu alam, serta menerapkannya dalam penelitian sosial-keagamaan.
- b. Membedakan paradigma penelitian sosial positivistik, naturalistik, dan rasionalistik.

2. Materi Pokok

a. Definisi

Uraian dalam bab ini menjelaskan masalah yang terkait dengan penerapan teori-teori sosial dalam Penelitian sosial-keagamaan. Bab kedua ini mendeskripsikan seputar paradigma positivistik, naturalistik dan rasionalistik. Agar lebih jelasnya, berikut ini akan dikemukakan batasan dan definisi tentang masalah tersebut.

Pertama, penelitian sosial-keagamaan yaitu penelitian terhadap rangkaian peristiwa, institusi, organisasi, dan pola perilaku dalam kehidupan umat (Islam). Wilayahnya bersifat aktual, empirik dan deskriptif yang menekankan perhatiannya pada agama sebagai sistem atau sistem keagamaan (*religious system*), sedang sasarannya adalah “agama sebagai gejala sosial”. Umumnya bentuk penelitian ini didasarkan pada kajian lapangan (*field research*), dan oleh karenanya dilaksanakan secara sosiologis dengan mengikuti teori-teori sosial.

Kedua, paradigma positivistik dalam penelitian sosial mempelajari fenomena sosial sebagaimana mempelajari fenomena alam. Penelitian dengan menggunakan paradigma positivistik ini biasanya bertujuan untuk menjelaskan mengapa suatu peristiwa terjadi, bagaimana frekuensi dan proses kejadiannya, hubungan antarvariabel, rekaman perkembangan, deskripsi terhadap bentuk dan polanya.

ketiga, paradigma naturalistik penelitian yang dilakukan untuk memahami makna perilaku, simbol, dan fenomena sosial.

keempat, paradigma rasionalistik atau *verstehen* memandang realitas sosial sebagaimana dipahami oleh peneliti berdasarkan teori-teori yang ada dan didialogkan dengan pemahaman subyek yang diteliti/data empirik. Paradigma rasionalistik ini merupakan gabungan dari dua paradigma sebelumnya.

b. Urgensi

Termasuk dalam teori-teori sosial yang dapat diterapkan dalam penelitian sosial-keagamaan adalah paradigma positivistik, naturalistik, dan rasionalistik. masing-masing paradigma tersebut memiliki karakteristik dan alirannya sendiri-sendiri, misalnya aliran strukturalisme, teori konflik,

fenomenologi, etnometodologi, *verstehen*, dan lainnya, dimana teori dan aliran tersebut amat penting artinya bagi upaya menjelaskan gejala sosial-keagamaan yang terjadi di tengah masyarakat.

Penelitian keagamaan (*religious research*) berupaka untuk menjelaskan agama sebagai gejala sosial. perilaku masyarakat semisal tradisi menyambut bulan puasa, ibadah haji, perayaan hari besar Islam, upacara kelahiran, khitanan, perkawinan, kematian, dan lain sebagainya, merupakan fenomena sosial yang terkait dengan kehidupan keagamaan masyarakat. Teori-teori sosial dapat membantu menjelaskan apa, bagaimana, dan mengapa muncul perilaku-perilaku tersebut serta memberikan bekal bagi metode penelitian sosial-keagamaan.

c. Implementasi

Agar uraian tentang penelitian sosial-keagamaan ini dapat diimplementasikan ke dalam proses dan pelaksanaan penelitian, maka peneliti diharapkan mampu mengimplementasikan teori-teori sosial dalam penelitian keagamaan secara baik dan benar. Teori-teori sosial dimaksud berguna secara praktis dalam memahami secara kontekstual fenomena sosial-agama yang berlangsung di tengah masyarakat. Itu sebabnya teori-teori sosial ini hendaknya diterapkan secara cermat agar pelaksanaan penelitiannya lebih terarah dan hasilnya optimal.

3. Uraian Materi

a. Karakter Penelitian Sosial

Dibandingkan dengan kemajuan ilmu pengetahuan alam (*natural sciences*), ilmu pengetahuan sosial (*social sciences*) ternyata masih sangat terbelakang. Orang sekarang ternyata telah dikagumkann oleh hasil-hasil penyelidikan ke dalam dasar laut, puncak gunung, dan ruang angkasa. Sebaliknya, betapa sedikitnya manusia menyelidiki aspek dalam diri pribadinya. Bahkan, dalam perkembangan selanjutnya ternyata metodologi penelitian ilmu alam dicoba untuk diterapkan dalam ilmu-ilmu sosial. Tidak semuanya tepat, memang, namun tidak dapat dipungkiri bahwa antara alam dengan sosial terjadi interaksi dan hubungan sinergis. Bukankah manusia sebagai makhluk sosial hidup, tinggal dan memerlukan eksistensi alam. Manusia itu sendiri adalah bagian dari alam.

Mengapa perhatian terhadap penelitian di bidang ilmu-ilmu sosial masih kurang dibandingkan dengan ilmu-ilmu alam? Bagaimana perbandingan antara karakter penelitian ilmu-ilmu alam dengan ilmu-ilmu sosial? Hal ini bisa dijelaskan dalam beberapa hal, yaitu: *pertama*, dana yang tersedia untuk riset ilmu-ilmu alam lebih banyak daripada untuk ilmu-ilmu sosial. Penyandang dana tidak segan-segan menyediakan dana yang lebih besar kepada penelitian ilmu alam dari pada ilmu sosial. Hal itu disebabkan karena penelitian ilmu alam umumnya memberi hasil yang dapat segera dirasakan oleh masyarakat. Tidak demikian halnya penelitian dalam ilmu-ilmu sosial. Selain itu, keuntungan ekonomi yang dapat dipetik dari suatu penelitian juga

merupakan faktor yang menentukan apakah suatu lembaga penelitian akan dapat mengumpulkan dana atau tidak. Perusahaan tidak akan merasa sayang untuk mengeluarkan sejumlah uang bagi penelitian yang akan membawa keberuntungan dan hasil imbalan yang nyata dari pengeluaran tersebut. Karenanya, penelitian terhadap pengembangan vaksin anti-leptospirosis lebih diperhatikan daripada pengembangan penelitian sosial anti-rasial, konflik berbasis agama, dan lain sebagainya.

Kedua, fenomena alam relatif kurang kompleks bila dibandingkan dengan fenomena sosial. Hal itu disebabkan karena gejala alam menyelidiki peristiwa yang bersifat material-inderawi dan fisik-biologis semata, sementara gejala sosial mengandung faktor-faktor yang lebih kompleks untuk dijelaskan dengan variabel yang sulit diukur secara teliti tanpa suatu kesalahan. Ilmu-ilmu sosial menyelidiki manusia sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat, karena itu harus mempertimbangkan faktor-faktor unik individu dan sosial, termasuk pengaruhnya di bidang ekonomi, politik, sosial, budaya, pendidikan, agama, dan lain-lain. Kompleksnya gejala sosial tersebut menyebabkan para peneliti menghadapi kesulitan dalam memberikan penjelasan menyangkut peristiwa sosial tersebut.

Ketiga, gejala alam dapat diamati secara langsung daripada gejala sosial. Apa yang sudah terjadi di masa lampau tidak dapat lagi direkonstruksi untuk observasi. Misalnya saja peristiwa revolusi 1945, peristiwanya tidak dapat diulang lagi untuk diobservasi bagaimana perasaan, pikiran, sentimen, dan semangat yang terjadi pada diri para pejuang saat itu. Sebaliknya, peneliti ilmu alam dapat mengulangi lagi bagaimana Galileo Galilei menyelidiki hipotesa adanya gaya gravitasi bumi terhadap benda-benda yang berbeda berat jenisnya. Dibandingkan dengan gejala-gejala alam, gejala sosial lebih bervariasi. Penelitian tentang daya muai dari air yang dimanaskan sebesar 100 derajat Celcius akan menghasilkannya angka yang sama jika penelitian itu diulangi lagi di tempat lain. Tapi, coba bandingkan jika seorang peneliti menyelidiki tentang kenaikan prestasi belajar pelajar SLTP karena hadiah, hasilnya bisa berbeda jika penelitiannya itu dilakukan terhadap pelajar SLTP lain, meskipun kondisi motivasinya sama. Perbedaan individual memungkinkan kita salah menyimpulkan bahwa pelajar yang seumur tentu akan menunjukkan gejala-gejala yang sama.

Keempat, peristiwa-peristiwa alam menunjukkan kestabilan lebih besar daripada peristiwa-peristiwa sosial. Misalnya saja musim panas dan hujan, atau peristiwa banjir, kondisi cuaca tersebut bisa diprediksi dan dipelajari sifat-sifatnya, sehingga kedatangannya dapat diantisipasi secara dini. Berbeda dengan itu, gejala sosial tidak menunjukkan kestabilan secara mutlak, melainkan memberikan kecenderungan. Itu sebabnya gejala sosial tidak bisa diterapkan secara umum dan universal untuk semua tempat dan waktu.

Kelima, orang lebih bersifat obyektif dalam menghadapi gejala alam daripada gejala sosial, sebab obyek penelitian ilmu-ilmu alam tak lain adalah alam itu sendiri yang notabene berupa benda atau gejala alam yang impersonal, tidak memiliki perasaan dan reaksi terhadap peneliti. Tidak

demikian halnya dengan gejala sosial, ia menyelidiki manusia yang memiliki kepribadian, perasaan, kemauan, keinginan, dan sikap-sikap tertentu. Belum lagi adanya unsur subyektifitas peneliti yang terlibat langsung dalam meneliti gejala sosial tadi? Sikap seperti inilah yang menimbulkan berbagai perbedaan pendapat, interpretasi dan kesimpulan dari masing-masing orang atau peneliti terhadap satu masalah yang sama.

Bedasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa penelitian terhadap gejala sosial lebih kompleks daripada gejala alam. Hendaknya hal ini tidak diartikan bahwa kepedulian manusia harus tertumpu kepada gejala alam saja, melainkan uraian di atas justru bermaksud bahwa penelitian terhadap gejala sosial itu perlu juga mendapat perhatian, karena ia terkait langsung dengan interaksi kehidupan manusia. Terlebih lagi masalah sosial-keagamaan yang memuat tidak hanya dimensi material-biologis manusia, melainkan juga dimensi mental-spiritual dari manusia.

Gejala-gejala sosial-agama semisal perilaku manusia dalam beribadah kepada Tuhan, kohesi antarkelompok dalam organisasi keagamaan, praktek ritual, dan sebagainya, merupakan ekspresi gejala sosial-keagamaan. Gejala-gejala sosial-agama tersebut dapat meliputi tindakan, ucapan, sikap, simbol yang dihargai, cita-cita, emosi, dan pikiran yang oleh pelakunya dianggap memiliki keterkaitan dengan kehidupan keagamaan mereka, atau merupakan perwujudan dari ajaran atau doktrin agama yang diyakini. Semua gejala keagamaan tersebut tidak sekedar dilihat dari bentuk, frekuensi, dan polanya, melainkan yang lebih penting adalah pemaknaan (*verstehen*). Karena itu, realitas sosial dalam studi-studi sosial pada dasarnya lebih banyak bergumul dengan teori atau konstruksi sosial (*social construction*).

Persoalan yang muncul adalah bagaimana cara mendefinisikan realitas sosial ke dalam suatu konsep, padahal realitas sosial itu suatu hal yang kompleks dan multidimensional. Di sinilah peneliti dituntut untuk mengenali seluruh aspek yang menjadi indikator dari realitas itu, lalu melakukan imajinasi dan abstraksi yang kemudian diformulasikan secara verbal menjadi *rational construction* yang disebut teori sosial.

b. **Penelitian Sosial-Keagamaan**

Etos ilmu pengetahuan sosial adalah mencari kebenaran objektif, yaitu upaya untuk mencari kebenaran tentang realitas. Terkait dengan penelitian sosial-keagamaan, terdapat dua bentuk penelitian, yaitu: *pertama*, penelitian terhadap ajaran, gagasan, dan produk pemikiran agama itu sendiri. Wilayah ini bersifat ideal, normatif dan preskriptif. Bentuk penelitian seperti ini bisa dikatakan sebagai penelitian agama (*research on religion*). Sasaran penelitian agama adalah menekankan pada materi agama yang meliputi tiga elemen pusat, yaitu: ritual, mitos, dan magik. Umumnya bentuk penelitian ini mendasarkan pada pustaka keagamaan, dan oleh karenanya dilaksanakan dalam bentuk kajian pustaka (*library research*).

Penelitian agama yang sasarannya adalah agama sebagai doktrin, maka pintu bagi pengembangan suatu metodologi penelitian tersendiri adalah

terbuka bahkan sudah pernah dirintis orang. Adanya ilmu Ushul Fiqh sebagai metode *istimbath* dalam agama Islam dan ilmu Mustholah Hadis sebagai metode untuk menilai akurasi dan kekuatan sabda-sabda Nabi Muhammad s.a.w. (Hadis), adalah bukti bahwa keinginan untuk mengembangkan metodologi penelitian tersendiri bagi bidang pengetahuan agama ini pernah muncul, terlepas dari soal setuju atau tidak setuju terhadap materi kedua ilmu tersebut. Persoalannya sekarang ialah apakah kita hendak menyempurnakannya atau meniadakannya sama sekali dan menggantikannya dengan yang baru ataukah tidak menggantikannya sama sekali dan membiarkannya tidak ada.

Kedua, penelitian terhadap rangkaian peristiwa, institusi, organisasi, dan pola perilaku dalam kehidupan umat Islam. Wilayahnya bersifat aktual, empirik dan deskriptif. Bentuk penelitian seperti ini bisa dikatakan sebagai penelitian keagamaan (*religious research*) yang menekankan perhatiannya pada agama sebagai sistem atau sistem keagamaan (*religious system*), sedang sasarannya adalah “agama sebagai gejala sosial”. Umumnya bentuk penelitian ini mendasarkan pada kajian lapangan (*field research*), dan oleh karenanya dilaksanakan secara sosiologis dengan mengikuti teori-teori sosial.

Penelitian keagamaan ini sasarannya adalah agama sebagai gejala sosial, di sini barangkali tidak usah mereka-reka untuk membuat metodologi tersendiri. Ia cukup meminjam saja metodologi penelitian sosial yang telah ada. Memang kemungkinan lahirnya suatu ilmu jangan dibuat secara artifisial karena semangat yang berlebihan. Mungkin akan lebih bijaksana apabila metodologi penelitian yang diharapkan itu tumbuh dari proses seleksi dan kristalisasi dari berbagai pengalaman dalam menggunakan berbagai metode penelitian sosial. Yang meminta kesabaran dan kehati-hatian kita ialah oleh karena pengalaman itu sampai dewasa ini justru belum ada karena memang kita baru mulai merintis.

Agama, sebagai fenomena sosial budaya bersifat multi-fased. Karena itu, untuk memahami fenomena tersebut dapat digunakan salah satu atau beberapa paradigma yang umumnya digunakan dalam penelitian sosial, yaitu:

- 1) *Paradigma positivistik* atau *fakta sosial*. Di sini, fenomena sosial dipahami sebagaimana fenomena alam. Cara kerja ilmu sosial yang menggunakan metode ilmu alam ini disebut sebagai fisika-sosial. Dalam mengkaji fenomena sosial ini digunakan pendekatan positivistik. Penelitian dengan menggunakan paradigma positivistik ini biasanya bertujuan untuk menjelaskan mengapa suatu peristiwa terjadi, bagaimana frekuensi dan proses kejadiannya, hubungan antarvariabel, rekaman perkembangan, deskripsi terhadap bentuk dan polanya.
- 2) *Paradigma naturalistik* atau *definisi sosial*. Aliran yang termasuk dalam paradigma ini adalah fenomenologi, interaksionisme simbolik, dan etnometodologi. Penelitian dengan menggunakan paradigma naturalistik bertujuan untuk memahami makna perilaku, simbol, dan fenomena.

- 3) *Paradigma rasionalistik* atau *verstehen*. Ia memandang realitas sosial sebagaimana dipahami oleh peneliti berdasarkan teori-teori yang ada dan didialogkan dengan pemahaman subyek yang diteliti/data empirik. Paradigma rasionalistik ini merupakan gabungan dari dua paradigma yang ada. Paradigma penelitian ini banyak digunakan antara lain dalam penelitian filsafat, bahasa, agama, dan komunikasi. Metode yang digunakan antara lain adalah pemaknaan *verstehen*, hermeneutik (filologi), dan analisis isi (*content analysis*).

Agama, ditinjau dari penelitian kualitatif yang bersifat naturalistik, fungsi paradigma dan teorinya bukan dalam rangka membentuk fakta, prediksi, dan hubungan antarvariabel sebagaimana hal itu menjadi karakter penelitian kuantitatif, melainkan lebih banyak untuk mengembangkan konsep dan teori, serta makna dan hakikat dari obyek penelitian. Bila paradigma penelitian sosial-agama ini disajikan dalam bentuk tabel, maka dapat diilustrasikan sebagai berikut.

Tabel 1:
Paradigma, Teori dan Metodologi Penelitian Sosial-Keagamaan

Paradigma	Pendekatan Ilmiah	Teori/Metodologi	Manfaat
Positivistik Strukturalis Fakta Sosial	Sosiologi: Struktural Konflik Sejarah Psikologi	Teori: Struktural Konflik Behaviorisme Organisme Metode: Survey Studi kasus <i>Operation research</i>	Memahami individu, kelompok, hubungan antarvariabel, rekaman perkembangan, deskripsi, dan lain-lain
Naturalisme Fenomenologi etnometodologi	Sosiologi: Interpretatif Antropologi Sejarah sosial Filologi Psikologi	Teori: Fenomenologi Inter-rasionalisme simbolik Etnometodologi <i>Everyday life</i> Metode: Survey Studi kasus <i>Grounded theory</i>	Memahami makna, perilaku, budaya, fenomena, interaksi, simbol-simbol, karakteristik, keunikan, fenomena sosial, dan teori baru
Rasionalistik (verstehen)	Sosiologi: Kognitif Antropologi Filsafat, teologi Filologi	Content analysis Hermeneutika <i>verstehen</i>	Memahami idealisasi, mengkritisi, komparasi antar teks, naskah, simbol, budaya, dan lain-lain
Teologi wahyu	Ilmu-ilmu agama (tafsir, Hadis, fiqh, tasawuf, ilmu kalam, tarikh, dan lain-lain)	Metode tafsir: <i>Content analysis</i> Hermeneutika <i>verstehen</i>	Pemahaman idealisasi, komparasi antara teks, naskah dan lain-lain

Tabel di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Paradigma Penelitian Positivistik

Paradigma penelitian positivistik atau fakta sosial adalah penelitian yang berupaya menjelaskan mengapa suatu peristiwa terjadi, bagaimana intensitasnya, proses kejadiannya, hubungan antarvariabel, rekaman perkembangan, deskripsi, bentuk dan polanya. Positivisme adalah aliran filsafat yang cenderung membatasi kebenaran pengetahuan kepada hal-hal yang dapat diperoleh dengan memakai metode ilmu pengetahuan (*science*). Positivisme berpandangan bahwa hanya faktalah yang dapat melandasi ilmu pengetahuan yang sah. Penelitian tentang pola kepemimpinan kiai, misalnya, dapat dikaji dengan menggunakan perspektif makro atau paradigma positivistik. Clifford Geertz mengemukakan bahwa dalam kehidupan sosial, kiai berperan sebagai makelar budaya. Kiai yang melarang santrinya membaca koran, melihat TV, mendengarkan radio, tidak menyelenggarakan kuliah tamu dengan “mengundang orang luar”, dan lain sebagainya. Dalam penelitian Geertz, pola kepemimpinan kiai atau perilaku kiai disimpulkan tidak atas dasar gagasan, cita-cita, perasaan dan idealisme kiai, melainkan didasarkan pada hukum sebab-akibat sebagaimana dikemukakan dalam teori-teori sosial yang tergabung dalam madzhab positivistik atau fakta sosial atau fisika sosial.

1) Teori-Teori Sosial-Positivistik

Teori-teori sosial yang bernaung di bawah madzhab positivistik antara lain adalah teori fungsionalisme dan teori konflik.

Teori fungsionalisme atau strukturalisme fungsi sosial. Tokohnya yang populer adalah Talcott Parsons dari Amerika. Teori ini secara khusus membahas hubungan antara kepribadian individual manusia, sistem sosial, dan sistem budaya. Tujuan ditemukannya teori ini antara lain adalah agar sebuah sistem sosial tetap bertahan dan fungsi-fungsinya dapat berjalan sebagaimana mestinya. Menurut aliran strukturalis, realitas dan obyektivitas itu ditentukan oleh peneliti berdasarkan teori yang ada. Karena itu kebenarannya bersifat relatif. Aliran ini memandang bahwa perilaku manusia dari luar (*other perspective of human behaviour*) dan bersifat *to learn about the people*.

Teori-teori yang serumpun dengan teori strukturalisme ini adalah teori organisisme, behaviorisme, kolektivisme, dan holistisisme dengan tokohnya yang terkenal antara lain adalah August Comte, Herbert Spencer, dan Charles Darwin. Keempat teori tersebut, walaupun memiliki perbedaan, namun dalam memahami hakikat masyarakat cenderung menafikan keberadaan individu. Eksistensi

individu bersifat determinan terhadap masyarakat yang memiliki pola pikir dan bertindak berdasarkan hukum-hukum objektif dan struktural.

Struktur sosial yang harus ada dalam masyarakat yang memaksa tindakan individu antara lain adalah: *pertama*, struktur kekerabatan. Anak yang lahir dari keluarga Muslim meniscayakannya menjadi Muslim juga, dan bahwa struktur sosial (kekerabatan) memiliki daya paksa atas pilihan bebas beragama seseorang.

Kedua, struktur prestasi instrumental dan stratifikasi. Struktur sosial ini menyalurkan semangat dorong individu dalam memenuhi tugas yang perlu untuk mempertahankan kesejahteraan masyarakat keseluruhan sesuai dengan nilai-nilai yang dianut bersama. Misalnya, seorang anak bercita-cita menjadi penyanyi atau menjadi dokter. Perilaku anak seperti ini disebabkan oleh apresiasi masyarakat terhadap profesi menyanyi dan profesi dokter cukup tinggi dalam prestise, uang, kekuasaan, dan stratifikasi sosial, sehingga memberikan motivasi tersendiri. Perilaku ingin menjadi penyanyi dan dokter disebabkan oleh struktur prestasi instrumental dan stratifikasi. Dalam Islam, terdapat banyak sekali ayat Alquran dan Hadis Nabi yang memberikan motivasi serta kedudukan mulia (stratifikasi) agar manusia berprestasi dalam hidup maupun dalam beribadah.

Ketiga, teritorialitas, kekuatan dan integrasi dalam sistem kekuasaan. Supra struktur masyarakat seperti kondisi geografis, masyarakat, organisasi sosial dan politik memiliki daya paksa atas perilaku individu.

Keempat, agama dan integrasi nilai. Masalah nilai dan komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai itu sangat erat hubungannya dengan institusi agama. Secara tradisional, agama memberikan kerangka arti simbolis yang bersifat umum yang karenanya sistem nilai dalam masyarakat memperoleh makna akhir atau mutlak. Dengan kata lain, pandangan dunia (*world view*) yang mendasar dalam masyarakat berkaitan dengan struktur agama. Untuk memahami perilaku santri, misalnya, dapat dicari rujukannya dalam pandangan dunia Islam yang terdapat dalam Alquran dan Hadis. Sedangkan untuk memahami perilaku abangan, dapat dilihat dari pandangan dunia Islam kejawaen.

2) *Teori Konflik*

Konflik berasal dari kata kerja Latin *configere* yang berarti saling memukul. Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) dimana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya. Konflik bertentangan dengan integrasi. Konflik dan Integrasi berjalan sebagai sebuah siklus di masyarakat. Konflik yang terkontrol akan menghasilkan integrasi. sebaliknya, integrasi yang tidak sempurna dapat menciptakan konflik.

Konflik dilatarbelakangi oleh perbedaan ciri-ciri yang dibawa individu dalam suatu interaksi. Perbedaan-perbedaan tersebut diantaranya adalah menyangkut ciri fisik, kepandaian, pengetahuan, adat istiadat, keyakinan, dan lain sebagainya. Dengan dibawasertanya ciri-ciri individual dalam interaksi sosial, konflik merupakan situasi yang wajar dalam setiap masyarakat dan tidak ada satu masyarakat pun yang tidak pernah mengalami konflik antar anggotanya atau dengan kelompok masyarakat lainnya, konflik hanya akan hilang bersamaan dengan hilangnya masyarakat itu sendiri. Beberapa kondisi berbeda yang bisa potensial menimbulkan konflik adalah sebagai berikut:

a) *Perbedaan individu, yang meliputi perbedaan pendirian dan perasaan.*

Setiap manusia adalah individu yang unik. Artinya, setiap orang memiliki pendirian dan perasaan yang berbeda-beda satu dengan lainnya. Perbedaan pendirian dan perasaan akan sesuatu hal atau lingkungan yang nyata ini dapat menjadi faktor penyebab konflik sosial, sebab dalam menjalani hubungan sosial, seseorang tidak selalu sejalan dengan kelompoknya. Misalnya, ketika berlangsung pentas musik di lingkungan pemukiman, tentu perasaan setiap warganya akan berbeda-beda. Ada yang merasa terganggu karena berisik, tetapi ada pula yang merasa terhibur.

b) *Perbedaan latar belakang kebudayaan sehingga membentuk pribadi-pribadi yang berbeda.*

Seseorang sedikit banyak akan terpengaruh dengan pola-pola pemikiran dan pendirian kelompoknya. Pemikiran dan pendirian yang berbeda itu pada akhirnya akan menghasilkan perbedaan individu yang dapat memicu konflik.

c) *Perbedaan kepentingan antara individu atau kelompok.*

Manusia memiliki perasaan, pendirian maupun latar belakang kebudayaan yang berbeda. Oleh sebab itu, dalam waktu yang bersamaan, masing-masing orang atau kelompok memiliki kepentingan yang berbeda-beda. Kadang-kadang orang dapat melakukan hal yang sama, tetapi untuk tujuan yang berbeda-beda. Sebagai contoh, misalnya perbedaan kepentingan dalam hal pemanfaatan hutan. Para tokoh masyarakat menanggapi hutan sebagai kekayaan budaya yang menjadi bagian dari kebudayaan mereka sehingga harus dijaga dan tidak boleh ditebang. Para petani menebang pohon-pohon karena dianggap sebagai penghalang bagi mereka untuk membuat kebun atau ladang. Bagi para pengusaha kayu, pohon-pohon ditebang dan kemudian kayunya diekspor guna mendapatkan uang dan membuka pekerjaan. Sedangkan bagi pecinta lingkungan, hutan adalah bagian dari lingkungan sehingga harus dilestarikan. Di sini jelas terlihat ada perbedaan kepentingan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya sehingga akan mendatangkan konflik sosial di

masyarakat. Konflik akibat perbedaan kepentingan ini dapat pula menyangkut bidang politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Begitu pula dapat terjadi antarkelompok atau antara kelompok dengan individu, misalnya konflik antara kelompok buruh dengan pengusaha yang terjadi karena perbedaan kepentingan di antara keduanya. Para buruh menginginkan upah yang memadai, sedangkan pengusaha menginginkan pendapatan yang besar untuk dinikmati sendiri dan memperbesar bidang serta volume usaha mereka.

d) *Perubahan-perubahan nilai yang cepat dan mendadak dalam masyarakat.*

Perubahan adalah sesuatu yang lazim dan wajar terjadi, tetapi jika perubahan itu berlangsung cepat atau bahkan mendadak, perubahan tersebut dapat memicu terjadinya konflik sosial. Misalnya, pada masyarakat pedesaan yang mengalami proses industrialisasi yang mendadak akan memunculkan konflik sosial sebab nilai-nilai lama pada masyarakat tradisional yang biasanya bercorak pertanian secara cepat berubah menjadi nilai-nilai masyarakat industri. Nilai-nilai yang berubah itu seperti nilai kegotongroyongan berganti menjadi nilai kontrak kerja dengan upah yang disesuaikan menurut jenis pekerjaannya. Hubungan kekerabatan bergeser menjadi hubungan struktural yang disusun dalam organisasi formal perusahaan. Nilai-nilai kebersamaan berubah menjadi individualis dan nilai-nilai tentang pemanfaatan waktu yang cenderung tidak ketat berubah menjadi pembagian waktu yang tegas seperti jadwal kerja dan istirahat dalam dunia industri. Perubahan-perubahan ini, jika terjadi seara cepat atau mendadak, akan membuat kegoncangan proses-proses sosial di masyarakat, bahkan akan terjadi upaya penolakan terhadap semua bentuk perubahan karena dianggap mengacaukan tatanan kehidupan masyarakat yang telah ada.

Menurut Dahrendorf, konflik dibedakan menjadi 4 macam :

- a) konflik antara atau dalam peran sosial (intrapribadi), misalnya antara peranan-peranan dalam keluarga atau profesi (konflik peran (*role*))
- b) konflik antara kelompok-kelompok sosial (antar keluarga, antar *gank*).
- c) konflik kelompok terorganisir dan tidak terorganisir (polisi melawan massa).
- d) konflik antar satuan nasional (kampanye, perang saudara).

Adapun akibat dari adanya sebuah konflik adalah sebagai berikut :

- a) meningkatkan solidaritas sesama anggota kelompok (*ingroup*) yang mengalami konflik dengan kelompok lain.
- b) keretakan hubungan antar kelompok yang bertikai.

- c) perubahan kepribadian pada individu, misalnya timbulnya rasa dendam, benci, saling curiga dll.
- d) merusak harta benda dan hilangnya jiwa manusia.
- e) dominasi bahkan penaklukan salah satu pihak yang terlibat dalam konflik.

Para pakar teori telah mengklaim bahwa pihak-pihak yang berkonflik dapat menghasilkan respons terhadap konflik menurut sebuah skema dua-dimensi; pengertian terhadap hasil tujuan kita dan pengertian terhadap hasil tujuan pihak lainnya. Skema ini akan menghasilkan hipotesa sebagai berikut:

- a) Pengertian yang tinggi untuk hasil kedua belah pihak akan menghasilkan percobaan untuk mencari jalan keluar yang terbaik.
- b) Pengertian yang tinggi untuk hasil kita sendiri hanya akan menghasilkan percobaan untuk "memenangkan" konflik.
- c) Pengertian yang tinggi untuk hasil pihak lain hanya akan menghasilkan percobaan yang memberikan "kemenangan" konflik bagi pihak tersebut.
- d) Tiada pengertian untuk kedua belah pihak akan menghasilkan percobaan untuk menghindari konflik.

Beberapa tokoh yang populer dalam teori konflik ini adalah Karl Marx, Charles Darwin, Vilfredo Pareto, Ralf Dahredorf Lewis Coser. Menurut Lewis Coser, yang dimaksud dengan konflik adalah perselisihan mengenai nilai-nilai atau tuntutan-tuntutan yang terkait dengan status, kekuasaan, dan sumber-sumber kekayaan dan persediaan yang tidak mencukupi, dan pihak-pihak yang sedang berselisih tidak hanya berusaha memperoleh barang yang diinginkan, tetapi juga memojokkan, merugikan, atau menghancurkan lawan mereka. Adanya konflik merupakan fenomena alamiah sebagai manifestasi keserbaduaan manusia (makhluk sosial-individual, jasmani-rohani, dan sebagainya). karena itu, memahami fenomena konflik, sama dengan memahami musuh bersama (*common enemy*) sehingga dapat mengintegrasikan orang, menghasilkan solidaritas dan keterlibatan, serta membuat orang lupa akan perselisihan intern mereka.

Analisis terhadap perilaku manusia dalam perspektif teori konflik adalah dalam rangka memenuhi kebutuhan laten berupa status, kekuasaan, serta sumber-sumber kekayaan dan persediaan yang tidak mencukupi, yang harus diperebutkan melalui sebuah pergumulan.

Jenis penelitian kedua teori sosial di atas pada umumnya dapat menerapkan model penelitian yang lazim digunakan, yaitu: penelitian survey dan studi kasus. Analisis yang digunakan dapat berupa

deskriptif, deskriptif-analisis, analisis hubungan sebab-akibat, dan analisis statistik.

b. Paradigma Naturalistik

Paradigma naturalistik disebut juga paradigma definisi sosial, paradigma non-positivistik, dan paradigma mikro atau pemberdayaan. Keempat istilah tersebut memiliki pengertian yang sama dan merupakan bagian dari jenis penelitian kualitatif. Paradigma ini dikembangkan oleh Max Weber dengan teori sosiologi-interpretatif. Menurut Weber, sosiologi adalah suatu ilmu pengetahuan yang mencoba memberikan pemahaman interpretatif tentang tindakan sosial, yaitu semua perilaku yang memberikan suatu arti subyektif.

Dalam memahami paradigma naturalistik yang non-positivistik ini, Sunyoto mengemukakan tiga prinsip dasar yang hendak dikembangkan, yaitu: *pertama*, individu menyikapi sesuatu atau apa saja yang ada di lingkungannya berdasarkan makna sesuatu bagi dirinya, *kedua*, makna tersebut diberikan berdasarkan interaksi sosial yang dijalin dengan individu lain, dan *ketiga*, makna tersebut dipahami dan dimodifikasi oleh individu melalui proses interpretatif yang berkaitan dengan hal-hal lain yang dijumpainya.

Yang termasuk dalam paradigma naturalistik ini adalah aliran fenomenologi, interaksionisme simbolik, kebudayaan, dan etno-metodologi. Umumnya semua aliran tersebut menyatakan bahwa fenomena alam tidaklah sama dengan fenomena sosial, karenanya tidaklah tepat menggunakan metode dalam ilmu-ilmu alam ke dalam ilmu-ilmu sosial. Fenomena sosial dipahami dari perspektif dalam (*inner perspective*) berdasarkan subyek pelaku, simbol-simbol, dan fenomena. Agar lebih jelasnya, berikut ini dikemukakan rinciannya.

1) Fenomenologi

Istilah *fenomenologi* berasal dari bahasa Yunani *pahainomenon* yang secara harfiah berarti “gejala” atau “apa yang telah menampakkan diri” sehingga nyata bagi kita. Fenomenologi sebagai metode berpikir ilmiah merupakan cabang dari aliran filsafat, yaitu filsafat eksistensial. Metode fenomenologi dirintis oleh Edmund Husserl dengan semboyan *Zuruch zu den sachen selbs* (kembali kepada hal-hal itu sendiri). Maksudnya adalah kalau kita ingin memahami sebuah fenomena, misalnya konversi agama, konflik antarkelompok agama, dan sebagainya, jangan hanya puas mempelajari pendapat orang tentang hal itu atau memahaminya berdasarkan teori-teori, tetapi kembalikan kepada subyek yang melakukan konversi dan konflik itu secara langsung. Dalam memahami sesuatu, fenomenologi menghendaki keaslian, bukan kesemuan dan kepalsuan.

Aliran fenomenologis memandang perilaku manusia dari perspektif dalam (*inner perspective of human behaviour*) dan bersifat *to learn from the people*. Paradigma yang dibangun oleh kaum fenomenologis adalah bahwa teori yang dipakai untuk menyatakan secara definitif terhadap suatu obyek haruslah menurut perilaku sosial sebagai suatu realitas. Aliran ini memandang bahwa realitas sosial itu sesungguhnya adalah struktur kognitif seseorang atau sejumlah orang dan berada di alam imajinasi, pikiran, perasaan, dan cita-cita. Inilah masalah utama yang dikaji dalam ilmu-ilmu sosial.

Dalam penelitian kualitatif, fenomenologi dipakai dalam berbagai bidang kajian, termasuk fenomenologi agama. Fenomenologi tidak mempelajari hakikat agama secara filosofis dan teologis, melainkan agama sebagai fenomena empiris dari struktur umum suatu fenomena yang mendasari setiap fakta religius. Fakta religius bisa bersifat historis, sosiologis atau psikologis. Memang fenomenologi, termasuk fenomenologi agama, dapat digunakan sebagai perspektif dalam penelitian filologi agama, sejarah agama, sosiologi agama, dan psikologi agama dengan paradigma mikro.

Dalam bekerja, fenomenologi agama menerapkan metodologi ilmiah dalam meneliti fakta religius yang bersifat subyektif seperti pikiran, perasaan, ide, emosi, maksud, pengalaman, dan sebagainya dari seseorang yang diungkapkan dalam tindakan luar (perkataan dan perbuatan).

2) *Interaksionisme Simbolik*

Menurut teori interaksionisme simbolik, orang senantiasa berada dalam sebuah proses interpretasi dan definisi, karena mereka harus terus-menerus bergerak dari suatu situasi ke situasi lain. Sebuah situasi atau fenomena akan bermakna apabila ditafsirkan dan didefinisikan. Tingkah laku mereka, pada gilirannya muncul dari proses pemaknaan ini. Jadi, proses penafsiran itu bertindak sebagai perantara antara kecenderungan bertindak dengan tindakan itu sendiri.

Dasar pemikiran lain dari aliran interaksionisme simbolik ini adalah bahwa manusia adalah makhluk pencipta, pengguna, dan pecinta simbol. Bahasa, pakaian, potongan rambut, mobil, jabatan, rumah dan lain-lain adalah simbol. Dalam sebuah simbol ada makna tertentu yang menurut pemakainya berharga, dimana orang yang memakai simbol tertentu ketika ia berinteraksi dengan orang lain berharap agar orang lain itu memberikan penilaian atau citra sesuai dengan pemahamannya kalau ternyata penilaiannya sebaliknya, niscaya ia akan kecewa.

Menurut Blumer, interaksionisme simbolik bertumpu pada tiga premis, yaitu: *pertama*, manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka; *kedua*, makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan

orang lain; dan *ketiga*, makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial sedang berlangsung.

3) *Etnometodologi*

Etnometodologi berakar pada disiplin sosiologi dan antropologi. Tokoh paling berjasa dalam teorin ini adalah Harold Garfinkel yang menulis buku berjudul *Studies in Ethnomethodology*. Etnometodologi merupakan bagian dari paradigma non-positivistik. Karena itu, tentu saja ada persinggungannya, baik dengan fenomenologi maupun eneraksionisme simbolik. Menurut Garfinkel, etnometodologi memusatkan perhatiannya pada bagaimana memahami rasionalitas kehidupan sehari-hari melalui ungkapan-ungkapan indeksial yang diterapkan secara mekanik dalam kehidupan masyarakat.

Etnometodologi sebagai penyelidikan atas ungkapan-ungkapan indeksial dan tindakan-tindakan praktis lainnya sebagai kesatuan penyelesaian yang sedang dilakukan dari praktek-praktek kehidupan sehari-hari yang terorganisir. Secara lebih rinci, etnometodologi mempelajari tentang: *pertama*, perbedaan antara ungkapan yang obyektif dan yang indeksial; *kedua*, refleksi berbagai tindakan praktis, dan *ketiga*, kemampuan menganalisis tindakan tersebut dalam konteks sehari-hari.

Etnometodologi ini termasuk dalam kategori jenis penelitian kualitatif dalam bentuk studi kasus, *grounded theory*, dan *everyday life*. Sedangkan ntuk penelitian pustaka, lazimnya digunakan model penelitian filsafat, hermeneutik dan *content analysis*. Analisis yang digunakan dapat berupa deskriptif, analisis, induktif, analisis isi dan *verstehen*.

c. **Paradigma Rasionalistik**

Paradigma rasionalistik atau *verstehen* memandang bahwa realitas sosial itu sebagaimana dipahami oleh peneliti berdasarkan teori-teori yang ada dan didialogkan dengan pemahaman subyek yang diteliti dan data empirik. Paradigma resionalistik ini banyak digunakan dalam penelitian filsafat, bahasa, agama, dan komunikasi. Metode yang digunakan antara lain adalah pemaknaan (*verstehen*), hermeneutika, dan analisis isi.

Adapun metode penelitian sosial-keagamaan dengan menggunakan paradigma rasionalistik ini identik dengan penelitian pendekatan filsafat. Metode penelitian filsafat adalah metode penelitian yang fokusnya pada substansi pemikiran. Ia lebih menekankan pada penampilan argumentasi penalaran keilmuan yang memaparkan hasil kajian pustaka dan hasil olah pikir peneliti mengenai suatu masalah atau topik kajian. Penelitian jenis ini berisi satu topik yang di dalamnya memuat beberapa gagasan dan/atau proposisi yang berkaitan yang harus didukung oleh data yang diperoleh dari sumber pustaka.

Sumber pustaka untuk kajian ini bisa berupa teks, baik lisan maupun tulisan, seperti teks kitab suci, kitab-kitab para ulama, pemikiran tokoh, jurnal penelitian, disertasi atau tesis, buku, surat kabar, dan lain sebagainya. Bahan-bahan berupa teks harus dibahas secara kritis dan mendalam dalam rangka mendukung gagasan atau proposisi untuk menghasilkan suatu kesimpulan atau saran.

d. Paradigma Teologi / Wahyu

Paradigma teologi atau wahyu sebagai keilmuan menawarkan perspektif ontologi, epistemologi, dan aksiologi, yang bereferensi dari nilai-nilai dan kaidah-kaidah ajaran agama yang secara empiris ada dalam wahyu. Bagi mereka, wahyu Tuhan adalah benar-benar realitas yang diyakini dapat ditempatkan sebagai referensi dalam membaca fenomena-fenomena sosial yang nampak pada saat ini. Menempatkan wahyu sebagai paradigma keilmuan, tentu saja memiliki dimensi kelebihan dan kelemahan. Kelebihannya, wahyu sebagai kalam Ilahi secara teologis memiliki kebenaran mutlak dan universal. Sedangkan kekurangannya adalah menyangkut penerimaan dan pemahaman manusia terhadap wahyu itu beragam. Sama seperti realitas empiris, realitas wahyu juga dapat dipotret dari berbagai sudut pandang sehingga pada gilirannya memunculkan berbagai pemahaman dan penafsiran. Apalagi keragaman penafsiran dan pemahaman atas wahyu itu sendiri bukan sebagai penyimpangan, melainkan sebuah kewajaran yang bahkan dianggap sebagai rahmat Tuhan. Karena itulah, beragam paradigma, termasuk teori dan metodologi dalam memahami realitas sosial dan agama merupakan sebuah keniscayaan.

Paradigma wahyu sebagai pendekatan dalam penelitian sosial-keagamaan memang masih sebatas wacana. Karena itu, dalam konteks teori dan metodologinya masih menimbulkan tanda tanya besar, sekaligus menjadi pekerjaan rumah para cendekiawan atau ilmuwan sosial. Sebab, sebuah tawaran paradigma, betapapun canggihnya, tanpa diikuti teori dan metodologi, belum akan fungsional.

4. Rangkuman

Posisi ilmu-ilmu sosial terletak di antara ilmu-ilmu alam dan budaya. Kaum strukturalis, termasuk antropolog, cenderung menempatkan ilmu-ilmu sosial lebih dekat dengan ilmu budaya, karena tingkah laku sosial itu pada dasarnya selalu mengacu pada aturan-aturan tingkah laku (*rules of behaviour*) yang berdasarkan pada pola ideal yang bersumber pada nilai yang ada dalam masyarakat itu. Kaum strukturalis menilai begitu pentingnya nilai itu sehingga mereka lupa bahwa nilai itu sendiri adalah produk interaksi sosial juga. Karena itu muncul kaum positivistik yang berpendapat bahwa memahami masyarakat dengan memahami nilainya adalah perbuatan yang menduga-duga. Dalam hal ini mereka melihat metode *verstehen* juga sebagai perbuatan menduga-duga yang tidak berdasar secara ilmiah. Bagi kaum positivistik, memahami masyarakat haruslah dengan mengamati apa yang

dapat dilihat, dapat diukur, dan dapat dibuktikan sebagaimana halnya dalam ilmu pengetahuan alam. Dengan demikian kaum positivistik meletakkan ilmu-ilmu sosial lebih dekat kepada ilmu-ilmu alam.

Perbedaan pandangan antara kaum strukturalis dengan kaum positivistik tersebut berdampak langsung terhadap perbedaan tingkat penggunaan teori dan pemilihan metode penelitian. Para ahli ilmu sosial, khususnya para sosiolog memang berpendapat bahwa teori adalah perlengkapan ilmu yang sangat berguna. Bagi golongan ini, teori dapat dijadikan sebagai titik tolak penelitian untuk membatasi konsep-konsep dan bahkan mengarahkan data apa yang perlu dikumpulkan. Namun, pendapat lain menyatakan bahwa penggunaan teori dalam penelitian sosial itu tidak perlu, karena penelitian itu sendirilah yang harus melahirkan suatu teori melalui *grounded theory*, Barney G. Glaser dan Anselm Strauss menyatakan lebih jauh bahwa hipotesa pun tidak perlu, sebab penelitian yang beranjak dari suatu hipotesa hasilnya menjadi sempit dan menutup kemungkinan menghasilkan hipotesa lain yang baru.

5. **Latihan dan Tugas**

- a. Apa yang dimaksud dengan penelitian sosial-keagamaan?
- b. Sebutkan perbedaan antara paradigma positivistik dengan naturalistik dalam penelitian sosial?
- c. Sebutkan beberapa kondisi berbeda yang bisa potensial menimbulkan konflik!

6. **Tes Mandiri**

- a. Paradigma keilmuan yang menawarkan perspektif ontologi, epistemologi, dan aksiologi, yang bereferensi dari nilai-nilai dan kaidah-kaidah ajaran agama disebut dengan:
 - 1) Paradigma positivistik
 - 2) Paradigma naturalistik
 - 3) Paradigma rasionalistik
 - 4) Paradigma teologi
- b. Paradigma keilmuan yang memandang bahwa realitas sosial berdasarkan teori-teori yang ada dan didialogkan dengan pemahaman subyek yang diteliti dan data empirik disebut dengan:
 - 1) Paradigma positivistik
 - 2) Paradigma naturalistik
 - 3) Paradigma rasionalistik
 - 4) Paradigma teologi

- c. Aliran yang memandang bahwa realitas sosial itu sesungguhnya adalah struktur kognitif seseorang atau sejumlah orang dan berada di alam imajinasi, pikiran, perasaan, dan cita-cita disebut dengan:
 - 1) Aliran strukturalisme
 - 2) Aliran teori konflik
 - 3) Aliran fenomenologi
 - 4) Aliran etnometodologi

d. **Stratifikasi Dan Diferensiasi Sosial**

1. **Kompetensi Dasar**

Setelah mempelajari materi diharapkan peneliti mampu:

- a. Membedakan pengertian stratifikasi sosial dengan diferensiasi sosial beserta contohnya dalam kehidupan masyarakat.
- b. Menyebutkan beberapa indikator yang berpengaruh terhadap pembentukan kelas sosial.
- c. Menjelaskan pola pengelompokan masyarakat ke arah terbentuknya diferensiasi sosial.

2. **Materi Pokok**

a. **Definisi**

Uraian dalam bab ini menjelaskan masalah yang terkait dengan teori-teori sosial terkait dengan stratifikasi sosial dan diferensiasi sosial. Agar lebih jelasnya, berikut ini akan dikemukakan batasan dan definisi tentang masalah tersebut.

Pertama, pelapisan sosial atau stratifikasi sosial (*social stratification*) adalah pembedaan atau pengelompokan para anggota masyarakat secara vertikal (bertingkat).

Kedua, diferensiasi sosial merupakan perbedaan seseorang dilihat dari suku bangsa, ras, agama, klan, dan sebagainya. Pada intinya hal-hal yang terdapat dalam diferensiasi itu tidak terdapat tingkatan-tingkatan, namun yang membedakan satu individu dengan individu yang lainnya adalah sesuatu yang biasanya telah ia bawa sejak lahir.

b. **Urgensi**

Termasuk dalam teori-teori sosial yang dapat diterapkan dalam penelitian sosial-keagamaan adalah paradigma positivistik, naturalistik, dan rasionalistik. masing-masing paradigma tersebut memiliki karakteristik dan alirannya sendiri-sendiri, misalnya aliran strukturalisme, teori konflik, fenomenologi, etnometodologi, *verstehen*, dan lainnya, dimana teori dan aliran tersebut amat penting artinya bagi upaya menjelaskan gejala sosial-keagamaan yang terjadi di tengah masyarakat.

Penelitian keagamaan (*religious research*) berupaka untuk menjelaskan agama sebagai gejala sosial. perilaku masyarakat semisal tradisi menyambut bulan puasa, ibadah haji, perayaan hari besar Islam, upacara kelahiran, khitanan, perkawinan, kematian, dan lain sebagainya, merupakan fenomena sosial yang terkait dengan kehidupan keagamaan masyarakat. Teori-teori sosial dapat membantu menjelaskan apa, bagaimana, dan mengapa muncul perilaku-perilaku tersebut serta memberikan bekal bagi metode penelitian sosial-keagamaan.

c. Implementasi

Agar uraian tentang penelitian stratifikasi dan diferensiasi sosial ini dapat diimplementasikan ke dalam proses dan pelaksanaan penelitian sosial-keagamaan, maka peneliti diharapkan mampu memahami teori-teori sosial terkait dengan sebab, faktor dan kondisi terbentuknya status sosial, pelapisan sosial, perbedaan sosial, dan proses interaksi sosial. Teori-teori sosial dimaksud berguna secara praktis dalam memahami secara kontekstual fenomena sosial-agama yang berlangsung di tengah masyarakat.

d. Uraian Materi

a. Stratifikasi Sosial

Pelapisan sosial atau stratifikasi sosial (*social stratification*) adalah pembedaan atau pengelompokan para anggota masyarakat secara vertikal (bertingkat). Definisi yang lebih sistematis antara lain dikemukakan oleh Pitirim A. Sorokin bahwa pelapisan sosial merupakan pembedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat (hierarkis). Perwujudannya adalah adanya lapisan-lapisan di dalam masyarakat, ada lapisan yang tinggi dan ada lapisan-lapisan di bawahnya. Setiap lapisan tersebut disebut strata sosial. P.J. Bouman menggunakan istilah tingkatan atau dalam bahasa Belanda disebut *stand*, yaitu golongan manusia yang ditandai dengan suatu cara hidup dalam kesadaran akan beberapa hak istimewa tertentu dan menurut gengsi kemasyarakatan. Istilah *stand* juga dipakai oleh Max Weber.

Dalam masyarakat yang paling sederhana tidak dijumpai adanya stratifikasi sosial. Semua orang yang memiliki kategori usia dan jenis kelamin yang sama melakukan jenis pekerjaan yang kurang lebih sama. Walaupun dalam masyarakat itu ada beberapa orang yang dihormati dan memiliki pengaruh dibanding orang lain, namun mereka tidak memperoleh jabatan atau kedudukan yang memiliki prestise atau hak-hak istimewa daripada kelompok masyarakat yang lain.

Dalam masyarakat yang semakin berkembang dan kompleks, maka perbedaan status mulai muncul, ini disebabkan karena pekerjaan dibagi menjadi beberapa jenis pekerjaan yang semakin terspesialisasi. Akibatnya, jenis pekerjaan pun menjadi lebih dihargai dan diberi imbalan yang lebih tinggi atau lebih rendah daripada jenis pekerjaan lainnya. Demikian halnya

dalam pemenuhan kebutuhan hidup ada masyarakat yang memproduksi lebih banyak daripada kebutuhannya, sehingga beberapa orang menemukan cara-cara untuk mengklaim bagian yang lebih besar bagi dirinya dan anak-anaknya. Orang-orang yang memiliki prestise yang lebih tinggi dan barang yang lebih banyak, cenderung berkelompok sesamanya.

Stratifikasi sosial dalam masyarakat memang tidak jelas batas-batasnya, namun tampak bahwa setiap lapisan terdiri dari individu-individu dalam masyarakat yang mempunyai tingkatan atau strata sosial yang secara relatif adalah sama. Pelapisan sosial dalam masyarakat dapat terjadi dengan sendirinya sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan masyarakat itu sendiri, tetapi dapat pula pelapisan sosial/stratifikasi sosial itu dengan sengaja disusun untuk mengejar tujuan-tujuan atau kepentingan-kepentingan bersama. Stratifikasi yang sengaja disusun umumnya berkaitan dengan pembagian kekuasaan dan wewenang dalam suatu organisasi formal, misalnya birokrasi pemerintah, universitas, sekolah, partai politik, perusahaan, perkumpulan, dan lain-lain.

Kapankah stratifikasi sosial itu ada? Hal ini tentu sulit untuk dijawab, Selo Sumardjan dan Soelaiman Soemardi menyatakan bahwa selama dalam masyarakat ada sesuatu yang dihargai maka dengan sendirinya stratifikasi sosial akan terjadi.

Stratifikasi social/pelapisan sosial merupakan gejala yang sifatnya umum dan telah ada sejak lama pada setiap masyarakat. Beberapa abad yang lalu Aristoteles (384 - 322 SM), mengemukakan bahwa penduduk dapat dibagi dalam tiga golongan:

- 1) golongan sangat kaya,
- 2) golongan sangat miskin, dan
- 3) golongan yang berada diantara keduanya.

Menurut Karl Marx, kelas sosial utama terdiri atas:

- 1) golongan proletariat,
- 2) golongan kapitalis (borjuis), dan
- 3) golongan menengah (borjuis rendah) yang ditakdirkan untuk diubah menjadi golongan proletariat.

Adam Smith membagi masyarakat kedalam kategori sebagai berikut:

- 1) orang-orang yang hidup dari hasil penyewaan tanah,
- 2) orang-orang yang hidup dari upah kerja, dan
- 3) orang-orang yang hidup dari keuntungan perdagangan.

Thorstein Veblen membagi masyarakat kedalam

- 1) golongan pekerja yang berjuang untuk mempertahankan hidup, dan

- 2) golongan masyarakat yang mempunyai waktu luang yang begitu kayanya sehingga perhatian utamanya hanyatah "pola konsumsi yang menyolok" untuk menunjukkan kekayaannya.

Wujud dari stratifikasi ini adalah adanya perbedaan kelas, yaitu kelas-kelas tinggi dan kelas yang lebih rendah. Dasar dan inti stratifikasi sosial dalam masyarakat adalah tidak adanya keseimbangan dalam pembagian hak-hak dan kewajiban-kewajiban serta tanggung jawab nilai sosial dan pengaruhnya diantara anggota masyarakat. Dalam kata benda stratifikasi sosial memiliki arti sebagai sistem perbedaan status yang berlaku dalam suatu masyarakat; Sedangkan dalam kata kerja, maka stratifikasi sosial adalah proses penyambungan dan perubahan sistem perbedaan status.

Kedudukan seseorang dalam kelas sosial tertentu akan nampak dari bagaimana ia diperlakukan dan penghormatan yang diberikan orang lain terhadap dirinya. Kedudukan sosial seorang pimpinan perguruan tinggi tidaklah sama dengan kedudukan seorang pembersih kantor (*cleaning service*). Pada umumnya kita bersikap hormat terhadap orang-orang yang kedudukan sosialnya lebih tinggi daripada kedudukan sosial yang rendah; sebaliknya, memandang rendah/enteng terhadap orang-orang yang secara sosial dipandang berada di bawah kedudukan.

Para anggota suatu strata sosial saling memandang satu sama lain sebagai anggota masyarakat yang setara, serta menilai diri mereka secara sosial lebih hebat dari beberapa orang lainnya. Untuk menebak strata sosial orang secara tepat, maka seseorang membuat beberapa pertanyaan, misalnya: "Pada acara pesta pernikahan siapa mereka diundang sebagai anggota masyarakat yang setara?" atau "Anak lelaki siapa yang dianggap pantas untuk ditemani oleh anak gadis mereka?" Para anggota strata sosial tertentu seringkali mempunyai sikap, nilai-nilai, dan cara hidup yang sama, dan tidak hanya ditentukan oleh jumlah uangnya saja.

Ada banyak penggolongan atau pengkategorian suatu strata sosial, namun tidak ada suatu batasan yang jelas tentang seberapa banyakkah jumlah kelas sosial! Hal ini disebabkan karena strata sosial tidak ditentukan secara tegas sebagai pengelompokan status seperti halnya dalam sistem kepangkatan dalam angkatan bersenjata, atau pengelompokan golongan dalam birokrasi pemerintah. Oleh karena itu jumlah strata sosial tidaklah pasti; dan tidak terdapat pula suatu batas dan jarak status (*status interval*) yang tegas dan jelas. Dengan demikian jumlah strata sosial akan berbeda-beda antara daerah satu dengan daerah lainnya. Jumlah strata sosial, yang memiliki anggota yang berstatus sama, juga bisa berbeda menurut penilaian peneliti. Sebagai contoh, apabila kita berbicara tentang strata sosial menengah, maka kita tidak mengartikannya sebagai satu kelompok orang yang secara tegas dipisahkan dari strata sosial lainnya oleh jarak status (*status interval*) yang tertentu; yang dimaksud disini adalah sekelompok orang, yang bergabung pada bagian tengah skala

status, yang saling memandang dan bersikap antara satu dengan lainnya sebagai anggota masyarakat yang setara.

Strata sosial merupakan suatu realitas sosial yang penting, bukan sekedar suatu konsep teoritis, karena manusia memang mengklasifikasi orang lain ke dalam kelompok orang sederajat, orang yang lebih tinggi derajatnya, dan orang yang lebih rendah derajatnya. Manakala sejumlah orang menganggap orang-orang tertentu sebagai anggota masyarakat yang sederajat (setara) dan menunjukkan sikap yang berbeda dengan sikap yang mereka tunjukkan kepada orang-orang yang dianggap tidak sederajat, maka perilaku mereka itu menciptakan kelas sosial.

Apakah yang menyebabkan seseorang tergolong ke dalam suatu kelas sosial tertentu? Jawaban terhadap pertanyaan tersebut sangat beragam, karena strata sosial dalam masyarakat dapat terjadi dengan sendirinya sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan masyarakat itu sendiri atau terjadi dengan sengaja disusun untuk mengejar tujuan-tujuan atau kepentingan-kepentingan bersama. Secara ideal semua manusia pada dasarnya sederajat. Namun secara realitas, disadari ataupun tidak ada orang-orang yang dipandang tinggi kedudukannya dan ada pula yang dipandang rendah kedudukannya. Dalam istilah sosiologi kedudukan seseorang dalam masyarakat disebut status atau kedudukan *sosial* (*posisi seseorang dalam suatu pola hubungan sosial yang tertentu*). Status merupakan unsur utama pembentukan strata sosial, karena status mengandung aspek struktural dan aspek fungsional. Aspek struktural adalah aspek yang menunjukkan adanya kedudukan tinggi dan rendah dalam hubungan antarstatus. Aspek fungsional, yaitu aspek yang menunjukkan adanya hak-hak dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh penyandang status.

Talcott Persons, menyebutkan ada lima menentukan tinggi rendahnya status seseorang, yaitu:

- 1) Kriteria kelahiran (ras, kebangsawanan, jenis kelamin)
- 2) Kualitas atau mutu pribadi (umur, kearifan atau kebijaksanaan)
- 3) Prestasi (kesuksesan usaha, pangkat)
- 4) Pemilikan atau kekayaan (kekayaan harta benda)
- 5) Otoritas (kekuasaan dan wewenang: kemampuan untuk menguasai/ mempengaruhi orang lain sehingga orang itu mau bertindak sesuai dengan yang diinginkan tanpa perlawanan)

Beberapa indikator lain yang berpengaruh terhadap pembentukan kelas sosial, yaitu:

b. Kekayaan dan Kekuasaan

Kekayaan (materi atau kebendaan) dapat dijadikan ukuran penempatan anggota masyarakat ke dalam lapisan-lapisan sosial yang ada, barang siapa memiliki kekayaan paling banyak mana ia akan termasuk

lapisan teratas dalam sistem pelapisan sosial, demikian pula sebaliknya, barang siapa tidak mempunyai kekayaan akan digolongkan ke dalam lapisan yang rendah. Kekayaan tersebut dapat dilihat antara lain pada bentuk tempat tinggal, benda-benda tersier yang dimilikinya, cara berpakaian, maupun kebiasaannya dalam berbelanja. Orang yang memiliki harta benda berlimpah (kaya) akan lebih dihargai dan dihormati daripada orang yang miskin.

Kekuasaan dipengaruhi oleh kedudukan atau posisi seseorang dalam masyarakat. Seorang yang memiliki kekuasaan dan wewenang besar akan menempati lapisan sosial atas, sebaliknya orang yang tidak mempunyai kekuasaan berada di lapisan bawah. Seseorang yang mempunyai kekuasaan atau wewenang paling besar akan menempati lapisan teratas dalam sistem pelapisan sosial dalam masyarakat yang bersangkutan. Ukuran kekuasaan sering tidak lepas dari ukuran kekayaan, sebab orang yang kaya dalam masyarakat biasanya dapat menguasai orang-orang lain yang tidak kaya, atau sebaliknya, kekuasaan dan wewenang dapat mendatangkan kekayaan.

Ukuran kehormatan dapat terlepas dari ukuran-ukuran kekayaan atau kekuasaan. Orang-orang yang disegani atau dihormati akan menempati lapisan atas dari sistem pelapisan sosial masyarakatnya. Ukuran kehormatan ini sangat terasa pada masyarakat tradisional, biasanya mereka sangat menghormati orang-orang yang banyak jasanya kepada masyarakat, para orang tua ataupun orang-orang yang berprilaku dan berbudi luhur.

Untuk memahami peran uang dalam menentukan strata sosial/kelas sosial, kita harus menyadari bahwa *pada dasarnya kelas sosial merupakan suatu cara hidup*. Artinya bahwa pada kelas-kelas sosial tertentu, memiliki cara hidup atau pola hidup tertentu pula, dan untuk menopang cara hidup tersebut diperlukan biaya dalam hal ini uang memiliki peran untuk menopang cara hidup kelas sosial tertentu.

Sebagai contoh: dalam kelas sosial atas tentunya diperlukan banyak sekali uang untuk dapat hidup menurut tata cara kelas sosial tersebut. Namun demikian, jumlah uang sebanyak apa pun tidak menjamin segera mendapatkan status kelas sosial atas. "Orang Kaya Baru" (OKB) mungkin mempunyai banyak uang, tetapi mereka tidak otomatis memiliki atau mencerminkan cara hidup orang kelas sosial atas. OKB yang tidak dilahirkan dan disosialisasikan dalam sub-kultur kelas sosial atas, maka dapat dipastikan bahwa sekali-sekali ia akan melakukan kekeliruan, dan kekeliruan itu akan menyingkap sikap kemampuannya yang asli. Untuk memasuki suatu status baru, maka dituntut untuk memiliki sikap, perasaan, dan reaksi yang merupakan kebiasaan orang status yang akan dituju, dan hal ini diperlukan waktu yang tidak singkat.

Uang juga memiliki makna halus lainnya. Penghasilan yang diperoleh dari pekerjaan profesional lebih memiliki prestise daripada

penghasilan yang berujud upah dari pekerjaan kasar. Uang yang diperoleh dari pekerjaan halal lebih memiliki prestise daripada uang hasil perjudian atau korupsi. Dengan demikian, sumber dan jenis penghasilan seseorang memberi gambaran tentang latar belakang keluarga dan kemungkinan cara hidupnya.

Jadi, uang memang merupakan determinan kelas sosial yang penting; hal tersebut sebagian disebabkan oleh perannya dalam memberikan gambaran tentang latar belakang keluarga dan cara hidup seseorang.

c. Pekerjaan

Dengan semakin beragamnya pekerjaan yang terspesialisasi kedalam jenis-jenis pekerjaan tertentu, kita secara sadar atau tidak bahwa beberapa jenis pekerjaan tertentu lebih terhormat daripada jenis pekerjaan lainnya. Hal ini dapat kita lihat pada masyarakat Cina klasik, dimana mereka lebih menghormati ilmuwan dan memandang rendah serdadu; Sedangkan orang-orang Nazi Jerman bersikap sebaliknya.

Mengapa suatu jenis pekerjaan harus memiliki prestise yang lebih tinggi daripada jenis pekerjaan lainnya. Hal ini merupakan masalah yang sudah lama menarik perhatian para ahli ilmu sosial. Jenis-jenis pekerjaan yang berprestise tinggi pada umumnya memberi penghasilan yang lebih tinggi; meskipun demikian terdapat banyak pengecualian (?). Jenis-jenis pekerjaan yang berprestise tinggi pada umumnya memerlukan pendidikan tinggi, meskipun korelasinya masih jauh dari sempurna. Demikian halnya pentingnya peran suatu jenis pekerjaan bukanlah kriteria yang memuaskan sebagai faktor determinan strata sosial, Karena bagaimana mungkin kita bisa mengatakan bahwa pekerjaan seorang petani atau polisi kurang berharga bagi masyarakat daripada pekerjaan seorang penasihat hukum atau ahli ekonomi? Sebenarnya, pemungut sampah yang jenjang prestisenya rendah itulah yang mungkin merupakan pekerja yang memiliki peran penting dari semua pekerja dalam peradaban kota! Pekerjaan merupakan aspek strata sosial yang penting, karena begitu banyak segi kehidupan lainnya yang berkaitan dengan pekerjaan. Apabila kita mengetahui jenis pekerjaan seseorang, maka kita bisa menduga tinggi rendahnya pendidikan, standar hidup, pertemanannya, jam kerja, dan kebiasaan sehari-hari keluarga orang tersebut. Kita bahkan bisa menduga selera bacaan, selera rekreasi, standar moral, dan bahkan orientasi keagamaannya. Dengan kata lain, setiap jenis pekerjaan merupakan bagian dari cara hidup yang sangat berbeda dengan jenis pekerjaan lainnya.

Keseluruhan cara hidup seseoranglah yang pada akhirnya menentukan pada strata sosial mana orang itu digolongkan. Pekerjaan merupakan salah satu indikator terbaik untuk mengetahui cara hidup seseorang. Oleh karena itu, pekerjaan-pun merupakan indikator terbaik untuk mengetahui strata sosial seseorang.

d. Pendidikan dan Pengetahuan

Ukuran ilmu pengetahuan sering dipakai oleh anggota-anggota masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan. Seseorang yang paling menguasai ilmu pengetahuan akan menempati lapisan tinggi dalam sistem pelapisan sosial masyarakat yang bersangkutan. Penguasaan ilmu pengetahuan ini biasanya terdapat dalam gelar-gelar akademik (kesarjanaan), atau profesi yang disandang oleh seseorang, misalnya dokter, insinyur, doktorandus, doktor ataupun gelar profesional seperti profesor. Namun sering timbul akibat-akibat negatif dari kondisi ini jika gelar-gelar yang disandang tersebut lebih dinilai tinggi daripada ilmu yang dikuasainya, sehingga banyak orang yang berusaha dengan cara-cara yang tidak benar untuk memperoleh gelar kesarjanaan, misalnya dengan membeli skripsi, menyuap, ijazah palsu dan seterusnya.

Kelas sosial dan pendidikan saling mempengaruhi sekurang-kurangnya dalam dua hal. Pertama, pendidikan yang tinggi memerlukan uang dan motivasi. *Kedua*, jenis dan tinggi rendahnya pendidikan mempengaruhi jenjang kelas sosial. Pendidikan tidak hanya sekedar memberikan ketrampilan kerja, tetapi juga melahirkan perubahan mental, selera, minat, tujuan, etiket, cara berbicara - perubahan dalam keseluruhan cara hidup seseorang.

Kepandaian/penguasaan ilmu pengetahuan Seseorang yang berpendidikan tinggi dan meraih gelar kesarjanaan atau yang memiliki keahlian/profesional dipandang berkedudukan lebih tinggi, jika dibandingkan orang berpendidikan rendah. Status seseorang juga ditentukan dalam penguasaan pengetahuan lain, misalnya pengetahuan agama, ketrampilan khusus, kesaktian, dan sebagainya.

Dalam beberapa hal, pendidikan malah lebih penting daripada pekerjaan. De Fronzo (1973) menemukan bahwa dalam segi sikap pribadi dan perilaku sosial para pekerja kasar sangat berbeda dengan para karyawan kantor. Namun demikian, perbedaan itu sebagian besar tidak tampak bilamana tingkat pendidikan mereka sebanding.

e. Keturunan

Ukuran keturunan terlepas dari ukuran kekayaan atau kekuasaan. Keturunan yang dimaksud adalah keturunan berdasarkan golongan kebangsawanan atau kehormatan.

Setiap kelas sosial merupakan suatu sub-kultur yang mencakup sistem perilaku, seperangkat nilai, dan cara hidup. Sub-kultur ini berperan dalam membantu orang untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan yang ditempuhnya dan membantu dalam mempersiapkan anak-anak untuk menerima status kelas sosial orang tua mereka. Meskipun dalam beberapa hal terdapat terdapat persamaan dan pengecualian, namun merupakan suatu realita bahwa sosialisasi rata-rata anak kelas sosial menengah berbeda dengan sosialisasi rata-rata anak kelas sosial rendah.

Namun demikian jurang perbedaan sosialisasi antar kelas sosial dapat diperkecil oleh adanya dua faktor: *pertama*, adanya kenalan diluar lingkungan kelas sosial, dan *kedua* adanya pengaruh televisi dan alat komunikasi lain. Dengan adanya kedua faktor tersebut maka mereka memiliki lebih banyak kesamaan pengalaman daripada para pemuda generasi sebelumnya.

Semakin rendah kelas sosial orang, maka semakin sedikit pula keterlibatan mereka dalam perkumpulan-perkumpulan/organisasi dan hubungan sosialnya. Orang-orang dari kelas sosial rendah lebih sedikit berpartisipasi dalam jenis organisasi apa pun (klub, organisasi sosial, atau bahkan perkumpulan keagamaan) daripada orang-orang kelas sosial menengah. Penyebab rendahnya partisipasi tersebut memang tidaklah jelas. Kemungkinan disebabkan oleh kelelahan, beban mengurus lebih banyak anak, biaya, kurangnya perhatian, lebih rendahnya pendidikan dan kemampuan berkomunikasi, dan sebagainya. Kita hanya bisa memastikan bahwa kehidupan sosial mereka lebih terbatas.

Dalam masyarakat yang paling sederhana dan homogen, biasanya pembedaan peranan dan status relatif sedikit, maka stratifikasi sosialnya pun sedikit. Pelapisan sosial dalam masyarakat ini umumnya didasarkan pada jenis kelamin, senioritas dan keturunan, yang merupakan kualitas pribadi seseorang.

- 1) **Jenis Kelamin.** Pada sebagian masyarakat Indonesia kedudukan laki-laki dinilai lebih tinggi daripada kedudukan wanita. Laki-laki yang menjadi kepala keluarga/rumah tangga dihormati oleh isteri dan anak-anak mereka.
- 2) **Senioritas.** Senioritas disini dapat berarti senioritas usia maupun generasi. Kedudukan yang lebih tua lebih tinggi daripada yang muda.
- 3) **Keturunan.** Keturunan bangsawan dianggap lebih tinggi daripada keturunan rakyat jelata.

Setiap masyarakat mempunyai sesuatu yang dihargai, bisa berupa kepandaian, kekayaan, kekuasaan, profesi, keaslian keanggotaan masyarakat dan sebagainya. Selama manusia membedakan penghargaan terhadap sesuatu yang dimiliki tersebut, pasti akan menimbulkan lapisan-lapisan dalam masyarakat. Semakin banyak kepemilikan, kecakapan masyarakat/seseorang terhadap sesuatu yang dihargai, semakin tinggi kedudukan atau lapisannya. Sebaliknya bagi mereka yang hanya mempunyai sedikit atau bahkan tidak memiliki sama sekali, maka mereka mempunyai kedudukan dan lapisan yang rendah.

Seseorang yang mempunyai tugas sebagai pejabat/ketua atau pemimpin pasti menempati lapisan yang tinggi daripada sebagai anggota masyarakat yang tidak mempunyai tugas apa-apa. Karena penghargaan terhadap jasa atau pengabdian seseorang bisa pula ditempatkan pada posisi yang tinggi, misalnya pahlawan, pelopor, penemu, dan sebagainya.

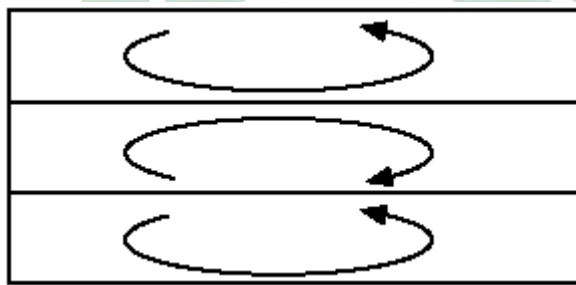
Dapat juga karena keahlian dan ketrampilan seseorang dalam pekerjaan tertentu dia menduduki posisi tinggi jika dibandingkan dengan pekerja yang tidak mempunyai ketrampilan apapun.

Stratifikasi sosial terjadi melalui proses sebagai berikut: *pertama*, terjadinya secara otomatis, karena faktor-faktor yang dibawa individu sejak lahir. Misalnya, kepandaian, usia, jenis kelamin, keturunan, sifat keaslian keanggotaan seseorang dalam masyarakat. *Kedua*, terjadi dengan sengaja untuk tujuan bersama Biasanya dilakukan dalam pembagian kekuasaan dan wewenang yang resmi dalam organisasi-organisasi formal, seperti : pemerintahan, partai politik, perusahaan, perkumpulan, angkatan bersenjata.

Menurut Soerjono Soekanto, dilihat dari sifatnya pelapisan sosial dibedakan menjadi sistem pelapisan sosial tertutup, sistem pelapisan sosial terbuka, dan sistem pelapisan sosial campuran.

1) Stratifikasi Sosial Tertutup (*Closed Social Stratification*)

Kelas sosial tertutup dapat digambarkan dalam bagan berikut:

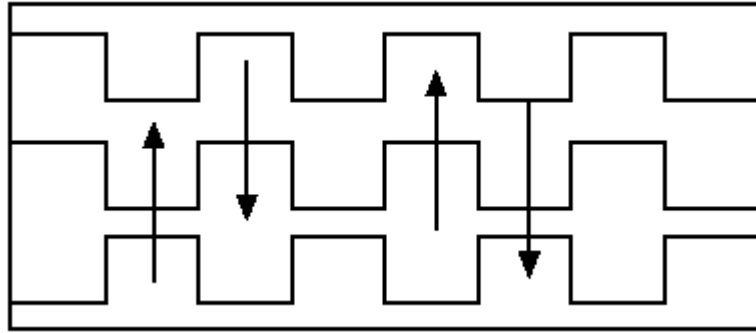


Stratifikasi ini adalah stratifikasi dimana anggota dari setiap strata sulit mengadakan mobilitas vertikal. Walaupun ada mobilitas tetapi sangat terbatas pada mobilitas horisontal saja.

Contoh:

- a) *Sistem kasta*. Kaum Sudra tidak bisa pindah posisi naik di lapisan Brahmana.
 - b) *Rasialis*. Kulit hitam (negro) yang dianggap di posisi rendah tidak bisa pindah kedudukan di posisi kulit putih.
 - c) *Feodal*. Kaum buruh tidak bisa pindah ke posisi juragan/majikan.
- #### 2) Stratifikasi Sosial Terbuka (*Opened Social Stratification*)

Kelas sosial terbuka dapat digambarkan dalam bagan berikut:

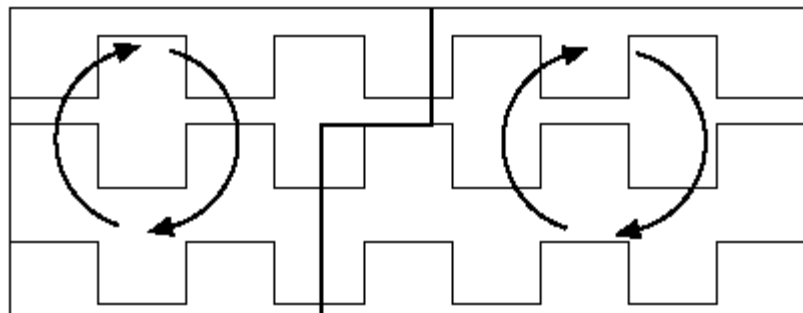


Stratifikasi ini bersifat dinamis karena mobilitasnya sangat besar. Setiap anggota strata dapat bebas melakukan mobilitas sosial, baik vertikal maupun horisontal.

Contoh:

- a) Seorang miskin karena usahanya bisa menjadi kaya, atau sebaliknya.
 - b) Seorang yang tidak/kurang pendidikan akan dapat memperoleh pendidikan asal ada niat dan usaha.
- 3) Stratifikasi Sosial Campuran

Kelas sosial campuran dapat digambarkan dalam bagan berikut:



Stratifikasi sosial campuran merupakan kombinasi antara stratifikasi tertutup dan terbuka. Misalnya, seorang Bali berkasta Brahmana mempunyai kedudukan terhormat di Bali, namun apabila ia pindah ke Jakarta menjadi buruh, ia memperoleh kedudukan rendah. Maka, ia harus menyesuaikan diri dengan aturan kelompok masyarakat di Jakarta.

Stratifikasi sosial dapat berfungsi sebagai berikut :

- a) Distribusi hak-hak istimewa yang obyektif, seperti menentukan penghasilan, tingkat kekayaan, keselamatan dan wewenang pada jabatan/pangkat/ kedudukan seseorang.
- b) Sistem pertanggungan (tingkatan) pada strata yang diciptakan masyarakat yang menyangkut prestise dan penghargaan, misalnya pada seseorang

yang menerima anugerah penghargaan/gelar/kebangsawanan, dan sebagainya.

- c) Kriteria sistem pertentangan, yaitu apakah didapat melalui kualitas pribadi, keanggotaan kelompok, kerabat tertentu, kepemilikan, wewenang atau kekuasaan.
- d) Penentu lambang-lambang (simbol status) atau kedudukan, seperti tingkah laku, cara berpakaian dan bentuk rumah.
- e) Tingkat mudah tidaknya bertukar kedudukan.
- f) Alat solidaritas diantara individu-individu atau kelompok, yang menduduki sistem sosial yang sama dalam masyarakat.

2. Diferensiasi Sosial

Diferensiasi adalah klasifikasi terhadap perbedaan-perbedaan yang biasanya sama. Pengertian sama disini menunjukkan pada penggolongan atau klasifikasi masyarakat secara horisontal, mendatar, atau sejajar. Asumsinya adalah tidak ada golongan dari pembagian tersebut yang lebih tinggi daripada golongan lainnya. Pengelompokan horisontal yang didasarkan pada perbedaan ras, etnis (suku bangsa), klen dan agama disebut kemajemukan sosial, sedangkan pengelompokan berdasarkan perbedaan profesi dan jenis kelamin disebut heterogenitas sosial.

Diferensiasi sosial merupakan perbedaan seseorang dilihat dari suku bangsa, ras, agama, klan, dan lain sebagainya. pada intinya hal-hal yang terdapat dalam diferensiasi itu tidak terdapat tingkatan-tingkatan, namun yang membedakan satu individu dengan individu yang lainnya adalah sesuatu yang biasanya telah ia bawa sejak lahir. Contohnya saja, suku sunda dan suku batak memiliki kelebihan masing-masing. jadi seseorang tidak bisa menganggap suku bangsanya lebih baik, karena itu akan menimbulkan etnosentrisme dalam masyarakat. diferensiasi merupakan perbedaan yang dapat kita lihat dan kita rasakan dalam masyarakat, buka untuk menjadikan kita berbeda tingkat sosialnya seperti yang terjadi di afrika selatan.

Diferensiasi sosial ditandai dengan adanya perbedaan berdasarkan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. *Ciri Fisik*. Diferensiasi ini terjadi karena perbedaan ciri-ciri tertentu. Misalnya : warna kulit, bentuk mata, rambut, hidung, muka, dan lain sebagainya.
- b. *Ciri Sosial*. Diferensiasi sosial ini muncul karena perbedaan pekerjaan yang menimbulkan cara pandang dan pola perilaku dalam masyarakat berbeda. Termasuk didalam kategori ini adalah perbedaan peranan, prestise dan kekuasaan.

Contohnya : pola perilaku seorang perawat akan berbeda dengan seorang karyawan kantor.

- c. *Ciri Budaya*. Diferensiasi budaya berhubungan erat dengan pandangan hidup suatu masyarakat menyangkut nilai-nilai yang dianutnya, seperti religi atau kepercayaan, sistem kekeluargaan, keuletan dan ketangguhan (etos). Hasil dari

nilai-nilai yang dianut suatu masyarakat dapat kita lihat dari bahasa, kesenian, arsitektur, pakaian adat, agama, dan sebagainya.

Pengelompokan masyarakat membentuk delapan kriteria diferensiasi sosial.

a. Diferensiasi Ras

Ras adalah suatu kelompok manusia yang memiliki ciri-ciri fisik bawaan yang sama. Diferensiasi ras berarti pengelompokan masyarakat berdasarkan ciri-ciri fisiknya, bukan budayanya.

b. Diferensiasi Suku Bangsa (Etnis)

Apa yang dimaksud dengan suku bangsa atau etnis itu ? Menurut Hassan Shadily MA, suku bangsa atau etnis adalah segolongan rakyat yang masih dianggap mempunyai hubungan biologis. Diferensiasi suku bangsa merupakan penggolongan manusia berdasarkan ciri-ciri biologis yang sama, seperti ras. Namun suku bangsa memiliki ciri-ciri paling mendasar yang lain, yaitu adanya kesamaan budaya. Suku bangsa memiliki kesamaan ciri fisik, kesenian, bahasa daerah, dan adat istiadat.

c. Diferensiasi Klen (Clan)

Klen (Clan) sering juga disebut kerabat luas atau keluarga besar. Klen merupakan kesatuan keturunan (genealogis), kesatuan kepercayaan (religiomagis) dan kesatuan adat (tradisi). Klen adalah sistem sosial yang berdasarkan ikatan darah atau keturunan yang sama umumnya terjadi pada masyarakat unilateral baik melalui garis ayah (patrilineal) maupun garis ibu (matrilineal).

d. Diferensiasi Agama

Menurut Durkheim agama adalah suatu sistem terpadu yang terdiri atas kepercayaan dan praktik yang berhubungan dengan hal-hal yang suci. Agama merupakan masalah yang esensial bagi kehidupan manusia karena menyangkut keyakinan seseorang yang dianggap benar. Keyakinan terhadap agama mengikat pemeluknya secara moral. Keyakinan itu membentuk golongan masyarakat moral (umat). Umat pemeluk suatu agama bisa dikenali dari cara berpakaian, cara berperilaku, cara beribadah, dan sebagainya. Jadi, Diferensiasi agama merupakan pengelompokan masyarakat berdasarkan agama/kepercayaannya.

1) Komponen-komponen Agama

- a) *Emosi keagamaan*, yaitu suatu sikap yang tidak rasional yang mampu menggetarkan jiwa, misalnya sikap takut bercampur percaya.
- b) *Sistem keyakinan*, terwujud dalam bentuk pikiran/gagasan manusia seperti keyakinan akan sifat-sifat Tuhan, wujud alam gaib, kosmologi,
- c) masa akhirat, cincin sakti, roh nenek moyang, dewa-dewa, dan sebagainya.

- d) *Upacara keagamaan*, yang berupa bentuk ibadah kepada Tuhan, Dewa-dewa dan Roh Nenek Moyang.
- e) *Tempat ibadah*, seperti Mesjid, Gereja, Pura, Wihara, Kuil, Klenteng.
- f) *Umat*, yakni anggota salah satu agama yang merupakan kesatuan sosial.

2) *Agama dan Masyarakat*

Dalam perkembangannya agama mempengaruhi masyarakat dan demikian juga masyarakat mempengaruhi agama atau terjadi interaksi yang dinamis. Di Indonesia, kita mengenal agama Islam, Katolik, Protestan, Budha dan Hindu. Disamping itu berkembang pula agama atau kepercayaan lain, seperti Khong Hu Chu, Aliran Kepercayaan, Kaharingan dan Kepercayaan-kepercayaan asli lainnya.

e. *Diferensiasi Profesi (pekerjaan)*

Profesi atau pekerjaan adalah suatu kegiatan yang dilakukan manusia sebagai sumber penghasilan atau mata pencahariannya. Diferensiasi profesi merupakan pengelompokan masyarakat yang didasarkan pada jenis pekerjaan atau profesinya. Profesi biasanya berkaitan dengan suatu ketrampilan khusus. Misalnya profesi guru memerlukan ketrampilan khusus, seperti : pandai berbicara, suka membimbing, sabar, dan sebagainya. Berdasarkan perbedaan profesi kita mengenal kelompok masyarakat berprofesi seperti guru, dokter, pedagang, buruh, pegawai negeri, tentara, dan sebagainya. Perbedaan profesi biasanya juga akan berpengaruh pada perilaku sosialnya. Contohnya, perilaku seorang guru akan berbeda dengan seorang dokter ketika keduanya melaksanakan pekerjaannya.

f. *Diferensiasi Jenis Kelamin*

Jenis kelamin merupakan kategori dalam masyarakat yang didasarkan pada perbedaan seks atau jenis kelamin (perbedaan biologis). Perbedaan biologis ini dapat kita lihat dari struktur organ reproduksi, bentuk tubuh, suara, dan sebagainya. Atas dasar itu, terdapat kelompok masyarakat laki-laki atau pria dan kelompok perempuan atau wanita.

g. *Diferensiasi Asal Daerah*

Diferensiasi ini merupakan pengelompokan manusia berdasarkan asal daerah atau tempat tinggalnya, desa atau kota. Terbagi menjadi: - masyarakat desa : kelompok orang yang tinggal di pedesaan atau berasal dari desa; - masyarakat kota : kelompok orang yang tinggal di perkotaan atau berasal dari kota. Perbedaan orang desa dengan orang kota dapat kita temukan dalam hal-hal berperilaku, tutur kata, cara berpakaian, cara menghias rumah, dan sebagainya.

h. *Diferensiasi Partai*

Demi menampung aspirasi masyarakat untuk turut serta mengatur negara/ berkuasa, maka bermunculan banyak sekali partai. Diferensiasi partai adalah perbedaan masyarakat dalam kegiatannya mengatur kekuasaan negara, yang berupa kesatuan-kesatuan sosial, seazas, seideologi dan sealiran.

e. **Rangkuman**

Stratifikasi sosial (*Social Stratification*) berasal dari kata bahasa latin “stratum” (tunggal) atau “strata” (jamak) yang berarti berlapis-lapis. Dalam sosiologi, stratifikasi sosial dapat diartikan sebagai perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat.

Masyarakat sebenarnya telah mengenal pembagian atau pelapisan sosial sejak dahulu. Pada zaman dahulu, Aristoteles menyatakan bahwa didalam setiap negara selalu terdapat tiga unsur, yakni orang-orang kaya sekali, orang-orang melarat dan orang-orang yang berada di tengah-tengah. Menurut Aristoteles, orang-orang kaya sekali ditempatkan dalam lapisan atas oleh masyarakat, sedangkan orang-orang melarat ditempatkan dalam lapisan bawah, dan orang-orang di tengah ditempatkan dalam lapisan masyarakat menengah. Beberapa definisi stratifikasi sosial :

- b. Pitirim A. Sorokin mendefinisikan stratifikasi sosial sebagai perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas yang tersusun secara bertingkat (hierarki).
- c. Max Weber mendefinisikan stratifikasi sosial sebagai penggolongan orang-orang yang termasuk dalam suatu sistem sosial tertentu ke dalam lapisan-lapisan hierarki menurut dimensi kekuasaan, *previllege* dan prestise.
- d. Cuber mendefinisikan stratifikasi sosial sebagai suatu pola yang ditempatkan di atas kategori dari hak-hak yang berbeda.

Sedangkan diferensiasi sosial adalah pengelompokan warga masyarakat secara horisontal berdasarkan kesamaan ciri-ciri tertentu. Perbedaan diferensiasi sosial dengan stratifikasi sosial tampak berdasarkan perbedaan strata sosial horisontal/vertikal; ciri dan fungsi/posisi dan status; distribusi kelompok/distribusi hak dan wewenang; genotipe/stereotipe; kriteria biologis fisik sosiokultural/kriteria pendidikan kekuasaan kehormatan.

Diferensiasi Agama merupakan suatu sistem terpadu yang terdiri atas kepercayaan dan praktik yang berhubungan dengan hal-hal yang suci. Komponen-komponen agama yang meliputi: emosi keagamaan, sistem keyakinan, upacara keagamaan, tempat ibadah, dan kehidupan umat beragama.

Beberapa bentuk diferensiasi sosial lainnya adalah diferensiasi profesi, diferensiasi jenis kelamin, diferensiasi asal daerah, diferensiasi partai, dan lain-lain. diferensiasi profesi atau pekerjaan adalah suatu kegiatan yang dilakukan manusia sebagai sumber penghasilan atau mata pencahariannya. Perbedaan profesi antara lain: guru, dokter, pedagang, buruh, tentara, dan lain sebagainya. Diferensiasi jenis kelamin merupakan kategori dalam masyarakat yang didasarkan pada perbedaan seks atau jenis kelamin (perbedaan biologis). Perbedaan jenis

kelamin : laki-laki dan wanita. Diferensiasi asal daerah merupakan pengelompokan manusia berdasarkan asal daerah atau tempat tinggalnya. Perbedaan asal daerah : kota dan desa. Diferensiasi Partai merupakan perbedaan organisasi untuk turut serta mengatur negara/kekuasaan.

Stratifikasi sosial berbeda dengan status sosial. Status sosial adalah posisi seseorang didalam masyarakat yang didasarkan pada hak-hak dan kewajiban-kewajiban tertentu. Status sosial merupakan unsur yang membentuk terciptanya stratifikasi sosial. Stratifikasi sosial adalah pelapisan sosial yang disusun dari status-status sosial.

f. Latihan dan Tugas

- a. Jelaskan pengertian diferensiasi sosial !
- b. Uraikan masing-masing ciri-ciri yang mendasari diferensiasi sosial!
- c. Apa perbedaan antara diferensiasi sosial dengan stratifikasi sosial?

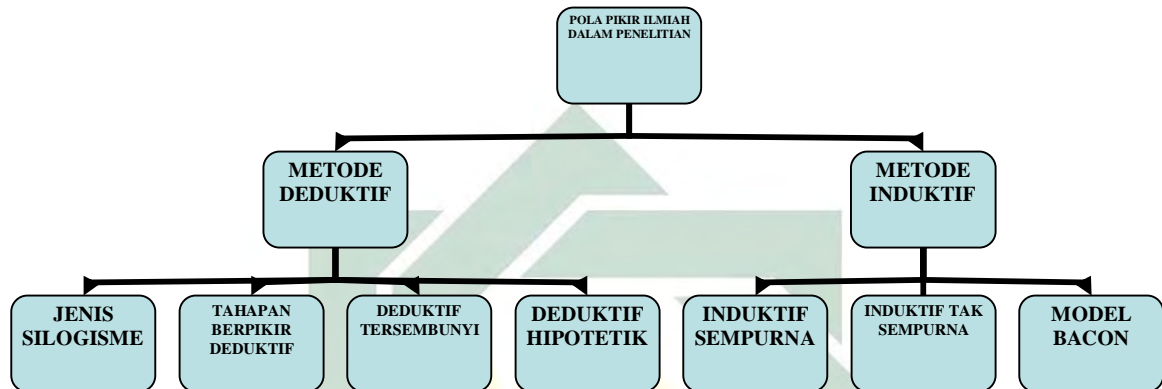
g. Tes Mandiri

- a. Sifat stratifikasi sosial antara lain:
 - 1) terbuka, tertutup, campuran
 - 2) terbuka, tertutup, variasi
 - 3) terbuka, variasi, kewajiban
 - 4) keharusan, kewajiban, sukarela
- b. Penyebab timbulnya stratifikasi sosial adalah.....
 - 1) adanya sesuatu yang dihargai
 - 2) profesi, keahlian seseorang
 - 3) keaslian anggota kelompok
 - 4) mudahnya seseorang memperoleh status
- c. Yang menyatakan perbedaan antara stratifikasi sosial dengan status sosial terdapat pada pernyataan berikut :
 - 1) stratifikasi sosial merupakan pelapisan sosial, status sosial merupakan peranan seseorang dalam masyarakat
 - 2) stratifikasi sosial pengelompokan manusia berdasarkan status sosial secara bertingkat, sedangkan status sosial adalah posisi seseorang dalam masyarakat
 - 3) stratifikasi sosial pengelompokan manusia berdasarkan jenis kelamin, sedangkan status sosial selalu berkaitan dengan hak dan kewajiban
 - 4) stratifikasi muncul dengan sendirinya dalam masyarakat, sedangkan status sosial harus diupayakan oleh masyarakat

BAB III
PENGEMBANGAN POLA PIKIR DEDUKTIF DAN INDUKTIF

A. Peta Konsep

bagan 3:
Pengembangan Pola Pikir Ilmiah Dalam Penelitian



B. Pola Pikir Deduktif

1. Kompetensi Dasar

Setelah mempelajari materi diharapkan peneliti mampu:

- a. Menjelaskan pola pikir deduktif dan menerapkannya dalam keseluruhan proses penelitian sesuai dengan langkah-langkah dan prosedur penelitian ilmiah.
- b. Menunjukkan keunggulan dan kelemahan metode berpikir deduktif dan mengatasinya dengan pengembangan metode berpikir ilmiah secara holistik dan integral.

2. Materi Pokok

a. Definisi

Deduksi adalah suatu cara atau jalan yang dipakai untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat umum, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus. Pola pikir deduktif menyajikan masalah *b* sebagai konsekuensi dari *a*. Dengan kata lain, deduksi merupakan proses menjelaskan konsekuensi dari apa yang telah diasumsikan. Pembeneran

dari asumsi atas sebuah deduksi yang valid dapat menjamin kebenaran konklusi dan hasil penelitiannya.

b. Urgensi

Termasuk dalam masalah yang mendukung hasil penelitian dan kesimpulan yang objektif, *valid* dan *reliable* adalah penerapan metode berpikir deduktif yang baik dan benar menurut langkah dan prosedur ilmiah. Bilamana semua hal tersebut telah dilakukan, maka peneliti perlu mencermati logika berpikir deduktif yang meliputi premis mayor, premis minor, silogisme dan konklusinya, apakah telah tepat atau mengandung kelemahan. Bila dijumpai suatu kesalahan dalam penarikan kesimpulan maka peneliti hendaknya dapat mengatasinya dengan memadukan pola pikir ilmiah. Pengembangan pola pikir deduktif amat penting artinya bagi keseluruhan proses dan hasil penelitian agar pelaksanaan dan kesimpulan penelitiannya bernilai ilmiah serta menghasilkan kebenaran.

c. Implementasi

Agar uraian tentang pengembangan pola pikir deduktif ini dapat diimplementasikan ke dalam seluruh proses dan pelaksanaan penelitian, maka peneliti diharapkan mampu mengikuti langkah-langkah dan prosedur berpikir deduktif secara baik dan benar. Langkah-langkah yang perlu ditempuh dalam menerapkan pola pikir deduktif adalah menetapkan premis mayor atau pernyataan yang dianggap memiliki nilai kebenaran umum untuk kemudian ditarik kepada premis-premis minor yang merupakan hasil pengamatan spesifik terkait dengan pernyataan umum di atas. Hasil dari premis mayor dan premis minor tersebut dinyatakan dalam bentuk silogisme yang mengarah kepada suatu kesimpulan atau konklusi. Agar metode berpikir deduktif ini dapat menghasilkan kesimpulan yang benar maka langkah-langkah berpikirnya hendaknya dilakukan secara cermat dan bilamana dijumpai kejanggalan dan kesalahan dalam kesimpulannya, maka metode berpikir deduktif ini dapat diatasi dengan penerapan metode berpikir induktif.

d. Uraian Materi

1) Pola Pikir Deduktif

Metode ilmiah secara sederhana dapat diartikan sebagai proses pembenaran untuk menemukan jawaban atas pertanyaan. Metode ilmiah mengambil dua bentuk, yaitu deduktif dan induktif. Dalam bab ini akan disampaikan pola pikir deduktif sebagai metode ilmiah, sedangkan pola pikir induktif akan diuraikan dalam bab selanjutnya.

Deduksi adalah suatu cara atau jalan yang dipakai untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat umum, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus. Apabila orang menerapkan cara penalaran yang bersifat deduktif berarti orang bergerak dari atas menuju ke bawah. Artinya, sebagai langkah pertama orang perlu

menentukan satu sikap tertentu dalam menghadapi masalah tertentu, dan berdasarkan atas penentuan sikap tadi kemudian mengambil langkah kesimpulan dalam tingkatan yang lebih rendah.

Pola pikir deduktif merupakan sebuah proses pengambilan kesimpulan untuk mencapai kebenaran melalui pemikiran dari perkara umum menuju ke khusus. Prinsip deduksi memandang benar semua peristiwa dalam suatu jenis sebagai berlaku bagi benar bagi semua peristiwa yang sejenis lainnya. Jika orang dapat membuktikan bahwa suatu peristiwa termasuk dalam jenis yang dipandang benar, maka secara logik dan otomatis orang dapat menarik kesimpulan bahwa kebenaran yang terkandung dalam jenis itu juga menjadi kebenaran bagi peristiwa khusus tersebut.

Pola pikir deduktif sampai pada kesimpulan melalui penalaran, yakni aplikasi dari berbagai prinsip yang dapat bergantian untuk suatu pengujian, dimana kesimpulannya perlu mengikuti premisnya. Pola pikir deduktif merupakan proses mental dalam berpikir menurut penalaran eksperimen dan matematik. Rene Descartes (1596-1650), seorang filsuf dan ahli matematika asal Prancis, membagi metode penetapan kebenaran ke dalam empat langkah. Ia amat berhati-hati untuk mengawali pernyataan bahwa hal itu adalah metodenya sendiri dan ia tidak menyarankan seseorang agar mengikutinya. Keempat langkah dimaksud adalah:

- a. Janganlah pernah menerima sesuatu sebagai kebenaran yang belum diketahui buktinya bahwa hal itu memang benar. Hal ini dimaksudkan untuk bersikap hati-hati terhadap keputusan yang berdasar pada prasangka dan praduga, serta untuk tidak memasukkan lebih dari penilaian yang dinyatakannya sendiri secara jelas dan tegas yang tidak perlu diragukan lagi.
- b. Untuk membagi tiap kesulitan yang diamati menjadi beberapa bagian seperlunya untuk penyelesaian terbaik.
- c. Untuk melaksanakan pikirannya secara runtut dengan mengawalnya melalui cara yang paling sederhana dan mudah dalam mengetahui sesuatu, secara bertahap meningkat kepada pengetahuan yang paling rumit, bahkan menganggap keteraturan antarbenda tersebut secara alamiah saling terkait satu sama lain.
- d. Dimana saja membuat banyak hal menjadi lengkap dan meninjau secara umum sehingga dapat meyakinkan dirinya bahwa tidak ada bagian yang dihilangkan.

Pola pikir deduktif pertama kali dicetuskan oleh Aristoteles (384-322 SM). Aristoteles terkenal sebagai bapak logika, meskipun tidak berarti bahwa sebelumnya tidak ada logika. Logika tidak lain adalah berpikir secara teratur menurut urutan yang tepat atau berdasarkan hubungan sebab-akibat Aristoteleslah yang pertama kali menguraikan

cara berpikir teratur dalam suatu sistem, termasuk bagaimana mencapai pengetahuan tentang kebenaran. Dengan mengupas masalah ini, Aristoteles menjadi pembangun ilmu logika. Intisari dari ajaran logikanya adalah *sylogismos* atau (Indonesia: silogistik; Arab: *Natijah*), yakni uraian kunci dengan menarik kesimpulan dari kenyataan umum atas hal yang khusus.

Pemikiran Aristoteles ternyata sampai saat ini masih bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari maupun dalam pekerjaan profesional tertentu. Misalnya saja hakim, dokter, detektif, maupun lainnya. Seorang detektif, misalnya, dalam menyelidiki suatu peristiwa pembunuhan, ia menyelidiki sejumlah bukti yang dikumpulkan (tahap *akumulasi*), lalu memilah informasi yang tidak cocok (tahap *eliminasi*), secara kritis memilih fakta-fakta yang kelihatannya tidak berhubungan satu dengan yang lain (tahap *seleksi*), memadukan (tahap *integrasi*) sehingga secara logis dia mengajukan suatu konklusi yang tidak dapat disangkal (tahap *konklusi*). Berpikir deduktif memungkinkan seorang detektif mengatur premis-premis dalam rangkaian yang sedemikian rupa dapat dijadikan sebagai bukti untuk membenarkan suatu konklusi tertentu.

Demikian pula halnya dengan dokter. Ia memeriksa pasien yang datang padanya lalu mencocokkan keadaan pasien tersebut dengan pengetahuan kedokteran. Dari situ dokter tadi menentukan dan mengambil konklusi tentang penyakit apa yang diderita oleh pasien tersebut. Jika dokter tadi memberi obat atau resep, maka ia telah memiliki gambaran tentang penyakit yang diderita oleh pasien dan kemungkinan kesembuhannya.

Dengan beberapa contoh di atas, dapat dikatakan bahwa berpikir deduktif merupakan alat yang amat bermanfaat untuk menyelidiki suatu masalah dan menemukan konklusi atau pemecahan masalahnya. Alat untuk mencapai pengetahuan dengan jalan deduksi disebut silogisme (Yunani: konklusi atau kesimpulan). Silogisme adalah suatu argumentasi yang terdiri dari tiga buah proposisi yakni suatu statemen yang menolak atau membenarkan suatu masalah. Dua proposisi yang pertama disebut sebagai premis mayor dan premis minor, sedang proposisi yang ketiga disebut sebagai kesimpulan, konklusi, atau konsekuen. Premis berasal dari bahasa Latin *premissa* yang berarti asumsi atau dasar argumen. Jenis-jenis silogisme dibicarakan dengan luas dan mendalam dalam logika. Berikut ini dikemukakan beberapa bentuk silogisme.

2) **Silogisme Kategorik**

Perhatikan contoh berikut ini!

- a) Semua manusia pasti mati (premis mayor)
- Raja adalah manusia (premis minor)

Jadi, raja pasti mati (konklusi)

b) Semua logam bila dipanaskan akan memuai

Besi adalah logam

Jadi, besi bila dipanaskan akan memuai

Dari contoh di atas dapat diketahui bahwa rumus silogisme kategorik adalah:

Semua S adalah P

S-1 adalah S

Jadi, S-1 adalah P

Dalam silogisme kategorik, premis mayornya mempunyai kebenaran yang mutlak. dan hubungan antara premis mayor dan premis minor adalah sedemikian rupa sehingga secara logik proposisi yang ketiga akan menjadi konsekuensinya. Dengan begitu, asalkan orang menerima dua proposisi yang pertama, mau tidak mau ia harus menerima proposisi yang ketiga. Akan tetapi, suatu silogisme tidak mesti mempunyai proposisi-proposisi kategorik seperti yang disebutkan dalam contoh di atas.

Bila dicermati lebih lanjut, sebenarnya pola pikir deduktif kategorik di atas tidak luput dari adanya kelemahan. Dengan premis mayor yang dianggap sudah menjadi pengetahuan yang pasti dan benar, maka konsekuensinya adalah bahwa silogisme kategoriknya tidak menawarkan pengetahuan yang baru. Jika ada pengetahuan baru yang diperoleh dengan jalan silogisme jenis ini, pengetahuan tersebut tidak lain adalah suatu peristiwa khusus yang termasuk dalam golongan kelas yang disebutkan dalam premis mayor. Akan tetapi, karena silogisme kategorik premis minor itu sudah dipandang diketahui (tidak dipersoalkan), maka konklusinya sudah dengan sendirinya tidak dapat lain daripada seperti yang dikemukakan dalam premis mayor. Oleh karena itu, untuk suatu penelitian yang hendak menemukan kebenaran baru, maka pola pikir deduktif ini bukanlah alat yang paling tepat.

Mengapa demikian? Ada dua macam kesalahan yang mungkin terjadi dalam penerapan pola pikir deduktif kategorik ini, yaitu: pertama, kesalahan material atau isi. Konklusi yang ditarik dari deduksi yang mengalami kesalahan material tersebut menurut bentuknya dapat dipandang benar. Tetapi oleh karena memang materi premisnya sudah salah, maka konklusinya juga salah, meskipun jalannya sudah betul. Berikut ini adalah contohnya:

Siapa yang tak pernah mengucapkan kata-kata patriotik, ia bukanlah seorang pahlawan

Si Fulan tak pernah mengucapkan kata-kata patriotik

Jadi, si Fulan bukanlah seorang pahlawan

Kedua, kesalahan formal. Kesalahan formal bukanlah kesalahan karena premisnya tidak benar melainkan karena deduksinya yang tidak benar. Contohnya adalah:

Semua kambing berkaki empat

Kambing adalah binatang

Jadi, semua binatang berkaki empat

Semua anjing bermata dua

Si Fulan bermata dua

Jadi, si Fulan adalah anjing

contoh-contoh di atas merupakan pola pikir deduktif dengan silogisme kategorik yang mengakibatkan kesalahan konklusi. Salah satu syarat silogisme kategorik adalah bahwa premis minornya adalah bagian yang lebih kecil dari premis mayornya. Sedangkan dalam contoh-contoh di atas menunjukkan bahwa premis minornya bukan bagian dari premis mayor, sehingga ditinjau dari segi bentuknya silogisme itu sendiri sudah salah.

3) **Silogisme Kondisional, Hipotetik atau Bersyarat**

Perhatikan contoh berikut ini!

a) Jika bis jalan menurun dengan rem blong, maka penumpangnya dalam bahaya

Bis itu remnya blong dan berjalan menurun

Jadi, penumpangnya dalam bahaya

b) Jika pagi hari cuaca panas maka tanda akan hujan

Pagi hari ini orang-orang merasa panas

Jadi, tanda akan hujan

Dari contoh di atas dapat diketahui bahwa rumus silogisme hipotetik adalah:

Jika S dalam keadaan K ia akan P

S-1 dalam keadaan K

Jadi, S-1 akan P

Dalam silogisme hipotetik, premis mayornya tidaklah mengandung kebenaran yang mutlak: S adalah P dalam kondisi-

kondisi tertentu. Akan tetapi telah kita ketahui, ada faktor-faktor tertentu yang tidak dapat dikuasai sehingga dalam kondisi tertentu pun S tidak menunjukkan ciri-ciri P. Dalam contoh A di atas, sungguh pun bis remnya blong, para penumpang dapat juga tidak dalam bahaya, jika dalam keadaan semacam itu yakni pada jalan yang sangat menurun tersebut, pengemudinya mempunyai kepandaian pengalaman menggunakan alat lain yang masih memungkinkan dia menguasai bisnya. Jadi, berapa besarnya kebenaran yang dikandung oleh suatu penarikan kesimpulan dari silogisme hipotetik tergantung sekali kepada berapa besarnya kebenaran yang dikandung oleh premis mayornya, premis mana biasanya telah memperhitungkan juga kemungkinan-kemungkinan kesalahan (*probable errors*) yang ditimbulkan oleh variabilitas gejala yang oleh sebab-sebab tertentu pada umumnya belum atau tidak dapat dikuasai. Makin kecil *probable errors* dari dari premis mayor akan semakin besar *probable success* kesimpulannya. Sebaliknya, makin besar *probable errors* akan makin kecil *probable success* konklusinya. Dengan kata lain, *probable success* dari premis mayor silogisme hipotetik merupakan indeks kadar kebenaran konklusi yang ditarik darinya. Sekiranya *probable success*nya telah mencapai 100 persen maka silogisme hipotetik berubah menjadi silogisme kategorik.

4) **Silogisme Alternatif**

Perhatikan contoh berikut ini:

- a) Selesai sekolah saya akan kerja atau kuliah

Saya tidak akan kerja

Jadi, saya akan kuliah

- b) Fatimah pergi belanja ke pasar atau menjemput ibunya di bandara

Fatimah menjemput ibunya di bandara

Jadi, Fatimah tidak belanja ke pasar

Dari contoh di atas dapat diketahui bahwa rumus silogisme alternatif adalah:

(Tidak mungkin secara serempak S adalah P-1 dan P-2)

S-1 harus memilih P-1 atau P-2

S-1 memilih P-1

Jadi, S-1 adalah tidak P-2

5) **Silogisme Disjungtif**

Perhatikan contoh berikut ini:

- a) Tidak mungkin orang miskin hidup bermewah-mewah

Supriyono adalah seorang miskin

Jadi, tidak mungkin Supriyono hidup bermewah-mewah

b) Murid yang malas tidak akan dapat nilai bagus

Si A adalah murid yang malas

Jadi, si A tidak akan dapat nilai bagus

Tidak mungkin S dalam keadaan K-1 dan K-2 adalah P

S-1 dalam keadaan K-1

Jadi, tidak mungkin S-1 adalah P¹

Bila dicermati dengan seksama semua pola pikir deduktif di atas, dapat dikatakan bahwa metode berpikir deduktif dapat diterapkan melalui dua tahap, yaitu:

- a) Dari pemahaman yang telah digeneralisasi dapat dibuat deduksi mengenai sifat-sifat yang lebih khusus yang mengalir dari yang umum, tetapi segi khusus ini masih tetap merupakan pengertian umum.
- b) Yang umum, semuanya harus dilihat kembali dalam skala yang individual. Oleh pemahaman universal tadi, individu disoroti dan dijelaskan. Dengan demikian, generalisasi yang dulu dikaji kembali, apakah hal itu memang sesuai dengan kenyataan riil kemudian direfleksikan kembali. Sebenarnya, dari metode induksi maupun deduksi, tidak dapat dikatakan yang mana yang lebih dahulu. Jadi, antara induksi dan deduksi terdapat suatu lingkaran Hermeneutik, dari umum ke khusus dan dari khusus ke umum.

Pola pikir deduktif (*hypothetico-deductive model*) selanjutnya dipopulerkan oleh Karl Popper yang merupakan sebuah teori tentang metode ilmiah. Menurut teori ini, penemuan ilmiah dilalui oleh penyusunan hipotesis yang dibuat untuk menjelaskan gejala yang diamati. Dari hipotesis tersebut sejumlah prediksi dari gejala yang bisa terjadi di masa datang disimpulkan, sehingga dapat diamati sebagai konsekuensi dari hipotesis tersebut. Pengamatan yang tidak sejalan dengan hal-hal yang diprediksikan tadi diambil sebagai kesimpulan yang salah dari hipotesis, sedangkan pengamatan yang sesuai sejalan dengan hal-hal yang diprediksikan diambil sebagai pendukung hipotesis. Dengan cara seperti itu dipandang memungkinkan untuk dibandingkan nilai hipotesisnya dengan melihat seberapa tepat ia bersesuaian dengan prediksi.

Kualifikasi bukti yang mendukung merupakan problem filosofis. Sebagai contoh, pengamatan bahwa semua angsa adalah berwarna putih, akan nampak hanya mendukung pengamatan pada angsa yang berwarna putih saja. Walaupun pernyataan bahwa 'semua angsa berwarna putih' secara logis sama dengan pernyataan bahwa 'semua benda tak berwarna putih adalah bukan angsa'. Seperti halnya pernyataan bahwa 'ini adalah pohon hijau' merupakan hasil pengamatan pada benda tak berwarna putih

¹ Keterangan: S = Subyek; P = Predikat; K = Kondisi

yang bukan angsa, dan oleh karena itu dapat mendukung pernyataan bahwa 'semua benda tak berwarna putih bukanlah angsa'. Agaknya, dengan mengikuti hasil pengamatan bahwa 'Ini adalah pohon hijau' mendukung bukti bagi hipotesis bahwa 'semua angsa berwarna putih'.

Masalah ini terkait dengan problem induksi, dan muncul karena kasus umum yang tidak dapat dideduksikan dari serangkaian hasil pengamatan tertentu. Karena hal ini nampak secara jelas bahwa suatu pengamatan bisa dipandang sebagai dukungan pada hipotesis, yaitu sebuah pilihan dimana hasil pengamatan semestinya diambil secara serius untuk bersifat terbuka, daripada masalah penerapan metode yang kaku. Argumen tersebut juga dapat diambil untuk menunjukkan bahwa baik hasil pengamatan maupun teori yang mampu mengokohkan seluruh pemahaman kita (*holism*), sehingga tidak mungkin membuat hasil pengamatan yang benar-benar independen.

Bukti yang berlawanan dengan hipotesis juga menjadi problem filosofis. Bukti semacam itu disebut dengan kesalahan hipotesis (a falsification of the hypothesis). Meskipun begitu, melalui teori konfirmasi holism tersebut dapat memungkinkan untuk menyelamatkan hipotesis dari kesalahan. Memang demikian, mengingat suatu kesalahan observasi dikokohkan dalam latar belakang teoretik yang dapat dimodifikasi dalam rangka menyelamatkan hipotesis. Karl Popper mengantisipasi hal ini dengan menyatakan bahwa kesalahan dalam hipotesis merupakan masalah pilihan pada bagi sebagian para ahli yang terkait.

Walaupun beberapa problem filosofis tersebut, pola pikir deduktif-hipotetik tetap yang paling populer dan teori metode ilmiah yang amat mudah dipahami. Pernyataan dalam pola pikir deduktif-hipotetik dapat dinyatakan sebagai berikut:

- a) Mengumpulkan data (hasil observasi tentang sesuatu hal yang belum diketahui, dijelaskan, atau sesuatu yang baru)
- b) Membuat hipotesis dan penjelasan dalam observasi.
- c) Melakukan upaya deduksi hasil dari penjelasan tersebut. Merumuskan pengalaman untuk melihat apakah hasil yang diharapkan tadi dapat diamati.
- d) Memberi dukungan bila ada pada tahap ke-3. Jika tidak, hipotesisnya mengalami kesalahan.

b. Tahapan Pola Pikir Deduktif

Tahap berikutnya dari inquiry adalah menggunakan kesimpulan deduktif untuk menjelaskan konsekuensi dari hipotesis yang menyimpang dengan maksud untuk menguji kebenaran. Untuk tujuan inilah maka peneliti perlu memikirkan masalah lain yang mengikuti konsekuensi dari penjelasan yang memicunya. Jadi, refleksi dari kasus ini adalah:

- 1) **Kasus:** $C \Rightarrow B$, Situasi saat ini belum hujan.

Ia melihat ke angkasa, barangkali dalam penelitian secara acak untuk mendapatkan informasi selanjutnya, namun karena langit merupakan tempat yang logis untuk mencari rincian informasi atas hujan badai yang segera terjadi. Dalam kisah di atas, hal ini disimbolkan dengan huruf B yang bisa dipandang bahwa peneliti tersebut sudah terkait dengan konsekuensi dari kasus yang menyimpang, yaitu $C \Rightarrow B$, lalu berakibat pada implikasi berikutnya. Jadi, orang yang melihat ke atas langit tadi memiliki tujuan yang sederhana dalam pikirannya, dan bahwa pencarian tambahan datanya tersebut didorong oleh penemuan baru, yaitu menetapkan aturan.

2) **Aturan:** $B \Rightarrow D$, Sesaat sebelum hujan, muncul awan hitam.

Memahami kasus tersebut dan memadukannya dengan aturan baru ini dapat mengarahkan pada berpikir deduktif untuk meramalkan fakta tambahan.

3) **Fakta:** $C \Rightarrow D$, Situasi saat ini muncul awan gelap.

Kondisi yang tergambar dari pemikiran yang bertemu pada fase kedua dari penelitian ini merupakan kesimpulan yang benar bagi pola kesimpulan deduktif.

c. Beberapa Contoh Pola Pikir Deduktif

Contoh yang paling sederhana dari berpikir deduktif yang valid adalah kesimpulan yang logis. Kesimpulan yang logis ini bergantung pada kerangka pikir aksiomatis dari beberapa aturan, seperti:

$$P \rightarrow Q$$

(Jika P, maka Q; P; karenanya Q – juga dikenal sebagai *modus ponens*)

(Jika P benar, maka P tidak salah – atau dikenal juga sebagai hukum non-kontradiksi).

Ketika aksioma diterima sebagai suatu kebenaran, maka konklusinya bisa mengikuti premisnya dengan jalan memadukannya ke silogisme. Pola pikir deduktif yang populer adalah silogisme-kategorik, yang mencapai kesimpulan melalui sintesis premis mayor dan menimbulkan kebenaran universal dengan memperhatikan hubungan antara dua hal P dan Q, dan premis minor yang menimbulkan kaitan antara sebagian entitas Z dan juga P atau Q. Melalui hubungan menyeluruh antara P dan Q, hubungan Z dengan salah satunya adalah deduksi bagi keperluan hubungannya dengan yang lain.

Contoh:

Semua manusia mati (premis mayor),

Sokrates adalah manusia (premis minor),

Jadi, Sokrates bakal mati.

Batang tubuh pengetahuan lain yang bergantung secara eksklusif pada pola pikir deduktif adalah matematika. Meskipun beberapa wilayah matematika berurusan dengan ketidakpastian (khususnya teori probabilitas), pola pikir matematis hanya terkait dengan apa yang secara pasti dikenal tentang ketidakpastian ini dengan deduksi.

1) Deduksi Tersembunyi

Cara berpikir terbalik juga bisa dilakukan, yakni mengurangi analogi untuk menuju ke deduksi. Tiap argumen analogis sebagian besar menyatakan sesuatu secara berlebihan dan dapat dipandang sebagai deduksi yang menyatakan sebuah premis tersembunyi dan merupakan proposisi universal yang dapat diterapkan baik dalam sumbernya maupun targetnya. Berikut ini adalah contohnya premisnya:

a dianalogkan pada b .

b adalah F .

kesimpulannya

a logisnya adalah F .

Kita juga bisa menyatakan:

Premis umum yang tersembunyi

semua G adalah termasuk F .

Premis tunggal tersembunyinya adalah:

a adalah G .

Kesimpulannya:

a logisnya adalah F .

Hal ini dapat diartikan bahwa premis-premis yang menunjukkan sumber dan hubungan analogis tersebut adalah berlebih-lebihan. Meskipun begitu, premis-premis tersebut tidak selamanya bisa mendapatkan premis umum yang logis untuk menggantikan premis analogisnya. Sebab, analogi itu sendiri bukanlah sekedar argumen, melainkan juga proses berpikir yang jelas.

Berpikir deduktif berangkat dari yang umum menuju ke yang khusus. Hal ini disebut juga dengan pendekatan “atas-bawah (*top-down*)”. Berpikir deduktif bekerja sebagai berikut: berawal dari pemikiran tentang sebuah teori terkait dengan topik tertentu lalu dipersempit ke dalam hipotesis khusus, yakni hipotesis yang bisa diuji. Persempit lagi topik tadi bilamana kita hendak mengumpulkan hasil observasi bagi perumusan hipotesis, perhatikan bahwa kita mengumpulkan hasil observasi untuk menerima atau menolak hipotesis dan alasan yang kita kerjakan itu adalah untuk mengokohkan atau menolak teori asalnya. Dalam membuat kesimpulan, ketika kita menggunakan pola pikir deduktif, kita membuat argumen dari

prinsip-prinsip umum menuju kepada kasus khusus, seperti halnya kita mengaplikasikan teori matematika untuk memecahkan masalah khusus, atau ketika menyatakan sebuah hukum fisika untuk memperkirakan hasil dari sebuah percobaan.

Dalam menyajikan argumen berpikir deduktif yang valid, semua isi kesimpulannya dinyatakan, setidaknya secara implisit, dalam bentuk premis. Berpikir deduktif adalah bukanlah dalam skala besar, jika premisnya benar maka mestinya kesimpulannya juga benar. Berpikir deduktif yang valid perlu menjaga kebenaran premis, jika premis-premis baru ditambahkan pada argumen deduktifnya, sementara tidak ada premis yang dirubah atau dihilangkan maka argumen berpikir deduktifnya akan tetap valid. Validitas berpikir deduktif bukanlah segala-galanya, mengingat validitas tersebut tidaklah datang dengan sendirinya. Sebuah argumen itu bisa valid seluruhnya, namun bisa juga tidak valid.

2) Metode Deduktif-hipotetik (*The hypothetical deductive method*)

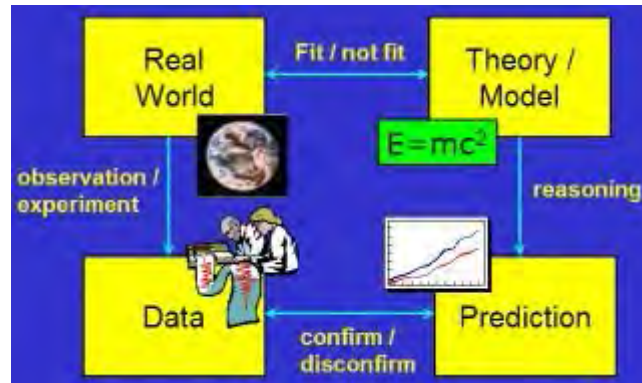
Karl Popper berpendapat bahwa adalah tidak mungkin membuktikan teori ilmiah yang benar melalui induksi, karena tidak ada bukti yang menyakinkan bahwa bukti sebaliknya tidak akan ditemukan. Sebagai gantinya, Karl Popper menyarankan bahwa pengetahuan yang benar itu diselesaikan oleh deduksi. Deduksi melibatkan proses falsifikasi. Sedang falsifikasi itu sendiri merupakan bagian spesifik dari hipotesis yang sedang diuji. Hal ini terkait dengan pernyataan bahwa sebagian dari hasil teori secara spesifik lalu menemukan kasus sebaliknya dengan menggunakan eksperimen atau observasi. Metodologi yang disarankan oleh Karl Popper umumnya disebut sebagai metode deduktif-hipotetik (*hypothetico-deductive method*).

Karya Karl Popper merupakan titik pertemuan antara filosofi keilmuan lama dengan yang baru, antara metode induktif dengan metode deduktif. Popper berpendapat bahwa teori ilmiah yang terbaik harus dapat ditolak (*falsifiable*) setidaknya secara prinsip bila tidak sesuai dengan kenyataan empiris. Sehingga teori seperti yang diajukan oleh Freud dan Marx dan asumsi pokok dalam astrologi tidak dapat ditolak sehingga mutu ilmiahnya rendah. Popper juga membuat pemisahan antara ilmiah dan non-ilmiah.

Metode ilmiah versi Karl Popper pada awalnya bermula dari postulat hipotesis. Bahwa sebuah hipotesis itu merupakan anggapan atau teori yang menjelaskan beberapa fenomena. Kemudian, peneliti mencoba membuktikan atau menguji teori ilmiah tadi salah melalui prediksi atau eksperimentasi. Sebuah prediksi itu memperkirakan atau meramalkan sesuatu dari kondisi saat ini tentang suatu sistem. Prediksi amat berguna jika dapat melampaui perkiraan sederhana. Sementara itu eksperimen merupakan menyelidiki secara terkontrol yang dirancang untuk mengevaluasi hasil-hasil manipulasi kasus tentang beberapa sistem tertentu.

Penelitian ilmiah itu merupakan perkara yang kompleks, dimana berbagai disiplin ilmu pengetahuan berlangsung menurut metode yang beragam. Meskipun demikian, kita bisa mengidentifikasi empat unsur utama dalam penelitian ilmiah, yaitu: teori, dunia nyata, prediksi dan data. Berikut ini adalah ilustrasi bagannya.

Bagan 1: Unsur-Unsur Penelitian Ilmiah



Bagan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut

- 1) **Teori**, merupakan sekumpulan hipotesis, hukum, dan fakta yang terkait dengan wilayah empiris.
- 2) **Dunia nyata**, merupakan objek, proses dan wilayah dunia nyata yang menyusun subyek materi dari teori.
- 3) **Perkiraan**, merupakan penerapan teori untuk membuat perkiraan tentang dunia nyata. Hal ini bisa berbentuk prediksi tentang masa depan, juga bisa prediksi tentang masa lalu. Misalnya, teori geologi terkait dengan sejarah bumi dapat memperkirakan bukit-bukit tertentu sebagai mengandung sejumlah besar logam tertentu. Bagian yang amat penting dalam penelitian ilmiah adalah memeriksa prediksi teori tersebut untuk menetapkan teori mana yang dapat diterima atau ditolak.
- 4) **Data**, yakni informasi yang dikumpulkan dari hasil pengamatan dan eksperimen empiris. Data tersebut menyediakan bukti bagi upaya uji teori, atau bisa juga memberi inspirasi terhadap arah baru dalam penelitian.

Metode deduktif-hipotetik amat berarti bagi uji teori atau hipotesis. Karenanya metode ini kadang kala dinamakan sebagai metode ilmiah. Meskipun penamaan tersebut tidak terlalu tepat mengingat tentu banyak metode yang digunakan dalam penelitian ilmiah. Dalam beberapa hal, penerapan metode deduktif-hipotetik dapat dibagi dalam empat tahap, yaitu:

- 1) Mengidentifikasi teori atau hipotesis yang akan diuji.

- 2) Membuat generalisasi prediksi dari teori.
- 3) Menggunakan eksperimen untuk menguji apakah prediksinya benar.
- 4) Menolak atau memodifikasi teori atau menyatakan bahwa teori tersebut telah dikonfirmasi.

Contoh :

- 1) Anggaplah bahwa player musik portabel Anda tak bisa menyala. Anda sanggup membuat hipotesis bahwa mungkin saja baterainya habis (mati).
- 2) Melalui hipotesis tersebut, Anda membuat perkiraan bahwa jika Anda mengganti baterai maka player musiknya seharusnya dapat bekerja sebagaimana mestinya.
- 3) Anda pun mengganti baterainya, dimana hal itu dilakukan untuk menguji perkiraan sebelumnya.
- 4) Jika playernya dapat bekerja lagi, berarti hipotesis Anda benar, dan dengan begitu Anda bisa membuang baterai yang lama. Namun, bilamana playernya masih belum dapat bekerja, maka Anda bisa menolak hipotesis sebelumnya lalu memberi alternatif lain untuk diuji lagi, misalnya dugaan bahwa playernya patah, dan lain sebagainya.

Contoh atau ilustrasi di atas menunjukkan dua hal seputar metode deduktif-hipotetik, yaitu:

- 1) Pada umumnya, menetapkan prediksi dari teori itu meningkatkan kemungkinan bahwa teori tersebut benar adanya. Namun hal ini bukan berarti membuktikan bahwa teori tersebut benar. Untuk melihat mengapa hal ini terjadi, bisa dinyatakan dengan penalaran sebagai berikut:

Jika H maka P.
P berarti H.

Di sini H adalah teori kita dan P adalah prediksinya. Pola pikir seperti ini tentu saja tidak valid, karena bisa saja ada alasan lain yaitu T yang juga membawa kebenaran P. Misalnya, mungkin saja baterai yang semula tersebut dalam kondisi baik, namun pleyer musiknyalah yang lepas dari kabel koneksinya. Secara tidak sengaja koneksinya tersambung ketika baterai tersebut diganti. Karenanya, sebagai ganti menyimpulkan bahwa baterainya habis, kita perlu mempertimbangkan alternatif hipotesis lain dan melihat mana yang lebih layak sebagai kebenaran dan memberikan penjelasan yang terbaik bagi prediksi sebelumnya.

- 2) Seringkali hipotesis itu mengeneralisir prediksi hanya bilamana disampaikan asumsi tambahan. Dalam hal semacam ini, saat prediksi tadi ternyata gagal, maka teorinya masih bisa benar.

Bila kita cermati ulang contoh di atas, maka akan nampak bahwa ketika kita membuat prediksi bahwa player tersebut dapat bekerja lagi bilamana baterainya diganti, maka kita berasumsi bahwa playernya tidak ada kerusakan. Namun, hal itu bisa berubah bilamana asumsinya ternyata salah. Dalam kondisi demikian, kesalahan prediksi tidaklah menimbulkan kesalahan hipotesis. Agar lebih mudahnya, hal ini dapat diilustrasikan dalam argumen berikut ini:

Jika H dan A maka P.
Ternyata masalahnya bukan P.
Karenanya, masalahnya bukan H.

Tentu saja argumen ini tidak benar. Ketika P terbukti salah, apa yang mengikutinya bukan berarti H itu juga salah, hanya karena kaitan antara H dan A itu salah. Jadi, ada tiga kemungkinan, yaitu: pertama, H itu salah tapi A benar; kedua, H itu benar tapi A salah, atau ketiga, baik H maupun A keduanya salah. Itu sebabnya kita sepatutnya berargumen:

Jika H dan A, maka P.
Ternyata masalahnya bukan P.
Karenanya, masalahnya bukanlah bahwa H dan A itu keduanya benar.

Kembali kepada contoh terdahulu, jika player belum dapat bekerja meskipun baterainya sudah diganti, maka hal itu tidak membuktikan bahwa baterai yang semula tadi habis (mati). Justru hal ini menyatakan bahwa ketika kita menerapkan metode deduktif-hipotetik, kita perlu memeriksa asumsi tambahan yang terkait saat kita membuat prediksi. Bilamana kita yakin bahwa asumsinya benar, maka kesalahan prediksi seharusnya menjadi alasan yang baik untuk menolak hipotesis. Sebaliknya, jika teori yang kita uji secara jelas berhasil maka kita perlu ekstra hati-hati sebelum menolak teori atas dasar satu prediksi yang salah.

Proses uji teori dalam ilmu pengetahuan itu tidaklah pernah berakhir. Bagian dari problemnya adalah terkait dengan kompleksitas alam. Suatu fenomena alam itu dipengaruhi oleh berbagai faktor, dimana tiap unsurnya memiliki sebab dan akibat. Atas dasar ini, suatu hasil tes yang positif tidaklah serta merta membuktikan bahwa fenomena yang dikaji tersebut telah selesai penjelasannya. Walaupun begitu, sebagian tes bisa lebih baik dari yang lain dan mampu memberikan kita konformasi yang lebih kuat. Uji teori ini biasanya dibarengi dengan isolasi fenomena dari faktor sebab akibat tadi. Eksperimen manipulatif cenderung lebih baik dari pada tes untuk prediksi.

e. Rangkuman

Pola pikir deduktif merupakan sebuah proses pengambilan kesimpulan untuk mencapai kebenaran melalui pemikiran dari perkara umum menuju ke khusus. Prinsip deduksi memandang benar semua peristiwa dalam suatu jenis sebagai berlaku bagi benar bagi semua peristiwa yang sejenis lainnya.

Berpikir deduktif merupakan alat yang amat bermanfaat untuk menyelidiki suatu masalah dan menemukan konklusi atau pemecahan masalahnya. Alat untuk mencapai pengetahuan dengan jalan deduksi disebut silogisme (Yunani: konklusi atau kesimpulan). Silogisme adalah suatu argumentasi yang terdiri dari tiga buah proposisi yakni suatu statemen yang menolak atau membenarkan suatu masalah. Dua proposisi yang pertama disebut sebagai premis mayor dan premis minor, sedang proposisi yang ketiga disebut sebagai kesimpulan, konklusi, atau konsekuensi. Premis berasal dari bahasa Latin *premissa* yang berarti asumsi atau dasar argumen.

Jenis-jenis silogisme terdiri dari silogisme kategorik, silogisme kondisional-hipotetik, silogisme alternatif, dan silogisme disjungtif. Penelitian ilmiah itu merupakan perkara yang kompleks, dimana berbagai disiplin ilmu pengetahuan berlangsung menurut metode yang beragam. Meskipun demikian, kita bisa mengidentifikasi empat unsur utama dalam penelitian ilmiah, yaitu: teori, dunia nyata, prediksi dan data.

f. Latihan dan Tugas

- 1) Sebutkan perbedaan antara silogisme dengan premis!
- 2) Apa yang dimaksud dengan metode deduktif-hipotetik?
- 3) Sebutkan dan jelaskan unsur-unsur dalam penelitian ilmiah!

g. Tes Mandiri

- 1) Silogisme yang premis mayornya mempunyai kebenaran yang mutlak disebut dengan:
 - a) silogisme kategorik
 - b) silogisme kondisional-hipotetik
 - c) silogisme alternatif
 - d) silogisme disjungtif
- 2) Silogisme yang premis mayornya tidak mengandung kebenaran mutlak disebut dengan:
 - a) silogisme kategorik
 - b) silogisme kondisional-hipotetik
 - c) silogisme alternatif
 - d) silogisme disjungtif

- 3) Sekumpulan hipotesis, hukum, dan fakta yang terkait dengan wilayah empiris disebut dengan:
 - a) teori
 - b) dunia nyata
 - c) prediksi
 - d) data

2. Pola Pikir Induktif

a. Kompetensi Dasar

Setelah mempelajari materi diharapkan peneliti mampu:

- 1) Menjelaskan pola pikir induktif dan menerapkannya dalam keseluruhan proses penelitian sesuai dengan langkah-langkah dan prosedur penelitian ilmiah.
- 2) Menunjukkan keunggulan dan kelemahan metode berpikir induktif dan mengatasinya dengan pengembangan metode berpikir ilmiah secara holistik dan integral.

b. Materi Pokok

a) Definisi

Pola pikir induktif merupakan suatu cara berfikir dengan mendasarkan pada pengalaman-pengalaman yang diulang-ulang, atau suatu cara atau jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat khusus, kemudian menarik pada kesimpulan yang bersifat umum. Berpikir induktif menarik kesimpulan sebagian masalah b dari pernyataan contoh-contoh kasus a bilamana b adalah konsekuensi dari a. Jadi, berpikir induktif merupakan proses pengambilan kesimpulan dari pernyataan terdahulu yang mungkin terjadi sebagai akibat dari pengamatan yang berulang-ulang.

b) Urgensi

Termasuk dalam masalah yang mendukung hasil penelitian dan kesimpulan yang objektif, *valid* dan *reliable* adalah penerapan metode berpikir induktif yang baik dan benar menurut langkah dan prosedur ilmiah. Bilamana semua hal tersebut telah dilakukan, maka peneliti perlu mencermati logika berpikir induktif, apakah telah tepat atau masih mengandung kelemahan. Bila dijumpai suatu kesalahan dalam penarikan kesimpulan maka peneliti hendaknya dapat mengatasinya dengan memadukan pola pikir ilmiah. Pengembangan pola pikir induktif amat penting artinya bagi keseluruhan proses dan hasil penelitian agar

pelaksanaan dan kesimpulan penelitiannya bernilai ilmiah serta menghasilkan kebenaran.

c) Implementasi

Agar uraian tentang pengembangan pola pikir induktif ini dapat diimplementasikan ke dalam seluruh proses dan pelaksanaan penelitian, maka peneliti diharapkan mampu mengikuti langkah-langkah dan prosedur berpikir induktif secara baik dan benar. Langkah-langkah yang perlu ditempuh dalam menerapkan pola pikir induktif adalah melakukan pengamatan empiris secara berulang-ulang lalu menarik kesimpulan berupa generalisasi yang dapat berlaku secara umum. Agar metode berpikir induktif ini dapat menghasilkan kesimpulan yang benar maka langkah-langkah berpikirnya hendaknya dilakukan secara cermat dan bilamana dijumpai kejanggalaan dan kesalahan dalam kesimpulannya, maka metode berpikir induktif ini agar diatasi dengan menerapkan metode berpikir ilmiah.

c. Uraian Materi

Di atas telah dikemukakan bagaimana dengan deduksi kita berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum untuk menilai kejadian yang khusus. Timbul persoalan, dari mana pengetahuan yang umum tersebut diperoleh? Apakah berasal dari pengetahuan yang lebih umum lagi? Ataukah diperoleh dengan cara yang lain? Salah satu cara mendapatkan pengetahuan yang sifatnya umum tersebut adalah melalui berpikir induktif.

Apakah yang dimaksud dengan penalaran atau berfikir secara Induktif? Berfikir secara induktif merupakan suatu cara berfikir dengan mendasarkan pada pengalaman-pengalaman yang diulang-ulang. Bisa juga merupakan sebuah kumpulan fakta yang berserakan yang kemudian kita cari kesesuaian antara fakta-fakta tersebut sehingga masing-masing fakta memiliki keterkaitan satu sama lain. Dengan demikian berfikir secara induktif merupakan suatu rekayasa dari berbagai macam kasus yang unik atau khusus yang kemudian dikembangkan menjadi suatu penalaran tunggal yang menggabungkan kasus-kasus khusus tersebut ke dalam suatu bentuk pemahaman yang umum. Secara singkat berfikir induktif diartikan sebagai berfikir dari kasus khusus menuju ke kasus umum.

Induksi, pola pikir induktif atau kadang disebut dengan logika induktif adalah proses berpikir dimana premis dari argumennya diyakini dapat membantu mencapai kesimpulan namun tidak memastikannya. Pola pikir induktif digunakan untuk menggambarkan beberapa bentuk hubungan yang didasarkan pada tanda, misalnya satu atau beberapa bagian dari pengamatan dan pengalaman, atau untuk merumuskan hukum atas dasar observasi terbatas dari pola gejala yang terjadi secara berulang-ulang. Induksi digunakan dalam proposisi khusus seperti:

Es ini dingin.

Bola billiard bergerak bilamana dipukul dengan tongkat.

...untuk menarik kesimpulan pada proposisi umum semisal:

Semua es adalah dingin

Semua bola billiard dipukul dengan gerakan tongkat.

Sebaliknya, Bacon dan kemudian John Stuart Mill berpendapat bahwa analogi hendaknya secara sederhana menunjukkan kasus induksi tertentu. Dalam pandangan mereka, analogi merupakan penarikan kesimpulan secara induktif dari atribut yang dikenal menuju kepada atribut umum yang mungkin dikenal yang disebut sebagai sumber analogi dalam bentuk sebagai berikut:

Contoh premis:

a adalah C, D, E, F dan G.

b adalah C, D, E dan F.

Kesimpulannya:

b mungkin G.

Kesimpulan alternatif:

Tiap C, D, E dan F adalah mungkin G.

Contoh di atas tidak menerima analogi sebagai satu-satunya model berpikir atau penarikan kesimpulan, atau mereduksinya kepada induksi. Walaupun begitu, argumen analogi itu sendiri masih berguna bagi ilmu pengetahuan, filsafat dan kemanusiaan, sehingga menjadikan reduksi tersebut secara filosofis tidak menarik perhatian. Induksi mencoba memperoleh kesimpulan umum, sementara analogi mencari hal-hal yang spesifik.

Pola pikir induktif bekerja secara berbeda, yakni dari observasi menuju ke generalisasi dan teori. Hal ini disebut pula dengan pendekatan “atas-bawah (bottom-up). Berpikir induktif berawal dari pengamatan khusus atau pengukuran bilamana Anda adalah seorang ahli matematika ataupun ahli statistik yang mencari pola keteraturan, dan merumuskan hipotesis yang bisa bekerja dengan dan berakhir dengan mengembangkan teori umum atau penarikan kesimpulan. Ringkasnya, ketika kita menggunakan induksi kita mengamati sejumlah contoh khusus dimana darinya ditarik prinsip umum atau hukum. Pola pikir induktif bersifat terbuka dan eksploratoris terutama pada awal mulanya. Sebaliknya, berpikir deduktif memiliki karakter sempit dan terkait dengan pengujian atau pengukuhan hipotesis.

Adapun metode induksi adalah suatu cara atau jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat khusus, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum. Apabila orang menerapkan cara penalaran yang bersifat induktif berarti orang bergerak dari bawah menuju ke atas. Artinya, dalam hal ini orang mengawali suatu penalaran dengan memberikan contoh-contoh tentang peristiwa-peristiwa khusus yang sejenis, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum.

Metode induksi bermula dari observasi. Dari observasi inilah hipotesis dibuat dan kemudian diuji. Kesimpulan lalu dibuat setelah melalui proses konfirmasi. Kesimpulan bisa dijadikan sebagai hasil observasi tambahan yang kemudian membentuk siklus berikutnya dari metode induktif sampai semua pertanyaan terjawab.

Induksi pada umumnya disebut generalisasi. Dalam ilmu sosial, lebih-lebih ilmu humaniora, induksi ini semacam *case-study*. Kasus manusia yang kongkret dan individual dalam jumlah terbatas dianalisis dan pemahaman yang ditemukan di dalamnya dirumuskan secara umum atau universal. Yang universal itu ditemukan di dalam dan dari yang singular. Pada metode induksi ini, hakikat manusia yang universal ditemukan dalam singular atau individual. Berarti hakikat itu berlaku bagi semua kasus, dalam situasi manapun. Generalisasi filosofis demikian itu, menurut istilah Immanuel Kant disebut dengan *transendental*. Pada penggunaan metode induksi, kesimpulan yang diperoleh pada dasarnya merupakan suatu keadaan yang boleh jadi benar (probabilitas).

Berpikir induktif dapat membentuk pengetahuan umum yang dapat dijadikan sebagai dasar deduksi, atau premis mayor dari silogisme. Berbeda dengan pola pikir deduksi, berpikir induktif berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa khusus dan kongkret lalu ditarik dan dijadikan generalisasi yang bersifat umum. Dalam generalisasi tersebut peristiwa khusus merupakan bagian dari generalisasi yang dianggap benar. Artinya, jika suatu generalisasi dikenakan peristiwa khusus maka harus ada kecocokan hakikat. Di bawah ini akan dikemukakan tiga pola pikir induktif.

1) **Induksi Sempurna**

Induksi sempurna menekankan pada kalkulasi ciri-ciri subyek, individu atau suatu jenis peristiwa lalu menyimpulkan hasil perhitungannya tersebut dalam suatu konklusi yang bersifat umum.

Contoh:

A terkena penyakit busung lapar

B terkena penyakit busung lapar

C terkena penyakit busung lapar

.....

R terkena penyakit busung lapar

S terkena penyakit busung lapar

Jadi, semua orang (dari A sampai S di desa X) terkena penyakit busung lapar

Umar Bakri adalah guru

Salim Bakri adalah guru

Taufik Bakri adalah guru

Fatimah Bakri adalah guru

Zainab Bakri adalah guru

Jadi, semua keluarga Bakri adalah guru

Dengan induksi sempurna ini orang akan mendapatkan pengetahuan yang sangat bisa dipercaya. Namun demikian, muncul suatu persoalan: apakah kalkulasi ciri-ciri dari subyek, individu dan jenis peristiwa tersebut semuanya dapat dilakukan tanpa kesulitan? Dalam contoh di atas hanya disebutkan satu ciri untuk tiap subyek atau individu. Meneliti satu keluarga memang bukan pekerjaan sulit, namun apakah peneliti mampu menyelidiki seluruh keturunan keluarga BAKRI? Atau menanti sampai seluruh desa X tersebut terkena penyakit busung lapar? Dari sinilah maka generalisasi dalam induksi harus merepresentasikan populasi yang hendak dibuat konklusinya, bila tidak maka metode induksi ini pun memiliki titik lemah.

2) **Induksi Tidak Sempurna**

Berbeda dengan induksi sempurna, induksi tidak sempurna tidak meminta observasi terhadap seluruh subyek, individu atau suatu jenis peristiwa dalam suatu kelas, melainkan cukup terhadap sebagian saja dari subyek, individu atau suatu jenis peristiwa yang menjadi bagian dari masalah tersebut. Sebagian dari keseluruhan tersebut dinamakan sampel atau contoh. Dengan demikian, penelitian induktif tidak sempurna mengikuti prosedur penelitian melalui sampling. Sungguhpun begitu, penelitian terhadap sampel subyek, individu atau jenis peristiwa tadi hendak dikenakan pada seluruh sampel yang diambil walaupun sisanya belum atau tidak pernah diamati semuanya.

Sebagian besar penelitian ilmiah menerapkan kriteria induksi tidak sempurna ini. Dalam banyak hal, seorang peneliti tidak mampu atau tidak merasa perlu menyelidiki semua peristiwa dan kasus, melainkan sebagian saja. Penelitian semacam ini menggunakan teknik sampling, bukan populasi atau penelitian terhadap semua subyek, individu atau jenis peristiwa. Sudah menjadi kebiasaan bahwa jika dipandang tidak mungkin atau tidak praktis untuk menyelidiki seluruh populasi, maka diambil sampelnya yang representatif dari populasi tersebut. Misalnya saja, untuk meneliti apakah bola lampu yang diproduksi oleh suatu pabrik itu sudah menyala dalam keadaan baik atau belum, maka tidaklah perlu semua bola lampu yang jumlahnya amat banyak tersebut dicoba seluruhnya, melainkan sebagian saja sebagai sampel.

Tentu saja dengan penelitian seperti itu terkandung risiko kesalahan. Penelitian dengan jalan induksi tidak sempurna tidak perlu menghasilkan konklusi-konklusi secara mutlak. Adapun kesalahan yang dialami dalam penelitian ini tergantung pada beberapa kondisi, yaitu: besar kecilnya sampel, representatifnya sampel, dan tingkat homogenitas sampel.

Jika keadaan populasi menunjukkan derajat homogenitas yang tinggi, maka untuk mencapai konklusi dan generalisasi yang benar sama sekali tidak memerlukan sampel yang besar. Misalnya saja, untuk meneliti keadaan air dalam kolam renang, tidaklah diperlukan banyak tanki air. Dengan sebagian air saja orang sudah dapat mengambil kesimpulan dari penelitiannya. Akan tetapi jika keadaannya tidak homogen, maka jumlah sampel yang lebih besar sangat dibutuhkan. Dalam keadaan sampel tidak homogen, maka makin besar sampel yang diambil untuk penelitian akan semakin tinggi derajat kepastian atau keyakinan hasil konklusinya. Misalnya, penelitian pada puluhan ribu karung beras dalam kontainer. Makin banyak jumlah karung yang diselidiki akan semakin besar derajat kemantapan (reabilitas) hasil penelitian tersebut. Sungguhpun begitu, tidak selalu sampel yang lebih besar akan lebih representatif dari pada sampel yang lebih kecil. Cara pengambilan sampel akan menentukan kadar keterwakilan sampel tersebut terhadap populasinya.

Perlu diperhatikan bahwa dengan induksi tidak sempurna ini peneliti tidak boleh bersikeras bahwa penelitiannya akan menghasilkan kesimpulan yang berlaku mutlak untuk populasinya, melainkan sampai pada taraf tertentu akan mengalami kesalahan juga. Yang penting adalah penyebutan besarnya tingkat kesalahan yang mungkin terjadi dalam kesimpulan.

3) **Induksi Model Bacon**

Sir Francis Bacon (1561-1626) adalah seorang filsuf Inggris, ilmuwan dan pengarang. Bacon dikenal sebagai orang pertama yang menjelaskan secara gamblang metode induksi. Berikut ini adalah komentar Bacon terkait dengan metode para ahli kimia: "Jika seorang memperhatikan secara seksama pada pekerjaan para ahli kimia atau tukang sulap, niscaya ia akan ragu apakah ia hendak tertawa atau menangis, sebab bagi para ahli kimia memiliki harapan abadi. Pada saat percobaannya gagal, ia menyalahkan dirinya sendiri sembari merasa bahwa ia gagal memahami ungkapan seni, sastra, atau manipulasinya. Ia telah melakukan kesalahan sepele dalam menimbang atau pada saat dimana ia harus mengulangi uji cobanya sampai berhasil."

Bacon selanjutnya menyatakan bahwa dari waktu ke waktu para ahli kimia berupaya untuk menemukan sesuatu. Hal ini hanya didapat melalui peluang tertentu, dimana tidak ada jalan lain kecuali melaksanakan sains secara intelektual. Karena upaya para ahli kimia itulah maka Bacon terdorong untuk menjelaskan sebuah metode yang dikenal sekarang dengan metode induktif.

Francis Bacon mengatakan, "Ada dua cara, yaitu metode induktif dan deduktif, untuk mencari dan menemukan kebenaran. Metode deduktif bergerak dari pengamatan indrawi beserta bagiannya untuk menuju ke aksioma yang paling umum, dimana dari prinsip inilah kebenaran yang diperoleh ditetapkan untuk menilai dan menemukan aksioma menengah, dimana metode ini lazim digunakan saat ini. Sedangkan metode induktif

menarik aksioma dari pengamatan indrawi beserta bagiannya naik secara bertahap dan permanen sehingga sampai pada aksioma terakhir yang paling umum. Inilah metode yang benar."

Bacon meneruskan bahwa metode induktif berangkat dari observasi. dari observasi ini seseorang menarik kesimpulan sementara. Setelah itu, sebagai ganti mencoba membuat segala sesuatunya bersesuaian dengan kesimpulan, kesimpulan itu sendiri menjadi sumber bagi eksperimen selanjutnya untuk menguji validitasnya dan wilayah aplikasi masing-masing kesimpulan. Hal ini mengarah pada kesimpulan sementara yang juga diuji dan begitulah proses ilmiah itu berjalan terus menerus.

Francis Bacon termasuk salah seorang tokoh empirisme yang menolak berpikir deduktif. Pemikiran filsafat ilmunya terangkum dalam *novum organum* (Organum Baru), sebuah karya yang ia maksudkan sebagai pengganti *Organon* Aristoteles. Memahami konsep Bacon tentang ilmu bisa dimulai dengan melihat pernyataannya yang terkenal: *science is power*, ilmu pengetahuan adalah kekuasaan. Menurutny, sejak semula manusia ingin menguasai alam, tetapi keinginan itu selalu gagal, karena ilmu pengetahuan tidak berdaya guna dan tidak mencapai hasil nyata. Logika tradisional Aristoteles terbukti tidak bisa mendirikan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, bahkan ia justru melestarikan kesalahan dan kesesatan yang ada, dari pada mengejar dan menentukan suatu kebenaran

Menurut Bacon, agar dapat menguasai alam, manusia harus mengenalnya lebih dekat. Langkah untuk itu adalah dengan menggunakan metode induksi berdasarkan eksperimen dan observasi. Metode ini merupakan instrumen yang ia klaim sebagai baru bagi sains dalam menghimpun data-data faktual dalam jumlah besar. Ia menganjurkan cara observasi untuk memperoleh konklusi umum. Untuk mengetahui hakikat suatu fenomena, model Bacon memiliki tiga macam, yaitu:

- 1) Tabulasi ciri-ciri positif, yaitu kondisi dimana suatu gejala pasti timbul jika peristiwanya ada.
- 2) Tabulasi ciri-ciri negatif, yaitu kondisi dimana suatu gejala tidak timbul sungguhpun kondisi tersebut ada.
- 3) Tabulasi variasi kondisi, yaitu pencatatan ada tidaknya perubahan ciri-ciri gejala pada kondisi yang berubah-ubah.

Dengan tabulasi tersebut orang dapat menetapkan apa ciri-ciri, sifat-sifat, atau unsur-unsur yang mesti ada, yang tak dapat dipisahkan dari peristiwa atau gejala tersebut. Sebelum semua ciri-ciri, sifat-sifat dan unsur-unsur tersebut dikumpulkan, menurut Bacon tidak semestinya peneliti mencoba menarik kesimpulan tertentu atau merumuskan pemecahan masalah. Kesimpulan tersebut dibuat berdasarkan fakta empiris hasil observasi yang disistematisasi dalam bentuk tabulasi.

Bacon menaruh harapan besar pada metode induksi yang tepat, yaitu induksi yang bertitik pangkal dari pemeriksaan (eksperimen) yang teliti dan telaten mengenai data-data partikular, lalu rasio bergerak maju menuju suatu penafsiran atas alam (*interpretatio natura*). Menurut Bacon, ada dua cara untuk mencari dan menemukan kebenaran dengan induksi ini. Pertama, jika rasio bertitik pangkal pada pengamatan inderawi yang partikular, lalu maju sampai pada ungkapan-ungkapan yang paling umum (*axiomata*) guna menurunkan secara deduktif ungkapan-ungkapan yang kurang umum. Kedua, kalau rasio berpangkal pada pengamatan inderawi yang partikular guna merumuskan ungkapan umum yang terdekat dan masih dalam jangkauan pengamatan itu sendiri, lalu secara bertahap maju kepada ungkapan-ungkapan yang lebih umum.

Selanjutnya Bacon merumuskan ilmu adalah kekuasaan. Dalam rangka melaksanakan kekuasaan, manusia selanjutnya terlebih dahulu harus memperoleh pengetahuan mengenai alam dengan cara menghubungkan metoda yang khas, sebab pengamatan dengan indera saja, akan menghasilkan hal yang tidak dapat dipercaya. Pengamatan menurut Bacon, dicampuri dengan gambaran-gambaran palsu (idola): Gambaran-gambaran palsu (idola) harus dihilangkan, dan dengan cara mengumpulkan fakta-fakta secara teliti, maka didapat pengetahuan tentang alam yang dapat dipercaya. Sekalipun demikian pengamatan harus dilakukan secara sistematis, artinya dilakukan dalam keadaan yang dapat dikendalikan dan diuji secara eksperimental sehingga tersusunlah dalil-dalil umum. Metode berpikir induktif yang dicetuskan oleh F. Bacon selanjutnya dilengkapi dengan pengertian adanya pentingnya asumsi teoritis dalam melakukan pengamatan serta dengan menggabungkan peranan matematika semakin memacu tumbuhnya ilmu pengetahuan modern yang menghasilkan penemuan-penemuan baru, seperti pada tahun 1609 Galileo menemukan hukum-hukum tentang planet, tahun 1618 Snelius menemukan pemecahan cahaya dan penemuan-penemuan penting lainnya oleh Boyle dengan hukum gasnya, Hygens dengan teori gelombang cahaya, Harvey dengan penemuan peredaran darah, Leuwenhock menemukan spermatozoide, dan lain-lain. Agar induksi tidak terjebak pada proses generalisasi yang terburu-buru, menurut Bacon perlu dihindari empat macam idola (godaan) dalam berpikir, yaitu:

- 1) *Idola tribus* (*tribus*: manusia pada umumnya atau masyarakat awam), yaitu menarik kesimpulan tanpa dasar secukupnya, berhenti pada sebab-sebab yang diperiksa secara dangkal, tanpa melalui pengamatan dan percobaan yang memadai.
- 2) *Idola specus* (*specus*: gua), yaitu penarikan kesimpulan yang hanya didasarkan pada prasangka, prejudice, dan selera a priori.
- 3) *Idola fori* (*forum*: pasar), yaitu menarik kesimpulan hanya karena masyarakat umum berpendapat demikian, atau sekedar mengikuti pendapat umum (opini publik).

- 4) *Idola theatri* (*theatrum*: panggung), maksudnya menarik kesimpulan dengan berdasarkan pada kepercayaan dogmatis, mitos, kekuatan ghaib, dan seterusnya, karena menganggap bahwa kenyataan di dunia ini hanyalah panggung sandiwara, tidak beneran.

Apabila seorang ilmuwan sudah luput dari semua idola itu, mereka sudah mampu untuk menangani penafsiran atas alam melalui induksi secara tepat. Induksi tidak pernah boleh berhenti pada taraf laporan semata-mata. Ciri khas induksi ialah menemukan dasar inti (*formale*) yang melampaui data-data partikular, betapapun besar jumlahnya. Dalam hal ini, pertama-tama kita perlu mengumpulkan data-data heterogen tentang suatu hal. Kemudian urutannya akan nampak dengan jelas, yang paling awal adalah bahwa peristiwa kongkret partikular yang sebenarnya terjadi (menyangkut proses atau kasus efisien), kemudian suatu hal yang lebih umum sifatnya (menyangkut skema atau kausa materialnya), baru akan ditemukan dasar inti. Dalam hal dasar inti ini, pertama-tama ditemukan dasar inti yang masih partikular, yang keabsahannya perlu diperiksa secara deduksi. Jika yang ini sudah cukup handal, barulah kita boleh maju menemukan dasar inti yang semakin umum dan luas. Bagi Bacon, begitulah langkah-langkah induksi yang tepat.

Pada pertengahan abad 19 yang digunakan ukuran dalam penelitian ilmiah adalah metode induktif atau disebut *inductive inference*. Hukum atau teori harus dapat dibuktikan kebenarannya secara empiris dengan menggunakan data-data. Pendapat ini diperkuat lagi dengan terbitnya buku *System of Logic, Ratiocinative and Inductive* dari John Stuart Mill pada tahun 1843.

Sama dengan Francis Bacon, John Stuart Mill (1806-1873) adalah di antara filsuf yang juga mempersoalkan proses generalisasi dengan cara induksi. Dalam persoalan generalisasi ini, Mill sependapat dengan David Hume yang mempersoalkan secara radikal. Jika Francis Bacon kemudian menawarkan teori “idola”nya, Mill mengajukan logika induksi dalam arti sebagai kerangka bagi proses induksi yang terdiri dari metode kesesuaian (*method of agreement*), ketidaksesuaian (*method of difference*), dan metode sisa (*method of residues*).

Mill melihat tugas utama logika lebih dari sekedar menentukan patokan deduksi silogistik yang tak pernah menyampaikan pengetahuan baru. Ia berharap bahwa jasa metodenya dalam logika induktif sama besarnya dengan jasa Aristoteles dalam logika deduktif. Menurutnya, pemikiran silogistik selalu mencakup suatu lingkaran setan (*petitio*), dimana kesimpulan sudah terkandung di dalam premis, sedangkan premis itu sendiri akhirnya masih bertumpu juga pada induksi empiris. Tugas logika, menurutnya, cukup luas, termasuk meliputi ilmu-ilmu sosial dan psikologi yang memang pada masing-masing ilmu itu, logika telah diletakkan dasar-dasarnya oleh Comte dan James Mill.

Mill dalam menguraikan logika induksi hendak menghindari dua ekstrem, yaitu: pertama, generalisasi empiris sebagaimana pada Francis Bacon dan untuk ini ia sependapat dengan Hume yang mempertanyakan generalisasi empiris, bahkan menyebutnya sebagai induksi yang tidak sah; kedua, induksi yang mencari dukungan pengetahuan *a priori*.

Mill berpendapat bahwa cara kerja metode induktif adalah sebagai berikut:

1) **Metode Kesesuaian (*method of agreement*)**

Apabila ada dua peristiwa atau lebih pada gejala yang diselidiki dan masing-masing peristiwa itu mempunyai faktor yang sama, maka faktor tersebut merupakan satu-satunya sebab bagi gejala yang diselidiki. Misalnya, semua anak yang sakit perut membeli dan minum sirup yang dijajaka di sekolah. Maka es sirup itu yang menjadi sebab sakit perut mereka. Artinya, suatu sebab disimpulkan dari adanya kecocokan sumber kejadian.

2) **Metode Perbedaan (*method of difference*)**

Apabila sebuah peristiwa mengandung gejala yang diselidiki dan sebuah peristiwa lain yang tidak mengandungnya, namun faktor-faktornya sama kecuali satu, yang mana faktor yang satu itu terdapat pada peristiwa yang pertama, maka itulah satu-satunya faktor yang menyebabkan peristiwa itu berbeda. Karenanya dapat disimpulkan bahwa satu faktor yang berbeda itu sebagai suatu sebab terjadinya suatu gejala pembeda yang diselidiki tersebut.

Misalnya, Seorang A yang sakit perut mengatakan telah makan sop buntut, nasi, rendang dan buah dari kaleng. Sedang B yang tidak sakit perut mengatakan bahwa ia telah makan sop buntut, nasi, dan rendang. Maka kemudian disimpulkan bahwa buah dari kaleng itulah yang menyebabkan sakit perut. Ini artinya, suatu sebab disimpulkan dari adanya kelainan dalam peristiwa yang terjadi.

3) **Metode Persamaan Variasi (*method of concomitant variation*)**

Metode ini dikenal juga dengan metode perubahan selang-seling seiring. Apabila suatu gejala yang dengan suatu cara mengalami perubahan ketika gejala lain berubah dengan cara tertentu, maka gejala itu adalah sebab atau akibat dari gejala lain, atau berhubungan secara sebab-akibat.

Metode ini bisa dicontohkan misalnya dalam fenomena pasang surut air laut. Diketahui bahwa pasang surut disebabkan oleh tarikan gaya gravitasi bulan. tetapi kenyataan itu tidak dapat disimpulkan melalui ketiga metode di atas. Kedekatan bulan saat air pasang bukan satu-satunya hal yang berada saat kejadian pasang itu, tetapi masih ada bintang-bintang, dimana bintang-bintang itu tidak dapat begitu saja disingkirkan atau dikesampingkan dalam arti tidak dipertimbangkan, begitu pula bulan juga tidak mungkin disingkirkan dari langit demi

penerapan suatu metode. Maka yang dapat dikerjakan adalah mengamati kenyataan bahwa semua variasi dalam posisi bulan selalu diikuti oleh variasi-variasi yang berkaitan dalam waktu dan tempat air tinggi. Tempatnya atau bagian dari dunia yang terdekat dengan bulan atau tempat yang paling jauh dari bulan mengandung banyak evidensi bahwa bulan secara keseluruhan atau sebagian adalah sebab yang menentukan pasang surut. Argumentasi ini disebut dengan metode perubahan selang-seling seiring.

4) **Metode Menyisakan (*method of residues*)**

Jika ada peristiwa dalam keadaan tertentu dan keadaan tertentu ini merupakan akibat dari faktor yang mendahuluinya, maka sisa akibat yang terdapat pada peristiwa itu pasti disebabkan oleh faktor yang lain. Metode menyisakan dapat dipakai dengan pengkajian atas satu kejadian. Jadi, berbeda dengan metode-metode lainnya yang paling sedikit membutuhkan pengkajian atas dua kejadian. Ciri metode menyisakan dapat dikatakan deduktif, karena bertumpu kuat pada hukum-hukum kausal yang sudah terbukti sebelumnya. Namun demikian, kendati terdapat premis-premis yang berupa hukum-hukum kausal, kesimpulan yang dapat dicari melalui metode menyisakan sifatnya hanya mungkin serta tidak dapat didiskusikan secara sah dari premis-premisnya.

Berfikir secara induktif merupakan suatu alat generalisasi dari pemikiran kita untuk kemudian dijadikan sebagai pegangan umum atas kejadian tertentu. Sains probabilistik biasa sangat menyukai cara pandang seperti ini. Kebanyakan dari pengetahuan sehari-hari kita juga merupakan hasil dari berfikir induktif. Api itu panas. Es itu dingin. Mendung itu pertanda akan hujan, dan sebagainya merupakan hasil dari pola pikir induktif.

d. Rangkuman

Metode berpikir induktif menekankan pada pendekatan empiris untuk mendapatkan generalisasi. Penarikan kesimpulan didasarkan pada observasi realitas yang berulang-ulang dan mengembangkan pernyataan-pernyataan yang berfungsi untuk menerangkan serta menjelaskan keberadaan pernyataan-pernyataan tersebut.

Berpikir induktif dapat membentuk pengetahuan umum yang dapat dijadikan sebagai dasar deduksi, atau premis mayor dari silogisme. Berbeda dengan pola pikir deduksi, berpikir induktif berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa khusus dan kongkret lalu ditarik dan dijadikan generalisasi yang bersifat umum. Dalam generalisasi tersebut peristiwa khusus merupakan bagian dari generalisasi yang dianggap benar. Artinya, jika suatu generalisasi dikenakan peristiwa khusus maka harus ada kecocokan hakikat.

Ada tiga pola pikir induktif yang umumnya diterapkan dalam penelitian ilmiah, yaitu: pola pikir induktif sempurna, pola pikir induktif tidak sempurna, dan pola pikir induktif model Francis Bacon. Agaknya dalam metode induktif

ini pun dijumpai kelemahan, dimana untuk menutupi kelemahan tersebut diperlukan metode berpikir ilmiah lainnya sehingga saling melengkapi.

e. Latihan dan Tugas

- 1) Apa yang dimaksud dengan berpikir induktif? Jelaskan!
- 2) Jelaskan perbedaan antara induksi sempurna dengan induksi tidak sempurna!
- 3) Sebutkan perbedaan antara metode berpikir induktif dengan deduktif!

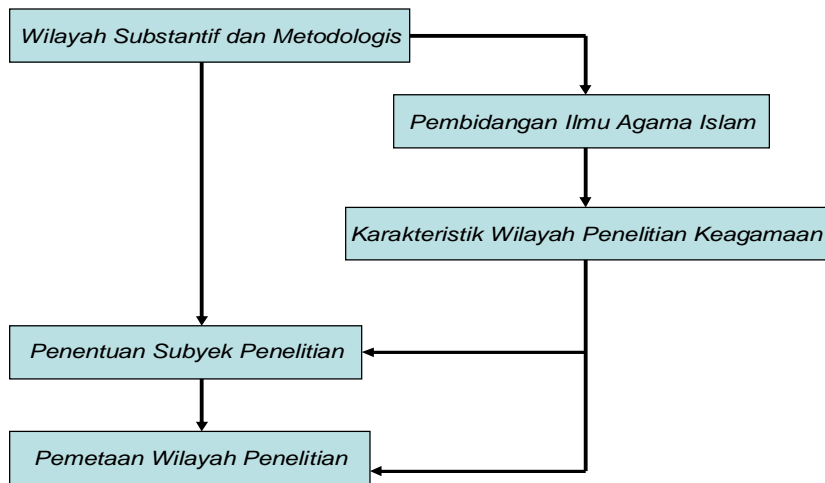
f. Tes Mandiri

- 1) Tokoh yang mengembangkan metode berpikir induktif adalah:
 - a) Socrates
 - b) Aristoteles
 - c) Francis Bacon
 - d) John Stuart Mill
- 2) Metode induksi disebut juga dengan:
 - a) Generalisasi
 - b) Observasi
 - c) Eksperimentasi
 - d) Proposisi
- 3) Upaya menarik kesimpulan tanpa dasar secukupnya, berhenti pada sebab-sebab yang diperiksa secara dangkal, tanpa melalui pengamatan dan percobaan yang memadai oleh Francis Bacon disebut dengan:
 - a) *Idola tribus*
 - b) *Idola specus*
 - c) *Idola fori*
 - d) *Idola theatri*

BAB IV PEMETAAN WILAYAH PENELITIAN

A. Peta Konsep

Bagan 4:
Keterkaitan Unsur yang Diperlukan dalam Pemetaan Wilayah Penelitian



B. Kompetensi Dasar

Setelah mempelajari materi diharapkan peneliti mampu:

1. Memilih wilayah penelitian sesuai dengan substansi dan metodologi bidang ilmu yang ditekuninya, khususnya ilmu-ilmu agama Islam.
2. Menentukan subyek penelitian terkait dengan benda, orang, lembaga, atau peristiwa yang mendukung pelaksanaan penelitian.
3. Membuat pemetaan wilayah penelitian menurut prosedur penelitian yang baik dan benar.

C. Materi Pokok

1. Definisi

Uraian dalam bab ini menjelaskan masalah yang terkait dengan wilayah penelitian (*research area*). Bab kedua ini mendeskripsikan seputar wilayah substantif, wilayah metodologis, pembidangan ilmu (agama Islam), karakter wilayah penelitian keagamaan, penentuan subyek penelitian, dan pemetaan wilayah (lokasi) penelitian. Agar lebih jelasnya, berikut ini akan dikemukakan batasan dan definisi seputar masalah tersebut.

Pertama, wilayah penelitian (*research area*) merupakan batasan yang dibuat oleh seorang peneliti dalam melakukan penelitiannya. Batasan tersebut bisa mencakup bidang ilmu yang ditekuninya, subyek penelitian, dan lokasi atau daerah dimana penelitian tersebut dilaksanakan.

Kedua, wilayah substantif adalah wilayah pembahasan dalam penelitian yang memuat unsur-unsur informatif dan normatif dari pembahasan yang kongkret sampai yang abstrak, dari fakta dan fenomena sampai konsep, dari hipotesis sampai kesimpulan, bahkan dari teori sampai praktek.

Ketiga, wilayah metodologis, yaitu wilayah penelitian yang meliputi tahapan kegiatan dan cara kerja ilmiah yang dilakukan oleh peneliti. Dimaksudkan dengan tahapan kegiatan di sini adalah bagaimana proses penelitian tersebut dilakukan terkait dengan waktu, lingkup kegiatan, tempat dan pelaksana kegiatan penelitian (khususnya penelitian kelompok).

Keempat, pembedaan ilmu (agama Islam). Ilmu Agama Islam merupakan bidang spesialisasi keilmuan yang dikembangkan oleh pihak Departemen Agama bagi lingkungan Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI), yaitu Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Universitas Islam Negeri (UIN), Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), dan Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (PTAIS).

Kelima, karakter wilayah penelitian keagamaan meliputi dua hal, yaitu: wilayah yang bersifat ideal, normatif dan preskriptif. Bentuk penelitian seperti ini bisa dikatakan sebagai penelitian agama (*research on religion*). Sasaran penelitian agama adalah menekankan pada materi agama yang meliputi tiga elemen pusat, yaitu: ritual, mitos, dan magik. Selain itu, wilayah yang bersifat aktual, empirik dan deskriptif. Bentuk penelitian seperti ini bisa dikatakan sebagai penelitian keagamaan (*religious research*) yang menekankan perhatiannya pada agama sebagai sistem atau sistem keagamaan (*religious system*), sedang sasarannya adalah “agama sebagai gejala sosial”.

Keenam, penentuan subyek penelitian, yaitu ketetapan peneliti tentang apa, siapa, dan bagaimana suatu subyek dalam kelompok tertentu atau secara umum, yang menjadi subyek penelitian. Penentuan subyek penelitian bisa merupakan benda, orang, lembaga, atau peristiwa penelitian dilaksanakan.

Ketujuh, pemetaan wilayah penelitian, yaitu pemilihan lokasi, tempat, daerah, atau skope penelitian yang dilakukan. pemetaan wilayah penelitian ini penting dilakukan oleh peneliti sebelum dan selama proses penelitian dilaksanakan, agar dapat diketahui tingkat keluasan daerah penelitiannya, serta interaksi timbal-balik atau pengaruhnya bagi masalah penelitiannya.

2. Urgensi

Termasuk dalam masalah yang mendukung upaya pemetaan wilayah penelitian adalah hal yang terkait dengan wilayah substantif dan metodologis sebuah penelitian, bidang keilmuan yang ditekuni peneliti, dan penentuan subyek penelitian. Bilamana semua perkara tersebut telah ditentukan, maka peneliti perlu membuat gambaran umum tentang lokasi atau tempat penelitian

tersebut dilakukan yang meliputi letak geografis, data monografi, kondisi iklim, lahan, kehidupan sosial-budaya masyarakat, dan lain sebagainya.

Pemetaan wilayah penelitian dimaksud penting artinya bagi peneliti agar sebelum ia terjun ke lapangan dan melaksanakan penelitiannya, ia telah mengenal lokasi dan kondisi setempat. Pengenalan terhadap hal ini sangat membantu dalam memahami dan memberi makna atas data dan fakta penelitian yang dikumpulkannya.

3. Implementasi

Agar uraian tentang pemetaan wilayah penelitian ini dapat diimplementasikan ke dalam proses dan pelaksanaan penelitian, maka peneliti diharapkan mampu mengikuti prosedur penelitian secara baik dan benar. Pemetaan wilayah penelitian dimaksud berguna secara praktis dalam memahami secara kontekstual bidang ilmu yang digelutinya, subyek penelitian yang telah dibuatnya dan lokasi wilayah penelitiannya. Itu sebabnya pemetaan wilayah penelitian ini hendaknya dilakukan secara cermat dan sedetail mungkin agar pelaksanaan penelitiannya lebih terarah dan hasilnya optimal.

D. Uraian Materi

1. Wilayah Substantif dan Metodologis

Ibarat orang membangun rumah, sebelum batu bata, pasir, besi, kayu, semen dan bahan bangunan lainnya dipasang satu sama lain dan didirikan rumah, pemilik rumah tersebut perlu memperhatikan luas areal tanah yang menjadi hak miliknya, sehingga bilamana bahan bangunan tadi dipadukan menjadi sebuah bangunan rumah, maka ia tidak sampai melanggar batas wilayah atau areal tanah yang dimilikinya dengan wilayah milik orang lain. Di samping itu, pemetaan wilayah tanah tersebut berguna untuk menentukan struktur dan arsitektur rumah yang hendak dibangun, menghadap ke mana, posisi ruang, sirkulasi udara, arah sinar matahari, dan lain sebagainya. Demikian pula halnya dengan orang yang hendak melakukan penelitian, si peneliti perlu terlebih dahulu membuat pemetaan wilayah penelitian (*research area*) yang hendak dilakukan agar wilayah penelitiannya sesuai dengan bidang keahlian sehingga pelaksanaan penelitiannya menjadi fokus.

Beberapa pertimbangan yang patut dilakukan oleh peneliti dalam memetakan wilayah penelitiannya sedikitnya mencakup dua wilayah, yakni: wilayah substantif dan wilayah metodologis. *Pertama*, wilayah substantif memuat unsur-unsur informatif dan normatif dari kandungan isi penelitian, dari pembahasan yang kongkret sampai yang abstrak, dari fakta dan fenomena sampai konsep, dari hipotesis sampai kesimpulan, bahkan dari teori sampai praktek. Agar lebih mudah dipahami, unsur-unsur wilayah substantif tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

Pembahasan dari yang kongkret menuju ke abstrak dilakukan pada seluruh bagian penelitian dengan maksud agar hasil pengamatan empiris, temuan data dan bahan tidak berhenti pada penyampaian secara kongkret-

objektif, melainkan diteruskan pada pemaknaan, penafsiran dan abstraksi sedemikian rupa sehingga data dan bahan mentah (*raw data and materials*) tadi dapat diterjemahkan kepada makna apa yang terkandung di baliknya. Kalau dikembalikan pada contoh membangun rumah tadi, pilihan menempatkan jendela pada posisi tertentu itu dilakukan karena ada makna atau maksud tertentu pula, misalnya agar dapat melihat keindahan pemandangan di luar, agar terjadi sirkulasi udara, atau sinar matahari dapat masuk, dan lain sebagainya.

Menyampaikan fakta dan fenomena sampai pada konsep merupakan tuntutan dalam penelitian, mengingat dari temuan faktual diharapkan muncul konsep baru demi kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan ke depan. Konseptualisasi merupakan upaya untuk mengetahui hubungan antar fakta dan merangkumnya dengan pemahaman dalam bentuk konsep umum.

Membuat hipotesis sampai pada kesimpulan berarti bahwa asumsi dasar, dugaan atau jawaban sementara (hipotesis) yang dibuat sebelum penelitian dilaksanakan hendaknya terjawab dalam bagian pembahasan dan kesimpulan. Hasil penelitian yang tidak menjawab rumusan masalah dan hipotesisnya dipandang tidak tuntas, mengingat dalam suatu penelitian itu terkandung problematika yang akan dipecahkan. Walaupun tidak semua jenis penelitian membutuhkan hipotesis, namun bagian kesimpulan itu harus menyajikan poin-poin penting hasil penelitian menjawab masalah penelitian.

Adapun pertanyaan *dari teori ke praktek* di atas, dapat diartikan bahwa penelitian itu hendaknya dilakukan menurut kerangka teoretik tertentu, pembahasannya dilakukan secara ilmiah-akademik, serta hasilnya dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Hal ini tidak dimaksudkan untuk membatasi wilayah penelitian pada jenis penelitian terapan (*applied research*) semata, melainkan juga pada penelitian dasar yang bersifat pengembangan teori dan metodologi ilmu-ilmu murni (*pure sciences*), mengingat pada akhirnya penelitian dasar juga hasilnya dimanfaatkan oleh ilmu-ilmu terapan (*applied sciences*).

Kedua, wilayah metodologis. Wilayah ini meliputi tahapan kegiatan dan cara kerja ilmiah yang dilakukan. dimaksudkan dengan tahapan kegiatan di sini adalah bagaimana proses penelitian tersebut dilakukan terkait dengan waktu, lingkup kegiatan, tempat dan pelaksana kegiatan penelitian (khususnya penelitian kelompok). Sedang dimaksudkan dengan cara kerja ilmiah adalah metodologi penelitian yang digunakan terkait dengan jenis dan pendekatan penelitian, subyek penelitian, jumlah responden, hipotesis, sumber data, teknik pengumpulan serta analisis data. Wilayah metodologis ini umumnya disampaikan pada bagian pendahuluan dan dirancang sebelum penelitian tersebut dilaksanakan.

Apabila penelitian itu hendak dilakukan, maka terlebih dahulu perlu diajukan beberapa pertanyaan penting sebelum rancangan penelitian tersebut dibuat. Pertanyaan dimaksud adalah: *pertama*, “apa yang akan diteliti?”,

Kedua: “bagaimana penelitian itu akan dilakukan?” Dan *ketiga*, “untuk apa penelitian itu dilakukan?”

Pertanyaan pertama berkenaan dengan masalah penelitian yang bertitik tolak dari wilayah penelitian. Sedangkan wilayah penelitian berada dalam cakupan dan batasan bidang ilmu tertentu. Terkait dengan hal tersebut, diperlukan pemetaan wilayah penelitian dalam bidang ilmu tersebut. Dengan cara demikian, akan mempermudah peneliti dalam menentukan unsur-unsur substantifnya semisal masalah penelitian, kerangka teoretik (berpikir), konsep, dan variabel (peubah) penelitian, dan lain-lain.

Pertanyaan kedua berkenaan dengan unsur-unsur metodologis yang tercakup dalam bidang ilmu tersebut. Unsur-unsur metodologis tersebut mencakup antara lain: penentuan metode penelitian, sumber data, teknik pengumpulan dan analisis data. Metode penelitian, misalnya, amat beragam tergantung pada relevansinya dengan wilayah dan masalah penelitian yang dilakukan. Selain itu, tiap metode penelitian memiliki ciri, kekuatan dan kelemahan, serta proses dan tahapan penelitian sesuai dengan bidang ilmunya masing-masing. Karena itu, setiap kegiatan penelitian dituntut untuk dapat memilih metode penelitian yang paling sesuai dan tepat.

Pertanyaan ketiga berkenaan dengan kegunaan atau signifikansi penelitian. Secara umum, manfaat penelitian itu terdiri atas dua macam, yaitu: pertama, penelitian yang diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan ilmiah, baik menyangkut unsur substantif maupun metodologisnya. Manfaat penelitian seperti ini biasanya diperoleh melalui penelitian dasar. Kedua, penelitian yang diarahkan untuk mengembangkan jasa pengetahuan ilmiah dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia. Manfaat penelitian seperti ini biasanya diperoleh melalui penelitian terapan.

Tiap disiplin atau bidang ilmu memiliki struktur (*structure of knowledge*) yang bisa dibedakan dengan disiplin dan bidang ilmu lainnya, mengingat masing-masing ilmu memiliki konstruk teoretik, bidang garapan dan profesi sendiri-sendiri. Ilmu-ilmu agama Islam, misalnya, memiliki batang tubuh ilmu (*body of knowledge*) yang berbeda dengan ilmu-ilmu non-agama (umum). Dalam kaitannya dengan penelitian agama dan keagamaan (Islam), Departemen Agama telah membuat pembidangan ilmu agama Islam yang kemudian diberlakukan dalam pengembangan kurikulum di lingkungan pendidikan dasar, menengah dan tinggi di seluruh Indonesia. Berikut ini adalah penjelasan tentang sebagian ketetapan Departemen Agama terkait dengan pembidangan ilmu agama Islam.

2. Pembidangan Ilmu Agama Islam

Terkait dengan spesialisasi keilmuan dan minat meneliti, sebenarnya banyak bidang ilmu yang bisa diteliti, tergantung dari siapa yang melaksanakan penelitian. Berbagai bidang penelitian menurut keilmuannya, antara lain adalah: penelitian pendidikan, ekonomi, kesehatan, teknik, ruang angkasa, pertanian, perbankan, kedokteran, keagamaan dan lain sebagainya. Dalam hal ini, tidak semua bidang keilmuan akan disampaikan, melainkan

agar lebih memenuhi kebutuhan pendidikan dan pelatihan keagamaan, maka bidang ilmu yang hendak diuraikan lebih lanjut di bawah ini adalah penelitian yang terkait dengan bidang ilmu agama Islam.

Ilmu Agama Islam merupakan bidang spesialisasi keilmuan yang dikembangkan dalam lingkungan Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI), yaitu Institut Agama Islam Negeri (IAIN) yang sebagian di antaranya telah dikonversi menjadi Universitas Islam Negeri (UIN), Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), dan Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (PTAIS). Berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 110 Tahun 1982, Ilmu Agama Islam terdiri atas delapan bidang, yaitu:

- a. Bidang Quran Hadis (QH).
- b. Bidang Pemikiran dalam Islam.
- c. Bidang Hukum Islam dan Pranata Sosial.
- d. Bidang Sejarah dan Peradaban Islam.
- e. Bidang Bahasa dan Sastra Arab.
- f. Bidang Pendidikan Islam.
- g. Bidang Dakwah.
- h. Bidang Perkembangan Pemikiran Modern di Dunia Islam.

Kedelapan bidang Ilmu Agama Islam di atas lalu dikembangkan menjadi 16 bidang keahlian, sebagaimana tersebut dalam Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 27 Tahun 1995 tentang Kurikulum Nasional Program Sarjana (S-1) IAIN/STAIN, yang kemudian diubah dengan Keputusan Menteri Agama Nomor 383 Tahun 1997 yang juga berlaku bagi PTAIS. Bidang keahlian tersebut terlihat dalam Program Studi (Jurusan) yang dikembangkan terkait dengan penataan kurikulum tersebut. Adapun Program Studi (Prodi) merupakan pedoman penyelenggaraan pendidikan tinggi, dalam hal ini pendidikan akademik Program S-1, yang didasarkan atas suatu kurikulum yang ditujukan agar mahasiswa dapat menguasai pengetahuan, keterampilan dan sikap yang sesuai dengan sasaran kurikulum. Hal itu menunjukkan bahwa Prodi merupakan inti dalam pengembangan berbagai keahlian di lingkungan Perguruan Tinggi (PT).

**Tabel 2: Konsentrasi Ilmu Agama Islam
Dalam Program Studi/Jurusan di Lingkungan PTAI**

No	Bidang Program	a	b	c	d	e	f	g	h
1	Tafsir Hadis	*							
2	Aqidah Filsafat		*						
3	Perbandingan Agama							*	*

4	Ahwal Syakhsyah		*						
5	Muamalah		*						
6	Jinayah-Siyasiyah		*						
7	Perbandingan Madzhab dan Hukum Islam		*						
8	Sejarah dan Peradaban Islam			*					
9	Bahasa dan Sastra Arab				*				
10	Pendidikan Bahasa Arab				*				
11	Pendidikan Agama Islam					*			
12	Kependidikan Islam					*			
13	Komunikasi dan Penyiaran Islam						*		
14	Pengembangan Masyarakat dan Hukum						*		
15	Manajemen Dakwah						*		
16	Bimbingan dan Penyuluhan Islam						*		

Dalam memilih tema penelitian yang tercakup dalam pembedangan ilmu agama Islam di atas, peneliti sebenarnya bisa melakukan pengembangan sendiri menurut wilayah penelitian yang ditetapkannya. Dengan demikian, pembedangan ilmu agama Islam di atas dapat dipakai secara luwes tergantung dari fokus penelitiannya. Terkait dengan itu, peneliti terlebih dahulu dituntut untuk menentukan wilayah penelitiannya sesuai dengan bidang keahliannya. Secara lebih spesifik, dalam memilih wilayah penelitian, peneliti yang bersangkutan perlu memperhatikan beberapa kriteria sebagai berikut:

- a. Masalah penelitiannya berada dalam wilayah salah satu bidang ilmu agama Islam, serta sesuai dengan kompetensi dan keahlian peneliti tersebut, sebab hal ini dapat mencerminkan asas keahlian.
- b. Masalah penelitiannya menarik dan diminati oleh peneliti, sehingga ia memiliki motivasi untuk melaksanakan penelitian. Hal ini mencerminkan asas kepedulian.
- c. Sumber data yang terkait dengan tema atau masalah penelitiannya tersedia dan mudah diperoleh (*accessible*), baik berupa bahan bacaan di perpustakaan maupun berupa informasi dan pendapat lain dari para narasumber di lapangan. Hal ini mencerminkan asas kelaikan.
- d. Peneliti tersebut mampu melaksanakan penelitian atas masalah yang diminatinya secara luas dan mendalam, termasuk kemampuan di bidang bahasa, tenaga, dan biaya, sesuai dengan lokasi dan waktu penelitian yang diperlukan. Hal ini mencerminkan asas kemampuan.

- e. Hasil penelitian diharapkan memberi kontribusi secara substantif maupun metodologis untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dalam salah satu bidang keilmuan yang ditekuninya.

3. *Karakteristik Wilayah Penelitian Keagamaan*

Dilihat dari wujud dan sifatnya, karakter wilayah penelitian dalam berbagai bidang ilmu agama Islam, sekurang-kurangnya dapat dipilah menjadi dua bagian, yaitu: *pertama*, berupa ajaran, gagasan, dan produk pemikiran. Wilayah ini bersifat ideal, normatif dan preskriptif. Bentuk penelitian seperti ini bisa dikatakan sebagai penelitian agama (*research on religion*). Sasaran penelitian agama adalah menekankan pada materi agama yang meliputi tiga elemen pusat, yaitu: ritual, mitos, dan magik. Umumnya bentuk penelitian ini mendasarkan pada pustaka keagamaan, dan oleh karenanya dilaksanakan dalam bentuk kajian pustaka (*library research*).

Kedua, berupa rangkaian peristiwa, institusi, organisasi, dan pola perilaku dalam kehidupan umat Islam. Wilayahnya bersifat aktual, empirik dan deskriptif. Bentuk penelitian seperti ini bisa dikatakan sebagai penelitian keagamaan (*religious research*) yang menekankan perhatiannya pada agama sebagai sistem atau sistem keagamaan (*religious system*), sedang sarannya adalah “agama sebagai gejala sosial”. Umumnya bentuk penelitian ini mendasarkan pada kajian lapangan (*field research*), dan oleh karenanya dilaksanakan secara sosiologis.

Sebenarnya, kedua pilahan itu merupakan satu kesatuan wilayah penelitian yang terintegrasi, dua dimensi dari satu kesatuan yang bersifat kontinum, gradual, dan saling menunjang, bukan suatu dikotomi, namun dapat dibedakan terutama untuk kepentingan penelitian. Meskipun demikian, pembedaan dua istilah penelitian agama dan penelitian keagamaan tersebut agaknya perlu disadari karena dapat ikut pula membedakan jenis metode penelitian yang diperlukan. Dewasa ini masih terjadi perbedaan pendapat apakah metode penelitian agama dan keagamaan itu ada atau tidak ada? Satu pihak berpendapat bahwa metodologi penelitian agama itu ada. Pihak lain berpendapat bahwa metodologi penelitian agama dan keagamaan itu tidak ada dan tidak perlu ada, karena dicukupkan dengan meminjam saja metodologi penelitian sosial pada umumnya. Untuk melihat perbedaan pengertian ini dan meletakkannya secara proporsional, mungkin dapat dilakukan dengan bertitik tolak pada perbedaan pengertian penelitian agama dan keagamaan tersebut.

Penelitian agama yang sarannya adalah agama sebagai doktrin, maka pintu bagi pengembangan suatu metodologi penelitian tersendiri adalah terbuka bahkan sudah pernah dirintis orang. Adanya ilmu Ushul Fiqh sebagai metode istimbath dalam agama Islam dan ilmu Mustholah Hadis sebagai metode untuk menilai akurasi dan kekuatan sabda-sabda Nabi Muhammad s.a.w. (Hadis), adalah bukti bahwa keinginan untuk mengembangkan metodologi penelitian tersendiri bagi bidang pengetahuan agama ini pernah muncul, terlepas dari soal setuju atau tidak setuju terhadap materi kedua ilmu tersebut. Persoalannya sekarang ialah apakah kita hendak

menyempurnakannya atau meniadakannya sama sekali dan menggantikannya dengan yang baru atautkah tidak menggantikannya sama sekali dan membiarkannya tidak ada.

Sedangkan penelitian keagamaan yang sasarannya adalah agama sebagai gejala sosial, di sini barangkali tidak usah mereka-reka untuk membuat metodologi tersendiri. Ia cukup meminjam saja metodologi penelitian sosial yang telah ada. Memang kemungkinan lahirnya suatu ilmu jangan dibuat secara artifisial karena semangat yang berlebihan. Mungkin akan lebih bijaksana apabila metodologi penelitian yang diharapkan itu tumbuh dari proses seleksi dan kristalisasi dari berbagai pengalaman dalam menggunakan berbagai metode penelitian sosial. Yang meminta kesabaran dan kehati-hatian kita ialah oleh karena pengalaman itu sampai dewasa ini justru belum ada karena memang kita baru mulai merintis.

4. *Penentuan Subyek Penelitian*

Di atas telah diutarakan wilayah-wilayah penelitian serta pendekatannya. Penentuan wilayah penelitian erat kaitannya dengan penentuan teori-teori yang akan menjadi dasar koherensi hasil penelitian. Penentuan pendekatan yang digunakan dalam penelitian itu juga penting sekali, sebab dengan demikian akan lebih memperjelas karakter data yang akan dihimpun sebagai landasan bagi hasil penelitian tersebut. Bilamana wilayah dan pendekatan penelitiannya telah ditetapkan, maka peneliti diharapkan segera menentukan subyek penelitiannya.

Penentuan subyek penelitian merupakan ketetapan peneliti tentang apa, siapa, dan bagaimana suatu subyek dalam kelompok tertentu atau secara umum, yang menjadi subyek penelitian. Penentuan subyek penelitian bisa merupakan benda, orang, lembaga, atau peristiwa penelitian dilaksanakan. Subyek penelitian dibuat pada waktu peneliti merasakan adanya sesuatu yang ingin dicari jawabannya melalui penelitian, dengan kata lain peneliti tersebut mempunyai suatu problematika, mungkin sekali bahwa sudah sekaligus terpikirkan olehnya problematika tersebut ada pada siapa atau untuk subyek yang mana, kelompok tertentu atau subyek pada umumnya, dan sebagainya. Namun sebaliknya, mungkin peneliti tersebut masih belum menentukan lebih jauh problematika yang dipikirkan itu untuk subyek mana. Dalam keadaan seperti itu, peneliti perlu membuat pertanyaan lebih jauh tentang subyek tadi terkait dengan problematika tersebut.

Contoh:

Seorang peneliti mempunyai pertanyaan:

“Apakah pemberian PR setiap hari menyebabkan siswa menjadi benci pada pelajarannya?”

Pertanyaan tersebut dapat juga dirumuskan dalam bentuk problematika sebagai berikut:

“Apakah pemberian PR berpengaruh terhadap tingkat kebencian siswa terhadap pelajaran?”

Apabila problematika hanya seperti itu (masih terlalu umum), maka orang lain dapat mengajukan pertanyaan:

“Pekerjaan Rumah (PR) untuk siswa tingkat sekolah apa?”

Mungkin jawabnya: “Siswa Sekolah Dasar”.

Jika sudah diketahui tingkat sekolahnya, maka dilanjutkan dengan pertanyaan berikut:

“Di Sekolah Dasar kelas berapa?”

Mungkin jawabannya: “kelas II”.

Dengan mengkombinasikan problematika tersebut dengan pertanyaan dan jawaban yang dicontohkan, peneliti dapat mengambil permasalahan yang terarah sehingga pemecahannya menjadi lebih jelas. Biasanya pada waktu peneliti merasakan adanya problematika, sekaligus sudah terpikirkan dengan spesifik pada siapakah problematika tersebut. Jadi, peneliti sudah berpikir tentang problematika secara khusus:

“Apakah memberikan PR pelajaran IPA setiap hari kepada siswa kelas II dapat menyebabkan siswa menjadi benci pada pelajarannya?”

Berdasarkan contoh problematika tersebut, maka peneliti berpikir tentang bagaimana mencari data dan dari mana atau dari siapa data tersebut dapat diperoleh. Untuk topik di atas, peneliti memerlukan informasi tentang variabel penelitian yakni hubungan antara pemberian PR pelajaran IPA setiap hari dengan rasa benci siswa kelas II terhadap pelajaran tersebut. Dari manakah informasi ini mungkin diperoleh?

- a. Dapatkah dari siswa yang bersangkutan?
- b. Dapatkah dari guru IPA yang mengajar?
- c. Dapatkah dari kepala sekolah?
- d. Dapatkah dari orang tuanya?

Jawaban atas pertanyaan tersebut menunjuk pada pihak yang dapat memberi informasi yang diperlukan dalam penelitian. Pihak-pihak tersebut dinamakan subyek penelitian, responden penelitian, dan sumber data. Subyek penelitian adalah benda, hal, atau orang, tempat dimana variabel penelitian tersebut ada, atau yang dipermasalahkan. Responden penelitian adalah orang yang dapat merespon atau memberikan informasi tentang data penelitian. Dan sumber data adalah benda, hal, atau orang dimana peneliti mengamati, membaca, atau bertanya tentang data.

Dalam sebuah penelitian, subyek penelitian merupakan sesuatu yang kedudukannya sangat sentral karena pada subyek penelitian itulah data tentang variabel yang diteliti berada dan diamati oleh peneliti. Di atas baru saja dibicarakan pengertian tentang subyek penelitian, responden penelitian dan sumber data. Banyak peneliti yang tidak jelas membedakan ketiga hal itu.

Mungkin dikira bahwa ketiganya memang sama sehingga digunakan secara campur aduk dengan berganti-ganti istilah.

Pada umumnya peneliti menginginkan untuk mempunyai subyek penelitian yang cukup banyak agar data yang diperoleh cukup banyak pula. Dengan data yang banyak, gambaran kesimpulannya menjadi mantap. Namun tidak selamanya keinginan peneliti tersebut terpenuhi. Disebabkan karena adanya kendala tenaga, waktu dan dana, peneliti terpaksa membatasi banyaknya subyek penelitian disesuaikan dengan kemampuan yang ada pada dirinya. Jika peneliti memang terpaksa mengambil langkah yang demikian, maka timbul masalah bagaimana peneliti harus menentukan wakil keseluruhan subyek yang diteliti agar diperoleh sampel yang betul-betul merupakan wakil dari populasi untuk subyek-subyek mana hasil penelitiannya akan digeneralisasikan. Dengan kata lain peneliti harus betul-betul memikirkan bagaimana menentukan sampel yang representatif. Pemilihan wakil dari seluruh subyek penelitian tersebut disebut dengan *sampling*. Jadi, *sampling* adalah pemilihan sejumlah subyek penelitian sebagai wakil dari populasi sehingga dihasilkan sampel yang mewakili populasi dimaksud. Semakin banyak ciri atau karakteristik yang ada pada populasi, akan semakin sedikit subyek yang tercakup dalam populasi dan sebaliknya.

Kadang-kadang populasi dapat meliputi area geografis yang sangat luas. Misalnya populasinya tersebar di Amerika, Afrika, Indonesia, atau Australia. Sebaliknya, mungkin juga area populasinya secara geografis hanya meliputi daerah yang sempit tetapi sudah dapat mencakup banyak sekali subyek penelitian. Misalnya, “orang yang sedang mengunjungi pasar malam”. Dengan demikian, semua orang yang berada dalam area pasar malam saja telah mencapai ratusan, mungkin ribuan orang. Dari contoh ini dapat disimpulkan bahwa lingkun geografis tidak selalu atau kurang dapat menunjukkan banyaknya subyek penelitian.

Karena keterbatasan waktu, tenaga dan biaya, maka bisa saja peneliti perlu membatasi jumlah subyek penelitian yang diambil dengan jalan *sampling*, yaitu menggunakan sebagian dari populasi sebagai subyek penelitiannya. Berapa besar sampel yang sebaiknya diambil dalam penelitian? Secara sederhana dapat dikatakan bahwa semakin besar sampel penelitian hasil yang diperoleh akan semakin baik, karena dalam sampel yang besar akan lebih tercermin gambaran hasil yang nyata. Pada umumnya, orang berpendapat bahwa 30 subyek penelitian merupakan batas antara sampel kecil dengan sampel besar. 30 atau kurang bisa dikatakan sebagai sampel kecil, sedangkan lebih besar dari 30 merupakan sampel besar.

Dalam menentukan sampel, peneliti hendaknya selalu ingat akan batasan pengertian tentang subyek penelitian, responden penelitian dan sumber data. Apabila peneliti berpikir tentang teknik pengumpulan data, maka yang harus diperhatikan adalah pengertian responden. Jika peneliti hendak menggunakan angket, responden yang dapat diambil cukup banyak. Dalam pemikiran lain, jika peneliti akan menggunakan wawancara, tentu responden yang diambil tidak dapat banyak karena wawancara merupakan teknik pengumpulan data

yang dapat dikatakan “elit” karena memerlukan banyak waktu dan tenaga. Demikian juga dengan peneliti yang akan menggunakan teknik observasi. Teknik ini memerlukan keterampilan khusus bagi pelaksanaannya.

Ada beberapa rumus yang dapat digunakan oleh peneliti untuk menentukan jumlah anggota sampel. Sebagai acuan, jika peneliti mempunyai beberapa ratus subyek dalam populasi, mereka dapat menentukan kurang lebih 25-30% dari jumlah subyek tersebut. Jika jumlah anggota subyek dalam populasi hanya meliputi antara 100 hingga 150 orang, dan dalam pengumpulan data peneliti menggunakan angket, sebaiknya subyek tersebut diambil seluruhnya. Akan tetapi, apabila peneliti menggunakan teknik wawancara (*interview*) atau pengamatan (observasi), jumlah tersebut dapat dikurangi menurut teknik pengambilan sampel sesuai dengan kemampuan peneliti.

Beberapa teknik pengambilan sampel yang biasa digunakan adalah:

- a. Sampling acak (*random sampling*). Sampling ini digunakan oleh peneliti apabila populasi dari mana sampel diambil merupakan populasi homogen yang hanya mengandung satu ciri. Dengan demikian, sampel yang dikehendaki dapat diambil secara sembarang (acak) saja. Dalam menggunakan teknik sampling ini peneliti memberikan kesempatan yang sama pada tiap-tiap subyek untuk diambil sebagai anggota sampel. Dengan kata lain, subyek memiliki peluang yang sama untuk dipilih tanpa pandang bulu. Teknik sampel acak ini dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:
 - 1) Sampel acak sederhana (*simple random sampling*), yakni apabila peneliti mengambil sampel dengan melakukan lotre terhadap semua populasi. Semua subyek yang termasuk dalam populasi mempunyai hak untuk dijadikan sebagai anggota sampel. Masing-masing subyek diberi nomor urut sesuai dengan abjad nama atau urutan nomor semula. Dengan kertas gulungan yang berisi nomor-nomor subyek, dilakukan lotre seperti cara lotre yang sudah dikenal.
 - 2) Sampel acak beraturan (*ordinal sampling*), yakni peneliti mengambil sampel dari nomor-nomor subyek dengan jarak yang sama, misalnya nomor dengan kelipatan 3,5,10, dan sebagainya. Misalnya seluruh populasi berjumlah 1000 orang atau kasus. Jika peneliti menentukan sebanyak 200 orang atau kasus, maka ditentukan ordinal 5. Dengan mengambil bilangan sebenarnya, misalnya bilangan 4, maka ordinal subyek yang diambil sebagai anggota sampel adalah nomor urut 4,9,14,19,24,29, dan seterusnya.
 - 3) Sampel acak dengan bilangan random, yaitu sebuah tabel bilangan yang sudah disusun dalam urutan dan sebaran tertentu. Biasanya dalam setiap buku penelitian terdapat lampiran lembaran tentang bilangan random.

Dari uraian ini dapat dikemukakan sekali lagi bahwa apabila dalam populasi hanya terdapat suatu ciri pada subyek, maka teknik yang digunakan dalam mengambil sampel adalah random sampling.

- b. Sampel kelompok (*cluster sampling*). Sampel ini digunakan oleh peneliti apabila dalam populasi terdapat kelompok-kelompok yang mempunyai ciri sendiri-sendiri.
- c. Sampel berjenjang (*stratified sampling*). Sampel ini digunakan oleh peneliti apabila dalam populasi terdapat kelompok-kelompok subyek, dimana antara satu kelompok dengan kelompok yang lain tampak adanya strata atau tingkatan.

Contoh:

Peneliti akan mengadakan penelitian terhadap siswa-siswa suatu sekolah. Di sekolah tersebut terdapat siswa kelas I, II, dan III yang menunjuk pada tingkatan kelas sehingga sampel penelitian harus diambil dari perwakilan kelas-kelas tersebut.

- d. Sampel bertujuan (*purposive sampling*). Yaitu teknik sampling yang digunakan oleh peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu di dalam pengambilan sampelnya.

Contoh:

Di sebuah wilayah kantor pendidikan terdapat 3 buah sekolah SMU Negeri, 5 buah sekolah swasta beragama dan sebuah sekolah swasta non-agama. Banyaknya siswa di setiap sekolah tidak sama. Maka untuk menentukan sampel, peneliti mengambil semua siswa dari sekolah swasta non-agama, dan jumlah yang sama banyak berasal dari sekolah swasta beragama, dan juga dari sekolah negeri. Maksud peneliti adalah agar banyaknya subyek dari ketiga jenis sekolah dapat sama. Pertimbangan lain yang dapat digunakan dalam menentukan sampel bertujuan adalah lokasi tempat subyek penelitian atau responden penelitian berada. Kadang-kadang peneliti menentukan subyek atau responden yang lebih banyak tinggal di daerah yang lebih mudah dikunjungi.

- e. Sampel daerah atau wilayah (*area sampling*), yakni pengambilan anggota sampel dengan mempertimbangkan wakil-wakil dari daerah-daerah geografis yang ada, misalnya dari tiap-tiap provinsi, tiap-tiap Daerah Tingkat II, tiap-tiap desa, dan sebagainya.
- f. Sampel kembar (*double sampling*), yaitu pengambilan sampel yang dilakukan oleh peneliti dengan jumlah sebanyak dua kali ukuran sampel yang dikehendaki. Pengambilan sampel dobel ini dimaksudkan oleh peneliti untuk berjaga-jaga andaikata dalam pengumpulan data dengan satu kelompok sampel akan mengalami kekurangan atau kegagalan yang tidak dikehendaki. Dengan dimilikinya dua kelompok sampel, peneliti dapat dengan tenang mengumpulkan data mereka.

- g. Sampel berimbang (*proportional sampling*). Kata berimbang menunjuk pada ukuran jumlah yang tidak sama, disesuaikan dengan jumlah anggota tiap-tiap kelompok yang lebih besar. Dengan pengertian itu, maka dalam menentukan anggota sampel, peneliti mengambil wakil-wakil dari tiap-tiap kelompok yang ada dalam populasi yang jumlahnya disesuaikan dengan jumlah anggota subyek yang ada di dalam masing-masing kelompok tersebut.

Contoh:

Peneliti ingin meneliti subyek siswa-siswa kelas II SMU. Di sekolah tersebut terdapat 6 buah kelas, 1 buah jurusan A-1, 2 buah jurusan A-2 dan jurusan A-3 ada 3 buah. Dalam mengambil sampel, peneliti yang menggunakan teknik sampling kelompok berimbang acak, melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menghitung banyaknya siswa yang ada di semua kelas. Misalnya saja jumlah siswa ada $6 \times 40 \text{ orang} = 240 \text{ orang}$.
- 2) Menentukan besarnya sampel misalnya 40%, sehingga jumlah anggota sampel $= 40/100 \times 240 \text{ orang} = 96 \text{ orang}$.
- 3) Pengambilan anggota sampel disesuaikan dengan jumlah siswa dalam tiap-tiap jurusan
 - o Untuk jurusan A-1 $= 1/6 \times 96 \text{ orang} = 16 \text{ orang}$
 - o Untuk jurusan A-2 $= 2/6 \times 96 \text{ orang} = 32 \text{ orang}$
 - o Untuk jurusan A-3 $= 3/6 \times 96 \text{ orang} = 48 \text{ orang}$

Di samping beberapa teknik sampling yang telah dikemukakan di atas, masih ada lagi teknik sampling lain yang disebut dengan sampling kebetulan. Dalam menggunakan teknik ini, peneliti tidak secara khusus mempertimbangkan siapa yang akan dijadikan subyek atau responden penelitiannya serta bagaimana cara pengambilannya. Untuk memperoleh data mereka hanya mengambil subyek sekenanya saja, yaitu orang-orang, benda atau hal yang paling mudah dijumpai.

5. *Pemetaan Wilayah (Lokasi) Penelitian*

Pemetaan wilayah penelitian merupakan pemilihan lokasi, tempat, daerah, atau skope penelitian yang dilakukan. Pemetaan wilayah penelitian ini penting dilakukan oleh peneliti sebelum dan selama proses penelitian dilaksanakan, agar dapat diketahui tingkat keluasan daerah penelitiannya, serta interaksi timbal-balik atau pengaruhnya bagi masalah penelitiannya.

Ada penelitian yang dilaksanakan di suatu lembaga tertentu, misalnya sekolah, madrasah, pesantren, Masjid, dan lain-lain. Ada pula penelitian yang dilaksanakan dengan mengambil wilayah penduduk, misalnya perumahan, pertokoan, perusahaan, instansi, bahkan lebih luas dari itu, misalnya meneliti di suatu perkampungan, pedesaan, kota, propinsi, nasional, ataupun internasional. Tentu saja skope wilayah penelitian yang telah ditetapkan

tersebut akan berpengaruh pada jenis penelitian yang digunakan. Jika lokasi penelitiannya adalah salah satu Madrasah Tsanawiyah di daerah Klaten, maka jenis penelitiannya adalah studi kasus. Akan tetapi bilamana semua Madrasah Tsanawiyah yang ada di daerah Klaten, maka lokasi penelitiannya menjadi lebih luas, sehingga jenis penelitiannya bisa menggunakan survey.

Sebelum terjun ke lapangan, sebaiknya peneliti melakukan pemetaan lokasi wilayah penelitian, agar dapat diperkirakan bagaimana gambaran umum daerah yang akan ditelitinya. Pemetaan wilayah penelitian tersebut bisa mencakup letak, luas dan batas wilayah, keadaan topografi dan geomorfologi, iklim dan curah hujan, penggunaan lahan tanah, dan lain sebagainya yang dianggap memiliki hubungan dan membantu pemecahan masalah yang hendak diteliti.

Agar mudah dipahami, berikut ini dikemukakan satu contoh pemetaan wilayah penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti dengan mengambil lokasi penelitian di Kota Depok, Propinsi Jawa Barat. Pemetaan wilayah yang dibuat meliputi letak, luas dan batas wilayah, keadaan topografi dan geomorfologi, iklim dan curah hujan, dan penggunaan lahan tanahnya.

a. Letak, Luas dan Batas Wilayah

Secara Geografis Kota Depok terletak di antara 06^o19' – 06^o28' Lintang Selatan dan 106^o43' BT-106^o55' Bujur Timur. Pemerintah Kota Depok merupakan bagian wilayah dari Propinsi Jawa Barat yang berbatasan dengan tiga

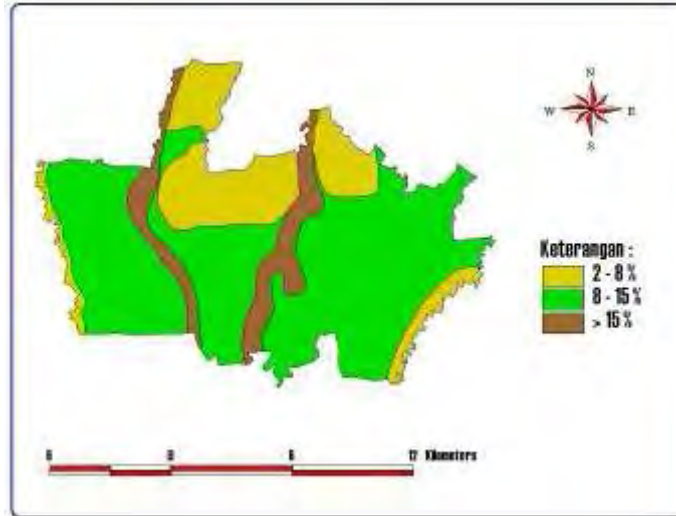
kabupaten dan satu propinsi yaitu:

- 1) *Sebelah Utara* berbatasan dengan DKI Jakarta dan Kecamatan Ciputat Kabupaten Tangerang
- 2) *Sebelah Selatan* berbatasan dengan Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor
- 3) *Sebelah Timur* berbatasan dengan Kecamatan Pondokgede Kota Bekasi dan Kecamatan Gunungsindur Kabupaten Bogor
- 4) *Sebelah Barat* berbatasan dengan Kecamatan Parung dan Kecamatan Gunungsindur Kabupaten Bogor

Luas keseluruhan Kota Depok 20.504,54 ha atau 200,29 km² yang mencakup 6 kecamatan yaitu: Kecamatan Beji, Limo, Cimanggis, Sawangan, Sukmajaya dan Kecamatan Pancoran Mas. Kota Depok sebagai pusat pemerintahan berada di Kecamatan Pancoran Mas.

b. Topografi dan Geomorfologi

Secara umum wilayah Kota Depok di bagian utara merupakan daerah dataran tinggi, sedangkan di bagian selatan merupakan daerah perbukitan bergelombang lemah.

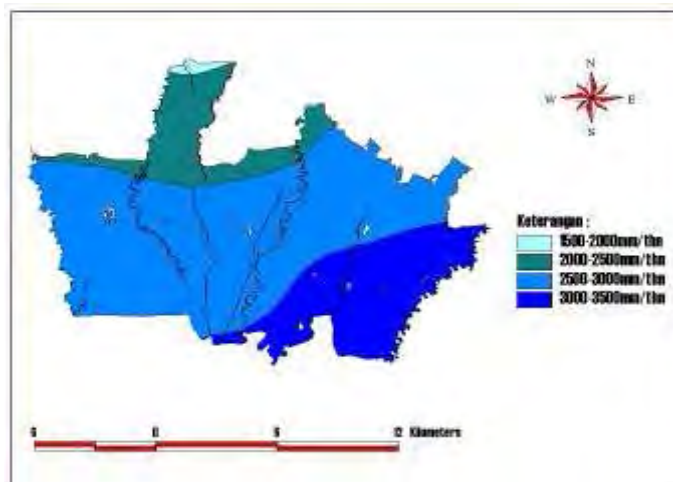


Gambar 1. Peta Sebaran Spasial Kelas Lereng Lahan Kota Depok
(Sumber: Zain. 2002)

Berdasarkan atas elevasi atau ketinggian garis kontur, maka bentang alam daerah Depok dari selatan ke utara merupakan daerah dataran rendah – perbukitan bergelombang lemah, dengan elevasi antara 50-140 meter di atas permukaan laut. Berdasarkan data RTRW Kota Depok (Anonymous, 2000), sebagian besar wilayah Kota Depok memiliki kemiringan lereng kurang dari 15% (Gambar 5). Bentuk kemiringan wilayah tersebut sangat menentukan jenis penggunaan lahan, intensitas penggunaan lahan dan kepadatan bangunan. Wilayah dengan kemiringan datar hingga sedang digunakan untuk berbagai keperluan khususnya pemukiman, industri dan pertanian.

c. Iklim dan Curah Hujan

Wilayah Depok termasuk daerah beriklim tropis yang dipengaruhi oleh iklim muson, musim kemarau Bulan April – September dan musim penghujan antara Bulan Oktober – Maret. Kondisi iklim di daerah Depok relatif sama yang ditandai oleh perbedaan curah hujan yang cukup kecil. Berdasarkan data pemeriksaan hujan tahun 1998 di Stasiun Depok, Pancoran Mas, banyaknya curah hujan bulanan berkisar antara 1 – 591 mm dan banyaknya hari hujan antara 10 – 20 hari, yang terjadi pada Bulan Desember dan Oktober. Curah hujan rata-rata bulanan sekitar 327 mm.



Gambar 2. Peta Curah Hujan Kota Depok

(Sumber: Zain, 2002)

d. Penggunaan lahan

Jenis penggunaan lahan di Kota Depok dapat dibedakan menjadi kawasan lindung dan kawasan budidaya. Jenis kawasan yang perlu dilindungi terdiri dari Cagar Alam Kampung Baru (Kelurahan Depok) area pinggir sungai dan situ. Berdasarkan jenis kawasan lindung yang ada menggambarkan bahwa kondisi morfologis Kota Depok relatif datar. Badan air yang terdiri dari sungai dan situsitu lokasinya tersebar mencakup luasan 551,61 Ha (2,80%) dari total luas Kota Depok \pm 20502,33 Ha.

Jenis penggunaan lahan yang dikategorikan untuk kawasan budidaya pada tahun 2001 didominasi oleh pemukiman 4702,43 ha (22,94%), lahan tidur 3543,39 ha (17,28%), sawah 3473,93 ha (16,94%), tegalan 1781,93 ha (8,69%), dan jenis penggunaan lahan vegetasi campuran hanya 27,80% dari total luas Kota Depok. Kondisi di atas menggambarkan Kota Depok masih mencirikan kegiatan yang bercampur antara pertanian dan perkotaan yang dipengaruhi oleh Kota Metropolitan. Masalah yang dihadapi dalam penggunaan lahan ini adalah konversi lahan pertanian (lahan basah) menjadi kegiatan non pertanian. Persoalannya adalah perkembangan nilai tanah (*land rent*) yang lebih tinggi dibandingkan dengan produktifitas pertanian sawah, dan diperkirakan akan semakin mempercepat perubahan menjadi lahan perkotaan. Jika dilihat dari sebarannya dapat dikenali kawasan perumahan terkonsentrasi dominan di bagian utara yang berdekatan dengan Jakarta yaitu Kecamatan Limo, Beji dan Sukmajaya. Kemudian di bagian tengah diapit oleh Jalan Margonda Raya, Sungai Ciliwung dan Jalan Tole Iskandar. Penggunaan pertanian tersebar di Kecamatan Sawangan, Pancoran Mas bagian selatan dan sebagian Kecamatan Cimanggis.

Pemetaan lokasi penelitian yang dilaksanakan di Kota Depok ini sebenarnya masih bisa diteruskan dengan penjelasan mengenai keadaan kehidupan sosial-budaya masyarakat, perilaku ekonomi-politik, aktivitas keagamaan, dan lain sebagainya yang mendukung data dan fakta penelitian.

Namun, sekedar contoh gambaran umum terhadap pemetaan lokasi penelitian, maka paparan di atas dipandang memadai. Adanya gambaran umum lokasi penelitian itu sendiri sudah membuktikan bahwa peneliti tahu "medan" atau "lapangan" dimana ia akan melaksanakan penelitiannya.

E. Rangkuman

Wilayah penelitian merupakan batasan yang dibuat oleh seorang peneliti dalam melakukan penelitiannya. Batasan tersebut bisa mencakup bidang ilmu yang ditekuninya, subyek penelitian, dan lokasi atau daerah dimana penelitian tersebut dilaksanakan. Ditinjau dari sudut pandang isi penelitian, wilayah penelitian meliputi dua hal, yaitu wilayah substantif dan wilayah metodologis. Wilayah substantif adalah wilayah pembahasan dalam penelitian yang memuat unsur-unsur informatif dan normatif dari pembahasan yang kongkret sampai yang abstrak, dari fakta dan fenomena sampai konsep, dari hipotesis sampai kesimpulan, bahkan dari teori sampai praktek. Sedang wilayah metodologis, yaitu wilayah penelitian yang meliputi tahapan kegiatan dan cara kerja ilmiah yang dilakukan oleh peneliti.

Sebuah penelitian hendaknya dilaksanakan oleh seorang peneliti sesuai dengan bidang keilmuan yang menjadi keahliannya. Penelitian yang dilakukan dengan tidak sesuai dengan keahlian peneliti, maka kurang optimal hasilnya karena peneliti tersebut tidak memiliki bekal keilmuan yang memadai di bidangnya. Dalam penelitian agama dan keagamaan (Islam), peneliti dapat menetapkan wilayah penelitiannya sesuai dengan pembedaan yang berlaku dalam ilmu-ilmu agama Islam yang telah dikembangkan di lingkungan Departemen Agama dan Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI).

Baik penelitian agama maupun keagamaan seorang peneliti dituntut untuk menetapkan subyek penelitiannya terlebih dahulu, yaitu kegiatan menentukan apa, siapa, dan bagaimana suatu subyek dalam kelompok tertentu atau secara umum, yang menjadi subyek penelitian. Penentuan subyek penelitian bisa merupakan benda, orang, lembaga, atau peristiwa penelitian dilaksanakan. Setelah subyek penelitian dibuat, maka tahap berikutnya adalah melakukan pemetaan wilayah penelitian. Pemetaan wilayah penelitian berintikan pada pemilihan lokasi, tempat, daerah, atau skope penelitian yang dilakukan. Adanya gambaran umum lokasi penelitian itu sendiri sudah membuktikan bahwa peneliti tahu "medan" atau "lapangan" dimana ia akan melaksanakan penelitiannya.

F. Latihan dan Tugas

1. Apa bedanya wilayah substantif dengan wilayah metodologis dalam penelitian?
2. Apa yang dimaksud dengan subyek penelitian?
3. Sebutkan beberapa gambaran umum dalam lokasi penelitian yang perlu mendapat pertimbangan dan penjelasan dalam pemetaan wilayah penelitian!

G. Tes Mandiri

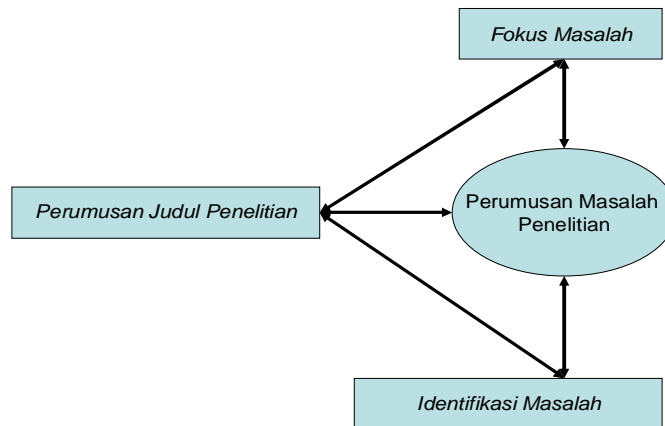
1. Pemilihan sejumlah subyek penelitian sebagai wakil dari keseluruhan disebut dengan:
 - a. Sampel
 - b. Populasi
 - c. Responden
 - d. Subyek penelitian
2. Sampel yang digunakan oleh peneliti apabila dalam populasi terdapat kelompok-kelompok subyek, dimana antara satu kelompok dengan kelompok yang lain tampak adanya strata atau tingkatan termasuk teknik sampel:
 - a. Sampel acak (*random sampling*)
 - b. Sampel berjenjang (*stratified sampling*)
 - c. Sampel kembar (*double sampling*)
 - d. Sampel proposional (*proportional sampling*)
3. Pengambilan sampel yang dilakukan oleh peneliti dengan jumlah sebanyak dua kali ukuran sampel yang dikehendaki disebut:
 - a. Sampel acak (*random sampling*)
 - b. Sampel berjenjang (*stratified sampling*)
 - c. Sampel kembar (*double sampling*)
 - d. Sampel proposional (*proportional sampling*)

BAB V

IDENTIFIKASI MASALAH

A. Peta Konsep

Bagan 5:
Keterkaitan unsur yang Diperlukan Dalam Identifikasi Masalah Penelitian



B. Kompetensi Dasar

Setelah mempelajari materi diharapkan peneliti mampu:

1. Membuat fokus masalah penelitian secara tepat dan jelas.
2. Merumuskan judul penelitian sesuai dengan bidang keilmuan yang ditekuninya.
3. Melakukan identifikasi masalah penelitian yang merupakan problema inti yang akan ditemukan jawabannya dalam proses dan pelaksanaan penelitian.

C. Materi Pokok

1. Definisi

Bab ketiga ini menjelaskan tentang hal-hal yang terkait dengan identifikasi masalah penelitian, yaitu: fokus masalah dan perumusan judul penelitian. Agar lebih jelasnya, berikut ini akan dikemukakan batasan dan definisi seputar masalah tersebut.

Pertama, fokus penelitian, yaitu inti problematika yang hendak dicari jawabannya dalam proses pelaksanaan penelitian.

Kedua, perumusan judul penelitian, yaitu nama sebuah penelitian yang disusun di bagian awal penulisan penelitian yang menggambarkan keseluruhan isi penelitian.

Ketiga, identifikasi masalah penelitian, yaitu tindakan atau proses mencermati masalah utama dalam penelitian.

2. Urgensi

Merumuskan masalah penelitian hendaknya dilakukan secara cermat dan disertai dengan argumen mengapa problema tersebut yang dipilih, bukan problema yang lain. Mengidentifikasi masalah penelitian secara sederhana tidak akan membantu dalam memilih metode penelitian yang tepat, ataupun membantu jadwal kerja dan penulisan laporan hasil penelitian. Setidaknya, mencari kembali topik penelitian itu dapat mengurangi efisiensi waktu dan mengkaburkan penelitian. Hal ini bisa dihindari dengan jalan memformulasikan kembali pertanyaan dalam penelitian yang diakhiri dengan kalimat tanya. Umumnya judul penelitian mengeneralisasikan beberapa hal. Hambatan gramatikal dalam bentuk kalimat tanya menuntut peneliti untuk cermat. Pendek kata, peneliti akan mendapatkan rumusan pertanyaan dalam masalah penelitian berupa sebuah ide yang jelas tentang jenis penelitian yang hendak dilakukannya, apakah penelitian tersebut kualitatif atau kuantitatif? Eksperimental atau empiris? Apakah peneliti perlu melakukan wawancara pada berbagai pihak atau apakah data hasil survey yang akan menjawabnya? Apakah kajian dokumenter dipandang memadai? Peneliti tentulah akan menemukan jawaban atas semua pertanyaan tersebut secara lebih mudah bilamana ia melakukan identifikasi atas asumsi masalah di balik pertanyaan penelitian tadi.

3. Implementasi

Masalah yang fokus, judul yang jelas, dan perumusan masalah yang tepat akan sangat membantu peneliti dalam melaksanakan penelitiannya. Oleh karena itu, dalam implementasinya, rumusan masalah hendaknya disajikan secara singkat dalam bentuk kalimat tanya, yang isinya mencerminkan adanya permasalahan yang perlu dipecahkan atau adanya permasalahan yang perlu untuk dijawab. rumusan permasalahan merupakan inti penelitian, sehingga bisa dipakai bagi pertimbangan dalam menyusun judul dan hipotesa

D. Uraian Materi

1. Fokus Masalah

Masih sering dijumpai adanya peneliti yang bingung setelah penelitiannya berjalan. Kebingungan tersebut antara lain disebabkan karena tidak fokusnya permasalahan yang diteliti. Bahkan, kadang kala peneliti tersebut tidak tahu akar permasalahan yang ditelitinya itu apa? Akibatnya, banyak peneliti yang diuji tidak tahu banyak akan masalah yang ditelitinya. Jujun S. Suriasumantri menyebut peneliti seperti ini, yakni penelitian yang tidak fokus, sebagai seorang pemborong bangunan, bukan seorang arsitek.

Fokus penelitian adalah inti problematika yang hendak dicari jawabannya dalam proses pelaksanaan penelitian. Kegiatan penelitian diawali dengan adanya masalah dan diakhiri dengan penjelasan, temuan, dan pemecahan masalah. Oleh karena itu, pengumpulan data dan fakta hendaknya

diarahkan untuk mendukung masalah yang sedang diteliti tersebut. Masih sering dijumpai peneliti yang mengumpulkan data dan fakta tanpa mengetahui masalah penelitiannya, sehingga setelah data dan fakta tadi terkumpul, ia tidak tahu apa yang harus dilakukan selanjutnya. Dalam hal ini Poncare mengemukakan bahwa tanpa gagasan yang tersusun terlebih dahulu, sebuah penelitian akan sia-sia belaka. Kerlinger menyatakan bahwa seorang peneliti tidak selalu dapat merumuskan masalahnya secara sederhana, jelas dan lengkap. Mungkin peneliti hanya memiliki gagasan yang umum, belum fokus, bahkan masih membingungkan. Itu sebabnya, peneliti perlu melakukan penjelajahan atau eksplorasi pemikiran dan penelitian yang sungguh-sungguh sebelum dapat menyatakan dengan jelas permasalahan yang diangkat dan merumuskannya dengan baik.

Dalam penelitian agama dan keagamaan, yang dapat dikategorikan sebagai masalah antara lain adalah:

- a. Sesuatu yang belum diketahui, terutama oleh masyarakat luas terhadap suatu masalah yang penting. Misalnya keterlibatan kerjasama antara ormas Islam dengan kelompok masyarakat dan partai tertentu, hal itu dapat mengundang problema apakah atas motif agama atau kepentingan tertentu.
- b. Kesenjangan antara cita dengan fakta yang normatif-idealistik dengan yang historis-sosiologis. Misalnya, secara normatif Islam amat menjunjung tinggi kebersihan dan kesucian, baik badan, pakaian, makanan, maupun lingkungan, namun kenyataannya menunjukkan tidak sedikit lembaga pendidikan Islam yang kurang menghargai kebersihan dan pemahaman tentang kesucian. Permasalahan ini dapat diteliti, misalnya dari aspek pola pemahaman agama, budayanya, dan kehidupan sehari-hari.
- c. Sesuatu yang unik yang berbeda dengan *mainstream* yang ada. Misalnya, fenomena “Islam waktu telu” bagi sekelompok masyarakat Muslim di Nusa Tenggara Barat yang mewajibkan salat hanya tiga kali, yaitu subuh, zuhur dan maghrib. Kajian-kajian antropologis tentang fenomena budaya keberagamaan ternyata banyak mengungkap keunikan-keunikan seperti tata cara pernikahan, adat istiadat, berbagai bentuk ritus dan ritual keagamaan, dan lain sebagainya.
- d. Sesuatu yang luar biasa, dan apabila diteliti akan mengandung banyak keutamaan dan pengetahuan. Misalnya, penelitian tentang kehidupan seorang tokoh (penelitian biografi), studi kasus tentang lembaga pendidikan yang perkembangannya sangat pesat sehingga menjadi sekolah unggulan.

Menurut McGuigan, masalah penelitian itu muncul jika terjadi beberapa kondisi, yaitu: pertama, bila ada informasi yang mengakibatkan munculnya kesenjangan dalam pengetahuan kita; kedua, bila ada hasil-hasil penelitian yang bertentangan; dan ketiga, bila ada suatu kenyataan dan kita bermaksud menjelaskannya melalui penelitian. Dengan berangkat dari permasalahan yang jelas, kegiatan penelitian menjadi fokus, dimana pada gilirannya akan menghasilkan suatu temuan yang bermanfaat. Temuan itu dapat berupa

deskripsi terhadap suatu persoalan secara sistematis, suatu rekomendasi, tesis, atau teori.

2. *Perumusan Judul Penelitian*

Judul merupakan “wajah” dari kegiatan penelitian, karena memang yang nampak paling awal dari suatu penelitian adalah judul. Dengan memiliki fokus masalah penelitian maka berarti bahwa peneliti telah mengetahui unsur penting untuk dirumuskan menjadi judul penelitian. Namun demikian, jika hanya tersedia problematika saja, maka judul penelitian belum bisa dirumuskan. Perumusan judul penelitian merupakan nama sebuah penelitian yang disusun di bagian awal penulisan penelitian yang menggambarkan keseluruhan isi penelitian.

Hal-hal yang harus dipertimbangkan dalam merumuskan judul penelitian agak berbeda dengan hal-hal yang harus dipertimbangkan dalam merumuskan problematika, meskipun antara judul dengan problematika amat erat kaitannya. Problematika merupakan unsur pokok yang menjiwai judul, akan tetapi tidak semua problematika dimasukkan ke dalam judul. Inti problematika merupakan unsur yang paling tepat ditonjolkan dalam merumuskan judul penelitian.

Judul dapat ditetapkan sebelum segala sesuatu dipersoalkan. Tetapi, umumnya judul itu baru ditetapkan setelah peneliti mengetahui seluk-beluk persoalannya sesudah mengadakan orientasi baik secara literer maupun empirik. Akan tetapi, terlepas dari mana judul itu dimulai, yang perlu dipertimbangkan adalah:

- a. Judul tersebut sesuai dengan keseluruhan isi dan kegiatan serta lapran yang dikerjakan, baik sesuai dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Yang dimaksud dengan sesuai secara kualitatif adalah kesesuaian dalam segi jakikat atau sudut pandang serta kesesuaian dalam segi hakikat persoalannya. Adapun kesesuaian kuantitatif adalah kesesuaian dalam keseimbangan antara luas wilayah yang dinyatakan dalam judul dengan wilayah kegiatan serta uraian dalam laporannya nanti.
- b. Judul hendaknya menggunakan kata-kata yang jelas, tegas, singkat, dan tidak merupakan pertanyaan. Hendaknya dihindarkan penggunaan kata-kata yang kabur, terlalu politik, bombastik, bertele-tele, tidak runtut, dan lebih dari satu kalimat.

Mengenai ungkapan kalimat dalam judul penelitian, ada yang berpendapat bahwa sebaiknya judul penelitian itu ditulis selengkap mungkin sehingga dengan membaca judul tersebut dapat diketahui kehendak penelitiannya. Namun sebaliknya, pendapat yang lain menyatakan bahwa sebaiknya judul penelitian itu sesingkat mungkin. Jika pembaca ingin tahu apa yang dimaksud lebih lanjut maksudnya, maka ia harus membaca penjelasan di bagian lain.

Judul penelitian yang lengkap diharapkan mencakup: sifat dan jenis penelitian, obyek yang diteliti, subyek penelitian, lokasi atau daerah penelitian, dan tahun atau waktu terjadinya peristiwa.

Contoh:

“Studi Komparasi Antara Metode Induktif dan Metode Deduktif untuk Menghafal Rumus-rumus Ilmu Pasti Pelajar SMU di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2006”

Bila diuraikan dalam karakternya, judul tersebut memuat hal-hal sebagai berikut:

- a. Studi komparasi : sifat atau jenis problema
- b. Metode induktif dan deduktif
untuk menghafal ilmu pasti : obyek penelitian
- c. Pelajar SMU : subyek penelitian
- d. Daerah Istimewa Yogyakarta : lokasi penelitian
- e. Tahun 2006 : waktu terjadinya peristiwa

Apabila judul penelitian ditulis singkat, maka perlu ditambahkan dengan rinci dalam penegasan judul dan batasan masalah. Penegasan judul ini ditulis dalam bagian pendahuluan, laporan, penelitian, dan tentu saja pada waktu penyusunan disain penelitian juga diberi penjelasan. Bilamana format penulisan suatu penelitian telah ditetapkan oleh penyelenggara tanpa mencantumkan perlunya disebutkan penegasan judul, maka penjelasan mengenai maksud judul tersebut bisa disebutkan dalam bagian latar belakang masalah. Beberapa peneliti lebih senang merumuskan judul penelitian dengan cara yang singkat saja dan tidak menyebutkan unsur yang terkandung di dalamnya. Untuk penjelasannya mereka mengemukakan secara lebih luas bagian lain yang dikenal dengan “batasan istilah” atau dijelaskan kalam latar belakang masalah.

Contoh:

“(Studi) Pemetaan Terhadap Kesiapan Penerapan Sistem Kredit Semester di Lingkungan Madrasah Aliyah di Daerah Istimewa Yogyakarta”

Dalam contoh rumusan judul di atas, kata ”studi” diberi tanda kurung, artinya bahwa judul tersebut boleh dibumbui dengan kata yang dikurung atau tidak. Sebagian peneliti berpendapat bahwa penggunaan kata ”studi” tidak perlu digunakan karena kegiatan penelitian sudah otomatis menunjuk pada kegiatan studi. Penggunaan kata tersebut hanya menunjukkan sesuatu yang berlebihan. Sebagian peneliti lain berpendapat bahwa di dalam judul penelitian sebaiknya dibubuhkan kata ”studi” agar pembaca lekas tahu bahwa judul tersebut menunjuk pada kegiatan penelitian.

Bila dicermati, dalam judul penelitian tersebut hanya ada satu variabel, yaitu kesiapan penerapan Sistem Kredit Semester (SKS). Meskipun demikian, sebenarnya satu variabel tersebut berdimensi cukup banyak. Penerapan SKS di Daerah Istimewa Yogyakarta baru dapat berjalan bilamana semua faktor pendukung sudah siap dan berfungsi, antara lain:

- a. Sekolah dituntut mampu mengelola dan melaksanakan sistem SKS secara mandiri.
- b. Perlunya sosialisasi dan penyatuan visi antara sekolah dengan masyarakat sekitar, terutama wali murid dalam penerapan sistem SKS. Dengan cara ini, diharapkan tumbuh kepedulian yang tinggi dan dukungan dari masyarakat yang meliputi: orang tua wali murid, tokoh masyarakat, pejabat setempat dan lain-lain agar tujuan sekolah tersebut dapat tercapai secara efektif.
- c. Untuk dapat menerapkan sistem SKS yang efektif, pihak sekolah dan masyarakat dituntut untuk berkolaborasi dalam memikirkan kemajuan sekolah dan mewujudkannya dalam tindakan aktual. Dengan kata lain, dalam menerapkan sistem SKS tersebut, bukan hanya pihak sekolah yang proaktif melainkan masyarakat juga.
- d. Perlunya peningkatan kemampuan pihak sekolah untuk proaktif dalam melakukan evaluasi diri secara terus-menerus. Kemampuan tersebut, tidak dapat muncul dengan sendirinya tanpa upaya aktif, baik berasal dari dalam maupun luar. Jika memang dipertimbangkan tidak adanya kemampuan dan kemampuan yang tumbuh dari dalam pihak sekolah tersebut untuk meningkatkan kemampuannya, maka penerapan sistem SKS tidak akan berjalan secara optimal.

Dari contoh tersebut di atas dapat diketahui bahwa meskipun secara selintas hanya ada satu variabel yang disebutkan secara eksplisit dalam judul, namun terdapat banyak dimensi yang mempengaruhinya. Bilamana kelima dimensi itu dilakukan penelitian secara cermat dan sungguh-sungguh maka dapat memberikan informasi yang amat kompleks. Manfaat dari informasi yang diperoleh sudah cukup memberikan hasil dan andil yang besar bagi terlaksananya penerapan sistem SKS di sekolah-sekolah yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta.

3. *Identifikasi Masalah*

Masalah ialah kesenjangan antara harapan akan sesuatu yang seharusnya ada (*das sollen*) dengan kenyataan yang ada (*das sein*). Umpamanya, kesenjangan antara jumlah lulusan SLTA (*das sein*) dengan harapan akan kemampuan perguruan tinggi untuk menampung mereka (*das sollen*). Sebuah penelitian selalu diawali dengan adanya kesenjangan atau masalah tersebut. Tanpa adanya masalah, maka penelitian tidak layak dilakukan. Itu sebabnya peneliti dituntut untuk jeli dan cermat dalam menemukan, memilih, dan mengidentifikasi masalah penelitian. Identifikasi masalah penelitian adalah sebuah tindakan atau proses mencermati masalah utama dalam penelitian.

Mengidentifikasi suatu masalah sebenarnya bukanlah hal yang mudah. Bisa jadi apa yang dianggap oleh seorang peneliti itu adalah masalah, bagi peneliti lain bukanlah masalah yang layak untuk diteliti. Sering pula dijumpai rumusan masalah yang tidak jelas atau tidak sesuai dengan tema dan bidang penelitian yang ditekuninya. Kesulitan menemukan masalah yang baik bukan disebabkan oleh ketiadaan masalah itu sendiri. Peneliti yang sedang mengidentifikasikan masalah dapat diibaratkan sebagai seorang yang berbelanja di pasar besar atau super market, bukan barangnya yang tidak ada, melainkan bagaimana memilih barang yang hendak dibeli sesuai dengan kemampuan keuangannya, pengetahuannya terhadap barang tersebut, dan keterbatasan waktu yang dimilikinya.

Kemampuan mengidentifikasi masalah itu ditentukan antara lain oleh kepekaan dan kesediaan mengambil jarak dengan realitas sehari-hari. Kepekaan tersebut merupakan syarat mutlak dalam penelitian sosial-keagamaan. Seorang peneliti dapat menemukan masalah yang berarti dan bermakna adalah sangat ditentukan oleh tingkat kepekaan dalam menemukan dan memilih masalah. Penelitian Clifford Geertz dalam *The Religion of Java*, sangat monumental dan sampai saat ini masih dijadikan sebagai rujukan sekaligus perdebatan. Geertz membagi tipologi sosial-keagamaan masyarakat Jawa dalam varian abangan, santri, dan priyayi. Penemuan ini lahir dari kepekaannya dalam melihat realitas masyarakat Jawa.

Bagaimana seorang peneliti dapat menemukan dan mengidentifikasi masalah penelitian? Consuole G. Savilla dkk dalam bukunya *An Introduction to Research Methods* (1993:7) mengemukakan kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan peneliti dalam menemukan masalah penelitiannya, yaitu melalui:

- a. Membaca sebanyak-banyaknya literatur yang berhubungan dengan bidang kita dan bersikap kritis terhadap apa yang kita baca.
- b. Menghadiri kuliah atau ceramah-ceramah profesional-akademik.
- c. Mengadakan pengamatan dari dekat terhadap situasi atau kejadian-kejadian di sekitar kita.
- d. Memikirkan kemungkinan penelitian dengan topik-topik atau pelajaran yang kita dapati waktu kuliah.
- e. Menghadiri seminar-seminar hasil penelitian.
- f. Mengadakan penelitian-penelitian kecil dan catat hasil atau penemuan yang diperoleh.
- g. Menyusun penelitian-penelitian dengan penekanan pada isi dan metodologinya.
- h. Mengunjungi berbagai perpustakaan untuk memperoleh topik yang dapat diteliti.
- i. Berlangganan jurnal atau majalan yang berhubungan dengan bidang ilmu yang ditekuninya.

j. Mengumpulkan bahan-bahan yang berhubungan dengan bidang ilmunya.

Seyogyanya dalam menentukan masalah penelitian perlu dipertimbangkan faktor objektif dan subjektif atau dievaluasi secara cermat terhadap ontologi (hakikat/substansi), epistemologi (pengetahuan) dan aksiologi (nilai) dari masalah yang diteliti.

Bagi orang yang belum berpengalaman meneliti, menentukan atau memilih masalah bukanlah pekerjaan yang mudah, bahkan boleh dikatakan sulit. Dari mana masalah diperoleh? Yang jelas, masalah mesti merupakan bagian dari “kebutuhan” seseorang untuk dipecahkan. Orang ingin mengadakan penelitian, karena ia ingin mendapatkan jawaban dari masalah yang dihadapi. Masalah-masalah tersebut datang dari berbagai arah, misalnya:

- a.** Seorang guru menjumpai siswanya selalu melihat keluar jika sedang diajar. Kalau tidak, anak tersebut selalu melihat ke sana ke mari dalam keadaan tidak tenang. Di ruang guru, terdengar keluhan yang sama dari guru lain. Anehnya, anak tersebut selalu mendapat nilai baik dari pelajaran apa pun. Timbul keinginan dari para guru untuk mengadakan penelitian kasus terhadap anak tersebut.
- b.** Seorang mahasiswa yang rajin mengunjungi perpustakaan, membaca artikel tentang penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa di universitas lain, tentang suatu masalah yang menyangkut cara belajar efektif. Terdorong keinginannya untuk mencapai hasil belajar efektif dari kawan-kawannya, ia mencoba meneliti seperti yang dilakukan oleh mahasiswa tadi.

Dari berbagai cara mendapatkan masalah penelitian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa sebenarnya masalah penelitian itu bisa diperoleh dalam kehidupan sehari-hari, karena dijumpainya hal-hal yang aneh atau dorongan untuk meningkatkan hasil kerja sesuatu. Masalah juga bisa diperoleh melalui banyak membaca buku, atau “diberi” oleh orang lain. Meskipun demikian, masalah penelitian yang baik itu berangkat karena dorongan atau motivasi diri sendiri dan atas kebutuhan untuk menemukan jawabannya. Dengan jalan ini diharapkan penelitian tersebut dapat berjalan optimal karena peneliti menghayati dan mendalami masalahnya. Selain itu, masalah yang ditelitinya termasuk yang menarik minat dan perhatian peneliti.

Apabila disarikan, ada beberapa hal yang harus dipenuhi bagi terpilihnya masalah atau judul penelitian, yaitu harus sesuai dengan minat peneliti, harus dapat dilaksanakan, harus tersedia faktor pendukung dan harus memberi manfaat. Sedangkan karakter masalah itu sendiri memiliki nilai penelitian, artinya layak untuk diteliti. Dua hal pertama bersumber dari peneliti (faktor intern), dan tiga hal terakhir bersumber dari luar peneliti (faktor ekstern). Beberapa hal tersebut meliputi.

a. *Sesuai Dengan Minat Peneliti*

Apabila masalah atau judul penelitian tidak sesuai dengan minat peneliti, maka pengaruhnya terlihat dari pelaksanaan penelitian itu sendiri

yang kurang bergairah. Akibatnya, hasil penelitian itu sendiri dapat diduga kurang baik pula, bahkan bisa jadi berhenti di tengah jalan. Faktor minat ini kelihatannya tidak normal dan bersifat sangat subyektif. Namun demikian, biasanya faktor ini berkaitan erat dengan hal yang bersifat formal, yaitu keahlian. Selain faktor minat, secara etis penelitian yang dilaksanakan dipersyaratkan memiliki keahlian sesuai dengan bidang keilmuannya.

b. Penelitian Dapat Dilaksanakan

Agar penelitian dapat dilaksanakan dengan baik, maka ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan, yaitu: pertama, peneliti mempunyai kemampuan untuk meneliti masalah tersebut, artinya menguasai teori yang melatarbelakangi masalah penelitian dan menguasai metode untuk memecahkannya. Kedua, peneliti mempunyai waktu yang cukup sehingga tidak melakukannya secara asal-asalan atau mendadak yang penting proyek penelitiannya selesai, tanpa memperhatikan pentingnya proses dan prosedur penelitian yang baik. Ketiga, peneliti mempunyai tenaga untuk melaksanakan penelitian, dalam arti cukup kuat fisiknya untuk membuat perencanaan, menyusun instrumen pengumpul data, mengumpulkan data, dan menyusun laporannya. Keempat, peneliti memiliki dana yang cukup untuk biaya transportasi, alat tulis-menulis, biaya fotokopi, dan lain sebagainya.

c. Tersedia Faktor Pendukung

Yang dimaksud dengan faktor pendukung di sini adalah bersumber dari luar peneliti itu, yakni antara lain berupa: tersedianya data (*obtainable data*) sehingga pertanyaan penelitian tersebut dapat dijawab. Selain itu, ada ijin dari pihak yang berwenang. Banyak hal yang akan diteliti, namun peneliti tersebut terbentur oleh peraturan, mungkin menyangkut masalah politik, keamanan, ketertiban umum dan sebagainya. Ijin penelitian diperlukan agar peneliti leluasa melaksanakan penelitiannya secara legal, dan bilamana dalam menjalankan penelitiannya tersebut ia menghadapi masalah dengan pihak-pihak tertentu, maka ijin dari yang berwenang tadi dapat membantu menjelaskan pentingnya penelitiannya.

d. Hasil Penelitiannya Bermanfaat

Manfaat hasil penelitian adalah sesuatu yang dapat digunakan oleh pihak-pihak lain untuk meningkatkan apa yang telah ada. Misalnya saja, dari hasil penelitian tentang tingkat kedisiplinan pelajar Sekolah Dasar, kepala sekolah dan guru-guru dapat menggunakan informasi yang tertera dalam kesimpulan dan saran di bagian penutup dari hasil penelitian, untuk ditindaklanjuti dalam bentuk pembinaan yang lebih baik demi peningkatan kedisiplinan para pelajar Sekolah Dasar tersebut. Demikian juga dengan hasil penelitian tentang sebab-sebab anak putus sekolah, dapat dimanfaatkan oleh pengelola sekolah untuk mengadakan pencegahan seperlunya agar jangan sampai terjadi banyak anak putus sekolah. Mengingat pentingnya manfaat hasil penelitian bagi masyarakat luas,

maka kesimpulan dan saran yang dibuat hendaknya dibuat secara ringkas dalam kalimat operasional.

Sebuah penelitian dilakukan dengan maksud dan tujuan tertentu. Setidaknya adalah untuk menemukan akar masalah, menjelaskan duduk perkara masalah penelitian dan memberikan alternatif pemecahan masalah. Setelah penelitian selesai dilakukan diharapkan hasilnya tidak sia-sia, namun bermanfaat bagi pengembangan keilmuan atau bidang ilmu yang ditekuninya. Untuk apa sebuah penelitian dilakukan jika tidak bermanfaat. Penelitian itu dilakukan bukan karena peneliti menjadi semakin berpengalaman, namun lebih dari itu karena adanya keinginan untuk memberi sumbangsih kepada kemajuan ilmu pengetahuan, meningkatkan efektivitas kerja, atau memberi solusi atas suatu masalah. Karenanya peneliti mestilah siap dengan pertanyaan: “Apa manfaat penelitian Anda?”.

e. *Masalahnya Layak Diteliti*

Masalah dalam suatu penelitian tidaklah dipilih seadanya, melainkan harus memiliki bobot penelitian yang layak, memiliki manfaat, atau hasilnya dapat digunakan untuk suatu keperluan. Dalam memilih masalah hendaklah memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

i. Sesuai dengan bidang ilmu peneliti

Masalah penelitian tersebut hendaknya sesuai dengan bidang ilmu yang sudah atau sedang ditekuninya. Dalam khazanah keilmuan dikenal dengan adanya peta keahlian (*expertise*). Disebabkan oleh karena keterbatasan yang ada pada diri manusia, tampaknya memang tidak semua orang menguasai semua bidang ilmu pengetahuan dengan intensitas yang cukup mendalam. Ditambah dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang sangat cepat, maka hal itu makin memperbesar alasan ketidakmampuan manusia untuk menguasai ilmu-ilmu yang ada secara menyeluruh.

Untuk dapat melaksanakan penelitian dengan baik, seseorang harus mampu menguasai dua hal, yaitu: materi (*substance*) dari bidang ilmu yang akan diteliti, dan teknik atau metodologi untuk melaksanakan penelitiannya dengan baik dan benar. Dengan memilih permasalahan penelitian yang sesuai dengan bidang ilmu yang sedang digeluti, maka sudah terpenuhi sekurang-kurangnya satu dari persyaratan bagi penelitian.

ii. Masalah yang diteliti hendaknya original

Masalah yang diteliti sebaiknya yang *up to date*. Agar dihindari meneliti masalah yang sudah banyak sekali dirumuskan orang atau sudah usang. Kalau hal ini masih saja diteruskan maka sulit dihindari terjadi pengulangan (*repetition*) atau tumpang tindih (*overlap*). Masalah yang dipilih hendaknya mempunyai nilai ilmiah atau aplikasi ilmiah, dan jangan berisikan hal-hal yang sepele untuk dijadikan suatu masalah

penelitian. Masalah yang dipilih hendaknya terkait dengan pertanyaan yang signifikan, dimana hal tersebut kurang mendapat perhatian sebelumnya.

iii. Masalah penelitian menunjukkan suatu hubungan

Masalah penelitian haruslah menyatakan suatu hubungan antara dua atau lebih variabel. Sebagai konsekuensinya, maka rumusan masalahnya merupakan pertanyaan seperti: apakah X berhubungan dengan Y? Bagaimana X dan Y berhubungan dengan Z? Bagaimana A berhubungan dengan B di bawah kondisi C dan D?

Contoh:

“Apakah konflik menambah atau mengurangi efisiensi organisasi?”

Masalah penelitian hendaklah dirumuskan secara singkat, padat, definitif, dan dapat dinyatakan dalam beberapa hipotesa alternatif. Masalah dapat saja mengenai hubungan antara fenomena-fenomena alam, atau lebih khas lagi, mengenai kondisi-kondisi yang mengontrol fakta-fakta yang diamati.

iv. Masalah penelitian haruslah sesuatu yang penting

Masalah penelitian yang dipilih hendaknya mempunyai arti dan nilai (*significance of topic*), baik dalam bidang ilmunya sendiri maupun dalam bidang aplikasi untuk penelitian terapan. Francis Bacon, misalnya, memilih masalah penelitian tidak hanya untuk tujuan ilmiah saja, tetapi juga untuk hal-hal yang memiliki interaksi dengan fenomena sosial.

Masalah penelitian hendaklah merupakan sesuatu yang penting, yang demikian itu agar dapat membawa manfaat sebesar-besarnya bagi pihak-pihak yang terkait. Bukankah penelitian itu dilaksanakan dengan menuntut tenaga, pikiran, biaya, dan waktu yang tidak sedikit? Oleh karena itu, hasil penelitian hendaklah memadai, paling tidak seimbang dengan semua hal yang telah dikorbankan untuk itu. Hasil penelitian yang hanya dapat dinikmati oleh peneliti itu saja, walaupun itu tidak salah, adalah tidak baik ditinjau dari segi kemanfaatannya. Boleh jadi peneliti mengajukan alasan bahwa hasil penelitiannya adalah sementara dan memang belum kelihatan hasilnya secara nyata. Namun begitu, urgensi sebuah penelitian adalah diukur dari manfaat hasil penelitiannya itu sendiri.

v. Masalah penelitian haruslah dapat diuji

Masalah penelitian hendaknya dapat diuji melalui perlakuan, data, dan fasilitas yang ada. Sekurang-kurangnya masalah penelitian itu dipilih untuk memberikan implikasi bagi pengujian secara empiris. Suatu masalah yang tidak berisi implikasi untuk diuji, tidaklah memiliki bobot ilmiah. Hal ini menunjukkan bahwa suatu masalah itu bukan saja

perlu menjelaskan hubungan, melainkan juga dinyatakan dalam variabel yang dapat diukur.

vi. Masalah penelitian dirumuskan dalam bentuk pertanyaan

Masalah penelitian hendaknya dinyatakan secara jelas dan tidak membingungkan, dalam bentuk pertanyaan. Misalnya: “Bagaimana proses adaptasi budaya lokal terhadap nilai-nilai Islam di Kota Depok?” “Bagaimana pola asuh orang tua pedagang kaki di Bringhardjo Yogyakarta bagi pendidikan anak dalam keluarga?” dan lain sebagainya.

Dilihat dari substansinya, khusus masalah penelitian keagamaan hendaklah berupa masalah yang pemecahannya memberikan sumbangan kepada bangunan pengetahuan di bidang keagamaan. Peneliti hendaklah dapat menunjukkan bahwa hasil penelitiannya memiliki tempat dalam bangunan keagamaan dalam rangka mengisi kekosongan, memantapkan, melengkapi atau mengevaluasi penelitian sebelumnya. Dengan demikian, penelitian yang dilakukan memiliki kontribusi dan relevansi bagi pengembangan ilmu.

Kerlinger mengemukakan ada tiga kriteria untuk menentukan permasalahan dan pernyataan masalah yang baik. Pertama, masalah itu harus mengungkapkan suatu hubungan antara dua variabel atau lebih. Kedua, masalah harus dinyatakan secara jelas dan tidak ambigu dalam bentuk pertanyaan. Ketiga, dan ini biasanya sulit dipenuhi, masalah tersebut haruslah dirumuskan dengan cara tertentu yang menyiratkan adanya kemungkinan pengujian hubungan atau pertanyaan hubungan, dan bukan masalah ilmiah.

Identifikasi masalah diperlukan agar peneliti benar-benar menemukan rumusan masalah akademiknya. Kerlinger menambahkan bahwa masalah dalam penelitian adalah akademik-ilmiah bukanlah masalah moral-etik. Apakah kawin mut’ah (kawin kontrak) dan kawin sirri (rahasia, tidak tercatat dalam buku nikah) itu *buruk (haram)*? Menurut Kerlinger, model pertanyaan semacam ini bukanlah masalah dan tidak bisa dijawab oleh ilmu, karena menyangkut masalah nilai dan penilaian.

Masalah penelitian itu bersifat tak terbatas. Meskipun demikian, tidak semua masalah yang ada di masyarakat bisa diangkat sebagai masalah penelitian. Untuk mengidentifikasi masalah penelitian, perlu terlebih dahulu diajukan beberapa pertanyaan:

- a.** Masalahnya apa (substansinya)?
- b.** Bermasalah menurut siapa?
- c.** Dianggap masalah dalam konteks apa?
- d.** Dalam perspektif apa?

Beberapa pertanyaan tersebut memperlihatkan variabel-variabel yang diperkirakan ada kaitannya dengan masalah penelitian, yang sekaligus merupakan pembatasan atas variabel penelitiannya. Identifikasi masalah merupakan lukisan konseptual yang semestinya tidak bertentangan dengan fokus penelitian. Sebab, identifikasi masalah dilakukan dalam bentuk

pertanyaan-pertanyaan tentang hubungan antarfaktor atau variabel dan konsep yang menjadi penyebab terjadinya masalah yang dilukiskan dalam pertanyaan penelitian (*research question*). Di sini tampak hubungan-hubungan, mungkin sepihak atau timbal balik, mungkin hubungan kebetulan atau sejajar, dan sebagainya.

Selain perumusan dan identifikasi masalah, terdapat pula istilah pembatasan masalah (*limitation of problems*). Dalam hal ini tentu terlebih dahulu peneliti harus dapat melukiskan masalah seluas mungkin yang dapat terjangkau oleh pikirannya. Disebabkan oleh keterbatasan kemampuan, baik dari segi pengetahuan, waktu, biaya, tenaga, serta fasilitas lain, maka peneliti harus membatasi masalahnya. Memang masalah yang dihadapi oleh manusia itu teramat banyak dan kompleks, sesuai dengan banyaknya bidang ilmu yang dipelajarinya, namun sedikit sekali kemungkinan manusia untuk dapat menyelesaikan masalah yang kompleks tersebut, karena keterbatasan kemampuannya. Karenanya, peneliti melakukan pembatasan masalah dalam hal-hal tertentu yang sesuai dengan bidangnya.

Pembatasan masalah termasuk juga pembatasan variabel-variabel dalam jumlah yang mungkin dapat diteliti sesuai dengan kemampuannya. Jangan lupa bahwa penelitian itu tidaklah cukup hanya dilakukan satu atau dua kali saja, melainkan harus berkelanjutan dari waktu ke waktu sepanjang masih ada kesempatan.

E. Rangkuman

Masalah penelitian dapat berasal dari berbagai sumber, yaitu dari pengalaman kerja sehari-hari, hasil membaca dan menelaah buku, atau dari apa yang dirasakan masalahnya oleh orang lain. Yang penting adalah bahwa peneliti harus memahami permasalahan atau problema penelitiannya. Problema penelitian merupakan pertanyaan-pertanyaan yang akan dicari jawabannya melalui kegiatan penelitian, dimana problema penelitian tersebut diturunkan dari variabel pokok yang terkandung dalam judul. Untuk memperoleh problematika yang tepat, sebaiknya peneliti mencoba mengidentifikasi semua kemungkinan, baru dipertimbangkan problematika mana yang menurut berbagai hal tersebut cocok bagi penelitian yang bersangkutan.

Unsur-unsur yang harus dipertimbangkan di dalam merumuskan judul penelitian antara lain adalah sifat kajiannya, pendekatan yang digunakan, variabel pokok, subyek penelitian, lokasi tempat penelitian berlangsung dan kurun waktu ketika penelitian dilaksanakan. Selain hal-hal tersebut, jenis studi (populasi atau kasus), dapat juga dicantumkan dalam judul.

Pemilihan problema dan judul penelitian harus dilakukan secara hati-hati agar keinginan peneliti dapat terlaksana. Problematika dan judul tersebut harus sesuai dengan bidang keahlian, minat, serta kemampuan peneliti, sehingga penelitian tersebut dapat dilaksanakan secara bebas atau minim kendala, baik yang berasal secara internal dari peneliti maupun dari luar atau eksternal peneliti.

F. Latihan dan Tugas

1. Apa yang dimaksud dengan fokus masalah?
2. Sebutkan beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam memilih dan merumuskan judul penelitian!
3. Seorang peneliti bermaksud meneliti pengaruh seorang guru dalam mengajar dengan metode demonstrasi atau peragaan terhadap prestasi belajar matapelajaran ibadah-syariah bagi siswa kelas II Madrasah Tsanawiyah di suatu tempat dan waktu tertentu. Coba rumuskan judul yang tepat bagi penelitian tersebut!

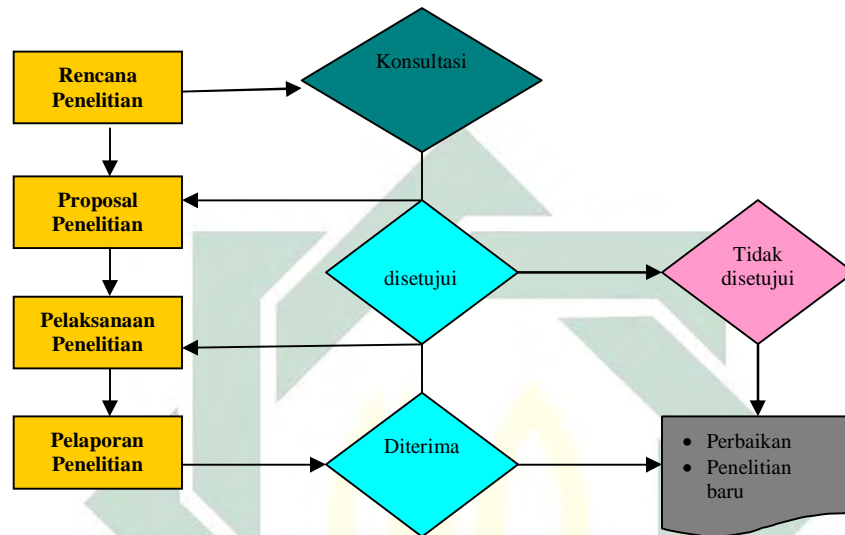
G. Tes Mandiri

1. Kesenjangan antara harapan akan sesuatu yang seharusnya ada (*das sollen*) dengan kenyataan yang ada (*das sein*) dalam penelitian disebut dengan:
 - a. Identifikasi masalah
 - b. Fokus masalah
 - c. Masalah penelitian
 - d. Judul penelitian
2. Sebuah tindakan atau proses mencermati masalah utama dalam penelitian disebut dengan:
 - a. Identifikasi masalah
 - b. Fokus masalah
 - c. Masalah penelitian
 - d. Judul penelitian
3. Mengapa masalah dalam penelitian haruslah layak untuk diteliti?
 - a. Agar menunjukkan bobot penelitian yang besar.
 - b. Agar hasil penelitiannya memberi manfaat.
 - c. Agar sesuai dengan kaedah ilmiah dalam penelitian.
 - d. Agar mendapat pengakuan dari masyarakat.

BAB VI DESAIN RISET

A. Peta Konsep

Bagan 6:
Desain Riset dan Penyusunan Proposal Penelitian



B. Kompetensi Dasar

Setelah mempelajari materi diharapkan peneliti mampu:

- membuat perencanaan penelitian yang sesuai dengan prosedur ilmiah, dan
- menyusunnya dalam bentuk proposal penelitian yang baik.

C. Materi Pokok

a. Definisi

Rencana (*plan*) merupakan suatu kehendak atau keputusan yang akan dilakukan oleh seseorang, *an intention or decision about one is going to do*. Rencana juga berarti sebuah usulan (*proposal*) yang rinci untuk melakukan atau mencapai sesuatu, *a detailed proposal for doing or achieving something*. Perencanaan (*planning*) adalah sebuah proses membuat rencana suatu kegiatan, *planning is the process of making plans for something*. Sedangkan rancangan adalah sebuah rencana atau gambaran yang dihasilkan untuk menunjukkan suatu tampilan atau fungsi sesuatu. Adapun penelitian (*research*) adalah pengamatan secara sistematis dan kajian atas bahan dan sumber sesuatu untuk membangun fakta dan kesimpulan. Jadi, yang dimaksud dengan perencanaan penelitian di sini adalah sebuah keputusan untuk mengamati atau mengkaji suatu bahan atau sumber secara sistematis.

Namun begitu, dalam tulisan ini istilah “rencana penelitian” digunakan sebagai istilah induk (*generic term*). Rencana penelitian dapat dituangkan dalam bentuk kerangka penelitian (*research design*) atau usulan penelitian (*research proposal*). Perbedaan antara istilah kerangka penelitian dan usulan penelitian tidak selalu jelas. Beberapa kalangan beranggapan bahwa kerangka penelitian atau *research design* identik dengan usulan penelitian. Beberapa kalangan yang lain lagi berpendapat bahwa kedua hal itu tidak sama. Di sini, usulan penelitian disusun untuk sponsor penelitian, sedang rancangan penelitian untuk kepentingan peneliti sendiri. Jadi, perbedaan antara keduanya terletak pada dua hal, yaitu:

1. rencana-rencana yang bersifat administratif dan operasional seperti biaya pendidikan, susunan tim peneliti, serta jadwal penelitian sebaiknya dicantumkan dalam usulan penelitian untuk dipertimbangkan oleh calon sponsor penelitian. Soal-soal administratif-operasional ini tidak perlu dicantumkan dalam rancangan penelitian.
2. rancangan penelitian hendaknya memuat uraian yang lebih terperinci daripada usulan penelitian tentang soal-soal yang bersifat metodologis. Dengan demikian kita tidak membebani calon sponsor dengan persoalan-persoalan yang lebih teknis, sedangkan pada lain pihak kita sebagai calon peneliti beserta segenap calon anggota team penelitian akan memiliki suatu pedoman atau manual yang cukup tinggi nilai operasionalnya.

Perencanaan penelitian merupakan serangkaian konsep, proses, dan kegiatan yang disusun secara logis dan sistematis. Dalam penelitian, perencanaan ini meliputi persiapan, studi pustaka, pra-survey (*preliminary research*), pelaksanaan penelitian, penulisan hasil penelitian, revisi, dan penulisan laporan akhir. Sebuah aktivitas penelitian perlu direncanakan secara matang dan jauh hari agar seluruh tahap tersebut dapat dilakukan sebaik mungkin dan dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

c. Urgensi

Perencanaan penelitian penting artinya bagi optimalisasi hasil penelitian, mengingat perencanaan itu dilakukan oleh calon peneliti sendiri yang tentu saja akan mempertimbangkan kemampuannya, batas waktu yang dimilikinya, dan hal-hal apa saja yang akan dilakukannya. Konsistensi peneliti dalam melakukan perencanaan yang ia buat bukan hanya bermanfaat bagi dirinya, melainkan juga bagi orang lain, termasuk pembimbing, konsultan, promotor, atau lembaga penyelenggara penelitian. Sebab, dengan ketepatan waktu atas kegiatan penelitian sesuai dengan rencana, akan memudahkan pihak lain untuk mengatur pekerjaan yang terkait. Misalnya saja, seorang mahasiswa melakukan penelitian dalam rangka penulisan skripsi, bilamana ia melaksanakan penelitian tersebut sesuai dengan yang direncanakan, maka fakultas atau perguruan tinggi dan lembaga penyelenggara penelitian dimana ia kuliah, dapat mengatur langkah-langkah selanjutnya terkait dengan skripsinya, seperti ujian munaqasyah, wisuda, dan lain-lain tanpa perlu dilakukan penundaan, susulan, atau mempercepatnya.

Untuk itu, perencanaan penelitian memiliki urgensi dalam hal-hal sebagai berikut:

- a. Agar dapat dicapai hasil penelitian yang optimal.
- b. Mengantisipasi kendala atau kesulitan yang mungkin dihadapinya, atau meminimalisir hambatan yang akan dihadapi, dan menyelesaikannya tepat pada waktunya, sesuai rencana.
- c. Mengatur waktu dan kegiatan secara proporsional atau sesuai dengan kebutuhan, tidak terlalu tergesa-gesa ataupun lama.
- d. Membantu pihak atau lembaga lain yang terkait untuk dapat melaksanakan kegiatan dan programnya tanpa hambatan karena keterlambatan pihak lain.
- e. Proses penelitian dapat dilakukan secara bertahap, runtut dan sistematis, sehingga mengurangi kerja dua kali, lupa, hilang, dan lain-lain yang sering terjadi dalam diri seorang peneliti selama proses penelitian berlangsung.

d. Implementasi

Perencanaan penelitian dilaksanakan secara konsisten dan fleksibel tanpa mengubah inti dan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaannya, kadang kala seorang peneliti membutuhkan pembimbing, konsultan atau promotor yang senantiasa memberi nasehat dan masukan apabila sang peneliti mengalami hambatan dalam proses penelitiannya. Lebih dari itu, peneliti dituntut untuk mampu membagi kesibukannya agar rencana penelitian yang dibuat tidak dikesampingkan karena adanya kegiatan yang lain, melainkan mengaturnya sedemikian rupa agar rencana penelitian yang telah dibuat dapat tetap berjalan. Bilamana memungkinkan, rencana penelitian tersebut dilaksanakan dengan konsentrasi penuh tanpa diganggu oleh kegiatan yang lain.

D. Uraian Materi

Rancangan pada dasarnya merupakan keseluruhan proses pemikiran dan penentuan secara matang tentang hal-hal yang akan dilakukan. Ia merupakan landasan berpijak, serta dapat pula dijadikan sebagai dasar penilaian baik oleh peneliti itu sendiri maupun orang lain terhadap kegiatan penelitian. Dengan demikian, rancangan penelitian bertujuan untuk memberi pertanggungjawaban terhadap semua langkah yang akan diambil. Jadi, Rancangan atau Rencana Penelitian (RP, *Research Design*) adalah semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian. Dalam pengertian yang lebih sempit, Rencana Penelitian hanya terkait dengan pengumpulan dan analisa data saja. Sedang pengertian yang lebih luas, Rencana Penelitian mencakup proses sebagai berikut:

1. Identifikasi dan pemilihan masalah
2. Merumuskan masalah
3. Membuat kerangka teoretik atau konseptual

4. Melaksanakan penelitian atau percobaan
5. Pengukuran variabel
6. Memilih prosedur dan teknik pengumpulan data
7. Membuat coding, editing dan proses data
8. Melakukan analisis data
9. Membuat laporan

Dari proses di atas jelas terlihat bahwa Rencana Penelitian terdiri dari dua bagian, yaitu: perencanaan penelitian dan pelaksanaan penelitian. Proses perencanaan penelitian dimulai dari identifikasi, pemilihan serta perumusan masalah sampai dengan perumusan hipotesa, serta kaitannya dengan teori dan kepustakaan yang ada. Proses selebihnya merupakan tahap operasional atau pelaksanaan dari penelitian. Pelaksanaan penelitian dilakukan setelah rencana penelitiannya disetujui atau diterima oleh lembaga penyelenggara penelitian. Berikut ini adalah beberapa pertimbangan dalam menyusun Rencana Penelitian dan pelaksanaan penelitian.

1. Perencanaan Penelitian

Dalam merencanakan penelitian, desain dimulai dengan mengadakan penyelidikan dan evaluasi terhadap penelitian yang sudah dikerjakan dan diketahui dalam memecahkan masalah. Dari penyelidikan itu, akan terjawab bagaimana hipotesa dirumuskan dan diuji dengan data yang diperoleh untuk memecahkan suatu masalah. Dari sini pula dapat dicari beberapa petunjuk tentang desain yang akan dibuat untuk penelitian yang akan dikembangkan. Pemilihan desain biasanya dimulai ketika seorang peneliti sudah mulai merumuskan hipotesa-hipotesanya. Tetapi aspek yang paling penting adalah terkait dengan apakah suatu hipotesa yang khas diterjemahkan ke dalam fenomena-fenomena yang diamati dan apakah metode penelitian yang akan dipilih akan dapat menjamin diperolehnya data yang diperlukan untuk menguji hipotesa tersebut. Sampai pada taraf ini, si peneliti dihadapkan pada metode yang akan dipakai dalam penelitian. Apakah akan digunakan metode survey, eksperimen, atau metode kualitatif yang tidak berstruktur. Juga telah dapat dipertimbangkan apakah dengan biaya yang tersedia serta jumlah peneliti dan keterampilan orang-orang yang terlibat dalam penelitian cukup memadai untuk melaksanakan penelitian.

Perencanaan penelitian yang baik dapat menerjemahkan model ilmiah ke dalam pelaksanaan penelitian secara praktis. Tiap langkah dalam perencanaan penelitian memerlukan pengambilan keputusan yang tepat oleh si peneliti. Keputusan yang diambil harus merupakan kompromi antara penggunaan metode ilmiah yang sangat sukar dan kondisi sumber yang tersedia. Kompromi-kompromi ini dapat menghasilkan rencana penelitian yang cocok dengan masyarakat ilmiah setempat serta taraf pengembangan ilmu itu sendiri. Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan untuk dimuat dalam menyusun rancangan penelitian atau *research design* adalah:

a. Bidang Penelitian

Kemajuan ilmu pengetahuan telah menyebabkan munculnya berbagai cabang dan disiplin ilmu baru. Para ilmuwan pun menjadi spesialis yang hanya menguasai bidang ilmu tertentu. Dokter, misalnya, tidaklah menguasai segala macam penyakit. Karenanya ada dokter spesialis kulit, mata, dokter spesialis telinga, hidung, dan tenggorokan (THT), dokter kandungan, spesialis penyakit dalam, jantung, paru-paru, dan lain-lain. Karena itu pula seorang peneliti perlu menyebutkan bidang penelitiannya apa. Apakah ekonomi, politik, hukum, sosial, budaya, pendidikan, agama, atau lainnya? Kadang kala penyebutan bidang penelitian ini mencakup dua disiplin ilmu, seperti sosial-budaya, sosial-keagamaan, ekonomi-industri, dan seterusnya. Penyebutan bidang penelitian ini penting dilakukan mengingat konstruk teoretik dan bidang garapan suatu disiplin ilmu itu menentukan jenis, metode, dan pendekatan penelitian yang digunakan serta teknik pengumpulan dan analisis data yang diterapkan.

b. Judul Penelitian

Judul penelitian ditetapkan sebelum pelaksanaan penelitian dan ditulis secara singkat, padat, jelas dan mencerminkan adanya problem aktual, menarik, serta memiliki kegunaan dan kelayakan untuk diteliti. Uraian mengenai judul ini akan diperjelas dalam bagian proposal penelitian pada bab selanjutnya.

c. Latar Belakang Masalah

Latar belakang masalah atau *background* memberikan gambaran masalah yang ada sebelum penelitian dilaksanakan. Sebagai contoh, bilamana seorang peneliti hendak meneliti peran pendidikan agama dalam membentuk sikap kedisiplinan di suatu sekolah tertentu, maka peneliti bisa mengungkapkan latar belakang pentingnya pendidikan agama bagi pembinaan moralitas pelajar, dan hubungannya dengan perilaku kedisiplinan yang ada di sekolah tersebut.

d. Masalah Penelitian

Masalah penelitian dirumuskan dengan kalimat tanya dan hendak ditemukan jawabannya dalam penelitian. Perumusan masalah dapat dilakukan dengan cara merumuskan judul selengkapnya. Masalah penelitian merupakan bagian utama yang akan dijawab dalam penelitian. Masalah tersebut dirumuskan dalam bentuk kalimat tanya tentang hal-hal yang akan dicari jawabnya.

e. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ditetapkan sesuai dengan bidang keilmuan, judul dan rumusan masalahnya. Dalam bidang pendidikan, misalnya, dikenal beberapa jenis penelitian, seperti: eksperimental, *ex-post facto*, historis, atau deskriptif. Penelitian deskriptif dalam pendidikan ini pun dapat dibagi dalam beberapa jenis, di antaranya adalah: studi kasus (*case study*),

survey, studi pengembangan (*developmental research*), studi tindak lanjut (*follow up research*), penelitian tindakan (*action research*), dan lain sebagainya. Selain itu jenis pendekatan penelitiannya, apakah penelitian kualitatif atau kuantitatif, juga perlu dipertegas.

f. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menggambarkan seberapa luas wilayah penelitian tersebut dilaksanakan. Penelitian yang melibatkan satu lembaga, peristiwa atau orang, disebut dengan penelitian kasus. Bila skalanya lebih luas maka bisa meningkat menjadi penelitian survey. Sebelum menyetujui hasil penelitian, seorang peneliti perlu terlebih dahulu memberikan gambaran umum lokasi penelitian agar dapat diketahui secara komprehensif kondisi lapangan objek penelitiannya.

g. Subyek Penelitian

Subyek penelitian perlu disebutkan dalam rancangan penelitian agar jelas siapa saja pihak yang dijadikan sebagai informan dan responden penelitian. Khususnya dalam penelitian lapangan (*field research*), subyek penelitian ini dipilih berdasarkan jumlah yang ada. Untuk sekedar ancercancer, apabila subyeknya kurang dari 100 maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Namun, bila jumlah subyeknya besar, maka dapat diambil antara 10 – 15% atau 20 – 25%, atau lebih, tergantung pada: *pertama*, kemampuan peneliti dilihat dari ketersediaan waktu, tenaga dan dana. *Kedua*, sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subyek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya data, dan *ketiga*, tergantung dari besar kecilnya risiko yang ditanggung oleh peneliti. Untuk penelitian yang risikonya besar, tentu saja jika sampel besar maka hasilnya akan lebih baik.

Kebanyakan peneliti beranggapan bahwa semakin banyak sampel atau semakin besar persentase sampel dari populasi, hasil penelitian akan semakin baik. Anggapan ini benar, tetapi tidak selalu demikian. Hal ini tergantung dari sifat-sifat atau ciri-ciri yang dikandung oleh subyek penelitian dalam populasi. Selanjutnya, sifat-sifat atau ciri-ciri tersebut bertalian erat dengan homogenitas subyek dalam populasi.

h. Jadwal dan Durasi Waktu Penelitian

Jadwal penelitian disusun untuk memudahkan peneliti dalam mengatur waktu penelitiannya sehingga tidak terlalu cepat atau terlalu lambat. Apalagi bila diingat bahwa pada umumnya lembaga penyelenggara penelitian juga telah menetapkan batas waktu penelitian. Durasi waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan penelitian tersebut hendaknya dipatuhi, meskipun dalam pelaksanaannya masih membuka peluang untuk terjadi perubahan, jadwal penelitian perlu dibuat secara fleksibel dengan mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan kendala atau hambatan yang bisa dihadapi.

i. Variabel dan Hipotesis

Sutrisno Hadi mendefinisikan variabel sebagai gejala yang bervariasi. Misalnya: jenis kelamin, berat badan, dan lain-lain. Gejala adalah objek penelitian, sehingga variabel adalah objek penelitian yang bervariasi. Variabel dapat dibedakan atas jenis penelitian kuantitatif atau kualitatif. Contoh variabel kuantitatif adalah luas kota, umur, banyaknya jam dalam sehari, dan sebagainya. Contoh variabel kualitatif adalah kemakmuran, kepandaian dan sebagainya.

Sedangkan hipotesis adalah jawaban sementara atas permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul dan hasil olah data. Peneliti harus berpikir bahwa hipotesisnya dapat diuji. Namun demikian, peneliti tidak boleh mempunyai keinginan kuat agar hipotesisnya terbukti dengan cara mengumpulkan data yang hanya bisa membantu memenuhi keinginannya, atau memanipulasi data sedemikian rupa sehingga mengarah kepada pembuktian hipotesisnya. Peneliti harus bersikap objektif terhadap data yang terkumpul. Perlu dicatat bahwa tidak semua jenis penelitian memerlukan hipotesis. Jenis penelitian eksploratif, survey, atau kasus, dan penelitian pengembangan, biasanya justru tidak berhipotesis.

j. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Data diperlukan untuk mendukung hasil penelitian. Tanpa data, penelitian tersebut tak ubahnya seperti cerita fiktif belaka. Dalam mengumpulkan dan mengolah data, peneliti perlu dibekali dengan kemampuan dan pengalaman. Semakin kurangnya pengalaman pengumpulan data, semakin mudah dipengaruhi oleh keinginan pribadinya, maka semakin condong atau bias data yang dikumpulkan. Oleh karena itu, pengumpul data harus memiliki keahlian yang cukup untuk melakukannya. Mengumpulkan data memang pekerjaan yang melelahkan dan kadang kala sulit. Berjalan dari rumah ke rumah mengadakan interview atau membagi angket, belum lagi kalau satu atau dua kali datang belum berhasil bertemu dengan orang yang dicari, sungguh merupakan pekerjaan yang membosankan dan memerlukan ketahanan mental.

Apabila data telah terkumpul, kemudian diklasifikasikan menjadi dua kelompok data, yaitu data kuantitatif yang berbentuk angka dan data kualitatif yang dinyatakan dalam bentuk kata-kata atau simbol. Selanjutnya, data dianalisis dengan teknik yang sesuai dengan masalah, metode, dan pendekatan penelitian yang digunakan. Data kuantitatif dianalisis dengan bantuan statistik yang sekarang sudah dikemas dalam program *SPSS for Windows*, sementara data kualitatif menerapkan teknik analisis data kualitatif.

k. Interpretasi Data

Interpretasi dilakukan setelah data dianalisis. Interpretasi data ini perlu didukung oleh kondisi dan faktor pendukung lainnya, seperti konteks sosial, budaya, ekonomi, pendidikan, politik, agama, dan lainnya yang

terkait dengan hasil analisis data tadi. Semakin banyak dukungan faktor eksternal tersebut, semakin tajam interpretasi data yang dilakukan.

I. Generalisasi

Generalisasi berarti proses menjadikan kesimpulan penelitian dapat diterapkan untuk situasi dan kondisi lain yang sejenis. Misalnya saja, jika hasil penelitian di satu sekolah ditemukan bahwa pendidikan agama (Islam) berperan signifikan dalam membentuk perilaku kedisiplinan pelajar, maka hasil penelitian ini dapat diasumsikan memiliki sifat yang sama atau *general* jika diterapkan pada sekolah lain.

m. Rekomendasi

Rekomendasi dimaksudkan sebagai saran-saran yang dibuat oleh peneliti setelah selesai proses penelitiannya. Rekomendasi ditujukan kepada berbagai pihak yang terkait dengan penelitian dan dipandang sebagai saran untuk melakukan perbaikan di masa datang. Rekomendasi hendaknya diuraikan dalam bentuk poin-poin yang jelas, singkat dan padat serta merupakan kalimat operasional. Umumnya lembaga penyelenggara penelitian menghendaki agar hasil penelitian itu dapat ditindaklanjuti melalui rumusan rekomendasi peneliti. Dari rekomendasi inilah suatu penelitian memiliki kontribusi nyata bagi upaya perbaikan ke depan.

Unsur-unsur dalam perencanaan penelitian di atas bisa dikembangkan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Maksud utama dari penyusunan rancangan penelitian ini adalah dapat memberi gambaran yang jelas kepada calon peneliti tentang jenis, model, dan strategi penelitian yang akan dilakukannya. Agar lebih jelasnya, berikut ini dikemukakan contoh menyusun rancangan penelitian dalam bentuk tabulasi.

Contoh Rancangan Penelitian (RP)

NO	URAIAN	RANCANGAN PENELITIAN
1	Bidang Penelitian	Pendidikan dan Keagamaan
3	Judul Penelitian	STUDI PEMETAAN KESIAPAN PENERAPAN SISTEM KREDIT SEMESTER MADRASAH ALIYAH DI KOTAMADYA YOGYAKARTA
4	Latar Belakang	<ol style="list-style-type: none"> a. Departemen Pendidikan Nasional dan Departemen Agama terus menerus melakukan upaya pengembangan, peningkatan dan pembaharuan sistem dan kebijakan pendidikan. b. Sistem Kredit Semester atau SKS merupakan salah satu program Pemerintah, khususnya Departemen Agama, untuk diterapkan di lingkungan Sekolah Menengah Umum (SMU) dan Madrasah Aliyah (MA). c. Untuk itu diperlukan upaya sosialisasi, uji coba, dan pemetaan kesiapan sekolah atau madrasah dalam menghadapi berlakunya Sistem Kredit Semester atau SKS tersebut.

		d. Penelitian ini dilakukan untuk memetakan kesiapan Madrasah Aliyah di Kotamadya Yogyakarta dalam penerapan Sistem Kredit Semester atau SKS tersebut.
5	Masalah Penelitian	<p>a. Sejauh mana kesiapan Madrasah Aliyah di Kotamadya Yogyakarta dalam penerapan Sistem Kredit Semester?</p> <p>b. Apa sajai kondisi dan faktor pendukung dan penghambat bagi terlaksananya penerapan Sistem Kredit Semester di Madrasah Aliyah di Kotamadya Yogyakarta?</p> <p>c. Bagaimana model Sistem Kredit Semester (SKS) yang sesuai dengan Madrasah Aliyah di Kotamadya Yogyakarta?.</p>
6	Jenis Penelitian	Survey
7	Lokasi Penelitian	Kotamadya Yogyakarta
8	Subyek Penelitian	<p>a. Kepala Madrasah.</p> <p>b. Guru dan karyawan.</p> <p>c. Sebagian pelajar.</p> <p>d. Masyarakat sekitar.</p>
9	Variabel	<p>Kebijakan Diknas dan Depag (<i>antecedent variable</i>)</p> <p>Sistem Kredit Semester (<i>dependent variable</i>).</p> <p>MA di Kotamadya Yogyakarta (<i>independent variable</i>).</p>
10	Teknik Pengumpulan Data	<p>a. Dokumentasi</p> <p>b. Observasi terlibat (<i>participant observation</i>)</p> <p>c. Wawancara mendalam (<i>indepth interview</i>)</p> <p>d. Angket</p>
11	Teknik Analisis Data	<p>a. Deskriptif-Evaluatif</p> <p>b. Analisis isi (<i>content analysis</i>)</p>
12	Interpretasi Data	Penerapan Sistem Kredit Semester atau SKS perlu mempertimbangkan kondisi dan kesiapan Madrasah Aliyah, khususnya Madrasah Aliyah di Kotamadya Yogyakarta
13	Generalisasi	Penerapan Sistem Kredit Semester di lingkungan sekolah dan madrasah merupakan salah satu upaya pengembangan, peningkatan mutu dan pembaharuan pendidikan nasional yang perlu dilaksanakan secara fleksibel menurut kondisi dan kesiapan masing-masing sekolah atau madrasah.
14	Rekomendasi	<p>a. Sebagai acuan bagi pengelola Madrasah Aliyah, khususnya Madrasah Aliyah di Kotamadya Yogyakarta.</p> <p>b. Sebagai acuan bagi Pusat Penelitian Kebijakan, Pendidikan, dan Kelembagaan, Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.</p> <p>c. Sebagai masukan bagi Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan.</p> <p>d. Sebagai masukan bagi pimpinan Departemen Agama di tingkat pusat maupun daerah sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan (KMA No. 1 Tahun 2001 dan KMA No. 373 Tahun 2002).</p> <p>e. Sebagai masukan bagi Departemen Pendidikan Nasional.</p> <p>f. Sebagai model pengembangan dan penerapan Sistem Kredit Semester di lingkungan sekolah, khususnya madrasah,</p>

2. Pelaksana Penelitian

Pelaksanaan penelitian meliputi proses membuat percobaan ataupun pengamatan serta memilih pengukuran-pengukuran variabel, memilih prosedur dan teknik sampling, alat-alat untuk mengumpulkan data kemudian membuat *coding*, *editing*, dan memproses data yang dikumpulkan. Dalam pelaksanaan penelitian termasuk juga proses analisa data serta membuat pelaporan.

Dari sisi pelaksana penelitian, penelitian bisa dilaksanakan secara individual maupun kolektif. Penelitian individual dilakukan oleh seseorang dalam rangka penyelesaian tugas akhir dalam studinya, seperti *paper* untuk jenjang sekolah menengah ke bawah, skripsi untuk jenjang S1 atau sarjana, tesis untuk jenjang S2 atau magister, dan disertasi untuk jenjang S3 atau doktor. Penelitian individual bisa juga dilakukan secara lepas di luar keperluan penyelesaian tugas akhir tersebut, baik di disponsori oleh lembaga penelitian dari perguruan tinggi setempat maupun oleh lembaga penelitian di luar perguruan tinggi, misalnya Balitbang Depag dan Diknas, LIPI, maupun yang berbasis di luar negeri seperti *The Toyota Foundation*, *The Asia Foundation*, *The Asia Research Institute*, dan lain-lain. Adapun penelitian kolektif adalah penelitian yang dilakukan oleh sekelompok orang dalam bentuk tim peneliti dimana jumlahnya bervariasi tergantung dari kebutuhan dan ketentuan dari pihak lembaga penyelenggara penelitian.

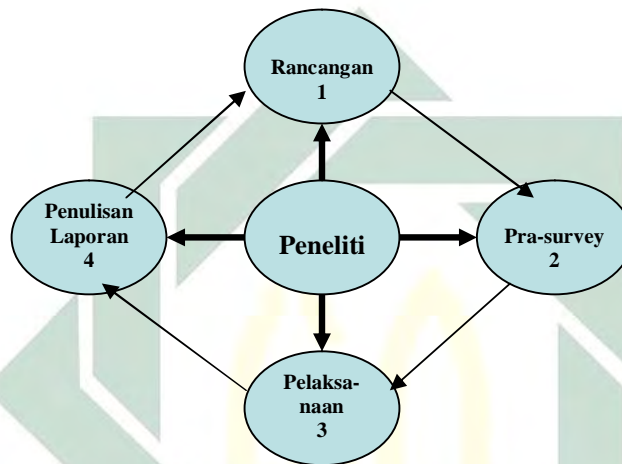
Penelitian individual membutuhkan kerja menyeluruh dari sang peneliti tersebut, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga pelaporan hasil penelitian. Tanggungjawab penelitian individual berpusat pada peneliti tadi. Dari sudut pandang ini jelaslah bahwa penelitian individual cukup berat pelaksanaannya. Berbeda dengan itu, penelitian kolektif memerlukan kekompakan kerja antar tim peneliti. Untuk itu, pembagian tugas amat penting dilakukan agar tidak terjadi *overlap* dalam pelaksanaan penelitiannya. Tim peneliti sebaiknya merencanakan serangkaian pertemuan guna membahas tentang kemajuan penelitiannya. Susunan tim peneliti umumnya terdiri dari ketua, teknisi dan anggota peneliti. Ketua peneliti memiliki tanggungjawab lebih karena ialah yang mempresentasikan hasil penelitiannya, menandatangani kontrak penelitian dan pendanaannya, sedang teknisi membantu pelaksanaan penelitian secara teknis semisal pengumpulan data, pelaporan atau lainnya. Adapun anggota peneliti bisa membantu mengolah dan menganalisis data. Meskipun demikian pembagian tugas dalam penelitian kolektif bisa dibuat berdasarkan kesepakatan bersama.

Rencana Penelitian tidak dinilai sebagai ilmiah atau tidak, melainkan dilihat dari dari segi baik atau tidak. Hal itu dikarenakan, Rencana Penelitian mencakup rencana studi yang di dalamnya meliputi *trade off* antara kontrol atau tanpa kontrol, dan antara objektivitas dan subjektivitas. Desain tergantung dari derajat akurasi yang diinginkan, level pembuktian dari tingkat perkembangan dari bidang ilmu yang bersangkutan. Karena itu perencanaan dan pelaksanaan penelitian tergantung dari bidang ilmu yang dikaji dan jenis penelitian yang dilakukan.

3. Tahapan Penelitian

Mengingat bahwa perencanaan penelitian merupakan serangkaian konsep, proses, dan kegiatan yang disusun secara logis dan sistematis, maka perencanaan penelitian disusun melalui tahapan yang relatif panjang mulai dari persiapan, studi pustaka, pra-survey (*preliminary research*), pelaksanaan penelitian, penulisan hasil penelitian, revisi, dan penulisan laporan akhir. Tahapan penelitian ini berlaku secara umum, baik oleh pelaksana penelitian individual maupun kolektif. Agar lebih mudahnya, di bawah ini diketengahkan ilustrasi bagan tahapan perencanaan penelitian yang perlu dilakukan oleh seorang peneliti.

Bagan 1: Tahapan Perencanaan Penelitian



Keempat tahap di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

e. Rancangan Persiapan Penelitian

Ibarat seorang yang hendak melakukan perjalanan atau bepergian, ia harus mempersiapkan bekal yang diperlukan. Tentu saja hal itu dilakukan agar semua keperluannya nanti terpenuhi dan tidak menghambat jalannya kegiatan yang ia lakukan. Seperti itu pula halnya dengan seorang peneliti, sebelum melakukan penelitian ada hal-hal penting yang perlu dipersiapkan sejak dini. Persiapan tersebut meliputi:

- Merancang dan membuat draft rencana penelitian.
- Berkonsultasi dengan penasehat akademik, dosen, peneliti senior, ahli, maupun berdiskusi dengan sejawatnya.
- Menyusun rencana penelitian yang utuh, termasuk proposal penelitian.
- Mengajukan rencana dan proposal penelitian kepada lembaga penyelenggara penelitian dengan kelengkapan administrasi yang diperlukan.

- e. Melengkapi dengan surat ijin penelitian (terutama jika jenis penelitiannya adalah penelitian lapangan) dari instansi terkait.

f. Studi Pendahuluan (*preliminary research*)

Studi pendahuluan penting dilakukan mengingat masalah yang kita dapati sekarang bukan seluruhnya baru, melainkan masalah lama yang muncul kembali dalam keunikan yang lain. Bisa saja peneliti menemukan bahwa orang lain sudah berhasil memecahkan masalah yang ia ajukan, sehingga tidak ada gunanya lagi ia bersusah payah meneliti ulang. Atau, keinginannya untuk terus melakukan penelitian karena orang lain masih memperlmasalahkan dan belum terjawab persoalannya. Dalam hal ini, peneliti dapat mengetahui metode apa yang digunakan oleh peneliti sebelumnya, seberapa jauh hasil penelitiannya, serta apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dijumpai dan bagaimana cara mengatasinya. Untuk itu seorang peneliti perlu ingat akan empat hal, yaitu:

- 1) Apakah judul penelitian yang akan dilakukan benar-benar sesuai dengan minatnya? Apakah peneliti memang akan senang melaksanakan penelitian karena menguasai permasalahannya?
- 2) Apakah penelitian ini dapat dilaksanakan? Banyak sekali faktor yang menyebabkan seorang peneliti tidak dapat melaksanakan rencananya. faktor-faktor tersebut antara lain: kemampuan, waktu, tenaga dan dana.
- 3) Apakah tersedia faktor pendukung? Misalnya saja apakah data yang harus dikumpulkan tersedia?
- 4) Apakah hasil penelitiannya cukup bermanfaat?

Sumber pengumpulan informasi untuk mengadakan studi pendahuluan ini dapat dilakukan pada tiga objek, yaitu yang harus dihubungi, dilihat, diteliti atau dikunjungi. Ketiga objek tersebut berupa tulisan (*paper*), manusia (*person*) atau tempat (*place*). *Pertama*, yang dimaksud dengan *paper* di sini adalah dokumen, buku, majalah atau bahan tertulis lainnya, baik berupa teori, laporan penelitian atau penemuan sebelumnya. Studi pendahuluan ini juga disebut sebagai studi kepastakaan atau studi literatur (*library research*).

Mengenal pustaka dan pengalaman orang lain dalam bidang yang diminati pada hakikatnya berarti mempelajari subjek penelitian itu. Dengan membaca dan mengenal pengalaman orang lain, berarti mencari teori-teori, konsep-konsep, generalisasi-generalisasi yang dapat dijadikan landasan teoretis bagi penelitian yang akan dilakukan itu. Landasan ini perlu ditegakkan agar penelitian itu mempunyai dasar yang kokoh, dan bukan sekedar perbuatan coba-coba (*trial and error*). Pada umumnya, lebih dari lima puluh persen kegiatan dalam seluruh proses penelitian itu adalah membaca. Karena itu, sumber bacaan merupakan bagian dari penunjang penelitian yang esensial.

Kedua, yang dimaksud dengan *person* di sini adalah melakukan pertemuan, memberi pertanyaan dan berkonsultasi dengan para ahli atau sumber manusia.

Sedang *ketiga*, yang dimaksud dengan *place* adalah tempat, lokasi atau benda-benda yang terdapat di tempat penelitian. Seorang yang berhasrat besar untuk melakukan penelitian ke daerah pedalaman, mungkin dapat mengurungkan niatnya setelah mengadakan penelitian pendahuluan, karena ternyata daerah yang akan dikunjungi terlalu sulit untuk dicapai sehingga tidak akan seimbang antara biaya yang dikeluarkan dengan hasil yang akan dicapai. Studi pendahuluan ini disebut juga dengan *pilot study* atau *preliminary study*.

Bagaimana cara peneliti melakukan penelitian pendahuluan? Ada beberapa cara, yaitu:

- 1) Peneliti membaca buku-buku laporan penelitian atau jurnal yang memuat hasil-hasil penelitian. Jika dari penelaahan hasil-hasil penelitian tersebut ada petunjuk mengenai kesulitan pelaksanaan bagi penelitiannya, maka rencana yang telah jadi sebaiknya dibatalkan.
- 2) Peneliti mempelajari situasi wilayah yang akan dijadikan ajang penelitian. Jika dari hasil belajar tersebut diketahui bahwa di daerah tersebut tidak atau kurang daya dukung penelitiannya, peneliti dapat mengalihkan perhatiannya ke daerah lain.
- 3) Peneliti mendatangi daerah calon wilayah penelitiannya, bertemu dengan pejabat atau calon responden untuk mengadakan penjajakan seperlunya. Jika ternyata pejabat daerah tersebut tampaknya tidak membantu, demikian juga respondennya, maka sebaiknya peneliti mengurungkan niatnya atau mengalihkan perhatian ke wilayah lain.

Penelitian pendahuluan ini amat berguna untuk tahap berikutnya, yaitu pelaksanaan penelitian.

g. Pelaksanaan penelitian

Perencanaan penelitian yang disusun secara sesama merupakan setengah dari jaminan akan berhasilnya suatu penelitian. Setengah jaminan yang lain ditentukan oleh pelaksanaan penelitian yang bersangkutan. Ini berarti meskipun perencanaan penelitian telah dilakukan namun pelaksanaannya kacau dan tidak baik, hasilnya juga tidak akan memuaskan. Banyak rencana penelitian yang baik telah memberikan hasil yang tidak memuaskan karena tenaga-tenaga pelaksananya tidak sungguh-sungguh dan memandang pekerjaan itu sebagai iseng belaka. Pada umumnya pelaksanaan penelitian itu terdiri dari empat hal, yaitu:

1) *Mencari hubungan*

Sebelum suatu penelitian dilaksanakan, peneliti perlu menghubungi pihak-pihak yang terkait dengan penelitian, semisal lembaga penyelenggara penelitian, instansi yang mengeluarkan ijin penelitian, responden atau orang yang menjadi sumber data penelitian. Hal ini perlu dilakukan untuk mendapatkan kesesuaian paham mengenai apa-apa yang mereka perlukan. Hasil penelitian yang tidak sesuai dengan kebutuhan pihak pemakai berarti telah kehilangan kegunaannya. Apabila pihak-pihak

yang dihubungi tersebut tidak bersedia membantu penelitian sampai batas tertentu, bahkan diliputi dengan rasa tidak percaya pada maksud baik penelitian tersebut, maka keterangan-keterangan yang mereka berikan tidak akan menggambarkan keadaan yang sebenarnya.

2) *Mengumpulkan data*

Pengumpulan data dikerjakan sesuai dengan metode yang digunakan. Sekali metode penelitian dan metode *sampling*nya sudah ditetapkan, sekali-kali peneliti tidak boleh mengubah metode penelitian tersebut tanpa mendapat persetujuan lembaga atau penyelenggara penelitian. Ada hal-hal tertentu dimana peneliti dapat mengambil kebijaksanaan sendiri, misalnya dalam teknik mengajukan pertanyaan mana yang harus didahulukan atau dalam menentukan dimana individu sebaiknya dihubungi. Namun dalam hal yang prinsip seperti merubah judul atau metode penelitian, maka hal tersebut tidak dapat dilakukannya sendiri, melainkan berkonsultasi dengan pihak terkait, sebab merubah judul dan metode penelitian dapat merubah rancangan penelitian secara keseluruhan.

Data merupakan kunci dalam pembahasan penelitian. Penelitian tanpa data tidak ubahnya seperti karangan fiktif. Karena dalam penelitian itu diperlukan penyajian argumen dengan data yang kuat, maka sumber data yang diambil haruslah *valid*, *realible*, dan relevan. *Valid* artinya data yang diperoleh adalah sah. *Realible* artinya dapat dipercaya atau digunakan sebagai penguat argumen pembahasan. Sedang relevan adalah bahwa data yang terkumpul itu sesuai dengan tema dan kebutuhan penelitian. Data yang baik merupakan keharusan dari suatu penelitian untuk mendapatkan hasil yang dapat dipercaya. Apabila sebagian besar dari data yang dikumpulkan itu rendah nilai kebenarannya, maka hasil penelitian yang diperoleh tidak akan menggambarkan keadaan yang sebenarnya.

Sumber data dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu: primer, sekunder dan tersier. Data primer berasal dari objek penelitian secara langsung tanpa adanya interpolasi. Jika seorang peneliti meneliti pemikiran tokoh pendidikan, misalnya Ki Hadjar Dewantara, maka sumber primernya bisa berupa tulisan langsung dari Ki Hadjar Dewantara, surat-suratnya, lembaga pendidikan yang didirikan, pesan-pesan, wasiat, ceramah, dan semua data yang diperoleh langsung dari tokoh dimaksud. Data primer tentu saja dapat menguatkan argumentasi yang dibangun oleh peneliti tersebut, sebab sumber yang dijadikan sebagai rujukan secara langsung berasal dari objek kajiannya.

Dalam hal data primer sulit ditemukan, maka duplikatnya dapat dipandang sebagai alternatif terbaik. Misalnya saja kalau tulisan Ki Hadjar Dewantara yang berjudul *Pendidikan dan Kebudayaan* telah sulit didapatkan aslinya, atau ada namun terbatas, maka duplikatnya dalam bentuk fotokopi, *microfilm*, *slide*, dan cetak ulangnya, dapat dipandang

sebagai alternatif sumber primer. Jadi, sumber primer tidak mesti asli. Bila substansi duplikatnya secara keseluruhan adalah sama dengan aslinya, hanya saja dalam bentuk yang telah diperbaharui, maka validitas sumber tersebut sama kuatnya dengan yang asli. Contoh lain yang dapat memperjelas masalah ini adalah kebijakan pemerintah sebagaimana tertulis dalam Undang Undang, Peraturan Pemerintah atau lainnya, dimana semua itu telah dipublikasikan dan disosialisasikan secara luas kepada masyarakat, sedang substansi atau isinya tidak berbeda dengan aslinya, maka datanya bisa dijadikan sebagai sumber argumentasi yang memiliki kekuatan sama dengan aslinya.

Betapapun, semakin primer sumber datanya maka kekuatan datanya semakin baik. Namun demikian, bila sumber primer tersebut tidak ada, sulit, atau tak terjangkau, dan peneliti memiliki banyak keterbatasan, maka dapat digunakan sumber sekunder. Jika sumber primernya tertulis dalam bahasa asing yang tidak dipahami oleh peneliti, maka sumber sekundernya bisa merupakan terjemahan, edit, salinan atau saduran dari buku tersebut. Sumber sekunder melibatkan orang atau pihak lain dalam memahami sumber primer.

Sumber tersier ada pada lapis ke tiga, dan merupakan data pendukung yang tidak terkait langsung dengan objek penelitian tetapi dipandang dapat menjadi faktor, kondisi, prasyarat bagi sumber primer maupun sekunder. Dalam contoh di atas berarti bahwa tulisan orang lain tentang *Pendidikan dan Kebudayaan* bisa dijadikan sebagai bahan pengkayaan (*enrichment*) bagi sumber data yang dikumpulkan. Untuk itu, peneliti perlu menyebutkan jenis sumber ini agar tidak tercampur dan menjadi tidak jelas apakah kutipannya merupakan sumber primer atau bukan.

3) *Mengolah data*

Sewaktu merencanakan proyek penelitian, seorang peneliti harus sudah mempunyai rencana tentang metode mengolah datanya. Peneliti perlu mengetahui bagaimana bentuk dan jenis tabulasi, grafis, atau bagan yang akan dihasilkan dari analisis tersebut.

Pengolahan data ini meliputi penyusunan data dan analisis data. Data dapat disusun secara teratur (*ordered data*) atau secara kelompok (*grouped data*). Analisis data dilakukan dengan analisis tabulasi, grafis, atau numerik. Metode analisis mana yang akan digunakan tergantung dari sifat penelitian itu sendiri. Apabila suatu penelitian hanya ingin mendapat gambaran yang kasar tentang suatu masalah, maka analisis tabulasi dan grafis sudah cukup. Analisis numerik relatif lebih sukar dan memakan waktu lebih banyak, namun dapat memberikan kesimpulan yang lebih rinci.

Pemilihan teknik analisis data sebenarnya dipengaruhi oleh jenis penelitian yang dilakukan. Penelitian kualitatif menggunakan teknik analisis data yang berbeda dengan penelitian kuantitatif. Analisis data

kualitatif berupaya untuk mengungkap makna dan simbol yang ada pada objek penelitian, sementara analisis data kuantitatif mencari hubungan, peran, atau pengaruh antarvariabel.

4) *Menarik simpulan*

Simpulan atas hasil penelitian harus didasarkan dan diperoleh dari analisis data. Dalam menarik kesimpulan perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a) Kesimpulan apa saja yang dapat ditarik dari hasil analisis data. Analisis tabulasi dan grafik dapat diperkuat dengan analisis numerik.
- b) Seberapa nilai kepercayaan (*degree of significancy*) dari kesimpulan yang ditarik. Jika peneliti menggunakan metode statistik dalam pengolahan datanya, tingkat kepercayaan simpulannya mudah dihitung.
- c) Untuk siapa simpulan yang dibuat itu? Hal ini tergantung dari jenis penelitian yang digunakan. Bila jenis penelitian yang digunakan itu studi kasus, maka kesimpulannya hanya berlaku bagi individu yang diselidiki. Tapi jika digunakan jenis penelitian survey dengan teknik *sampling* yang tepat, maka simpulan yang diambil berlaku bagi seluruh populasi yang diambil.

Perlu dijelaskan di sini adalah perbedaan antara simpulan dengan abstrak. Sering dijumpai peneliti yang masih rancu dalam memahami keduanya, sehingga dalam penulisan hasil penelitiannya terlihat isi simpulan dan abstrak saling tumpang tindih. Simpulan merupakan ringkasan hasil penelitian yang diarahkan untuk menjawab rumusan masalah dan pencapaian tujuan penelitian. Simpulan juga merupakan intisari hasil penelitian yang bersifat *open ended*, artinya masih membuka peluang pihak lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Selain itu, simpulan diuraikan dalam bagian penutup suatu laporan hasil penelitian, dan karenanya ditulis setelah selesai dilakukan penelitian. Berbeda dengan itu, abstrak merupakan *perasan* dari simpulan dan memberi gambaran umum atas keseluruhan proses penelitian secara garis besar. Abstrak umumnya lebih ringkas dari simpulan dan terletak di bagian awal, bahkan sebelum bab pendahuluan. Kadang kala penyelenggara penelitian menentukan syarat agar dalam proposal penelitian mencantumkan abstraknya, padahal penelitian itu sendiri belum dilaksanakan. Selain itu, abstrak tidak hanya untuk penelitian, melainkan penulisan jurnal ilmiah pun dipersyaratkan menuliskan abstrak.

h. **Penulisan laporan Akhir**

Penyusunan laporan merupakan kegiatan terakhir dan amat penting dari suatu penelitian. Penafsiran dan pelaporan tidaklah mungkin dilakukan tanpa perhatian yang seksama dari tiap langkah dalam penelitian yang dikerjakan.

Apabila hasil penelitian itu tidak dilaporkan kepada orang atau badan yang berkepentingan dan/atau yang menaruh perhatian, maka nilai dari

penelitian yang dilakukan menjadi hilang. Banyak penelitian di bidang ekonomi dan pertanian dewasa ini tidak sampai kepada orang-orang yang menaruh perhatian karena tidak diterbitkan hasilnya. Dalam menyusun laporan penelitian, ada dua hal yang harus diperhatikan, yaitu:

1) Isi Laporan

Isi laporan penelitian menguraikan tentang proses kegiatan penelitian, bukan hanya langkah-langkah yang telah dilalui oleh peneliti saja, tetapi juga latar belakang masalahnya, kerangka berpikir, dukungan teori, dan lain sebagainya yang bersifat memperkuat makna penelitian yang dilakukan.

Untuk apa laporan penelitian dibuat? Bagi peneliti sendiri, laporan penelitian merupakan bukti bahwa dia telah menemukan “sesuatu”. Baginya penemuan tersebut merupakan “haknya” untuk dapat diakui dan dipertanggungjawabkan. Jika ada orang lain yang mengaku menemukan padahal tidak melakukan penelitian sendiri, maka peneliti tersebut berhak mengajukan tuntutan kepada pihak berwajib. Orang lain baru dapat mengetahui bahwa “sesuatu” itu hasilnya, apabila peneliti yang bersangkutan sudah menuliskan dalam bentuk laporan penelitian. Adapun isi laporan penelitian sekurang-kurangnya mencakup lima hal, yaitu:

a) Pendahuluan

Bagian pendahuluan ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, asumsi penelitian, hipotesis (jika ada), tujuan yang ingin dicapai atau target yang hendak diraih, serta penjelasan istilah, terminologi, atau definisi.

b) Kajian Pustaka

Bagian ini sekurang-kurangnya berisikan tentang tesis atau pernyataan kebenaran, pendapat, informasi, fakta atau bentuk data lain yang digunakan sebagai acuan tempat bertumpu peneliti dalam rangka mengajukan kerangka berpikir, asumsi atau hipotesis. Tesis diklasifikasikan sebagai kerangka teoretik yang diambil dari dua kelompok pustaka, yaitu: *pertama*, pustaka teori yakni buku-buku teori (*handbook*) yang menyajikan hasil pemikiran, renungan atau ulasan terhadap hasil-hasil penelitian. Dari buku-buku ini peneliti dapat mengambil teori-teori yang relevan dengan teori yang akan dikembangkan melalui penelitiannya. *Kedua*, pustaka hasil penemuan, jurnal, disertasi, tesis atau bentuk-bentuk lain dari laporan penelitian. Dari pustaka jenis ini peneliti dapat menyajikan penemuan-penemuan peneliti sebelumnya. Dengan demikian peneliti sudah menunjukkan kepada orang lain bahwa ia telah menghargai hasil penelitian sebelumnya sekaligus sudah memanfaatkannya sebagai landasan.

c) Metodologi Penelitian

Dalam laporan penelitian, metodologi merupakan bagian yang cukup penting. Dengan penyajian metodologi penelitian ini peneliti

memberikan pertanggungjawaban tentang cara-cara yang dipilih untuk memperoleh jawaban atas problem yang diajukan, dimana uraiannya meliputi: *pertama*, metode penentuan populasi dan *sample* penelitian yang disertai dengan metode yang dipilih untuk menentukan *sample* tersebut. *Kedua*, metode pengumpulan data yang telah dipilih disertai dengan pertanggungjawaban tentang kualitas instrumen yang digunakan, dan *ketiga*, metode analisis data, alasan pemilihannya, dan langkah-langkah penggunaannya.

d) Hasil Penelitian

Dalam bagian ini peneliti mengemukakan semua data yang berhasil dikumpulkan yang meliputi: penyajian data yang terkumpul dengan penjelasan tentang bagaimana mengadakan penyelesaian terhadap data yang dapat dipandang baik dan dapat diproses selanjutnya, serta langkah-langkah pengolahan data sesuai dengan model penelitian yang diambil, jenis data, dan problematika yang diajukan dan akan dijawab.

e) Simpulan dan Implikasi Penelitian

Intisari bagian ini merupakan kesimpulan final yang sudah disinkronkan atau diselaraskan dengan setiap problem penelitian. Selain itu, bagian ini juga memuat diskusi tentang kesimpulan yang dihasilkan, serta mengemukakan saran atau rekomendasi dan penjelasan mengenai implikasi penelitian. Bagian ini penting dilakukan agar dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan status sesuatu berkenaan dengan pokok persoalan yang diteliti. Yang dimaksud dengan implikasi penelitian adalah alternatif kemungkinan yang kiranya dapat diambil oleh siapa saja dalam rangka memanfaatkan atau melaksanakan tindak lanjut (*follow up*) dari hasil penelitian yang bersangkutan.

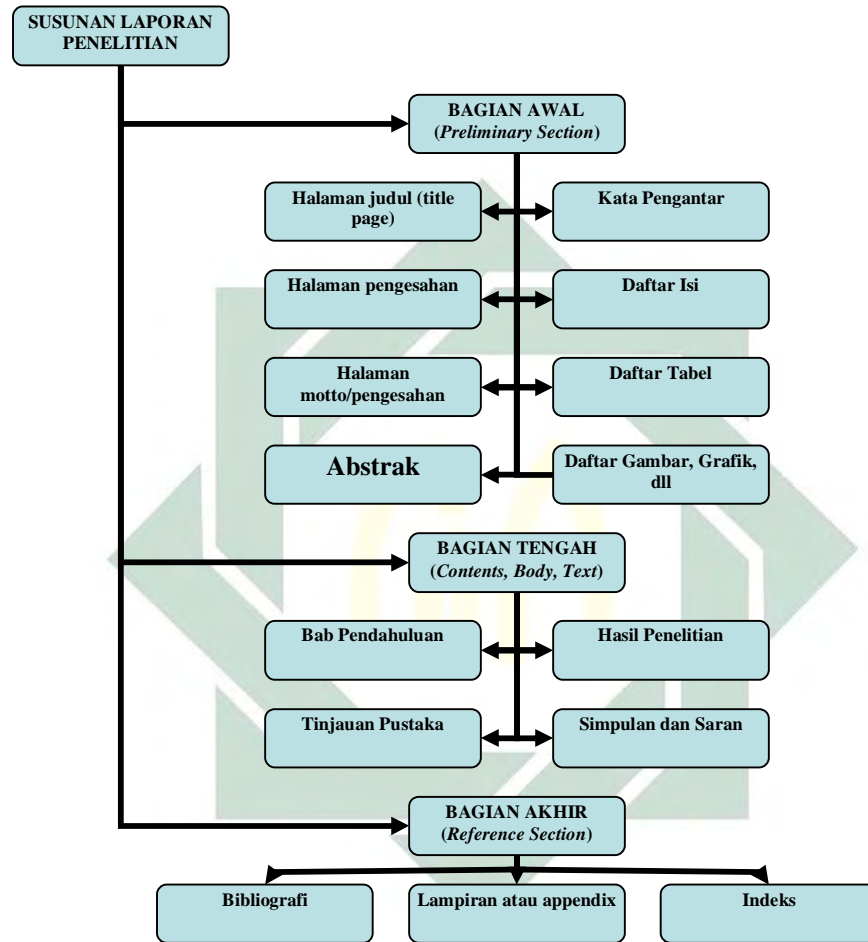
Isi laporan itu haruslah serasi (*consistent*), harus terlihat hubungan yang jelas antara problem yang diajukan, hipotesis yang dikemukakan, macam data yang dikumpulkan, analisis data dan penarikan kesimpulan. Mengenai hal ini tidak diberikan patokan-patokan tertentu yang dapat dijadikan pedoman, melainkan tergantung dari kepandaian si pelapor dengan berpegang pada ketentuan yang telah disebutkan di atas. Setelah keseluruhan isi laporan dibuat maka disusun kelengkapan laporan hasil penelitian.

2) Bentuk dan Susunan Laporan

Laporan penelitian mempunyai bentuk dan susunan tertentu yang mungkin berbeda-beda menurut ketentuan yang diberikan oleh badan atau lembaga penelitian yang mengharapkan laporan itu, termasuk bentuk dan susunan halaman bagian depan (*cover*), halaman judul, cara kutipan (*foot note*, *inside note*, atau *end note*), cara menyusun tabel, gambar, daftar pustaka dan lain-lain.

Meskipun demikian, pada umumnya bentuk laporan penelitian itu ada tiga bagian, yaitu: bagian awal (*preliminary section*), bagian tengah (*contents, body* atau *text*), bagian akhir (*reference section*). Masing-masing bagian berisi kelengkapan pokok yang perlu ada sebagai sub-bagiannya. Agar lebih mudahnya, rincian mengenai sub-bagian dari laporan hasil penelitian ini diilustrasikan dalam bagan berikut.

Bagan 2: Format Laporan Penelitian



Bila diperhatikan bagan format penyusunan laporan penelitian di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut: pada bagian awal dari laporan penelitian isinya meliputi halaman judul, pengesahan, motto, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar gambar.

Judul penelitian hendaknya singkat tapi padat dan mencerminkan suatu problem yang hendak diteliti. Penulisan judul hendaknya ditulis lengkap, dan tidak ada yang disingkat. Identitas lain yang perlu dicantumkan dalam halaman judul adalah nama peneliti beserta statusnya (terutama jika penelitian kelompok), fungsi penelitian itu dilaksanakan, apakah dalam rangka memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar atau yang lain, lembaga penyelenggara penelitian, kota, dan tahun dilaksanakan penelitian.

Demikian pula halnya dengan halaman pengesahan, perlu dicantumkan nama kota, tanggal, bulan, tahun, tempat dan waktu, serta pernyataan pengesahan apakah disetujui atau diterima oleh pembimbing, konsultan, promotor, maupun penguji yang disertai dengan ruang tanda tangan dan nama lengkapnya.

Halaman motto atau persembahan ditulis dalam kalimat pendek berupa semboyan yang menggambarkan pandangan hidup peneliti sehubungan dengan masalah yang ditelitinya. Motto dapat diambil dari pribahasa, dalil agama, pendapat tokoh, ide peneliti, dan sebagainya. Motto tidak harus ditulis dalam bahasa Indonesia.

Abstrak merupakan intisari dari keseluruhan ide pembahasan penelitian. Penjelasannya biasanya dimulai dari tujuan penelitian, jenis dan metode penelitian, asumsi dan hasil penelitian.

Kata pengantar (*preface*) berfungsi untuk mengantarkan pembaca pada persoalan yang dibahas, judulnya, mengapa penelitian itu dipilih. Kata pengantar juga menjelaskan dalam rangka apa penelitian itu ditulis, pendekatan yang digunakan, kekhususan yang dijumpai, kendala atau hambatan yang dihadapi penulis serta cara mengatasinya. Selain itu, kata pengantar umumnya diikuti oleh ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu penyusunan dan pelaksanaan penelitian. Meskipun banyak hal yang diuraikan dalam kata pengantar, namun sebaiknya ditulis singkat cukup dalam satu atau dua halaman saja.

Daftar isi memuat petunjuk secara garis besar seluruh isi laporan penelitian secara berurutan dan sistematis disertai dengan halamannya. Hal ini dimaksudkan agar dapat memudahkan pembaca dalam mencari bagian dari pembahasan penelitian yang hendak dirujuk. Seperti itu pula halnya dilakukan pada daftar tabel, gambar, dan grafik. Namun demikian, biasanya daftar tabel, gambar dan grafik dibuat secara terpisah dengan daftar isi.

Bagian tengah (*content, body* atau *text*) berisikan bagian pendahuluan, tinjauan pustaka, hasil penelitian, simpulan dan saran.

Bagian pendahuluan memuat tentang latar belakang masalah yang dibahas, rumusan masalah atau identifikasi masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teoretik (konseptual atau pemikiran), asumsi dasar yang dijadikan sebagai titik tolak penelitian dan hipotesis yang nantinya akan dibuktikan kebenarannya, metodologi penelitian, dan outline atau ikhtisar laporan penelitian. Perlu ditambahkan di sini adalah bagian metodologi penelitian umumnya mencakup rancangan penelitian, penentuan jenis variabel dan pengukurannya (terutama untuk penelitian kuantitatif), jumlah responden, metode sampling, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan analisis data.

Tinjauan pustaka berisikan teori-teori ilmu pengetahuan yang terkait dengan persoalan yang sedang diteliti. Teori di sini mencakup pula hasil-hasil penelitian yang sudah ada dari penelitian terdahulu dalam bidang yang sama.

Perlu diperhatikan bahwa uraian tentang teori di sini supaya diarahkan pada penguatan hipotesis yang telah dikemukakan pada bab pendahuluan.

Hasil penelitian berisikan data lapangan yang telah dikumpulkan dan diolah. Dari data yang telah disajikan itu kemudian diadakan analisis sampai pada interpretasi dan kesimpulan. Analisis data hendaknya diarahkan pada pembuktian hipotesis (jika ada) yang telah dibuat terdahulu. Banyaknya bab dalam bagian hasil penelitian ini menyesuaikan dengan kebutuhan. Bila penelitian lapangan, perlu disediakan bab tersendiri tentang gambaran umum objek dan lokasi penelitian dengan penjelasan hasil pengamatan, interview, dokumentasi maupun daftar isian.

Simpulan dan saran merupakan bagian yang menguraikan interpretasi dan implikasi hubungan sebab-akibat dari seluruh uraian sebelumnya. Dalam mengemukakan simpulan, peneliti tidak diperkenankan menyimpulkan sesuatu apabila pembuktiannya tidak ada dalam uraian. Isi kesimpulan menjawab rumusan masalah dan hipotesis sebelumnya, baik terbukti hipotesis diterima atau ditolak. Itu sebabnya bagian simpulan harus mengemukakan bukti, data dan generalisasi hasil penelitian. Sedangkan saran atau rekomendasi merupakan arahan ke depan yang merupakan manifestasi dari keinginan peneliti untuk mengatasi kelemahan-kelemahan yang berhubungan dengan objek studinya. Peneliti harus pula mengemukakan keterbatasan hasil penelitiannya. Karena itu peneliti perlu memberi saran penelitian apa yang seharusnya dilakukan sebagai penelitian tindak lanjut.

Bagian akhir memuat bibliografi, lampiran dan indeks. Yang dimaksud dengan bibliografi adalah daftar kepustakaan, yaitu suatu daftar yang terinci dan sistematis dari semua karya ilmiah yang oleh penulis digunakan atau dirujuk secara langsung atau tak langsung. Kutipan langsung dilakukan oleh peneliti bila ia mengutip kalimat tertentu sebagai bahan perbandingan yang dirujuknya secara langsung. Sedang kutipan tak langsung dilakukan apabila peneliti membaca karya ilmiah tertentu sebagai bahan perbandingan dan tidak mengutip langsung kalimat demi kalimat. Semua sumber yang digunakan dalam penelitian harus dimasukkan dalam daftar kepustakaan, termasuk dalam hal ini adalah sumber internet, atau media elektronik. Adapun sumber lisan yang diambil dari wawancara perlu disebutkan respondennya, waktu dan tempat dilakukan wawancara, dan transkrip wawancaranya diberi kode.

Lampiran atau *appendix* bisa berupa formulir, surat keterangan, daftar pertanyaan, angket, contoh-contoh, peraturan, akte perjanjian, AD/ART, piagam, dan lain sebagainya. Lampiran diperlukan apabila ada bahan yang bersifat suplemen atau eksplanatoris yang tidak perlu dimasukkan dalam teks. Bilamana terdapat lebih dari satu lampiran, maka dapat disesuaikan dengan urutan keperluannya dalam teks atau menurut keselarasan lampiran dalam keseluruhannya. Lampiran biasanya ditandai dengan angka Romawi besar, jadi lampiran yang pertama disebut *Lampiran I*, dan seterusnya.

Indeks dilakukan utamanya bila dalam laporan penelitian terdapat banyak kata atau istilah asing atau bahasa daerah yang kiranya memerlukan

penjelasan tersendiri. Namun, tidak selamanya laporan penelitian dilampiri dengan indeks. Kata dan istilah asing beserta penjelasannya dapat dimasukkan dalam indeks istilah. Indeks ini dapat juga untuk menyajikan daftar pengarang dimana tulisan-tulisannya telah banyak dikutip dalam penelitian tersebut. Agar mudah dicari, indeks disusun secara alfabetis menurut subjek maupun pengarangnya.

E. Rangkuman

Research Design meliputi perencanaan penelitian, pelaksana penelitian dan tahapan penelitian. Perencanaan penelitian dibuat sebelum pelaksanaan penelitian yang meliputi persiapan, rancangan dan kegiatan penelitian. Pelaksana penelitian menjelaskan bagaimana penelitian tersebut dilakukan, apakah secara individual atau kolektif. Jika penelitian individual, maka perlu dijelaskan pula fungsi penelitiannya dilaksanakan dalam rangka apa, apakah untuk penulisan paper (jenjang sekolah), skripsi (jenjang S-1), tesis (jenjang S-2), disertasi (jenjang S-3), atau penelitian yang diselenggarakan oleh lembaga sponsor penelitian semisal Departemen Agama, LIPI, dan lain-lain. Personalia penelitian kolektif dapat dibedakan menjadi: ketua peneliti sekaligus penanggungjawab, peneliti, teknisi, dan anggota. Jika penelitian kelompok dalam jumlah yang besar, maka dapat dibagi lagi dengan personalia yang lain seperti sekretaris dan bendahara.

Sedang tahapan penelitian menjelaskan bagaimana proses penelitian tersebut dilakukan. Umumnya tahap pertama perencanaan penelitian adalah menyusun rancangan, lalu diteruskan dengan tahap kedua berupa penelitian pendahuluan atau pra-survey, tahap ketiga pelaksanaan penelitian, dan tahap berikutnya adalah penulisan laporan penelitian. Semua tahapan penelitian tersebut dilakukan secara berurutan dan terencana.

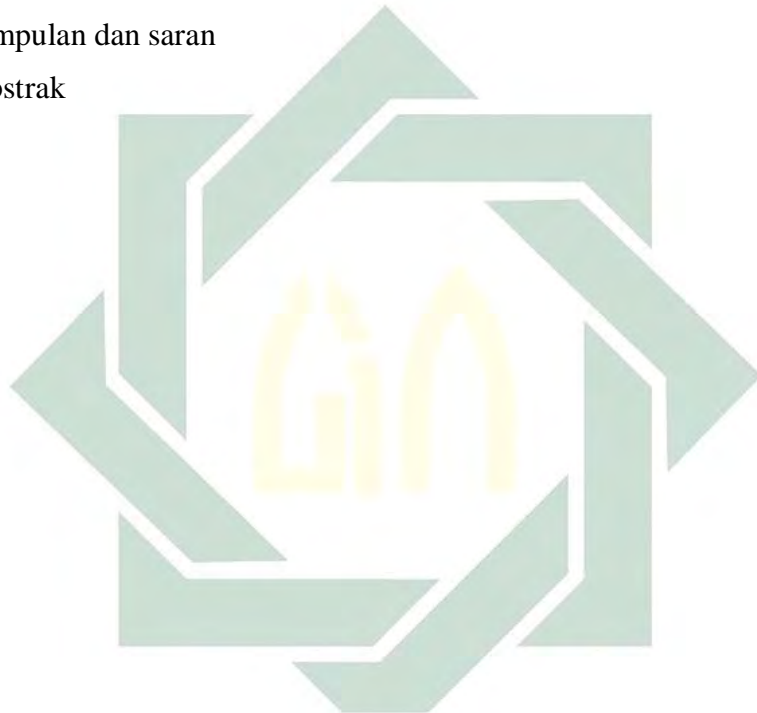
F. Latihan dan Tugas

1. Apa yang dimaksud dengan perencanaan penelitian itu, dan apa saja isinya?
2. Apa perbedaan penelitian individual dan kolektif? Bagaimana pembagian tugas dalam penelitian kolektif?
3. Buatlah sebuah rancangan penelitian tentang pengaruh pemberian tugas Pekerjaan Rumah (PR) bagi prestasi belajar siswa di suatu Sekolah Dasar! Dalam menyusun rancangan penelitian tersebut, ikutilah keempat tahapan penelitian yang telah disebutkan sebelumnya!
4. Studi pendahuluan dilakukan dengan membaca buku-buku yang membicarakan tentang kegagalan riset orang lain terhadap masalah yang sama. Benarkah apa yang dilakukan oleh calon peneliti tersebut? Mengapa?

G. Tes Mandiri

1. Di antara isi bagian awal (*preliminary section*) dari laporan penelitian adalah
 - a. Abstrak
 - b. Kesimpulan dan saran
 - c. Daftar pustaka

- d. Lampiran
- 2. Yang dimaksud dengan *body* adalah
 - a. Badan atau tubuh
 - b. Bagian pendahuluan dalam susunan laporan penelitian
 - c. Bagian tengah dari laporan penelitian yang disebut juga dengan *text*
 - d. Kerangka penelitian
- 3. Bagian akhir dari laporan penelitian disebut juga dengan
 - a. *Content*
 - b. *Reference section*
 - c. Simpulan dan saran
 - d. Abstrak



BAB VII

PENYUSUNAN PROPOSAL

A. Kompetensi Dasar

Setelah mempelajari materi, peserta memiliki kemampuan:

1. Menyusun proposal penelitian yang baik.
2. Melaksanakan penelitian sesuai dengan proposal yang diajukan dan disetujui.

B. Materi Pokok

1. Definisi

Di antara bagian dari perencanaan penelitian adalah menyusun proposal penelitian. Proposal penelitian adalah usulan yang dibuat oleh calon peneliti yang ditujukan kepada lembaga penyelenggara penelitian. Agar suatu proposal penelitian dapat diterima oleh lembaga penyelenggara penelitian, maka proposal tersebut hendaknya disusun secara baik. Pada umumnya isi proposal penelitian yang baik mampu menjawab berbagai dimensi, apa (*what*), kapan (*when*), siapa (*who*), mengapa (*why*), dan bagaimana (*how*) penelitian tersebut dilaksanakan. Dalam menjelaskan unsur-unsur pertanyaan tersebut, isi proposal penelitian meliputi: latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, landasan teoretik, metodologi penelitian, sistematika pembahasan, daftar isi (kalau ada), daftar pustaka (sementara), dan lampiran (kalau ada).

Proposal penelitian adalah sekumpulan berkas dimana para pembacanya dapat membuat keputusan. Tujuan pokok menyusun proposal penelitian adalah dapat mempengaruhi para pengambil keputusan tersebut terhadap proyek kegiatan yang diusulkan, seperti pengajuan proposal untuk mendapat bantuan dana atau *grant*, atau untuk memenangkan tender sebuah kontrak. Dengan mengajukan proposal penelitian kepada pihak institusi atau departemen berarti sedang melakukan penawaran untuk mencapai kesepakatan, serta untuk menyelesaikan suatu masalah dengan sumber dana tertentu dan dalam batas waktu tertentu pula.

Proposal penelitian juga merupakan dokumen yang dipandang dapat memberi peluang untuk menunjukkan seberapa baik suatu penelitian dilaksanakan. Peneliti dipandang dapat menyampaikan kemampuannya untuk menyelesaikan masalah dan merancang sebuah proyek kegiatan yang dapat dilaksanakan dan akan memberi solusi bagi masalah yang dihadapi. Kemampuan tadi harus dinyatakan dalam bentuk proposal penelitian. Agar lebih jelasnya, bandingkanlah proposal penelitian tersebut dengan kemampuan yang dibutuhkan dalam mengerjakan tugas, yakni bila seorang peneliti diminta untuk menjawab pertanyaan atau mengatasi masalah yang telah diidentifikasi oleh orang lain untuknya. Atau, setidaknya mengaplikasikan parameter yang telah ditetapkan sebelumnya terhadap wilayah yang diminati. Lepas dari isi pengetahuan dan analisis-kritis yang mereka inginkan,

kebanyakan tugas menguji kemampuan peneliti untuk mampu menganalisis dan/atau menafsirkan perintah atau pertanyaan orang lain.

Salah satu manfaat proposal penelitian adalah dapat membantu peneliti mengambil keputusan dan dalam jangka panjang dapat memfasilitasi penyelesaian proyek penelitian. Mempersiapkan dan menyerahkan dokumen proposal penelitian tersebut kepada instansi terkait dapat mendorong peneliti mencermati dan menentukan pilihan, sehingga seorang peneliti dapat menentukan dan menangani berbagai faktor yang dapat membuat dan mengatasi proyek yang tidak sukses sebelum memulai bekerja. Dengan cara itu, peneliti dapat memodifikasi proyek tersebut melalui penanganan terhadap faktor penghambat tadi.

Selain itu, manfaat proposal penelitian adalah dapat menyediakan dasar bagi pemikiran atau tesis peneliti. Materi proposal penelitiannya dapat menyediakan referensi pembanding bila terjadi hasil penelitian yang berbeda dengan yang direncanakan atau diharapkan.

Umumnya proposal penelitian mencakup hal-hal sebagai berikut:

- a. Judul
- b. Abstrak
- c. Pendahuluan
- d. Perumusan masalah, hipotesis atau tujuan penelitian
- e. Kajian Pustaka
- f. Kerangka konseptual Anda
- g. Tujuan dan Manfaat pentingnya kajian atau proyek tersebut diusulkan
- h. Asumsi di balik proyek atau kajian penelitian
- i. Pembatasan wilayah proyek atau kajian penelitian
- j. Metodologi penelitian yang Anda pilih
- k. Sistematika Pembahasan
- l. Bibliografi
- m. Lampiran-lampiran:
 - 1) Jadwal Penelitian
 - 2) Personalia penelitian
 - 3) Anggaran Biaya

Beberapa tips sebelum Anda mulai menyusun proposal penelitian yang perlu Anda perhatikan adalah:

- a. Jawablah sebanyak mungkin pertanyaan penelitian tanpa memperhatikan bidang ilmu dan pendekatan yang Anda pilih. Ingatlah bahwa salah satu

tujuan menyusun proposal penelitian adalah untuk mengidentifikasi dan menghilangkan hambatan atau kesulitan yang muncul.

- b. Pastikan bahwa tiap bagian proposal itu konsisten dengan bagian yang lain.
- c. Diskusikan gagasan Anda dengan pembimbing, promotor atau penasehat akademik. Jelaskan bahwa semua bagian dari proposalnya itu sesuai antara satu bagian dengan yang lainnya.
- d. Sediakan waktu untuk merevisi proposal sebelum Anda akhirnya menyerahkan proposal tersebut kepada lembaga penyelenggara penelitian. Pastikan bahwa gaya bahasa dan tulisan Anda sederhana, jelas, tepat dan cermat dalam ungkapannya.

2. Urgensi

Menyusun proposal penelitian merupakan langkah yang sangat penting karena ia menentukan berhasil tidaknya seluruh kegiatan penelitian yang akan dilakukan. Karena proposal penelitian pada intinya adalah usulan penelitian yang notabene tidak dibuat untuk diri sendiri, melainkan diajukan kepada pihak lain yang menyelenggarakan penelitian, maka proposal penelitian perlu dibuat sebaik-baiknya agar usulannya diterima dan disetujui oleh lembaga tersebut. Proposal penelitian disusun sebagai panduan kerja yang jelas tentang apa yang akan dilakukan. Dengan rencana yang matang dan tertulis tersebut, peneliti sendiri dapat melakukan evaluasi terus-menerus tentang apa yang sedang dilakukan serta mengadakan modifikasi seperlunya bila dibutuhkan.

3. Implementasi

Umumnya peneliti pemula tidak sepenuhnya paham apa arti proposal penelitian itu, dan tidak pula mengerti makna pentingnya. Secara kasar dapat dikatakan bahwa penelitian seseorang itu baik dilihat dari kualitas proposalnya. Proposal yang tidak baik dapat merusak proyek penelitian meskipun proposalnya telah melalui tim penguji. Sebaliknya, proposal yang berkualitas tidak hanya menjanjikan keberhasilan dalam proyek penelitian, melainkan juga dapat memberi kesan kepada tim penguji tentang diri Anda sebagai seorang peneliti yang berpotensi.

Sebuah proposal penelitian itu dibuat untuk meyakinkan pihak lain bahwa Anda memiliki proyek penelitian yang berharga dan bahwa Anda punya kemampuan serta rencana kerja untuk menyelesaikannya. Secara umum, proposal penelitian mestilah berisikan semua unsur utama yang terkait dalam proses penelitian dan mencakup informasi yang cukup bagi para pembaca untuk menilai penelitian yang diusulkan.

Apapun wilayah penelitian dan metodologi yang dipilih, semua proposal penelitian mestilah diarahkan untuk menjawab pertanyaan: apa rencana peneliti untuk menyelesaikannya, dan mengapa ia ingin mengerjakannya, serta bagaimana cara melakukannya. Proposal penelitian harus memuat informasi yang cukup untuk meyakinkan pembacanya bahwa Anda memiliki gagasan penelitian yang penting, dan bahwa Anda punya kemampuan memahami isu

utamanya, serta memahami literatur yang terkait dan metodologi yang tepat. Kualitas proposal penelitian tidak hanya tergantung pada proyek yang diusulkan, melainkan juga kualitas penulisan proposal. Proyek penelitian yang baik bisa saja menolak proposal yang Anda ajukan karena penulisannya kurang baik.

C. Uraian Materi

Proposal penelitian atau usulan penelitian adalah rancangan penelitian yang menggambarkan atau menjelaskan apa yang hendak diteliti dan bagaimana penelitian tersebut dilaksanakan. Sebagai usulan, tentu saja ia ditulis atau disusun sebelum penelitian dilaksanakan sebagai pedoman bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian, khususnya penelitian kuantitatif. Proposal penelitian berarti persiapan kemungkinan dan perlengkapan yang disebut sebagai komponen penelitian. Lincoln dan Guba mengemukakan sepuluh kemungkinan dan perlengkapannya, yaitu: fokus penelitian, pengumpulan data, analisis data, perlengkapan penelitian, dan pemeriksaan keabsahan data.

Menulis usulan penelitian memerlukan pemahaman dasar-dasar penelitian, sebab isi usulan penelitian pada hakikatnya menjelaskan unsur penelitian dalam hubungannya dengan masalah yang diteliti. Bentuk isi usulan penelitian kadang kala berbeda urutannya, namun hakikatnya adalah sama yakni mengandung unsur-unsur pokok suatu penelitian. Berikut ini diuraikan isi dan sistematika usulan penelitian.

1. *Judul Penelitian*

Judul harus jelas dan spesifik. Judul yang jelas harus menggambarkan variabel yang diteliti, atau pembaca bisa menduga permasalahan yang tersirat dalam penelitian. Di samping itu, judul memberikan kesan dimana atau dalam konteks apa penelitian itu dilaksanakan. Apabila judul terlalu panjang, judul penelitian diberi tambahan penjelasan sebagai sub-judul. Contoh:

- Efektifitas Penggunaan Media Gambar dalam Proses Belajar Mengajar (Studi Kasus di MI Malik Ibrahim Gresik)
- Hubungan Antara Tes Masuk dengan Prestasi Akademik Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Judul harus dinyatakan secara tepat dan deskriptif. Sering kali judul dinyatakan dalam istilah keterkaitan fungsional, mengingat judul tersebut jelas menunjukkan variabel bebas dan terikat. Walaupun begitu, bila memungkinkan, utamakan berpikir informatif namun mudah ditangkap pengertiannya. Judul yang efektif tidak hanya menimbulkan minat pembaca, tetapi juga mampu membuat seseorang menyelesaikan proposalnya.

2. *Abstrak*

Abstrak merupakan rangkuman ringkas yang memuat sekitar 300 kata. Abstrak sepatutnya mencakup pertanyaan penelitian, dasar pemikiran bagi kajian tersebut, hipotesis, metode dan temuan utama. Deskripsi tentang

metode penelitian meliputi desain, prosedur, sampling dan instrument lain yang hendak digunakan.

3. *Pendahuluan*

Bagian pendahuluan berisi argumenasi pentingnya penelitian tersebut dilaksanakan dalam hubungannya dengan ilmu, pemecahan masalah, kebijaksanaan atau berkaitan dengan pembangunan. Argumentasi tersebut bisa dilihat dari fakta empiris atau deduksi teori. Uraian pendahuluan sebenarnya bertujuan untuk meyakinkan penyandang dana atau penentu kebijaksanaan mengenai perlunya penelitian tersebut. Di lain pihak, pendahuluan juga berfungsi sebagai latar belakang untuk perumusan masalah penelitian. Oleh sebab itu dalam pendahuluan harus mengantarkan pembaca kepada permasalahan yang akan diteliti. Dengan kata lain mampu menjabarkan apa dan mengapa judul dan makna yang terkandung di dalamnya perlu diteliti.

Tujuan utama pendahuluan adalah untuk menyediakan latar belakang yang diperlukan atau konteks problem penelitian Anda. Bagaimana membingkai problem penelitian merupakan masalah yang amat penting dalam penulisan proposal. Jika problem penelitiannya dibingkai dalam konteks umum, kajian pustaka yang membingungkan, maka problem penelitiannya bisa nampak tidak penting dan menarik. Walaupun begitu, jika pertanyaan yang sama ditempatkan dalam konteks yang sangat fokus dan wilayah penelitian yang ada, maka signifikansi penelitiannya menjadi jelas. Sayangnya, tak ada aturan yang ketat tentang bagaimana membingkai pertanyaan penelitian seperti halnya tidak ada penjelasan tentang bagaimana menulis paragraph pembuka yang menarik dan informatif. Banyak hal tergantung pada kreativitas Anda serta kemampuan Anda untuk berpikir secara jelas dan mendalam atas pemahaman wilayah penelitian tersebut.

Pendahuluan berawal dengan pernyataan umum dari wilayah permasalahan penelitian dengan focus pada problem penelitian tertentu yang diikuti dengan penjelasan rasional dan justifikasi kajian yang diusulkan. Secara umum, bagian pendahuluan memuat:

- a. Pernyataan problem penelitian yang sering dinyatakan sebagai tujuan penelitian.
- b. Memuat konteks dan tahapan pertanyaan penelitian dengan cara menunjukkan keperluan dan kepentingannya.
- c. Menyatakan dasar pemikiran dari kajian yang diusulkan dan menyatakan secara jelas mengapa hal itu penting dilakukan.
- d. Secara ringkas menuraikan isu utama dan sub-problem yang hendak diarahkan dalam penelitian.
- e. Mengidentifikasi variabel bebas dan terikat dari penyelidikan yang dilakukan. Boleh juga menentukan gejala yang ingin dikaji.
- f. Nyatakanlah hipotesis atau teori Anda (jika ada). Bagi jenis penelitian eksploratori atau fenomenologi, mungkin tidak memerlukan hipotesis.

g. Buatlan batasan proposal penelitian Anda agar fokusnya menjadi jelas.

4. ***Perumusan Masalah***

Perumusan masalah merupakan kelanjutan dari uraian pendahuluan. Artinya, spesifikasi atau penajaman uraian pendahuluan terhadap hakikat masalah yang diteliti. Perumusan masalah diawali dengan identifikasi atau analisis masalah, menetapkan ruang lingkup masalah yang diteliti, membatasi masalah dan merumuskan pertanyaan penelitian. Dengan uraian tersebut pembaca tahu apa yang akan diteliti.

5. ***Kajian Pustaka dan Kerangka Teoretik***

Kajian pustaka atau *literature review* merupakan kegiatan mendalami, mencermati, menelaah, dan mengidentifikasi pengetahuan. Mengapa suatu penelitian memerlukan kajian pustaka? Secara teoretik, orang yang hendak melakukan penelitian tidak dapat terlaksana dengan baik tanpa menguasai bidang, cara dan prosedur penelitian. Untuk itu ia harus banyak membaca dan mengkaji berbagai literatur sehingga dapat diketahui sejauh mana masalah penelitiannya tersebut pernah diteliti oleh orang-orang sebelumnya. Jika melalui kajian pustaka tersebut diketahui bahwa ternyata permasalahan yang dirasakan sebagai masalah penelitiannya sudah terdapat dalam buku-buku karena sudah terbukti melalui prosedur ilmiah, maka calon peneliti tersebut sebaiknya melepaskan keinginannya untuk melakukan penelitian tentang masalah tersebut agar apa yang ia lakukan tidak mengulang-ulang atau tanpa arti.

Dalam kajian pustaka dijelaskan kedudukan masalah ditinjau dari khazanah pengetahuan. Artinya permasalahan tersebut dapat dijelaskan maknanya dari sudut ilmu pengetahuan. Variabel yang berkenaan dengan masalah dikaji secara rasional bahkan kalau ada didukung dengan data empirik dari hasil penelitian yang relevan. Kajian pustaka yang terkait dengan permasalahan dan variabel yang diteliti membentuk suatu kerangka pemikiran untuk menurunkan hipotesis, jika penelitian tersebut menggunakan hipotesis. Namun, tidak selalu penelitian harus menguji hipotesis.

Kadangkala kajian pustaka dimasukkan dalam bagian pendahuluan. Namun, kebanyakan peneliti lebih memilih menempatkannya pada bagian tersendiri sehingga dapat melakukan review pustaka secara mendalam. Kajian pustaka memiliki beberapa makna utama, yaitu:

- a. Memastikan bahwa peneliti tidak “menemukan kembali roda”.
- b. Menghargai mereka yang sudah meletakkan dasar-dasar dan usaha sebelumnya bagi penelitian.
- c. Menyatakan pengetahuan peneliti tentang problem penelitian.
- d. Menyatakan pemahaman terhadap isu dan teori yang terkait dengan rumusan masalah penelitian.
- e. Menunjukkan kemampuan peneliti dalam menilai secara kritis terhadap informasi literatur yang sesuai.

- f. Menunjukkan kemampuan peneliti untuk mengintegrasikan dan melakukan sintesa terhadap literatur yang ada.
- g. Menyediakan teori baru atau mengembangkan model baru sebagai kerangka konseptual bagi penelitian.
- h. Meyakinkan pembaca bahwa proposal penelitian tersebut dapat menghasilkan kontribusi yang berarti dan substansial bagi kepastakaan, misalnya dengan menyelesaikan teori penting atau mengisi kesenjangan yang ada dalam pustaka.

Kebanyakan kajian pustaka yang dilakukan oleh peneliti menghadapi beberapa masalah sebagai berikut:

- a. Lemahnya organisasi dan struktur kalimat
- b. Kurang fokus, kesatuan dan koherensi
- c. Mengulang-ulang dan terlalu verbalistik
- d. Terperangkap pada mengutip lembaran yang berpengaruh atau terkait saja
- e. Terperangkap pada menjelaskan perkembangan terkini saja
- f. Terperangkap pada penilaian kritis pada lembaran yang dikutip
- g. Mengutip referensi yang tidak relevan atau tidak penting
- h. Amat tergantung pada sumber sekunder

Ada cara lain untuk mengorganisasi kajian pustaka. Peneliti bisa menggunakan format penulisan *sub-heading* untuk kajian pustaka. Misalnya saja, setelah menyampaikan arti pentingnya wilayah penelitian dan perkembangan terkini, peneliti bisa meneruskan beberapa sub-bagian tentang isu terkait, seperti: model teori, pengukuran instrumen, perbedaan jender dan lintas-budaya, dan lain-lain. Penting diingat bahwa dalam hal ini sedang menyampaikan kisah kepada para pendengar. Usahakan menyampaikannya menarik. Jangan membosankan, sebab hal itu bisa membawa pada penolakan atas seluruh isi proposal.

Dari kegiatan pengkajian pustaka dapat ditemukan berbagai konsep, terutama sekali adalah teori yang dibutuhkan dalam penelitian yang akan dilaksanakan. Teori biasanya berhubungan dengan subyek tertentu dalam cakupan bidang ilmu tertentu yang dinisbatkan dengan perumus teori itu. Teori merupakan serangkaian pernyataan sistematis yang bersifat abstrak tentang subyek tertentu. Subyek itu dapat berupa pemikiran, pendapat, nilai-nilai, norma-norma, pranata-pranata sosial, peristiwa dan perilaku manusia. Ia dijadikan landasan dalam perumusan kerangka berpikir.

Kerangka berpikir dapat berupa kerangka teori dan dapat pula berbentuk kerangka penalaran logis. Kerangka teori itu merupakan uraian ringkas tentang teori yang digunakan dan cara menggunakan teori itu dalam menjawab pertanyaan penelitian. Kerangka penalaran logis merupakan urutan berpikir logis, sebagai suatu ciri cara berpikir ilmiah yang akan

digunakan, dan cara menggunakan logika tersebut dalam memecahkan masalah. Kerangka berpikir itu bersifat operasional yang diturunkan dari satu atau beberapa teori, atau dari pernyataan yang logis. Ia berhubungan dengan masalah penelitian dan menjadi pedoman dalam perumusan hipotesis yang akan diajukan. Bila penelitiannya terkait dengan anak, maka kerangka teoretiknya bisa mengemukakan berbagai teori perkembangan anak menurut berbagai tokoh dan literatur.

6. *Tujuan Penelitian*

Tujuan penelitian pada dasarnya adalah rumusan apa yang ingin dicapai dari penelitian tersebut. Sudah barang tentu tujuan penelitian harus sejalan atau konsisten dengan masalah yang diteliti. Artinya, ada kesamaan makna antara tujuan dengan masalah penelitian. Perbedaan terletak dalam rumusan atau redaksinya. Tujuan penelitian juga bisa dibedakan menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum mengacu pada makna yang tersirat dalam judul, sedangkan tujuan khusus mengacu pada pertanyaan penelitian dan atau hipotesis penelitian.

7. *Manfaat Penelitian*

Sebenarnya manfaat penelitian bisa disatukan dengan tujuan penelitian, yakni dijelaskan setelah tujuan penelitian dirumuskan. Namun, bisa pula dipisahkan dengan maksud memberi penekanan apa manfaat yang bisa diperoleh dari penelitian tersebut. Hal ini penting bagi pemberi dana, agar hasil penelitian tersebut dapat digunakan bagi kepentingannya. Penelitian bisa berguna untuk pemecahan masalah, perumusan kebijakan, pengembangan ilmu, memperbaiki suatu model kerja yang lebih efektif dan lain-lain, tergantung pada masalah dan lingkup penelitiannya. Yakinkan pada pemberi dana atau penentu kebijakan bahwa hasil penelitian ini ada manfaatnya baik langsung ataupun tidak bagi kepentingannya. Sering sekali diterimanya usulan penelitian bergantung pada manfaat yang diperoleh dari penelitian tersebut, sebelum menilai usulan penelitian secara keseluruhan.

8. *Metodologi Penelitian*

Seringkali dijumpai adanya pemahaman yang rancu terhadap metode dan metodologi penelitian. Metode menjelaskan cara, jenis, dan pendekatan yang ditempuh dalam melaksanakan penelitian, sedang metodologi tidak hanya menjelaskan cara, jenis dan pendekatan penelitian yang diterapkan melainkan pula menjelaskan kelebihan dan kekurangan, keunggulan dan kelemahan metode penelitian yang dipilih serta cara peneliti dalam mengatasi keterbatasan metode penelitian tersebut. Misalnya saja, jika peneliti menetapkan jenis penelitian studi kasus, maka dalam konteks metodologi penelitian ia perlu menjelaskan kelebihan dan kekurangan, keunggulan dan kelemahan studi kasus yang ditetapkan tersebut berdasarkan kondisi yang dihadapi, serta mengemukakan bagaimana cara peneliti mampu mengatasi keterbatasan studi kasus tersebut.

Uraian tentang metodologi penelitian menjelaskan bagaimana prosedur penelitian itu akan dilaksanakan. Artinya, bagaimana cara memperoleh data empiris untuk menjawab pertanyaan penelitian atau menguji hipotesis. Unsur yang harus ada pada metodologi penelitian adalah metode dan desain penelitian, instrumen/alat pengumpul data, sampel penelitian dan teknik analisis data. Metode penelitian adalah pendekatan yang dipilih dalam memecahkan masalah penelitian. Misalnya menggunakan survey, studi kasus, *ex-post facto*, eksperimen, *operational research*, evaluasi dan lain-lain. Instrumen adalah alat untuk memperoleh data empiris yang berguna untuk menjawab masalah penelitian. Sampel berkenaan dengan sumber data, yakni unit/kesatuan sumber data itu diperoleh. Teknis analisis data berkenaan dengan mengolah, menyusun, menafsirkan dan menganalisis data agar dapat menjawab pertanyaan penelitian, menguji hipotesis dan menarik kesimpulan penelitian.

Jelas sekali bahwa peneliti belum memperoleh hasil penelitian saat proposal diajukan, bahkan si peneliti masih perlu punya ide tentang jenis data yang akan dikumpulkan dan prosedur statistik apa yang akan digunakan untuk menjawab masalah penelitian atau uji hipotesis. Karenanya penting sekali menjelaskan dampak yang akan dihasilkan dari proposal penelitian tersebut.

Metodologi penelitian itu merupakan bagian yang penting mengingat di dalamnya menjelaskan bagaimana rencana penelitian tersebut dilaksanakan untuk menjawab problem penelitian. Metodologi penelitian akan membekali rencana kerja dan menjelaskan kegiatan yang diperlukan bagi penyelesaian proyek penelitian. Masalah penelitian bisa saja dijawab dengan menggunakan penelitian kualitatif maupun kuantitatif. Walaupun begitu, mengingat umumnya ahli psikologi masih bias terhadap penelitian kualitatif, khususnya jenis fenomenologi, maka seorang peneliti perlu menjustifikasi metode kualitatif apa yang diterapkan. Lagipula, karena belum ada aturan yang mapan dalam analisis kualitatif, maka metode penelitian tersebut perlu dielaborasi lebih lanjut lagi dari pada sekedar yang dibutuhkan bagi penelitian kuantitatif. Utamanya, proses koleksi data dalam penelitian kualitatif memiliki pengaruh lebih terhadap hasil penelitian bila dibandingkan dengan penelitian kuantitatif. Itulah alasan lain mengapa perlu mendeskripsikan bagaimana cara seorang peneliti mengumpulkan dan menganalisis data.

Dalam kajian kuantitatif, bagian metode penelitian umumnya meliputi penjelasan atas pertanyaan sebagai berikut:

- a. *Rancangan penelitian*, apakah telaah angket ataupun percobaan laboratorium? Desain penelitian mana yang dipilih?
- b. *Subyek atau partisipan* penelitian, yaitu orang yang hendak ikut serta dalam penelitian. Jenis prosedur *sampling* apa yang digunakan?
- c. *Instrumen*. Jenis pengukuran instrumen atau kuisisioner apa yang digunakan? Mengapa memilihnya? Apakah instrument tersebut cukup *valid* dan *realible*?

- d. *Prosedur*. Apa rencana peneliti dalam melaksanakan penelitiannya? Kegiatan apa saja yang terkait? Berapa lama?

9. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan menguraikan secara runtut bagaimana pembahasan hasil penelitian ditulis secara sistematis mulai dari bab pertama sampai akhir. Hubungan antar bab perlu diperhatikan secara seksama agar dapat diketahui kesinambungan pembahasannya secara logis mulai dari judul sampai kesimpulan. Kadang kala sistematika pembahasan ini dinyatakan dalam bentuk *outline pembahasan*. Namun demikian, perlu ditekankan di sini bahwa sistematika dan outline pembahasan dalam pelaksanaannya tidaklah kaku, melainkan dapat mengalami perubahan sesuai dengan keadaan. Betapapun, sistematika itu dibuat sebagai acuan yang kalau toh mengalami perubahan tidaklah terlalu jauh. Mulai dari judul, rumusan masalah, pembahasan sampai pada kesimpulan hasil penelitian, semuanya perlu konsisten dan dibahas secara sistematis.

10. Jadwal Waktu Penelitian

Berisi uraian berapa lama penelitian itu dilaksanakan sampai selesai laporan hasil penelitian. Setelah lamanya ditentukan, dibuat atau dirinci penggunaan waktu untuk setiap kegiatan penelitian dalam unit hari, minggu atau bulan. Kegiatan yang ditempuh biasanya ada beberapa tahap yakni tahap persiapan penelitian, tahap pengumpulan data di lapangan, tahap analisis data, tahap penulisan laporan. Setiap tahap dirinci berapa lama diperlukan dan apa kegiatannya. Untuk itu perlu dibuat jadwal kegiatan dan waktu yang diperlukan.

11. Personalia Penelitian

Perlu dijelaskan siapa tim yang terlibat dalam penelitian dan bagaimana organisasinya. Tentukan siapa ketua peneliti dan tenaga peneliti, kalau perlu ada sekretaris dan bendahara. Sebaiknya tim peneliti tidak lebih dari empat orang, kecuali untuk penelitian besar dan waktunya cukup lama. Seringkali ketua peneliti dan tim peneliti diminta *curriculum vitaenya*, dan dilampirkan dalam usulan penelitian. Isinya identitas diri dan pengalaman penelitian, karya tulis, serta lain-lain yang dianggap perlu. Tujuannya untuk melihat kemampuan peneliti sehubungan dengan usulan penelitian yang diajukannya.

12. Perkiraan Biaya

Taksir biaya penelitian perlu dikemukakan agar dapat diketahui seberapa besar anggaran yang dibutuhkan untuk penelitian tersebut sampai selesai. Usahakan biaya yang dibutuhkan tadi realistis dan bukan dibuat-buat atau mengada-ada. Biasanya setiap penyandang dana penelitian telah memiliki standar untuk setiap kegiatan penelitian, bahkan untuk setiap proporsi kegiatan. Penyusun usulan penelitian perlu cermat dalam memperkirakan biaya agar jangan sampai kekurangan sehingga bisa menghambat penyelesaian penelitiannya. Dengan demikian biaya yang telah disetujui

cukup untuk melaksanakan penelitian dan tidak ada alasan apa pun atas keterlambatan penelitian yang disebabkan oleh biaya. Bila penelitian tersebut disusun dalam rangka penulisan paper, skripsi, tesis atau disertasi, taksir biaya ini tidak harus dilampirkan ke lembaga dimana ia melakukan studi, namun itu bukan berarti tidak perlu memperkirakan biaya yang dibutuhkan. Taksir biaya untuk keperluan penelitian dalam rangka penulisan paper, skripsi, tesis dan disertasi tetap diperlukan agar peneliti yang bersangkutan dapat mengukur perkiraan biaya yang dibutuhkan untuk menyelesaikan penelitiannya sekaligus melihat kemampuan dirinya sendiri.

13. *Lampiran*

Usulan penelitian perlu melampirkan daftar pustaka dan *curriculum vitae* peneliti. Pokok-pokok atau komponen yang dijelaskan di atas hampir ditemukan di setiap usulan atau rencana penelitian. Kalaupun ada perbedaan hanya soal istilah dan mungkin urutannya.

Tidak jarang dijumpai seorang peneliti menerima tawaran penelitian dalam waktu yang relatif singkat, sedang ia harus segera mempersiapkan rancangan dan proposal penelitian. Dalam kondisi demikian peneliti bisa saja tergesa-gesa dan menulis proposal penelitian apa adanya dengan niat untung-untungan barangkali proposal yang hendak diajukan itu dapat diterima. Walaupun isi proposal telah ditulis menurut ketentuan yang dipersyaratkan, masih sering dijumpai kesalahan umum seperti:

- a. Kesalahan dalam mengungkapkan konteks yang tepat untuk merumuskan masalah.
- b. Kesalahan dalam membatasi kondisi penelitian.
- c. Kesalahan dalam menyatakan kajian pustaka.
- d. Kesalahan dalam menyatakan secara akurat kontribusi penelitian secara teoretik maupun empirik oleh peneliti sebelumnya.
- e. Kesalahan dalam menyatakan fokus masalah penelitian.
- f. Kesalahan dalam mengembangkan argumen secara koheren dan persuasif dalam proposal penelitian.
- g. Terlalu rinci dalam menjelaskan isu sepele, sebaliknya tidak cukup detail dalam menjelaskan isu utama.
- h. Terlalu bertele-tele, ibarat “berjalan mengelilingi peta” dan tanpa pemahaman yang jelas. Proposal yang baik itu bergerak mengalir seperti aliran sungai.
- i. Terlalu banyak kutipan yang tak fokus dan referensi yang tidak tepat.
- j. Uraian terlalu panjang atau terlalu singkat.

Beberapa kesalahan yang sering dijumpai dalam menyusun rencana dan proposal penelitian di atas perlu dipertimbangkan sebelum peneliti menyusun rencana dan proposal penelitian. Terlebih lagi bila penelitian tersebut dilaksanakan oleh kelompok atau tim peneliti, bila tidak ada koordinasi yang baik

antara anggota peneliti maka kesalahan dalam menyusun rancangan dan proposal penelitian tersebut semakin banyak.

D. Rangkuman

Proposal penelitian merupakan rencana kegiatan sebagai peta atau pedoman kerja yang mencerminkan kualitas penelitian yang akan dilakukan. Dengan proposal ini peneliti menjadi jelas apa yang akan dilakukan, karena variabel, problematika, tujuan, hipotesis, populasi dan sampel, metode dan instrumen pengumpulan data, serta teknik analisis data telah diketahui dengan jelas. Dengan adanya proposal penelitian, maka peneliti memiliki peta perjalanan yang jelas.

Proposal penelitian berisi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, hipotesis (jika ada), tinjauan pustaka dan kerangka teoretik, metodologi penelitian yang isinya menjelaskan tentang populasi dan sampel, instrumen pengumpul data, teknik analisis data, serta langkah-langkah penelitian dan jadwal penelitian. Personalialia dan anggaran penelitian seringkali dicantumkan sebagai lampiran dari proposal penelitian.

Penting diketahui, bahwa apa-apa yang tercantum dalam proposal penelitian bukan merupakan hal-hal yang tidak dapat diubah. Setelah proposal disetujui dan personalia peneliti telah tersusun, sepatutnya peneliti meninjau kembali proposal yang telah dibuat, barangkali masih ada hal-hal yang perlu diganti sebelum penelitian tersebut dilaksanakan. Selama perubahan tersebut tidak menyangkut hal-hal yang prinsip, maka peneliti bisa melaksanakan penelitiannya.

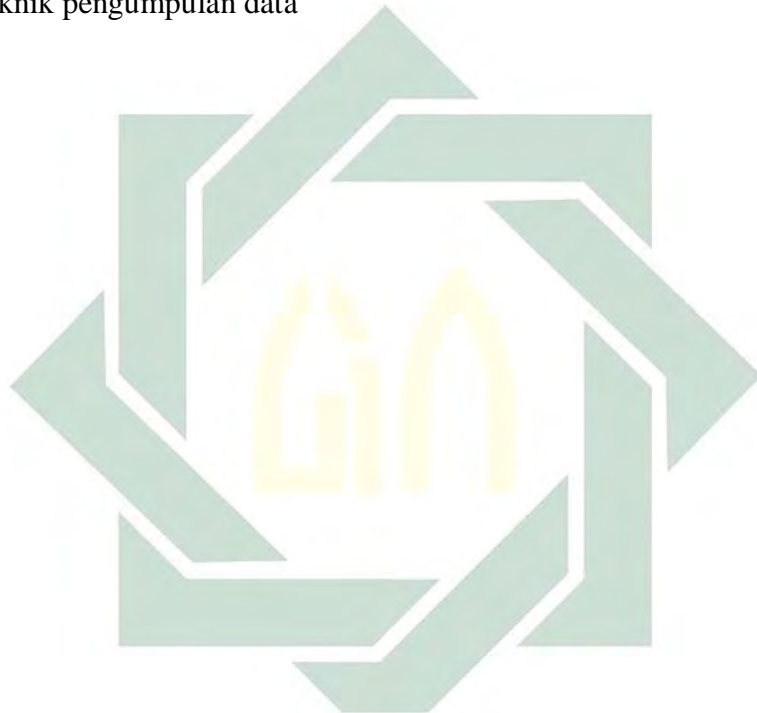
E. Latihan dan Tugas

1. Seorang peneliti hendak melakukan penelitian tentang efektivitas strategi latihan dalam mengajarkan Pendidikan Agama Islam bagi pelajar SLTP. Cobalah Anda buat judul dan rumusan masalahnya!
2. Cari dan sebutkan beberapa referensi yang terkait dengan judul penelitian yang telah Anda buat pada pertanyaan di atas!
3. Apa sebab suatu penelitian itu harus dimulai dari memilih masalah? Dapatkan orang lain memilhkan masalah untuk kita?
4. Apa bedanya abstrak dengan simpulan?

F. Tes Mandiri

1. Kegiatan mendalami, mencermati, menelaah, dan mengidentifikasi pengetahuan melalui kepustakaan disebut
 - a. Daftar pustaka
 - b. Telaah pustaka atau *literature review*
 - c. Kerangka berpikir
 - d. Identifikasi masalah
2. Berikut ini adalah tujuan disusunnya proposal penelitian, kecuali
 - a. Sebagai pedoman pelaksanaan penelitian

- b. Sebagai kerangka kerja bila usulannya diterima
 - c. Sebagai rancangan penelitian yang menjelaskan apa yang hendak diteliti dan bagaimana penelitian tersebut dilaksanakan
 - d. Sebagai salah satu bentuk karya ilmiah hasil penelitian
3. Cara, jenis, dan pendekatan yang ditempuh dalam melaksanakan penelitian disebut
- a. Metode penelitian
 - b. Metode berpikir
 - c. Metode ilmiah
 - d. Teknik pengumpulan data



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I: Contoh Halaman Sampul

TEOLOGI ANTIKORUPSI DI SEKOLAH
(Analisis Isi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam
dalam Upaya Pencegahan Korupsi)

LAPORAN HASIL PENELITIAN

Peneliti:

Dr. Abd. Rachman Assegaf, M.Ag.

(Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)



Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan
Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan
Departemen Agama RI

September 2007

Lampiran II: Lembar Identitas dan Pengesahan

LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN

A. Judul Penelitian:

STUDI PEMETAAN KESIAPAN PENERAPAN
SISTEM KREDIT SEMESTER MADRASAH ALIYAH
DI KOTAMADYA YOGYAKARTA

B. Tim Peneliti

No	Nama dan Gelar	Alamat	Unit Kerja	Jabatan dalam Tim
1.	Dr. Abd. Rachman Assegaf, MA	Perum Tanjungsari Indah Blok G No. 1 Tanjunganom Manisrenggo 57485 Klaten	Pusat Penelitian Pendidikan, Kebijakan dan Kelembagaan	Ketua Tim Peneliti
2.	Dr. Andi Wigunani, M.Ag.	Yogyakarta	Fakultas Tarbiyah	Anggota
3.	Samsyul Arief, M.Ag.	Yogyakarta	Fakultas Tarbiyah	Anggota
4.	Drs. Muh. Waris, M.Si.	Yogyakarta	Lembaga penelitian	Teknisi

D. Lembaga Pelaksana : PUSAT PENELITIAN KELEMBAGAAN, PENDIDIKAN DAN KEBIJAKAN UIN SUNAN KALIJAGA
Jl. Laksda Adisucipto Yogyakarta 55281
Telp: (0274) 550776 Fax. (0274) 550776
E-Mail: receiptme@yahoo.com

E. Jenis Penelitian : *Survey*.

F. Durasi Waktu Pelaksanaan : Enam bulan (20 Mei s/d September 2006)

G. Anggaran yang dibutuhkan : 25.000.000,00 (dua puluh lima juta rupiah)

H. No. Rekening Giro Lembaga : 137.0097031633

I. Alamat Bank : Bank Mandiri Cabang Gejayan Yogyakarta

J. NPWP : 00.456.816.8.542.000.

Ketua Lembaga Penelitian
UIN Sunan Kalijaga

Kepala Pusat Penelitian
Kelembagaan, Pendidikan dan Kebijakan

Drs. Dudung Abdurrahman, M.Hum.
NIP. 150240122

Dr. Abd. Rachman Assegaf, M.A.
NIP. 150275669

Lampiran III: Jadwal Penelitian

JADWAL DAN TAHAPAN PENELITIAN TAHUN 2007

No.	URAIAN KEGIATAN	BULAN KE						
		3	4	5	6	7	8	9
1	Persiapan	■						
2	Penyusunan dan Penyerahan Proposal	■	■					
3	Library Research	■	■	■	■	■	■	
4	Pelaksanaan Penelitian Lapangan				■	■		
5	Pengumpulan Data				■			
6	Analisis dan Pengolahan Data					■		
9	Draft dan Revisi						■	
10	Laporan Akhir						■	
11	Seminar Penelitian							■
12	Perbaikan Hasil Penelitian							■

Lampiran IV: Rincian Biaya

RENCANA ANGGARAN BIAYA

1. Bahan (termasuk ATK):

No.	Nama Bahan	Volume	Biaya Satuan	Biaya
1.	Kertas	6 rim	25.000	150.000
2.	Buku	30 ekp	50.000	1.500.000
3.	ATK	1 paket	3.000.000	3.000.000
4.	Fotokopi (bahan, laporan, dll)	1 keg	1.000.000	1.000.000
5.	Alat Stasionary	1 paket	1.500.000	1.500.000
Jumlah Biaya				7.150.000

2. Lain-lain (Administrasi, Publikasi dan Operasional):

No.	Uraian Kegiatan	Volume	Biaya Satuan	Biaya
1.	Transportasi dan akomodasi (Yogyakarta dan Jakarta)	1 keg.	4.000.000	4.000.000
2.	Telepon & internet	3 bulan	200.000	600.000
3.	Kesehatan	3 bulan	200.000	600.000
4.	Publikasi	1 keg.	1.000.000	3.000.000
5.	Dokumentasi	1 keg.	1.000.000	1.000.000
6.	Lain-lain	1 keg	1.000.000	1.000.000
Jumlah Biaya				10.200.000

3. Gaji dan Upah

No.	Pelaksana	Jumlah Pelaksana	Jumlah Jam/Minggu	Honor/Jam	Biaya
1.	Ketua Peneliti	1 orang	30 jam x 12	10.000	3.600.000
2.	Anggota Peneliti	1 orang	15 jam x 12	7.500	1.350.000
3.	Anggota Peneliti	1 orang	15 jam x 12	7.500	1.350.000
4.	Anggota Peneliti	1 orang	15 jam x 12	7.500	1.350.000
Jumlah					7.650.000

4. Jumlah Anggaran:

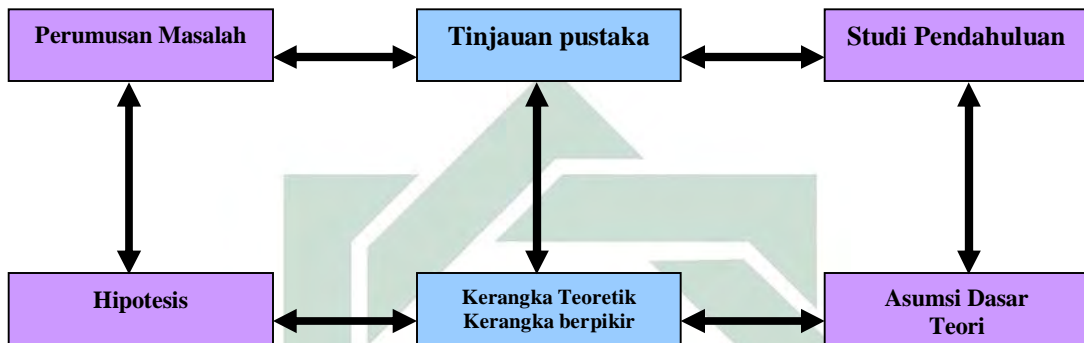
Jumlah (Rp)	25.000.000,00
Terbilang	Dua puluh lima juta rupiah

BAB VIII TINJAUAN PUSTAKA

A. Peta Konsep

Bagan 7:

Keterkaitan Antarbagian dalam Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teoretik



B. Kompetensi Dasar

Setelah mempelajari materi diharapkan peneliti mampu:

1. Membuat rumusan masalah dan studi pendahuluan yang sesuai dan mendukung proses penelitian.
2. Melakukan tinjauan pustaka (*literature review*) yang sesuai dengan prosedur ilmiah.

C. Materi Pokok

1. Definisi

Tinjauan pustaka sering juga disebut dengan kajian atau telaah pustaka (*literature review*). Tinjauan pustaka adalah kegiatan mendalami, mencermati, menelaah, dan mengidentifikasi pengetahuan, dimana hal itu dilakukan dalam rangka penelitiannya, agar dapat diketahui sejauh mana hasil, pembahasan dan temuan penelitian terdahulu, sehingga penelitian yang hendak dilakukannya dapat dibedakan dari penelitian terdahulu. Itu sebabnya, sebelum melakukan penelitian, seorang peneliti hendaknya banyak membaca dan mengkaji literatur yang mendukung penelitiannya.

Tinjauan pustaka merupakan sebuah laporan evaluatif tentang informasi yang didapat dalam literatur yang terkait dengan wilayah penelitian yang dipilih. Telaahnya perlu menggambarkan, merangkum, mengevaluasi dan menjelaskan literatur tersebut. Tinjauan pustaka hendaknya memberikan dasar teoretis bagi penelitian tersebut dan membantu peneliti dalam menetapkan

karakteristik penelitian. Karya tulis yang tidak sesuai dengan wilayah penelitian hendaknya disisihkan dan yang berada di pinggir yang tak terkait langsung hendaknya diperhatikan secara kritis.

Tinjauan pustaka itu lebih dari sekedar mencari informasi, dan bukan sebuah deskripsi kutipan daftar pustaka. Semua karya tulis yang dikutip dalam tinjauan pustaka hendaknya sudah dibaca betul, dievaluasi dan dianalisis (sebagaimana hal itu dilakukan dalam kutipan daftar pustaka). Hubungan antar literatur haruslah juga diidentifikasi dan diartikulasikan dalam kaitannya dengan wilayah penelitian.

Dalam menulis tinjauan pustaka, tujuan peneliti adalah untuk menyampaikan kepada pembacanya pengetahuan dan gagasan apa yang dibangun dalam topik yang sedang ditelitinya. Tinjauan pustaka mesti didefinisikan melalui sebuah pedoman konseptual, seperti tujuan penelitian, masalah atau isu yang dikaji, atau argumentasinya. Tinjauan pustaka bukan hanya sekedar deskripsi daftar isi dari bahan yang diperlukan, atau sejumlah rangkuman.

Telaah bahan pustaka dilakukan secara berturut-turut pada bagian pemilihan masalah, judul penelitian, bagian pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat, metodologi serta hipotesis penelitian (jika ada). Terutama pada pemilihan masalah dan judul, telaah atau tinjauan pustaka ini menjadi amat penting dilakukan agar dapat terhindar dari duplikasi dan repetisi dengan penelitian sebelumnya. Sering dijumpai penelitian yang memilih objek yang sama dengan penelitian terdahulu, dan hal tersebut bisa saja tetap dilakukan penelitian asal peneliti yang bersangkutan membuat sudut pandang, pendekatan dan fokus yang berbeda dengan penelitian sebelumnya.

2. Urgensi

Dalam tinjauan pustaka dijelaskan kedudukan masalah ditinjau dari khazanah pengetahuan. Artinya permasalahan tersebut dapat dijelaskan maknanya dari sudut ilmu pengetahuan. Variabel yang berkenaan dengan masalah dikaji secara rasional bahkan kalau ada didukung dengan data empirik dari hasil penelitian yang relevan. Tinjauan pustaka yang terkait dengan permasalahan dan variabel yang diteliti membentuk suatu kerangka pemikiran penting dipakai untuk menurunkan hipotesis, jika penelitian tersebut menggunakan hipotesis. Namun, tidak selalu penelitian harus menguji hipotesis.

Kadangkala tinjauan pustaka dimasukkan dalam bagian pendahuluan. Namun, kebanyakan peneliti lebih memilih menempatkannya pada bagian tersendiri sehingga dapat melakukan review pustaka secara mendalam. Tinjauan pustaka memiliki beberapa urgensi atau makna penting, yaitu:

- a. Memastikan bahwa peneliti tidak “menemukan kembali roda”.
- b. Menghargai mereka yang sudah meletakkan dasar-dasar dan usaha sebelumnya bagi penelitian.

- c. Menyatakan pengetahuan peneliti tentang problem penelitian.
- d. Menyatakan pemahaman terhadap isu dan teori yang terkait dengan rumusan masalah penelitian.
- e. Menunjukkan kemampuan peneliti dalam menilai secara kritis terhadap informasi literatur yang sesuai.
- f. Menunjukkan kemampuan peneliti untuk mengintegrasikan dan melakukan sintesa terhadap literatur yang ada.
- g. Menyediakan teori baru atau mengembangkan model baru sebagai kerangka konseptual bagi penelitian.
- h. Meyakinkan pembaca bahwa proposal penelitian tersebut dapat menghasilkan kontribusi yang berarti dan substansial bagi kepastakaan, misalnya dengan menyelesaikan teori penting atau mengisi kesenjangan yang ada dalam pustaka.

3. Implementasi

Agar uraian tentang cara mengkaji bahan pustaka ini dapat diimplementasikan dengan mudah, maka berikut ini dikemukakan berbagai jenis sumber bahan pustaka serta cara mengkaji dan mengumpulkan hasil kajiannya. Untuk memperoleh informasi mengenai teori dan hasil penelitian, seorang peneliti dapat mengkaji berbagai sumber yang dapat diklasifikasikan atas beberapa jenis menurut bentuk dan isinya, yaitu:

- a. *Klasifikasi menurut bentuk*: dibedakan atas sumber tertulis (*printed materials*) dan sumber tidak tertulis. Sumber tertulis biasanya disebut: dokumen. Misalnya adalah buku harian, surat kabar, majalah, buku, notulen rapat, buku inventaris, ijazah, buku-buku pengetahuan, surat-surat keputusan, serta lainnya yang secara umum dapat dibedakan atas bahan-bahan yang ditulis tangan, dicetak, atau diterbitkan oleh penerbit, baik yang dipublikasikan secara umum atau tidak. Sedang sumber tidak tertulis (*non-printed materials*) adalah segala bentuk sumber bukan tulisan, misalnya rekaman suara, benda peninggalan purbakala seperti relief, manuskrip, prasasti dan sebagainya, film, slide, dan lain-lain.
- b. *Klasifikasi menurut isi*: dibedakan atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber bahan atau dokumen yang dikemukakan atau digambarkan sendiri oleh pihak atau orang yang hadir pada kejadian yang digambarkan tersebut berlangsung, sehingga mereka dapat dijadikan saksi. Misalnya adalah buku harian, notulen rapat, manuskrip, memorandum akhir jabatan, dan sebagainya dari “tangan pertama”. Sedang sumber sekunder adalah sumber bahan kajian yang digambarkan bukan orang yang ikut mengalami atau yang hadir pada waktu kejadian berlangsung. Misalnya adalah bahan publikasi yang ditulis oleh orang lain atau pihak yang tidak terlibat langsung dalam kejadian yang diceritakan.

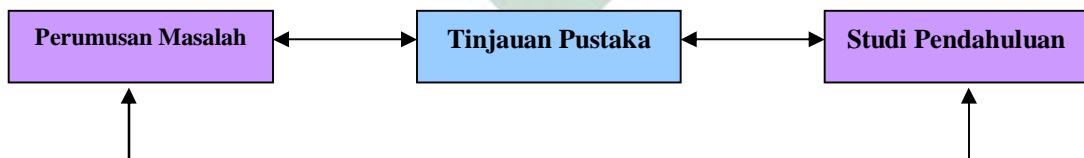
Mengimplementasikan hasil bahan kajian, baik menurut bentuk maupun isinya, ke dalam uraian narasi adalah suatu pekerjaan yang tidak mudah. Menuangkan hasil kajian tersebut dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu: dengan kutipan langsung dan kutipan tidak langsung.

D. Uraian Materi

Tinjauan pustaka atau *literature review* merupakan kegiatan mendalami, mencermati, menelaah, dan mengidentifikasi pengetahuan. Mengapa suatu penelitian memerlukan tinjauan pustaka? Secara teoretik, orang yang hendak melakukan penelitian tidak dapat terlaksana dengan baik tanpa menguasai bidang, cara dan prosedur penelitian. Untuk itu ia harus banyak membaca dan mengkaji berbagai literatur sehingga dapat diketahui sejauh mana masalah penelitiannya tersebut pernah diteliti oleh orang-orang sebelumnya. Jika melalui tinjauan pustaka tersebut diketahui bahwa ternyata permasalahan yang dirasakan sebagai masalah penelitiannya sudah terdapat dalam buku-buku karena sudah terbukti melalui prosedur ilmiah, maka calon peneliti tersebut sebaiknya melepaskan keinginannya untuk melakukan penelitian tentang masalah tersebut, agar apa yang ia lakukan tidak mengulang-ulang atau tanpa arti.

Sebelum dilakukan tinjauan pustaka (*literature review*), terlebih dahulu peneliti menetapkan masalah atau merumuskan problem akademik penelitiannya (*identification of problems*). Dari masalah penelitian inilah maka peneliti mengkaji bahan-bahan dan sumber-sumber yang tersedia untuk mendukung penelitiannya. Karenanya, tinjauan pustaka juga merupakan bagian dari kegiatan studi pendahuluan (*preliminary research*). Kemudian, dari rumusan masalah, tinjauan pustaka yang merupakan bagian dari aktivitas studi pendahuluan tersebut disusunlah kerangka pemikiran atau kerangka teoretik (*theoretical framework*). Bila digambarkan dalam bentuk bagan prosedural, kaitan antara ketiga hal tersebut dapat diilustrasikan sebagai berikut ini.

Bagan 3: Proses Tinjauan pustaka



Masalah penelitian perlu dirumuskan terlebih dahulu sebelum melakukan tinjauan pustaka, dan tinjauan pustaka itu sendiri merupakan bagian dari proses studi pendahuluan. Tinjauan pustaka yang dibuat tanpa didahului oleh rumusan masalah penelitian yang jelas dapat membingungkan arah kajiannya, mengingat fokus penelitiannya belum ditetapkan. Kalau hal ini terjadi, maka peneliti akan terjebak pada usaha menelaah berbagai bahan dan sumber yang belum tentu terkait langsung dengan fokus penelitian. Agar lebih jelasnya, bagan di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Perumusan Masalah (*Identification of Problems*)

Perumusan masalah merupakan spesifikasi atau penajaman atas uraian pendahuluan terhadap hakikat masalah yang diteliti. Perumusan masalah diawali dengan identifikasi atau analisis masalah, menetapkan ruang lingkup masalah yang diteliti, membatasi masalah dan merumuskan pertanyaan penelitian. Dengan uraian tersebut pembaca tahu apa yang akan diteliti. Masalah penelitian dirumuskan dengan kalimat tanya dan hendak ditemukan jawabannya dalam penelitian. Perumusan masalah dapat dilakukan dengan cara merumuskan judul selengkapnyanya. Masalah penelitian merupakan bagian utama yang akan dijawab dalam penelitian. Sebagai contoh dapat dikemukakan di sini adalah:

Judul penelitian:

Studi Komparatif Pelaksanaan Praktikum di SLTP Negeri I dan MTsN di Kecamatan Manisrenggo Kabupaten Klaten Tahun 2005

Setelah peneliti memilih judul penelitian di atas, ia melakukan pembatasan masalah agar diketahui dengan jelas apa yang dipermasalahkan. Barulah setelah itu peneliti merumuskan problem penelitiannya. Pada judul di atas, dapat dikemukakan pembatasan masalahnya dengan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

- a. Pada kelas berapa pelaksanaan praktikum di kedua sekolah tersebut yang diteliti?
- b. Apa saja kelengkapan sarana praktikumnya?
- c. Bagaimana pengelompokan kelas praktikumnya?
- d. Bagaimana prosedur atau aturan sekolah tersebut tentang praktikum?
- e. Di mana praktikum tersebut dilakukan?
- f. Siapa pengelola dan pembimbing praktikumnya?

Setelah pertanyaan yang membatasi masalah penelitian tersebut dijelaskan, maka peneliti dapat merumuskan masalahnya. Rumusan masalah ini dapat dibedakan dalam dua hal, yakni: rumusan utama yang merupakan masalah umum yang hendak ditemukan jawabannya, dan rumusan khusus yang merupakan rincian dari masalah umum. Sebagai contoh, dapat dikemukakan di sini, dari judul penelitian dan pembatasan masalah di atas, rumusan masalah utama atau umumnya adalah:

- a. Bagaimana perbandingan antara pelaksanaan praktikum di SLTPN I dengan MTsN di Kecamatan Manisrenggo Kabupaten Klaten pada tahun 2006?
- b. Bagaimana efektivitas pelaksanaan praktikum di kedua sekolah dimaksud?
- c. Apa peran (pengaruh) pelaksanaan praktikum bagi prestasi bidang studi IPA siswa SLTPN I dan MTsN?
- d. Dan lain sebagainya.

Sedangkan rumusan masalah khusus merupakan rincian yang mendukung pertanyaan utama. Misalnya, masih dalam judul di atas, dapat dikemukakan rumusan masalahnya sebagai berikut:

- a. Di kelas berapakah praktikum mulai dilaksanakan?
- b. Bagaimana kelengkapan sarana praktikumnya?
- c. Bagaimana sistem pengelompokan yang dianut dan berapa banyak anggota dalam tiap kelompok?
- d. Bagaimana langkah-langkah atau prosedur praktikum yang berlaku?
- e. Di mana praktikum tersebut dilaksanakan?
- f. Siapa laboran praktikumnya?
- g. Dan sebagainya.

Dengan singkat dapat dikemukakan di sini adalah bahwa perumusan masalah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan dimana jawabannya akan ditemukan setelah penelitian tersebut dilaksanakan, dan dijelaskan secara ringkas dalam simpulan. Kesalahan yang sering dilakukan oleh peneliti ketika merumuskan masalah adalah mengulang kata atau kalimat dalam judul sebagai redaksi rumusan masalah. Perlu ditegaskan di sini, bahwa pertanyaan dalam rumusan masalah seyogyanya tidak sama dengan judul, namun ungkapan pertanyaan yang menjadi fokus masalah penelitian atau problem akademik.

Perumusan masalah ini memiliki kaitan dengan tinjauan pustaka dalam hal penelusuran bahan, data, dan sumber yang diperlukan untuk menjawab semua rumusan masalah di atas. Jadi, setelah seorang peneliti merumuskan masalah yang hendak dijawab dalam penelitiannya, ia perlu melakukan kajian berbagai bahan, data, dan sumber pustaka yang mendukung ditemukannya jawaban atas masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Kalau permasalahannya seputar pelaksanaan praktikum di dua SLTPN di Kecamatan Manisrenggo pada tahun 2006, maka tinjauan pustakanya hendaknya dilakukan melalui penelusuran bahan, data, sumber, dan hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan pelaksanaan praktikum atau tentang pendidikan dasar tingkat SLTP. Hal ini penting dilakukan, agar penelitiannya dapat diketahui fokus masalahnya apa dan perbedaannya dengan penelitian sebelumnya.

2. Studi Pendahuluan (*Preliminary Research*)

Studi pendahuluan penting dilakukan mengingat masalah yang kita dapati sekarang bukan seluruhnya baru, melainkan masalah lama yang muncul kembali dalam keunikan yang lain. Bisa saja peneliti menemukan bahwa orang lain sudah berhasil memecahkan masalah yang ia ajukan, sehingga tidak ada gunanya lagi ia bersusah payah meneliti ulang. Atau, keinginannya untuk terus melakukan penelitian karena orang lain masih memperlmasalahkan dan belum terjawab persoalannya. Dalam hal ini, peneliti dapat mengetahui metode apa yang digunakan oleh peneliti sebelumnya, seberapa jauh hasil

penelitiannya, serta apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dijumpai dan bagaimana cara mengatasinya. Untuk itu seorang peneliti perlu ingat akan empat hal, yaitu:

- a. Apakah judul penelitian yang akan dilakukan benar-benar sesuai dengan minatnya? Apakah peneliti memang akan senang melaksanakan penelitian karena menguasai permasalahannya?
- b. Apakah penelitian ini dapat dilaksanakan? Banyak sekali faktor yang menyebabkan seorang peneliti tidak dapat melaksanakan rencananya. faktor-faktor tersebut antara lain: kemampuan, waktu, tenaga dan dana.
- c. Apakah tersedia faktor pendukung? Misalnya saja apakah data yang harus dikumpulkan tersedia?
- d. Apakah hasil penelitiannya cukup bermanfaat?

Sumber pengumpulan informasi untuk mengadakan studi pendahuluan ini dapat dilakukan pada tiga objek, yaitu yang harus dihubungi, dilihat, diteliti atau dikunjungi. Ketiga objek tersebut berupa tulisan (*paper*), manusia (*person*) atau tempat (*place*). *Pertama*, yang dimaksud dengan *paper* di sini adalah dokumen, buku, majalah atau bahan tertulis lainnya, baik berupa teori, laporan penelitian atau penemuan sebelumnya. Studi pendahuluan ini juga disebut sebagai tinjauan pustaka atau studi literatur (*library research*).

Mengenal pustaka dan pengalaman orang lain dalam bidang yang diminati pada hakikatnya berarti mempelajari subjek penelitian itu. Dengan membaca dan mengenal pengalaman orang lain, berarti mencari teori-teori, konsep-konsep, generalisasi-generalisasi yang dapat dijadikan landasan teoretis bagi penelitian yang akan dilakukan. Landasan ini perlu ditegakkan agar penelitian itu mempunyai dasar yang kokoh, dan bukan sekedar perbuatan coba-coba (*trial and error*). Pada umumnya, lebih dari lima puluh persen kegiatan dalam seluruh proses penelitian itu adalah membaca. Karena itu, sumber bacaan merupakan bagian dari penunjang penelitian yang esensial.

Kedua, yang dimaksud dengan *person* di sini adalah melakukan pertemuan, memberi pertanyaan dan berkonsultasi dengan para ahli atau sumber manusia.

Sedang *ketiga*, yang dimaksud dengan *place* adalah tempat, lokasi atau benda-benda yang terdapat di tempat penelitian. Seorang yang berhasrat besar untuk melakukan penelitian ke daerah pedalaman, mungkin dapat mengurungkan niatnya setelah mengadakan penelitian pendahuluan, karena ternyata daerah yang akan dikunjungi terlalu sulit untuk dicapai sehingga tidak akan seimbang antara biaya yang dikeluarkan dengan hasil yang akan dicapai. Studi pendahuluan ini disebut juga dengan *pilot study* atau *preliminary study*.

Bagaimana cara peneliti melakukan penelitian pendahuluan? Ada beberapa cara, yaitu:

- a. Peneliti membaca buku-buku laporan penelitian atau jurnal yang memuat hasil-hasil penelitian. Jika dari penelaahan hasil-hasil penelitian tersebut ada petunjuk mengenai kesulitan pelaksanaan bagi penelitiannya, maka rencana yang telah jadi sebaiknya dibatalkan.
- b. Peneliti mempelajari situasi wilayah yang akan dijadikan ajang penelitian. Jika dari hasil belajar tersebut diketahui bahwa di daerah tersebut tidak atau kurang daya dukung penelitiannya, peneliti dapat mengalihkan perhatiannya ke daerah lain.
- c. Peneliti mendatangi daerah calon wilayah penelitiannya, bertemu dengan pejabat atau calon responden untuk mengadakan peninjauan seperlunya. Jika ternyata pejabat daerah tersebut tampaknya tidak membantu, demikian juga respondennya, maka sebaiknya peneliti mengurungkan niatnya atau mengalihkan perhatian ke wilayah lain.

Dengan telah mengadakan studi pendahuluan, maka peneliti dapat menghemat banyak tenaga dan biaya, di samping bagi calon peneliti tersebut menjadi lebih terbuka dan lebih jelas permasalahannya. Winarno Surahmat menyatakan bahwa studi eksploratoris atau studi pendahuluan ini memperjelas terhadap masalah yang dihadapi oleh peneliti, baik secara historis, kaitannya dengan ilmu yang lebih luas, situasi saat ini, maupun kemungkinan-kemungkinan yang akan datang, mengetahui apa yang akan diteliti, mengetahui dimana dan kepada siapa informasi dapat diperoleh, mengetahui bagaimana data dapat dikumpulkan, dan menemukan cara yang tepat untuk analisis data.

Tinjauan pustaka merupakan bagian dari kegiatan studi pendahuluan. Namun demikian, berbeda dengan tinjauan pustaka yang umumnya dilakukan pada saat membuat rancangan penelitian (*research design*) dan proposal penelitian (*research proposal*), studi pendahuluan bisa dilakukan sebelum maupun sesudah rancangan dan proposal penelitian dibuat. Selain itu, tinjauan pustaka terbatas pada sumber dan bahan kepustakaan, sementara studi pendahuluan bisa mencakup pra-survey atau penelitian peninjauan. Betapapun, tinjauan pustaka merupakan hal yang penting dilakukan dalam proses penelitian secara keseluruhan maupun dalam studi pendahuluan, agar dapat diketahui perbedaan posisi penelitiannya dengan hasil penelitian sebelumnya. Agar lebih jelasnya, berikut ini merupakan uraian mengenai tinjauan pustaka secara khusus.

3. Tinjauan pustaka (*Literature Review*)

Tinjauan pustaka adalah telaah terhadap sejumlah karya tulis para ahli atau peneliti tentang suatu topik yang telah diterbitkan. Kadangkala peneliti diminta untuk menuliskan suatu kajian sebagai tugas yang terpisah, namun lebih sering merupakan bagian dari pendahuluan suatu karangan, laporan penelitian, atau tesis. Tujuan menulis tinjauan pustaka adalah untuk menyampaikan kepada pembaca seputar pengetahuan dan gagasan apa yang dibangun dalam suatu topik, apa kekuatan dan kelemahannya. Selain memperluas pengetahuan tentang suatu topik,

menulis tinjauan pustaka dapat memberi dan menghasilkan keterampilan dalam dua hal:

- a. *Mencari informasi*: yakni kemampuan untuk mengkaji literatur secara efisien dengan menggunakan cara manual atau komputerisasi dalam rangka mengidentifikasi sekumpulan artikel dan buku yang bermanfaat.
- b. *Mengakses sesuatu secara kritis*: yakni kemampuan untuk mengaplikasikan prinsip-prinsip analisis dalam rangka mengidentifikasi kajian yang valid dan tidak bias.

Dalam tinjauan pustaka mestilah dilakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Mengatur dan menghubungkan tesis atau masalah penelitian yang sedang dikembangkan.
- b. Membuat sintesa hasilnya kepada rangkuman tentang apa yang diketahui dan yang tidak diketahui
- c. Mengidentifikasi wilayah yang diperdebatkan dalam literatur
- d. Merumuskan pertanyaan yang perlu dilakukan penelitian lebih lanjut

Tinjauan pustaka merupakan langkah penting dalam metode ilmiah, sebab melalui tinjauan pustaka ini dapat ditemukan informasi tentang penelitian terdahulu, tanpa memperdulikan apakah suatu penelitian itu menggunakan sumber primer atau sekunder, termasuk apakah penelitian tersebut adalah penelitian lapangan (*field research*), laboratorium (*experimental research*), atau perpustakaan (*library research*). Menelusuri literatur yang ada serta menelaahnya secara tekun merupakan kerja kepustakaan yang sangat diperlukan dalam proses penelitian. Manfaat penting dilakukannya tinjauan pustaka ini nampak pada hal-hal sebagai berikut.

- a. Peneliti akan mengetahui dengan pasti apakah permasalahan yang dipilih untuk dipecahkan dalam penelitian betul-betul belum pernah diteliti oleh orang lain sebelumnya. Jika dari kajian pustaka diketahui bahwa ternyata permasalahan yang dirasakan sebagai masalah sudah terdapat di dalam buku-buku karena sudah terbukti melalui prosedur ilmiah, maka calon peneliti sebaiknya melepaskan keinginannya untuk melakukan penelitian tentang masalah tersebut agar apa yang ia lakukan bukan sekedar meneliti tanpa arti. Hasrat serta modal yang tersedia dapat dialihkan pada masalah lain yang memang cukup bermanfaat.
- b. Dengan mengadakan tinjauan pustaka, peneliti dapat mengetahui masalah-masalah lain yang mungkin ternyata lebih menarik dibandingkan dengan masalah yang telah dipilih terlebih dahulu. Jika permasalahan atau topik yang diinginkan ternyata sudah banyak diteliti oleh peneliti lain, maka masalah-masalah atau topik-topik yang menarik tersebut dapat dijadikan sebagai penggantinya.
- c. Dengan mengetahui banyak hal yang tercantum di dalam literatur, peneliti akan dapat lancar dalam menyelesaikan pekerjaannya. Dalam fase tertentu dari langkah meneliti, peneliti memang harus mengacu pada pengetahuan,

dalil, konsep, atau ketentuan yang sudah ada. Penggunaan acuan tersebut harus dilakukan dengan menunjuk langsung pada sumber dimana bahan acuan tersebut diperoleh. Melalui banyak membaca pustaka, tugas peneliti menjadi semakin diperingan karenanya.

- d. Dengan tinjauan pustaka tersebut peneliti menjadi mantap, kokoh, dan tegar karena dalam kegiatannya tersebut ia telah bekerja dengan baik, dan telah menggunakan aturan-aturan akademik yang berlaku. Dalam segala tindakannya, seorang ilmuwan harus membuka diri untuk mampu mengemukakan apa yang ia lakukan terhadap ilmu, bertindak jujur, dan tidak kalah pentingnya adalah sanggup mengakui kelebihan orang lain. Itulah sebabnya dalam menggunakan acuan pengetahuan, dalil dan konsep dari penemuan orang lain tersebut, harus secara jujur menyebutkan siapa penemunya (atau siapa yang mengemukakan), tertera dalam literatur apa, halaman berapa, sumber yang diterbitkan oleh penerbit mana, dan tahun berapa? Dengan menyebut sumber pustaka tadi secara lengkap dimaksudkan agar apabila ada peneliti atau orang lain yang ingin menelusuri lebih jauh tentang penemuan tersebut, atau mengecek kebenarannya, dapat dengan mudah dilakukan.

Survey terhadap data yang telah tersedia dapat dikerjakan setelah masalah penelitian dipilih atau dilakukan sebelum masalah dipilih. Jika tinjauan pustaka dilakukan sebelum pemilihan masalah, penelaahan kepustakaan termasuk memperoleh ide tentang masalah apa yang paling *up to date* untuk dirumuskan dalam penelitian. Melalui tinjauan pustaka tersebut, peneliti menggali teori-teori yang telah berkembang dalam bidang ilmu yang terkait, mencari metode-metode serta teknik penelitian, baik ketika pengumpulan data atau analisis data yang pernah digunakan oleh para peneliti terdahulu. Dengan cara seperti ini peneliti dapat memperoleh orientasi yang lebih luas atas permasalahan yang dipilih, serta menghindarkan diri dari terjadinya duplikasi-duplikasi yang tidak diinginkan.

Dalam tinjauan pustaka, selain mencari data yang akan mendukung penelitiannya juga diperlukan untuk mengetahui sampai di mana dicapai kesimpulan dan generalisasi yang pernah dibuat, sedemikian rupa sehingga situasi yang diperlukan dapat diperoleh. Dengan mengadakan tinjauan pustaka yang ada, peneliti dapat belajar secara lebih sistematis lagi tentang cara-cara menulis karya ilmiah, cara mengungkap ide atau pikiran, sehingga peneliti dapat menjadi kritis dan analitis dalam mengerjakan penelitiannya sendiri.

Bentuk tinjauan pustaka bisa berbeda-beda tergantung dari perbedaan jenis penelitiannya, namun tujuan dasar tinjauan pustaka adalah tetap. Secara umum, tinjauan pustaka mestilah:

- a. Menyediakan sebuah konteks bagi bidang penelitiannya
- b. Menjustifikasi penelitiannya
- c. Menyakinkan bahwa penelitian tersebut belum pernah dilakukan sebelumnya (atau jika pernah dilakukan, maka penelitiannya merupakan telaah ulang)
- d. Menunjukkan dimana penelitiannya sesuai dengan bidang ilmu yang ditekuni

- e. Memberi kemampuan kepada peneliti untuk belajar dari teori terdahulu tentang subyek tertentu
- f. Memberi ilustrasi bagaimana subyek penelitian tersebut telah diteliti sebelumnya
- g. Mencermati kesalahan yang terjadi pada penelitian sebelumnya
- h. Membuat garis batas pada celah dalam penelitian sebelumnya
- i. Menunjukkan bahwa karya tulis tersebut untuk menambah pemahaman dan pengetahuan tentang bidang penelitiannya
- j. Membantu memperbaiki, memfokuskan kembali atau bahkan mengubah topik penelitian

Tinjauan pustaka dilakukan secara berturut-turut pada saat pemilihan masalah, pemilihan judul, penyusunan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat, serta hipotesis penelitian. Bagaimana melakukan tinjauan pustaka? Ada sembilan langkah yang perlu dilakukan dalam mengembangkan tinjauan pustaka, yaitu:

- a. Memilih topik
- b. Menetapkan topik yang sesuai dengan konteks penelitian
- c. Memperhatikan sumber informasi
- d. Menggunakan sumber-sumber informasi
- e. Memperoleh informasi
- f. Mengolah informasi
- g. Menetapkan posisi tinjauan pustaka
- h. Menulis tinjauan pustaka

Ada cara lain untuk mengorganisasi tinjauan pustaka. Peneliti bisa menggunakan format penulisan *sub-heading*. Misalnya saja, setelah menyampaikan arti pentingnya wilayah penelitian dan perkembangan terkini, peneliti bisa meneruskan beberapa sub-bagian tentang isu terkait, seperti: model teori, pengukuran instrumen, perbedaan jender dan lintas-budaya, dan lain-lain. Penting diingat bahwa peneliti dalam hal ini sedang menyampaikan kisah kepada para pendengar. Karenanya, usahakan dapat menyampaikannya secara menarik. Jangan membosankan, sebab hal itu bisa membawa pada penolakan atas seluruh isi proposal.

Dari kegiatan peninjauan pustaka dapat ditemukan berbagai konsep, terutama sekali adalah teori yang dibutuhkan dalam penelitian yang akan dilaksanakan. Teori biasanya berhubungan dengan subyek tertentu dalam cakupan bidang ilmu tertentu yang dinisbatkan dengan perumus teori itu. Teori merupakan serangkaian pernyataan sistematis yang bersifat abstrak tentang subyek tertentu. Subyek itu dapat berupa pemikiran, pendapat, nilai-nilai, norma-norma, pranata-pranata sosial, peristiwa dan perilaku manusia. Ia dijadikan landasan dalam perumusan kerangka berpikir.

Kebanyakan tinjauan pustaka yang dilakukan oleh peneliti menghadapi beberapa masalah sebagai berikut:

- a. Lemahnya organisasi dan struktur kalimat
- b. Kurang fokus, kesatuan dan koherensi
- c. Mengulang-ulang dan terlalu verbalistik
- d. Terperangkap pada mengutip lembaran yang berpengaruh atau terkait saja
- e. Terperangkap pada menjelaskan perkembangan terkini saja
- f. Terperangkap pada penilaian kritis pada lembaran yang dikutip
- g. Mengutip referensi yang tidak relevan atau tidak penting
- h. Amat tergantung pada sumber sekunder

Untuk meminimalisir kesalahan dalam membuat tinjauan pustaka sekaligus meningkatkan kualitas penelitiannya, seorang peneliti perlu memperhatikan beberapa pedoman penyusunan tinjauan pustaka berikut ini:

- a. Untuk memperoleh hasil penelitian yang baik, studi pustaka harus memenuhi prinsip kemutakhiran dan keterkaitannya dengan permasalahan yang ada. Apabila menggunakan literatur dengan beberapa edisi, maka yang digunakan adalah buku dengan edisi terbaru, jika referensi tidak terbit lagi, referensi tersebut adalah terbitan terakhir. Dan bagi yang menggunakan Jurnal sebagai referensi pembatasan tahun terbitan tidak berlaku.
- b. Semakin banyak sumber bacaan, semakin baik, dengan jumlah minimal 10 (sepuluh) sumber, baik dari teks book atau sumber lain misalnya jurnal, artikel dari majalah, koran, internet dan lain-lain.
- c. Pedoman kerangka teori di atas berlaku untuk semua jenis penelitian.

Perlu diketahui bahwa kegiatan meninjau bahan pustaka tidaklah berhenti pada sekedar membaca sumber kepustakaan, melainkan diteruskan dengan kutipan langsung maupun tak langsung. Kutipan langsung yaitu apabila peneliti dalam menuangkan hasil kajian pustakanya memindahkan hasil karya orang lain sesuai dengan keadaan aslinya, baik secara utuh maupun sebagian. Sedang menyajikan bahan pustaka dengan kutipan tidak langsung yaitu apabila dalam menuangkan hasil kajian pustakanya, peneliti menyampaikannya dalam bentuk rangkuman, intisari, ide pokoknya, atau mengemukakan makna dan pengertian yang terkandung di dalamnya dan meramunya dengan hasil-hasil karya lain. Dalam kutipan tidak langsung ini, pembaca memang agak sukar melihat wujud asli hasil karya dari pencetus ide, meskipun masih dapat memahami isi pengertian atau konsepnya.

Sutrisno Hadi menjelaskan teknik melakukan penulisan kutipan tersebut dengan membaginya menjadi kutipan langsung (*direct quotation*) dan kutipan tidak langsung (*indirect quotation*). Kutipan langsung adalah kutipan yang persis seperti kata-kata yang digunakan dalam literatur tersebut. Kutipan tidak langsung yang disebut *paraphrase*, merupakan kutipan tidak menurut kata-kata, melainkan

menurut pokok pikiran atau semangatnya, ditulis dengan kata-kata dan kalimat penulis, bukan kalimat yang terdapat dalam literatur yang dikutip. Penulisan nama pengarang dalam *endnotes* atau *footnotes* yang bersumber dari kepustakaan tidak perlu mencantumkan gelar akademik. Untuk memperjelas uraian tentang kutipan di atas, berikut ini dikemukakan beberapa contoh kutipan langsung maupun kutipan tidak langsung.

a. Kutipan Langsung

Kutipan langsung yang memuat empat baris atau kurang dapat dimasukkan langsung ke dalam teks dengan memberikan batas tanda baca pembuka dan penutup pembicaraan.

Contoh:

Gerak individu dalam kelompok sangat dipengaruhi oleh emosi para anggota yang terlibat dalam kelompok. Hal itu sesuai dengan pendapat Joke van Unen dan T. Raka Joni dalam *Dinamika Kelompok* "Perasaan yang negatif (jengkel, kecewa, khawatir, dan seterusnya) seringkali menghalangi kegiatan individu dalam kelompok". (P3G, 1980:6).

Sedangkan kutipan langsung yang lebih dari empat baris ditulis agak masuk ke dalam (margin kiri dan kanan masing-masing bermula dan berakhir pada ketukan yang keempat) dengan jarak satu spasi.

Contoh:

Tradisi pesantren menempatkan kitab kuning sebagai acuan utama dalam kehidupan sehari-hari. Terutama yang menyangkut masalah hukum ibadah (ritual), akhlak (perilaku) dan *mu'amalah* (sosial). Isi kitab kuning umumnya adalah hasil pemikiran para ulama abad 9 s.d 14 Hijriyah, baik ulama *mujtahid* (ahli ijtihad) yang menciptakan mazhab hukum (fiqh), maupun ulama-ulama pengikutnya. Sembodo Ari Wododo membuat klasifikasi kitab kuning berdasarkan periode pengarang (*mushanif*) sebelum atau sesudah abad ke-19 M, menjadi dua kelompok, yaitu:

Pertama, al-Kutub al-Qadîmah. Yakni kitab klasik salaf. Semua kitab ini merupakan produk ulama pada sebelum abad ke-19 M. Ciri-ciri umumnya adalah: 1] Bahasa pengantar seutuhnya bahasa klasik, terdiri atas sastra liris (*nadzam*) atau prosa liris (*natsar*). 2] Tidak mencantumkan tanda baca, seperti koma, titik, tanda seru, tanda tanya dan sebagainya. 3] Tidak mengenal pembabakan alinea atau paragraf. Sebagai penggantinya adalah jenjang uraian seringkali disusun dengan kata *kitâbun, bâbun, fashlun, raf'un, tanbîh* dan *tatimmatun*. 4] Isi kandungan kitab banyak berbentuk duplikasi dari karya ilmiah ulama sebelumnya. Kitab sumber diperlukan sebagai matan, yang dikembangkan menjadi *resume* (*mukhtashar* atau *khulâshah*), *syarah, taqrîrat, ta'liqât* dan sebagainya. 5] Khusus kitab salaf yang beredar di lingkungan pesantren si

pengarang harus tegas berafiliasi dengan *madzhab sunni*, terutama *madzhab arba'ah*. Sedangkan, kitab salaf yang pengarangnya tidak berafiliasi dengan *madzhab sunni* hanya dimiliki terbatas oleh kiai sebagai studi banding.

Kedua, al-Kutub al-'Ashriyyah. Kitab-kitab ini merupakan produk ilmiah pada pasca abad ke-19 M. Ciri-cirinya, adalah: 1] Bahasanya diremajakan atau berbahasa populer dan diperkaya dengan idiom-idiom keilmuan dari disiplin non-syar'i. Pada umumnya karangannya berbentuk prosa bebas. 2] Teknik penulisan dilengkapi dengan tanda baca yang sangat membantu pemahaman. 3] Sistematika dan pendekatan analisisnya terasa sekali dipengaruhi oleh ilmu pengetahuan umum pada zamannya. 4] Isi karangan merupakan hasil studi literer yang merujuk pada banyak buku dan seringkali tidak ada keterikatan dengan paham madzhab tertentu. (Laporan Hasil Penelitian, 2002: 7-8).

b. Kutipan Tidak Langsung

Kutipan tidak langsung berarti memanfaatkan hasil kajian peneliti yang dituliskan dalam bentuk narasi dengan kalimat peneliti sendiri. Dengan demikian, pengungkapannya menjadi kalimat tidak langsung berupa rangkuman atau ulasan dari kutipan-kutipan yang disebut dengan parafrase.

Contoh:

M.M. Djojodiguno berpendapat bahwa kebudayaan atau budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, rasa, dan karsa. Cipta merupakan pengalaman lahir dan batin dimana hasilnya berupa ilmu pengetahuan (kognisi). Karsa adalah norma-norma keagamaan dan kepercayaan yang membentuk suatu perilaku tertentu (konasi). Adapun rasa (emosi) adalah dorongan untuk menikmati keindahan dan menolak kejelekan. (Joko Widhagdho, 2001: 20-21) Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa agama merupakan salah satu unsur penting dalam membentuk budaya masyarakat.

Kutipan atau pernyataan yang dirujuk dalam literatur perlu diperhatikan, jangan sampai ditulis tanpa diterangkan sumber, penulis, tahun terbit dan halaman yang dirujuknya. Selain itu, antara kutipan yang satu dengan lainnya perlu dilakukan secara runtut, sistematis, dan memiliki keterkaitan satu dengan yang lain. Sebab, tinjauan pustaka memuat uraian yang terkait satu sama lain, bukan sebuah daftar penjelasan atau rangkuman antarpustaka. Biasanya tinjauan pustaka merupakan awal tanda untuk melihat tiap paragraf yang dimulai oleh peneliti. Sebaliknya, sebagai ganti mengatur tinjauan pustaka ke dalam bagian-bagian yang menyatakan tema, termasuk teori yang relevan. Maka, tidaklah perlu mendaftar semua bahan yang diterbitkan, melainkan cukup mensintesa dan mengevaluasinya menurut pedoman konsep rumusan masalah.

E. Rangkuman

Dalam penelitian, tinjauan pustaka merupakan proses penting yang harus dilalui untuk memperoleh dukungan teori bagi pemecahan masalah yang ditetapkan. Dengan tinjauan pustaka peneliti dapat memahami betul muatan khazanah ilmu pengetahuan yang ada sehingga mereka mempunyai kesempatan untuk berkali-kali mengadakan peninjauan dimana letak permasalahan yang akan diteliti tersebut di dalam lingkup pengetahuan yang ada.

Dalam menyusun proposal penelitian, peneliti perlu melakukan tinjauan pustaka pada waktu: memilih masalah, menyusun kerangka teoretik dan metodologi. Untuk mengkaji sumber pustaka, sebaiknya peneliti menggunakan kartu bibliografi yang selalu disiapkan setiap saat. Hasil tinjauan pustaka dituangkan dalam bentuk kutipan langsung atau parafrase. Peneliti dibenarkan mengutip hasil karya ahli terdahulu sepanjang dengan jujur menyebutkan dalam daftar pustaka maupun teks proposal dan teks uraian laporan penelitiannya.

F. Latihan dan Tugas

1. Apa yang dimaksud dengan perumusan masalah?
2. Sebutkan beberapa manfaat melakukan tinjauan pustaka!
3. Apa perbedaan penulisan kutipan bahan pustaka secara langsung dengan tidak langsung?

G. Tes Mandiri

1. Kegiatan mendalami, mencermati, menelaah, dan mengidentifikasi pengetahuan, agar dapat diketahui sejauh mana hasil, pembahasan dan temuan penelitian terdahulu disebut dengan
 - a. Perumusan masalah
 - b. Studi pendahuluan
 - c. Telaah pustaka
 - d. Daftar pustaka
2. Kegiatan penajaman terhadap hakikat masalah yang diteliti disebut dengan
 - a. Perumusan masalah
 - b. Studi pendahuluan
 - c. Telaah pustaka
 - d. Daftar pustaka
3. Berikut ini adalah beberapa manfaat melakukan studi pendahuluan, kecuali
 - a. Mengetahui metode apa yang digunakan oleh peneliti sebelumnya,
 - b. Mengetahui seberapa jauh hasil penelitian sebelumnya,
 - c. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dan bagaimana cara mengatasinya yang dijumpai pada penelitian sebelumnya
 - d. Mengulang hasil penelitian sebelumnya

BAB IX

KERANGKA TEORETIK

A. Kompetensi Dasar

Setelah mempelajari materi diharapkan peneliti mampu:

1. Membuat Asumsi dasar, teori dan hipotesis sebagai landasan dalam penelitian yang baik.
2. Menyusun kerangka teoretik (*theoretical framework*) yang sesuai dengan prosedur ilmiah.

B. Materi Pokok

1. Definisi

Materi pokok dalam bab ini menjelaskan tentang kerangka teoretik dalam penelitian. Namun karena pembahasannya terkait dengan penyusunan asumsi dasar dan hipotesis, maka dalam definisi di sini hendak dikemukakan pula beberapa istilah yang terkait dengan kerangka teoretik tersebut, yaitu:

a. Asumsi Dasar

Asumsi dasar atau anggapan dasar merupakan landasan teori atau postulat dimana sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya dapat diterima oleh peneliti, namun tiap peneliti dapat merumuskan postulat yang berbeda. Karenanya, seorang peneliti mungkin meragukan suatu anggapan dasar yang oleh orang lain diterima sebagai kebenaran. Misalnya, dalam kehidupan sehari-hari ada anggapan bahwa orang yang banyak makan akan menjadi gemuk. Dalam kenyatannya anggapan ini tidak diterima oleh semua orang, karena bisa jadi ada orang yang sedikit makan tapi juga gemuk.

b. Hipotesis

Hypo artinya di bawah, dan *thesa* artinya kebenaran. Jadi, hipotesis dapat diartikan sebagai kebenaran di bawah atau jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Hipotesis merupakan suatu pernyataan yang penting kedudukannya dalam penelitian. Oleh karena itulah maka dari peneliti dituntut kemampuannya untuk dapat merumuskan dipotesis ini dengan jelas.

c. Kerangka Teoretik

Kerangka Teoretik adalah dukungan dasar teoretik sebagai dasar pemikiran dalam rangka pemecahan masalah yang dihadapi peneliti. Kerangka teoretik merupakan bagian dari penelitian, tempat penelitian memberikan penjelasan tentang hal-hal yang berhubungan dengan variabel pokok, sub-variabel atau pokok masalah yang ada dalam penelitiannya.

d. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah bagian teori dari penelitian yang menjelaskan tentang alasan atau argumentasi bagi rumusan hipotesis. Kerangka berpikir menggambarkan alur pikiran peneliti dan memberikan penjelasan kepada orang lain mengapa ia mempunyai anggapan seperti yang diutarakan dalam hipotesis. Penulisan kerangka berpikir harus didasarkan atas pendapat para ahli dan hasil-hasil penelitian yang mendahuluinya. Kerangka berpikir yang dibuat adalah dalam bentuk esei-argumentasi dukungan dasar teoretik sebagai rangkuman dari evidensi-evidensi, yaitu risalah singkat yang lebih menonjolkan sikap dan pandangan pribadi mengenai suatu fenomena yang disoroti secara kritis-analitis.

2. Urgensi

Menyusun kerangka teoretik merupakan langkah yang sangat penting karena ia merupakan landasan berpikir atau paradigma yang akan diterapkan dan dikembangkan dalam proses penelitian dan pembahasannya menentukan berhasil tidaknya seluruh kegiatan penelitian yang akan dilakukan. Karena kerangka teoretik pada intinya adalah dukungan dasar teoretik sebagai dasar pemikiran dalam rangka pemecahan masalah yang dihadapi peneliti, dan memberikan penjelasan tentang hal-hal yang berhubungan dengan variabel pokok, sub-variabel atau pokok masalah yang ada dalam penelitian, maka kerangka teoretik memiliki urgensi atau makna penting sebagai kerangka berpikir dan panduan kerja yang jelas tentang apa yang akan dilakukan selama proses penelitian berlangsung.

3. Implementasi

Implementasi kerangka teoretik dalam penyusunan rancangan penelitian maupun dalam proses penelitiannya perlu menerapkan pedoman sebagai berikut:

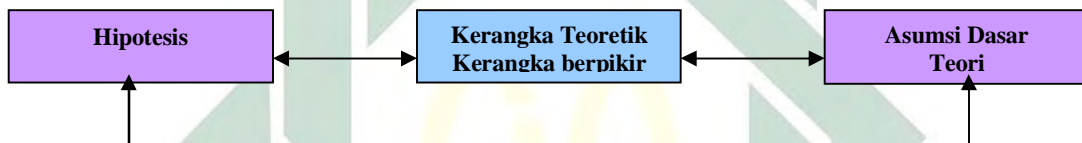
- a.** Kerangka teoretik disusun meliputi konsep-konsep variabel pokok yang ada dalam permasalahan penelitiannya dan diberi dukungan teori serta asumsi dasar. Teori bukan merupakan pendapat pribadi (kecuali pendapat tersebut sudah ditulis di buku)
- b.** Kerangka teoretik digunakan sebagai dasar penyusunan hipotesis.
- c.** Kerangka teori sebaiknya menggunakan acuan yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti dan acuan-acuan yang berupa hasil penelitian terdahulu.
- d.** Pada akhir kerangka teori bagi penelitian korelasional disajikan model teori, model konsep (apabila diperlukan) dan model hipotesis pada subbab tersendiri. Model teori dimaksud merupakan kerangka pemikiran penulis dalam penelitian yang sedang dilakukan. Kerangka itu dapat berupa kerangka dari ahli yang sudah ada, maupun kerangka yang berdasarkan teori-teori pendukung yang ada. Dari kerangka teori yang sudah disajikan

dalam sebuah skema, harus dijabarkan jika dianggap perlu memberikan batasan-batasan, maka asumsi-asumsi harus dicantumkan.

C. Uraian Materi

Dalam proses membuat kerangka berpikir, teori-teori yang memiliki tingkat abstraksi tertentu diturunkan hingga tidak abstrak dan menjadi transparan, berupa penjelasan-penjelasan atas evidensi yang jumlahnya sesuai dengan jumlah teori yang dikemukakan dalam kerangka ini. Evidensi ini disusun menjadi premis-premis yang berbentuk esensi dari tiap evidensi. Umpamanya, evidensi lima buah, maka premis yang diajukan pun lima buah pula. Evidensi tersebut tidak dituangkan ke dalam tulisan melainkan tersimpan pada catatan di luar tulisan itu. Bila pekerjaan itu telah selesai, peneliti kemudian menyusun hipotesis berupa logika berpikir deduktif dalam rangka mengambil kesimpulan khusus dan kesimpulan umum berupa premis-premis. Bila digambarkan dalam bentuk bagan prosesual, maka penyusunan kerangka teoretik ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Bagan 4: Proses Penyusunan Kerangka Teoretik



Bagan di atas menjelaskan bahwa kerangka teoretik disusun sebagai dasar dalam pembahasan penelitian. Sebagai penguatan argumentasinya, peneliti mengemukakan asumsi-asumsi dasar dan teori-teori yang terkait dengan topik penelitian. Dari penjelasan tersebut peneliti membuat hipotesis atau jawaban sementara dari penelitian yang akan dilakukan. Agar lebih jelasnya, berikut ini hendak diuraikan bagaimana kerangka teoretik terkait dengan asumsi dasar atau teori dengan hipotesis penelitian.

1. Asumsi Dasar dan Teori

Asumsi dasar atau anggapan dasar merupakan landasan teori. Menurut Winarno Surakhmad, anggapan dasar atau postulat adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh peneliti, namun tiap peneliti dapat merumuskan postulat yang berbeda. Karenanya, seorang peneliti mungkin meragukan suatu anggapan dasar yang oleh orang lain diterima sebagai kebenaran. Misalnya, dalam kehidupan sehari-hari ada anggapan bahwa orang yang banyak makan akan menjadi gemuk. Ini berarti bahwa anggapan bahwa semua yang dimakan orang tentu dapat dicerna, kemudian berubah menjadi otot dan lemak. Dari sinilah maka orang menjadi gemuk.

Dalam penelitian, anggapan atau asumsi dasar seperti itu perlu dirumuskan secara jelas sebelum melangkah dalam pengumpulan data. Manfaat merumuskan asumsi dasar adalah agar ada dasar berpijak yang kukuh

bagi masalah yang sedang diteliti, mempertegas variabel yang menjadi pusat perhatian, dan berguna untuk menentukan dan merumuskan hipotesis. Bedanya dengan anggapan dasar dalam kehidupan sehari-hari dengan penelitian adalah bahwa asumsi dasar ini haruslah didasarkan atas kebenaran yang telah diyakini oleh peneliti. Itu sebabnya, sebagai pendukung asumsi dasar tersebut, peneliti melakukan studi kepustakaan atau tinjauan pustaka untuk mengumpulkan teori-teori dari buku maupun penemuan dari penelitian.

Merumuskan suatu asumsi dasar bukanlah pekerjaan yang mudah, karena membutuhkan suatu pemikiran, renungan dan analisis masalah. Boleh jadi asumsi dasar dirasa sukar bagi siapa saja, terutama bagi yang belum terbiasa meneliti. Untuk itu diperlukan latihan, membiasakan dan banyak melihat contoh-contoh. Berikut ini dikemukakan contoh sederhana merumuskan asumsi dasar.

Contoh:

Judul penelitian:

“Studi Tentang Peranan Orang Tua Terhadap Pilihan Profesi Anak SMU se-Daerah Istimewa Yogyakarta”

Asumsi dasar yang dapat dirumuskan antara lain:

- a. Hubungan antara anak dengan orang tua cukup kuat.
- b. Anak tahu keadaan orang tuanya (pendidikan, pekerjaan, cita-cita terhadap dirinya, dan sebagainya).
- c. Anak SMU sudah memahami berjenis-jenis profesi yang ada, baik dalam wilayah yang sempit maupun wilayah yang luas.
- d. Dan lain-lain

Dari asumsi dasar tersebut dapat dibuat hipotesis dan teori. Misalnya saja, setelah dirumuskan asumsi dasar dari judul penelitian di atas dapat disusun hipotesisnya, yaitu: “*Ada hubungan yang positif antara pendidikan dan pekerjaan orang tua terhadap pilihan profesi anak*”, atau bisa juga dibuat hipotesis nol (H_0) yaitu: “*Tidak ada hubungan antara pendidikan dan pekerjaan orang tua terhadap pilihan profesi anak*”. Dari hipotesis tersebut, peneliti melakukan penelitian melalui pengumpulan data dan menganalisisnya sehingga dapat diketahui apakah hipotesisnya diterima atau ditolak. Hasil akhir dari uji hipotesis ini, baik hipotesisnya diterima atau ditolak, setelah dibandingkan dengan hasil penelitian yang lain atau konsep umum, maka dapat ditarik suatu teori tentang peranan orang tua terhadap pemilihan profesi anak, khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta. Kalau kasus yang sama terjadi juga di banyak daerah atau kota yang lain, maka teori tersebut menjadi lebih luas dan umum.

Sebenarnya, teori tidak selalu didapat setelah pengujian hipotesis, melainkan sebelum hipotesis pun teori sudah tersedia melalui tinjauan pustaka. Dari tinjauan pustaka inilah maka muncul asumsi dasar atau katakanlah teori sementara yang akan dibuktikan kebenarannya dalam proses

penelitian. Asumsi dasar amat berarti dalam kerangka teoretik karena anggapan yang didukung oleh teori yang kuat dapat dijadikan sebagai kerangka teoretik dalam pembahasan penelitian.

Teori berisikan tentang tesis atau pernyataan kebenaran, pendapat, informasi, fakta atau bentuk data lain yang digunakan sebagai acuan tempat bertumpu peneliti dalam rangka mengajukan kerangka berpikir, asumsi atau hipotesis. Tesis diklasifikasikan sebagai kerangka teoretik yang diambil dari dua kelompok pustaka, yaitu: *pertama*, pustaka teori yakni buku-buku teori (*handbook*) yang menyajikan hasil pemikiran, renungan atau ulasan terhadap hasil-hasil penelitian. Dari buku-buku ini peneliti dapat mengambil teori-teori yang relevan dengan teori yang akan dikembangkan melalui penelitiannya. *Kedua*, pustaka hasil penemuan, jurnal, disertasi, tesis atau bentuk-bentuk lain dari laporan penelitian. Dari pustaka jenis ini peneliti dapat menyajikan penemuan-penemuan peneliti sebelumnya. Dengan demikian peneliti sudah menunjukkan kepada orang lain bahwa ia telah menghargai hasil penelitian sebelumnya sekaligus sudah memanfaatkannya sebagai landasan.

2. Hipotesis

Hypo artinya di bawah, dan *thesa* artinya kebenaran. Jadi, hipotesis dapat diartikan sebagai kebenaran di bawah atau jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.

Apabila peneliti telah mendalami masalah penelitiannya dengan seksama serta menetapkan asumsi dasarnya, maka peneliti tersebut perlu membuat teori sementara yang kebenarannya masih perlu diuji. Perlu diperhatikan, bahwa peneliti tidak boleh mempunyai keinginan kuat agar hipotesisnya terbukti, dan itu dilakukannya dengan cara mengumpulkan data yang hanya bisa membantu memenuhi keinginannya, atau memanipulasi data sedemikian rupa sehingga mengarah kepada keterbuktian hipotesis. Peneliti harus bersikap objektif terhadap data yang terkumpul.

Hipotesis merupakan suatu pernyataan yang penting kedudukannya dalam penelitian. Oleh karena itulah maka dari peneliti dituntut kemampuannya untuk dapat merumuskan hipotesis ini dengan jelas. Meskipun demikian, Borg dan Gall mengajukan persyaratan untuk perumusan hipotesis sebagai berikut: *pertama*, hipotesis harus dirumuskan dengan singkat tetapi jelas; *kedua*, hipotesis harus dengan nyata menunjukkan adanya hubungan antara dua atau lebih variabel; dan *ketiga*, hipotesis harus didukung oleh teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli atau hasil penelitian yang relevan.

Perlu disampaikan di sini bahwa walaupun hipotesis ini sangat penting sebagai pedoman kerja dalam penelitian, namun tidak selalu semua penelitian harus berorientasi pada hipotesis. Jenis penelitian eksploratif, survey, atau kasus, dan penelitian *developmental* lainnya, biasanya justru tidak berhipotesis. Tujuan penelitian semacam itu bukan untuk menguji hipotesis tetapi mempelajari gejala sebanyak-banyaknya. Menurut G.E.R. Brurrough, penelitian berhipotesis penting dilakukan dalam penelitian kuantitatif yang

menghitung banyaknya sesuatu (*magnitude*), perbedaan (*differences*), dan mencari hubungan, peranan, atau pengaruh (*relationship*).

Jenis hipotesis itu sendiri bermacam-macam, namun dalam penelitian yang sering digunakan ada dua, yaitu:

a. *Hipotesis kerja* atau disebut dengan hipotesis alternatif (H_a). Hipotesis kerja menyatakan adanya hubungan antara variabel x dan y , atau adanya perbedaan antara dua kelompok. Contoh-contoh rumusan hipotesis kerja adalah:

1) *Jika maka*

Contoh:

Jika orang banyak makan maka berat badannya akan naik

2) *Ada perbedaan antara dan*

Contoh:

Ada perbedaan antara penduduk kota dan penduduk desa dalam cara berpakaian

3) *Ada pengaruh terhadap*

Contoh:

Ada pengaruh metode mengajar terhadap prestasi belajar

b. *Hipotesis nol* (H_0) atau sering disebut hipotesis statistik, karena biasanya dipakai dalam penelitian yang bersifat statistik atau diuji dengan perhitungan statistik. Hipotesis nol menyatakan tidak adanya perbedaan antara dua variabel, atau tidak adanya pengaruh variabel x terhadap variabel y . Pemberian nama “hipotesis nol” atau “hipotesis nihil” dapat dimengerti dengan mudah karena *tidak ada perbedaan* antara dua variabel. Dengan kata lain, selisih variabel pertama dengan variabel kedua adalah nol atau nihil. Contoh rumusan hipotesis nol adalah:

1) *Tidak ada perbedaan antara dengan*

Contoh:

Tidak ada perbedaan antara mahasiswa tingkat I dan mahasiswa tingkat II dalam disiplin kuliah

2) *Tidak ada pengaruh terhadap*

Contoh:

Tidak ada pengaruh jarak rumah ke sekolah terhadap kerajinan mengikuti kuliah

Dalam pembuktian, hipotesis alternatif (H_a) diubah menjadi H_0 agar peneliti tidak mempunyai prasangka. Jadi, peneliti diharapkan jujur, tidak terpengaruh pernyataan H_a . Setelah itu dikembangkan lagi ke H_a pada rumusan akhir pengujian hipotesis.

Benar tidaknya hipotesis tidak ada hubungannya dengan terbukti tidaknya hipotesis tersebut. Mungkin seorang peneliti merumuskan hipotesis yang isinya benar, tetapi setelah data terkumpul dan dianalisis ternyata bahwa hipotesis tersebut ditolak atau tidak terbukti. Sebaliknya, mungkin seorang peneliti merumuskan sebuah hipotesis yang salah, tetapi setelah dicocokkan dengan datanya, hipotesis yang salah tersebut terbukti. Keadaan ini akan berbahaya bila mengenai hipotesis tentang sesuatu yang berbahaya.

Contoh:

Belajar tidak mempengaruhi prestasi. Dari data yang terkumpul, memang ternyata anak-anak yang tidak belajar dapat lulus. Maka ditarik kesimpulan bahwa hipotesis tersebut terbukti.

Tentu saja ketentuan ini salah menurut norma umum. Pembuktian hipotesis mungkin benar. Akibatnya bisa berbahaya apabila disimpulkan oleh siswa atau mahasiswa bahwa tidak ada gunanya mereka belajar. Yang salah adalah perumusan hipotesisnya. Dalam hal lain dapat terjadi perumusan hipotesisnya benar tetapi ada kesalahan dalam penarikan kesimpulan. Apabila terjadi hal yang demikian kita tidak boleh menyalahkan hipotesisnya. Kesalahan penarikan kesimpulan tersebut barangkali disebabkan karena kesalahan sampel, kesalahan perhitungan ada pada variabel lain yang mengubah hubungan antara variabel belajar dan variabel prestasi yang pada saat pengujian hipotesis ikut berperan. Misalnya, faktor untung-untungan, faktor soal tes yang sudah bocor, menyontek, dan lain sebagainya.

Pada umumnya untuk penelitian di bidang ilmu pendidikan digunakan taraf signifikansi 0,05 atau 0,01. Sedangkan untuk penelitian obat-obatan yang risikonya menyangkut jiwa manusia diambil 0,005 atau 0,001 bahkan mungkin 0,0001. Apabila peneliti menolak hipotesis atau dasar taraf signifikansi 5% berarti sama dengan menolak hipotesis atas dasar taraf kepercayaan 95%, artinya apabila kesimpulan tersebut diterapkan pada populasi yang terdiri dari 100 orang, akan cocok untuk 95 orang, sedang bagi 5 orang lainnya terjadi penyimpangan.

3. Kerangka Teoretik dan Kerangka berpikir

Terdapat perbedaan pendapat atas penggunaan kata kerangka teoretik dengan kerangka berpikir. Sebagian menganggap keduanya adalah identik, sementara yang lain membedakannya. Suharsimi Arikunto, misalnya, menggunakan kedua istilah tersebut secara berbeda. Menurutnya, kerangka teori merupakan bagian dari penelitian yang menjelaskan hubungan antarvariabel atau pokok masalah, sedang kerangka berpikir atau paradigma adalah bagian teori dari penelitian yang menjelaskan argumenasi bagi hipotesis. Kerangka teoretik kadang disebut juga dengan kerangka konseptual. Meskipun demikian, tulisan ini tidak hendak menekankan pada salah satu istilah, namun mencoba untuk menjelaskan kekhususan-kekhususan yang ada pada kerangka teoretik dan kerangka berpikir.

a. *Kerangka Teoretik*

Kerangka Teoretik adalah dukungan dasar teoretik sebagai dasar pemikiran dalam rangka pemecahan masalah yang dihadapi peneliti. Teori yang dimaksud adalah relevan, sehingga dengan demikian temuan baru itu merupakan lanjutan kesinambungan kegiatan yang telah dirintis oleh para ilmuwan sebelumnya. Untuk tiap disiplin ilmu telah tersedia teori yang banyak. Kerangka berpikir yang dibuat adalah dalam bentuk esei-argumentasi dukungan dasar teoretik sebagai rangkuman dari evidensi-evidensi, yaitu risalah singkat yang lebih menonjolkan sikap dan pandangan pribadi mengenai suatu fenomena yang disoroti secara kritis-analitis.

Kerangka teoretik adalah bagian dari penelitian, tempat penelitian memberikan penjelasan tentang hal-hal yang berhubungan dengan variabel pokok, sub-variabel atau pokok masalah yang ada dalam penelitiannya. Agar penjelasan tentang kerangka teoretik (berpikir) ini lebih mengenai sasaran, berikut ini akan dikemukakan contoh penelitian.

Contoh:

Judul penelitian:

Kualitas Pengelolaan Kelas Ditinjau dari Latar Belakang Pendidikan dan Pengalaman Mengajar Guru Sekolah Dasar

Untuk dapat menyusun kerangka teoretik bagi penelitian yang judulnya disebutkan di atas, peneliti terlebih dahulu harus menentukan pengertian-pengertian yang terkandung dalam judul tersebut, yaitu:

- 1) Kualitas pengelolaan kelas.
- 2) Latar Belakang pendidikan guru.
- 3) Pengalaman mengajar guru.
- 4) Pengaruh latar belakang pendidikan guru terhadap kualitas pengelolaan kelas.
- 5) Pengaruh pengalaman mengajar guru terhadap kualitas pengelolaan kelas.

Uraian yang harus dibuat oleh peneliti berdasarkan atas hasil tinjauan pustaka mengenai pengertian-pengertian yang disebutkan di atas sekurang-kurangnya menyangkut hal-hal seperti berikut. Oleh karena jika semua pengertian ini diuraikan secara luas dan lengkap akan memakan waktu dan tempat, maka di dalam penjelasan hanya akan disajikan sebuah contoh saja.

Contoh pengertian: Kualitas Pengelolaan Kelas

Dalam memberikan dukungan teori kelas, pengertian ini peneliti tidak hanya langsung menerangkan keseluruhan pengertian tersebut tetapi dilakukan melalui penjelasan sebagai berikut:

- 1) Mula-mula peneliti memberikan penjelasan dahulu tentang pengertian-pengertian yang menyangkut istilah-istilah penting hal ini peneliti menerangkan tentang: “kualitas”, “pengelolaan” dan “kelas”.
- 2) Kemudian peneliti menerangkan pengertian yang lebih luas yang mungkin merupakan gabungan antara penggalan-penggalannya tetapi yang membentuk satu pengertian. Dalam hal ini peneliti perlu menjelaskan pengertian “pengelolaan kelas”.
- 3) Selanjutnya peneliti menerangkan pengertian gabungannya, yakni: “kualitas pengelolaan kelas”, yang dalam penelitian ini memang merupakan salah satu variabel pokok yang menjadi sasaran untuk diteliti. Dalam memberikan penjelasan ini peneliti hanya dapat sekedar memberi batasan dengan menuliskan “batasan pengertian” atau “batasan istilah” saja. Uraianya cukup singkat karena tujuannya hanya sekedar menjelaskan kepada orang lain mengenai apa yang dimaksud dengan istilah yang dikemukakan.

Apabila peneliti ingin menjanjikan kerangka teoretik, maka peneliti tidak hanya sampai pada memberikan batasan pengertian saja, tetapi juga hal-hal yang terkait dengan variabel tersebut dan yang berhubungan dengan judul penelitian. Jadi, uraiannya meliputi lingkup yang lebih besar, serta diramu menjadi suatu penjelasan yang komprehensif.

- 4) Unsur-unsur yang termasuk dalam “pengelolaan kelas”. Untuk menyebutkan hal-hal yang terkait dengan pengertian ini peneliti dapat mendaftar antara lain: ketertiban siswa, interaksi antara guru dengan siswa, antara siswa dengan siswa, pemanfaatan waktu untuk belajar secara efektif, keterlibatan guru dalam kegiatan belajar mengajar, teknik guru membuka dan menutup pelajaran, cara guru memberi giliran, dan sebagainya. Agar guru dapat mendaftar hal-hal yang terkait ini seluas-luasnya, ia harus banyak membaca sumber pustaka.
- 5) Faktor-faktor apa yang yang mempengaruhi tinggi rendahnya “kualitas pengelolaan kelas”. Untuk dapat menyebutkan faktor-faktor apa saja yang menyebabkan pengelolaan kelas menjadi baik, peneliti harus pula mengkaji pustaka yang cukup banyak agar betul-betul memperoleh informasi yang tepat. Dalam menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas pengelolaan kelas tersebut peneliti harus sanggup mencari informasi, bahwa guru merupakan salah satu di antara faktor-faktor penting yang menentukan kualitas pengelolaan kelas, dan dari faktor guru inilah latar belakang pendidikan dan pengalaman memegang peranan penting.

Sehubungan dengan judul yang dicontohkan di atas, peneliti dalam kerangka teoretik masih harus menerangkan empat hal lagi, yaitu:

- 1) Latar belakang pendidikan guru.
- 2) Pengalaman mengajar guru.

- 3) Pengaruh latar belakang pendidikan guru terhadap kualitas pengelolaan kelas.
- 4) Pengaruh pengalaman mengajar guru terhadap kualitas pengelolaan kelas.

Kata “pengaruh” menunjukkan adanya sebab-akibat, yaitu:

Variabel pertama : pengalaman mengajar guru.

Variabel kedua : kualitas pengelolaan kelas

Variabel pertama merupakan penyebab timbulnya variasi untuk variabel kedua. Langkah-langkah yang harus dilakukan oleh peneliti dalam membuat kerangka teoretik adalah:

- 1) Menjelaskan batasan tentang pengalaman mengajar guru. Apa yang dimaksud dengan pengalaman mengajar guru dalam penelitian ini adalah pengalaman yang ditunjukkan oleh banyaknya tahun yang telah dilalui selama mereka bekerja sebagai guru, ataukah juga pengalaman dalam memegang mata pelajaran atau kelas tertentu. Untuk menentukan pengertian mana yang dikehendaki, peneliti harus mengingat pada judul. Variabel pokok yang tertera pada judul adalah: “pengelolaan kelas” saja, bukan “pengelolaan kelas pengajaran IPA”. Jika yang tertera pada judul “pengelolaan kelas pengajaran IPA”, maka pengalaman guru dalam mengajarkan bidang studi IPA menjadi penting. Oleh karena pengelolaan kelas yang dimaksud dalam judul hanya pengelolaan kelas dalam pengertian umum, maka pengalaman mengajar guru yang tepat adalah pengalaman yang ditunjukkan oleh banyak tahun dinas.
- 2) Menjelaskan batasan tentang “kualitas pengelolaan kelas” yang harus ditegaskan dengan jelas adalah pengelolaan kelas umum, bukan pengelolaan kelas untuk pengajaran suatu bidang studi.
- 3) Menjelaskan tentang teori hubungan antara pengalaman mengajar guru dengan kualitas pengelolaan kelas. Penjelasan tersebut meliputi: faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap kualitas pengelolaan kelas, faktor-faktor apa saja dalam diri guru yang diperkirakan berpengaruh terhadap peningkatan kualitas pengelolaan kelas. Penjelasan tentang hubungan ini diberikan sekaligus digunakan sebagai pengantar bagi uraian kerangka berpikir yang akan mengarah pada hipotesis penelitian.

Agar bagian kerangka teoretik dapat baik sesuai dengan ketentuan, maka peneliti perlu menerapkan pedoman sebagai berikut:

- 1) Kerangka teoretik hendaknya lengkap, meliputi konsep-konsep variabel pokok yang ada dalam permasalahan penelitiannya. Yang dimaksud dengan “lengkap” adalah bahwa semua konsep yang tercakup dalam permasalahan atau judul penelitian diberi dukungan teori.

- 2) kerangka teoretik bukan hanya langsung memberikan penjelasan tentang variabel yang dimaksud, tetapi mulai dari beberapa penjelasan umum kemudian mengarah pada alternatif yang dimaksudkan. Dengan demikian pembaca proposal atau laporan akan memahami konteks keseluruhan dan tahu dimana kedudukan variabel yang dimaksud peneliti.

Contoh:

Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas pengelolaan kelas dijelaskan dahulu, lalu mengambil guru sebagai faktor yang menentukan kualitas pengelolaan kelas, baru kemudian menerangkan pengalaman guru sebagai faktor yang mempengaruhi kualitas pengelolaan kelas.

- 3) Kerangka teoretik tidak selalu hanya dicari dari sumber yang menyangkut bidang yang diterapkan tetapi dapat juga diambil dari bidang-bidang yang lain yang relevan.

Contoh:

Untuk mencarikan dukungan teori tentang “pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap kreativitas guru”, peneliti sebaiknya bukan hanya menggali informasi dari buku-buku ilmu pendidikan saja, tetapi juga buku psikologi serta buku administrasi dan supervisi pendidikan.

- 4) Hendaknya diusahakan agar sumber kajian pustaka bukan hanya yang berbahasa Indonesia saja, tetapi juga buku-buku yang berbahasa asing. Dengan jujur kita akui bahwa dalam perkembangan ilmu pengetahuan negara kita belum berada dalam urutan depan. Oleh karena itu jika kita menginginkan sumber yang *up to date* mau tidak mau harus tekun mencari sumber-sumber dari luar.
- 5) Hendaknya diusahakan agar terdapat imbalan yang serasi antara jumlah kutipan yang bersifat teori dengan kutipan hasil penelitian. Untuk memperoleh banyaknya informasi tentang hasil-hasil penelitian, kita harus banyak membaca sumber-sumber seperti: jurnal, buku, skripsi, tesis, disertasi dan sebagainya. Untuk membantu mencari informasi tersebut bisa digunakan bantuan index, direktori, ensiklopedia, kamus, dan lain sebagainya.
- 6) Kerangka teori sebaiknya menggunakan acuan yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti dan acuan-acuan yang berupa hasil penelitian terdahulu (bisa disajikan di Bab II atau dibuat sub-bab tersendiri)
- 7) Cara penulisan dari subbab ke subbab yang lain harus tetap mempunyai keterkaitan yang jelas dengan memperhatikan aturan penulisan pustaka.

- 8) Penulisan nama pengarang dalam *endnotes* atau *footnotes* yang bersumber dari kepustakaan tidak perlu mencantumkan gelar akademik.
- 9) Dalam kerangka teori, peubah dicantumkan sebatas yang diteliti dan dapat dikutip dari dua atau lebih karya tulis/bacaan.
- 10) Teori bukan merupakan pendapat pribadi (kecuali pendapat tersebut sudah ditulis di buku)
- 11) Pada akhir kerangka teori bagi penelitian korelasional disajikan model teori, model konsep (apabila diperlukan) dan model hipotesis pada subbab tersendiri, sedangkan penelitian studi kasus cukup menyusun Model teori dan beri keterangan. Model teori dimaksud merupakan kerangka pemikiran penulis dalam penelitian yang sedang dilakukan. Kerangka itu dapat berupa kerangka dari ahli yang sudah ada, maupun kerangka yang berdasarkan teori-teori pendukung yang ada. Dari kerangka teori yang sudah disajikan dalam sebuah skema, harus dijabarkan jika dianggap perlu memberikan batasan-batasan, maka asumsi-asumsi harus dicantumkan.

b. Kerangka berpikir

Kerangka berpikir adalah bagian teori dari penelitian yang menjelaskan tentang alasan atau argumentasi bagi rumusan hipotesis. Kerangka berpikir menggambarkan alur pikiran peneliti dan memberikan penjelasan kepada orang lain mengapa ia mempunyai anggapan seperti yang diutarakan dalam hipotesis. Penulisan kerangka berpikir harus didasarkan atas pendapat para ahli dan hasil-hasil penelitian yang mendahuluinya.

Untuk menjelaskan maksud peneliti, biasanya penyajian kerangka berpikir ini dilengkapi dengan sebuah bagan yang menunjukkan alur pikiran peneliti dalam kaitan antarvariabel yang diteliti.

Contoh:

Judul penelitian :

“Hubungan Antara Kemampuan Berbahasa, Kemampuan Berpikir, dan Intelegensi dengan Pemahaman Konsep dan Prinsip Ruang Siswa Kelas I SLTP Negeri I Kecamatan Manisrenggo Kabupaten Klaten”

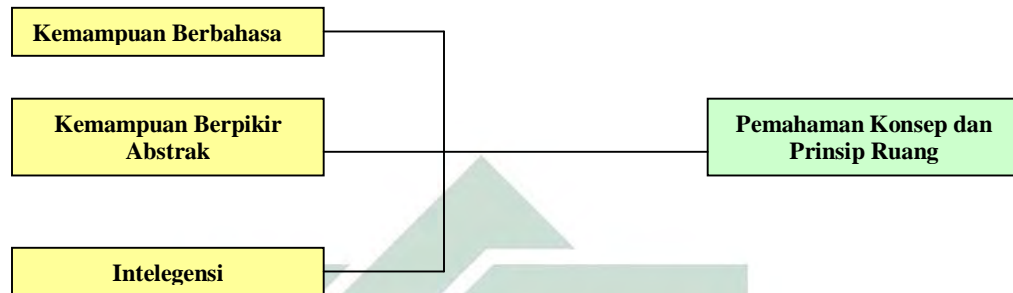
Dalam contoh tersebut, kerangka berpikir yang harus dijelaskan oleh peneliti adalah:

- 1) Argumentasi adanya hubungan antara kemampuan berbahasa dengan pemahaman konsep dan prinsip ruang.
- 2) Argumentasi adanya hubungan antara kemampuan berpikir abstrak dengan pemahaman konsep dan prinsip ruang.

- 3) Argumentasi adanya hubungan antara intelegensi dengan pemahaman konsep dan prinsip ruang.

Untuk memperjelas hubungan antara variabel-variabel tersebut, maka perlu disajikan paradigma atau model hubungan untuk penilaian dimaksud yaitu sebagai berikut:

Bagan 4: Kerangka Berpikir Antarvariabel Penelitian



Dengan melihat bagan di atas diharapkan dapat lebih mudah memahami alur hubungan antara ketiga variabel bebas dengan variabel terikat.

Kerangka berpikir dapat berupa kerangka teori dan dapat pula berbentuk kerangka penalaran logis. Kerangka teori itu merupakan uraian ringkas tentang teori yang digunakan dan cara menggunakan teori itu dalam menjawab pertanyaan penelitian. Kerangka penalaran logis merupakan urutan berpikir logis, sebagai suatu ciri cara berpikir ilmiah yang akan digunakan, dan cara menggunakan logika tersebut dalam memecahkan masalah. Kerangka berpikir itu bersifat operasional yang diturunkan dari satu atau beberapa teori, atau dari pernyataan yang logis. Ia berhubungan dengan masalah penelitian dan menjadi pedoman dalam perumusan hipotesis yang akan diajukan. Bila penelitiannya terkait dengan anak, maka kerangka teoretiknya bisa mengemukakan berbagai teori perkembangan anak menurut berbagai tokoh dan literatur.

Dalam kerangka berpikir diuraikan jalan pikiran menurut langkah yang logis atau menurut *logical construct*. Inti pembicaraan dalam kerangka berpikir adalah upaya mendudukan pikiran permasalahan penelitian yang telah diidentifikasi dalam kerangka teoritis yang relevan dengan masalah itu, yang mampu menangkap, menerangkan dan menunjukkan perspektif terhadap masalah itu.

Jalan pikiran yang digunakan adalah jalan pikiran deduktif, yaitu bermula dari hal-hal yang bersifat umum, dalam hal ini teori, dalil, hukum, kaidah, meluncur kepada hal-hal yang bersifat khusus atau spesifik, dalam hal ini adalah masalah-masalah penelitian yang telah diidentifikasi. Dalam uraian kerangka berpikir ini harus diterangkan dengan jelas apakah hal-hal

yang khusus itu merupakan bagian atau kelas dari hal-hal yang bersifat umum di atas? Caranya kita mencari karakteristik pada hal-hal yang bersifat umum atau pada hal-hal yang bersifat khusus tersebut penjelasan sesuai dengan hukum logika. Bila dalam hal-hal yang bersifat khusus itu terdapat atau terbukti karakternya sama, berarti dia merupakan bagian dari yang bersifat umum akan berlaku pula dalam hal-hal yang bersifat umum, dan akan berlaku pula dalam hal-hal yang bersifat khusus, yang merupakan bagian atau kelas dari hal-hal yang bersifat umum itu.

Sesuai dengan jalan logika deduktif tersebut, tahap berpikir dalam menyusun kerangka berpikir ada tiga tahapan, yaitu: tahap berpikir *judgement*, *conception* dan *reasoning*.

Pertama, tahap *judgement* adalah tahap menyusun teori-teori, dalil-dalil, hukum-hukum, dan kaidah-kaidah, yang diperoleh dari berbagai bahan pustaka atau literatur.

Lukisan uraian teori-teori yang berkenaan dengan masalah itu merupakan 'peta' tingkat perkembangan ilmu sampai yang terakhir dalam disiplin ilmu yang bersangkutan. Teknik penyusunan uraian teori-teori itu, sebaiknya disusun dalam sebuah kerangka, mencakup ruang lingkup dan aksentuasi penelitian, dengan menetapkan komponen-komponen berupa aspek-aspek sesuai dengan identifikasi masalah yang tercantum dalam rancangan penelitian, hipotesis-hipotesis dan tujuan penelitian. Masing-masing aspek disediakan literatur acuannya, siapa penulis atau pakarnya, kapan tahun pernyataan dan apa esensi pernyataannya. Kemudian dilakukan analisis dan kritik dari penulis sebagai sikap pandangannya yang dituangkan dalam tulisan itu dengan menggunakan bahasa ilmiah. Dijelaskan pula, perbedaan antarpakar, bila ada, dan mengapa penulis berpihak kepada salah satu dari mereka. Bila tinjauan kritis analitis itu tidak dilakukan oleh penulis, dikhawatirkan peneliti dikategorikan sebagai "gudang ilmu" atau sebagai "pengecer ilmu", yang selalu menurut sikap dan pandangan pribadinya.

Teknik kutipan pendapat atau gagasan orang lain secara langsung atau tidak, perlu mencantumkan rujukannya, mungkin dengan memberi nomor numerik 1 sampai dengan n, versi pertama numerik itu merujuk kepada nomor yang sama dalam daftar pustaka (*inside notes*), versi kedua numerik merujuk kepada catatan kaki dibagian bawah halaman (*footnotes*), versi ketiga dibagian belakang esensi kutipan itu ditulis nama pakar/penulis, tahun dan esensi pernyataan yang terpadu dalam ulasan (*endnotes*).

Teori-teori, hukum-hukum, dalil-dalil, dan kaidah-kaidah itu dijadikan landasan berpikir deduktif, didalam ilmu logika disebut sebagai premis mayor.

Kedua, tahap *conception*, yaitu tahap menyusun konsep-konsep yang diperoleh dari kenyataan atau masalah-masalah yang telah diidentifikasi di atas. Pada setiap masalah terdapat konsep atau variable (perubahan) yaitu

dependent variable (perubah terikat) dan pada setiap faktor terdapat pula *variable* yang disebut *independent variable* (perubahan bebas). Konsep-konsep atau *variable* dari masalah-masalah itu disusun sedemikian rupa sehingga menjadi kerangka konsep atau *conceptional framework*, ini sebagai premis minor.

Ketiga, tahap *reasoning*, yaitu tahap membuat pertimbangan atau membuat argumentasi sebagai alasan duduk perkara premis minor dan premis mayor di atas. Apabila pertimbangan telah matang atau argumentasi telah mantap, berarti masalah telah duduk dalam teori, dalil, hukum, atau kaidah, kemudian ditarik kesimpulan sebagai konsekuensi dari logika itu. Kesimpulan itu bersifat sementara, sebagai teori kecil atau *hypotetical conclusion*, dan disebut hipotesis yang memerlukan pengujian dengan data hasil proses penghimpunan dari data lapangan.

D. Rangkuman

Asumsi dasar adalah suatu hal yang diyakini kebenarannya oleh peneliti dan dirumuskan secara jelas. Perumusan asumsi dasar dalam penelitian bermanfaat untuk memperkuat permasalahan dan dapat membantu peneliti dalam memperjelas objek penelitian, wilayah penelitian, pengumpulan dan pengolahan data. Untuk dapat merumuskan asumsi dasar tersebut, peneliti harus banyak membaca buku, mendengar informasi dari berbagai sumber dan mengunjungi berbagai tempat.

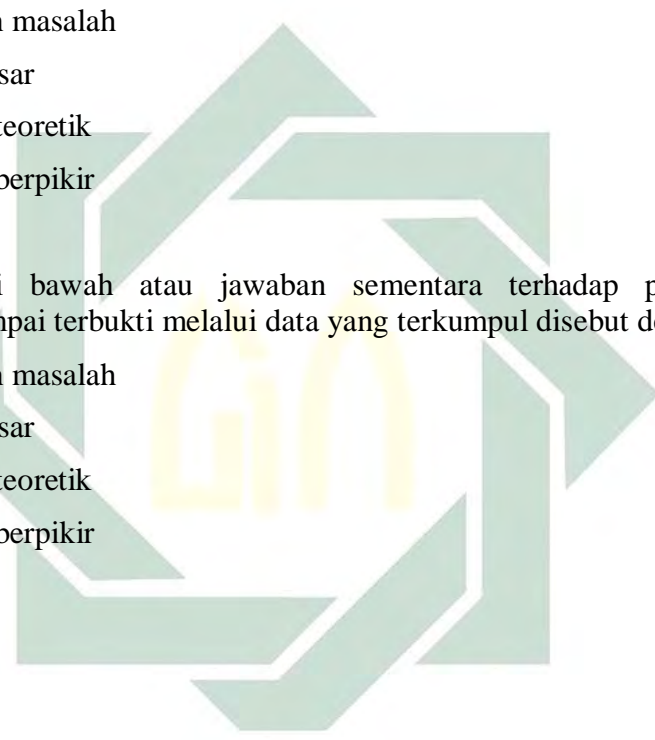
Setelah peneliti menetapkan masalah penelitian dan menyusun asumsi dasar, maka sebagai pedoman kerja ia membuat hipotesis sebagai arah untuk menetapkan variabel, mengumpulkan dan mengolah data serta mengambil kesimpulan. Dalam hal ini ada dua macam hipotesis, yaitu: hipotesis kerja atau hipotesis alternatif (H_a) dan hipotesis nol (H_o) yang disebut juga dengan hipotesis statistik. Namun, tidak semua jenis penelitian menggunakan hipotesis.

Hipotesis disusun melalui kerangka teoretik yang jelas, dimana dalam bagian landasan teoretik ini terdapat dua tempat penting yang memerlukan hasil tinjauan pustaka, yaitu: kerangka teoretik dan kerangka berpikir. Kerangka teoretik merupakan wadah untuk menerangkan variabel atau pokok masalah yang terkandung dalam penelitian, sedangkan kerangka berpikir memberikan landasan bagi perumusan hipotesis.

E. Latihan dan Tugas

1. Apa manfaat asumsi dasar bagi peneliti dalam merumuskan hipotesis?
2. Apakah hipotesis yang dirumuskan dengan benar oleh peneliti diharapkan diterima dalam pembuktian?
3. Apa syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam merumuskan hipotesis?
4. Sebelum merumuskan hipotesis, peneliti sudah mempelajari kerangka teoretik masalah penelitiannya dengan seksama. Apa sebab dalam proses penelitian masih diperbolehkan untuk mengadakan perubahan terhadap hipotesis itu?

F. Tes Mandiri

1. Suatu anggapan yang diyakini kebenarannya oleh seseorang dan dirumuskan secara jelas disebut dengan
 - a. Perumusan masalah
 - b. Asumsi dasar
 - c. Kerangka teoretik
 - d. Kerangka berpikir
 - e. Hipotesis
 2. Bagian teori dari penelitian yang menjelaskan tentang alasan atau argumentasi bagi rumusan hipotesis disebut dengan
 - a. Perumusan masalah
 - b. Asumsi dasar
 - c. Kerangka teoretik
 - d. Kerangka berpikir
 - e. Hipotesis
 3. Kebenaran di bawah atau jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul disebut dengan
 - a. Perumusan masalah
 - b. Asumsi dasar
 - c. Kerangka teoretik
 - d. Kerangka berpikir
 - e. Hipotesis
- 

BAB X

CONTOH MODEL PENELITIAN

I. *CLASSROOM ACTION RESEARCH (CAR)*

A. **Kompetensi Dasar**

Setelah mempelajari materi diharapkan peneliti mampu:

1. Menyusun proposal penelitian sesuai dengan model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) .
2. Melaksanakan dan membuat laporan hasil penelitian.

B. **Materi Pokok**

1. **Definisi**

Apakah Penelitian Tindakan Kelas atau PTK itu? Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan ragam penelitian pembelajaran yang berkonteks kelas yang dilaksanakan oleh guru untuk memecahkan masalah-masalah pembelajaran yang dihadapi oleh guru, memperbaiki mutu dan hasil pembelajaran dan mencobakan hal-hal baru pembelajaran demi peningkatan mutu dan hasil pembelajaran.

Penelitian tindakan (Action Research) merupakan sebuah proses dimana para partisipan meneliti praktek pendidikannya sendiri secara sistematis dan cermat melalui penggunaan berbagai teknik penelitian. Penelitian tindakan didasarkan pada asumsi sebagai berikut:

- a. Para guru dan kepala sekolah bekerja sebaik mungkin menyelesaikan berbagai masalah yang telah mereka identifikasi sendiri;
- b. Para guru dan kepala sekolah menjadi lebih efektif ketika mereka didorong untuk meneliti dan mengakses pekerjaan mereka sendiri kemudian mempertimbangkan berbagai cara dalam bekerja;
- c. Para guru dan kepala sekolah saling membantu dan bekerjasama secara kolaboratif.
- d. Bekerjasama dengan para kolega dapat membantu para guru dan kepala sekolah dalam pengembangan profesi mereka.

2. **Urgensi**

Penelitian Tindakan Kelas penting artinya bagi hal-hal sebagai berikut:

- a. Menghasilkan laporan-laporan PTK yang dapat dijadikan bahan panduan guru untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Selain itu hasil-hasil PTK yang dilaporkan dapat menjadi bahan artikel ilmiah atau makalah untuk berbagai kepentingan, antara lain disajikan dalam forum ilmiah dan dimuat di jurnal ilmiah.
- b. Menumbuhkembangkan kebiasaan, budaya, dan atau tradisi meneliti dan menulis artikel ilmiah di kalangan guru. Hal ini telah ikut mendukung

professionalisme dan karir guru. Mampu mewujudkan kerja sama, kolaborasi, dan atau sinergi antar-guru dalam satu sekolah atau beberapa sekolah untuk bersama-sama memecahkan masalah pembelajaran dan meningkatkan mutu pembelajaran.

- c. Mampu meningkatkan kemampuan guru dalam menjabarkan kurikulum atau program pembelajaran sesuai dengan tuntutan dan konteks lokal, sekolah, dan kelas. Hal ini memperkuat dan relevansi pembelajaran bagi kebutuhan siswa.
- d. Dapat memupuk dan meningkatkan keterlibatan, kegairahan, ketertarikan, kenyamanan, dan kesenangan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas yang dilaksanakan guru. Hasil belajar siswa pun dapat meningkatkan.
- e. Dapat mendorong terwujudnya proses pembelajaran yang menarik, menantang, nyaman, menyenangkan, dan melibatkan siswa karena strategi, metode, teknik, dan atau media yang digunakan dalam pembelajaran demikian bervariasi dan dipilih secara sungguh-sungguh.

3. Implementasi

- a. Menyusun proposal PTK. Dalam kegiatan ini perlu dilakukan kegiatan pokok, yaitu;
 - 1). mendeskripsikan dan menemukan masalah PTK dengan berbagai metode atau cara,
 - 2). menentukan cara pemecahan masalah PTK dengan pendekatan, strategi, media, atau kiat tertentu,
 - 3). memilih dan merumuskan masalah PTK baik berupa pertanyaan atau pernyataan sesuai dengan masalah dan cara pemecahannya,
 - 4). menetapkan tujuan pelaksanaan PTK sesuai dengan masalah yang ditetapkan,
 - 5). memilih dan menyusun perspektif, konsep, dan perbandingan yang akan mendukung dan melandasi pelaksanaan PTK,
 - 6). menyusun siklus-siklus yang berisi rencana-rencana tindakan yang diyakini dapat memecahkan masalah-masalah yang telah dirumuskan,
 - 7). menetapkan cara mengumpulkan data sekaligus menyusun instrumen yang diperlukan untuk menjaring data PTK,
 - 8). menetapkan dan menyusun cara-cara analisis data PTK.
- b. Melaksanakan siklus (rencana tindakan) di dalam kelas. Dalam kegiatan ini diterapkan rencana tindakan yang telah disusun dengan variasi tertentu sesuai dengan kondisi kelas. Selama pelaksanaan tindakan dalam siklus dilakukan pula pengamatan dan refleksi. baik pelaksanaan tindakan, pengamatan maupun refleksi dapat dilakukan secara beiringan, bahkan bersamaan. Semua hal yang berkaitan dengan hal diatas perlu dikumpulkan dengan sebaik-baiknya.
- c. Menganalisis data yang telah dikumpulkan baik data tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, maupun refleksi. Analisis data ini harus disesuaikan dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Hasil analisis

data ini dipaparkan sebagai hasil PTK. Setelah itu, perlu dibuat kesimpulan dan rumusan saran.

- d. Menulis laporan PTK, yang dapat dilakukan bersamaan dengan kegiatan menganalisis data. Dalam kegiatan ini pertama-tama perlu ditulis paparan hasil-hasil PTK. Paparan hasil PTK ini disatukan dengan deskripsi masalah, rumusan masalah, tujuan, dan kajian konsep atau teoritis.

C. Uraian Materi

Esensi penelitian tindakan terletak pada adanya tindakan dalam situasi yang alami untuk memecahkan permasalahan-permasalahan praktis. Penggunaan nama penelitian tindakan menyiratkan pikiran-pikiran dasar yang melandasinya. Perpaduan antara istilah penelitian dan tindakan menggambarkan ciri esensial dalam pendekatan tersebut, yaitu mencoba menerapkan ide-ide atau pemikiran ke dalam praktik sebagai sarana pengembangan dan peningkatan pengetahuan tentang sesuatu. Penelitian tindakan merupakan suatu cara untuk menggabungkan teori dengan praktik menjadi satu kesatuan ide dalam praktik.

Menurut Kemmis (1983), penelitian tindakan merupakan upaya mengujicobakan ide-ide ke dalam praktik untuk memperbaiki atau mengubah sesuatu agar memperoleh dampak nyata dari situasi. Selanjutnya, Kemmis dan Taggart (1988) menyatakan bahwa penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian reflektif yang secara kolektif dilakukan oleh peneliti dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan keadilan praktik pendidikan dan sosial mereka, serta pemahaman mereka mengenai praktik dan terhadap situasi tempat dilakukan praktik-praktik tersebut. Dengan demikian, penelitian tindakan menekankan kepada kegiatan (tindakan) dengan mengujicobakan sesuatu ide ke dalam praktik atau situasi nyata dalam skala mikro, yang diharapkan kegiatan tersebut mampu memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dalam bidang pendidikan, dan melakukan perbaikan sosial di bidang sosial.

Orang pertama yang menggunakan istilah penelitian tindakan adalah Kurt Lewis (1940), seorang psikolog Amerika. Istilah tindakan mengacu pada pengertian jenis penelitian yang mempertemukan antara pendekatan eksperimental dalam ilmu sosial dengan program tindakan sosial untuk memecahkan isu pokok yang berkembang di masyarakat. Menurut Lewis, penelitian tindakan dapat dibedakan menjadi dua bentuk; yaitu: (1) penelitian komparatif yang membandingkan kondisi dan pengaruh dari berbagai ragam tindakan sosial, (2) penelitian yang merespon konflik-konflik sosial tertentu dan mengarahkannya pada tindakan sosial.

Peneliti tindakan mengkaji persoalan yang muncul dari dan dalam masyarakat (bukan dari sudut pandang peneliti) dan berupaya menemukan alternatif pemecahan yang dapat diterapkan dalam masyarakat tersebut. Karena para praktisi terlibat langsung dalam tindakan yang diberikan, dia dapat merasakan dan memilih tindakan yang tepat terhadap persoalan yang dihadapi.

Corey (1953) merupakan orang pertama yang menggunakan penelitian tindakan dalam pendidikan. Dia menyatakan bahwa metode ilmiah konvensional (penelitian kuantitatif) kurang memberikan sumbangan nyata pada praktik pendidikan dan sebagian besar peneliti kependidikan sampai pada generalisasi tanpa diikuti tindakan dari hasil penelitiannya. Dalam penelitian tindakan,

perubahan-perubahan dalam praktik kependidikan sangat mungkin terjadi, sebab para guru, pengawas dan administrator terlibat langsung dalam penelitian dan mengaplikasikan temuannya.

Apa yang harus dilakukan oleh guru dalam melaksanakan PTK? Pada saat guru mengajar di depan kelas, ia bisa juga bertindak sebagai peneliti. Berikut ini adalah beberapa hal yang dapat dilakukan oleh guru dalam melakukan PTK, yaitu:

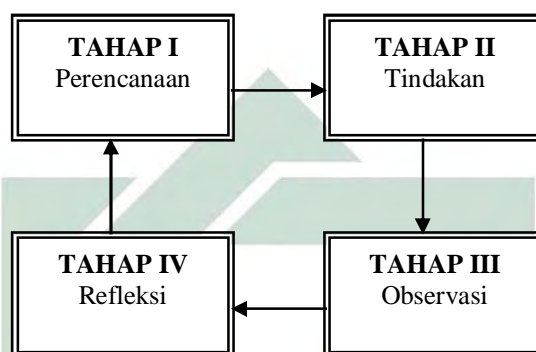
1. Guru mengembangkan pertanyaan penelitian berdasarkan atas rasa ingin tahunya sendiri seputar proses belajar-mengajar yang ia lakukan di ruang kelas.
2. Guru mempertanyakan kembali apa asumsi utama guru tentang proses belajar-mengajar;
3. Guru mengumpulkan data secara sistematis dari para murid;
4. Guru berbagi pendapat dan mendiskusikan data yang mereka temukan serta metodologi penelitian yang digunakan bersama rekan guru;
5. Guru menganalisa dan menafsirkan data melalui bantuan sejawatnya;
6. Guru menuliskan hasil penelitiannya;
7. Guru berbagi pendapat tentang hasil temuannya bersama para siswa, sejawat, dan para anggota komunitas pendidikan lainnya;
8. Guru mendiskusikan hasil penelitiannya bersama sejawatnya tentang kaitan antara teori, praktek dan penelitiannya;
9. Guru Mempertanggungjawabkan perkembangan kemampuan profesionalnya.

Apa yang dihasilkan guru setelah melakukan PTK? Beberapa manfaat PTK adalah: dapat meningkatkan kerjasama lintas jurusan, disiplin ilmu, dan jenjang pendidikan. Selain itu, PTK mampu meningkatkan dialog seputar masalah pembelajaran dengan siswa, mampu meningkatkan komunikasi antara guru dengan siswa, mampu mengadakan perbaikan perilaku siswa, memperbaiki praktik mengajar berdasarkan pengetahuan baru tentang belajar-mengajar. Di samping itu, PTK merupakan rancangan guru untuk pengembangan karyawan, pengembangan program sekolah dan upaya assessment serta memberi manfaat pada profesi guru dalam proses belajar-mengajar.

Menurut Cohen dan Manion (1980), penelitian tindakan mempunyai beberapa fungsi, yaitu: *pertama*, sebagai alat untuk memecahkan masalah yang dilakukan dengan diagnosis dalam situasi tertentu; *kedua*, sebagai alat pelatihan dalam jabatan sehingga membekali guru yang bersangkutan dengan keterampilan, metode dan teknik mengajar yang baru, memertajam kemampuan analisisnya dan mempertinggi kesadaran atas kelebihan dan kekurangan pada dirinya; *ketiga*, sebagai alat untuk mengenalkan pendekatan tambahan atau yang inovatif pada pengajaran; *keempat*, sebagai alat untuk meningkatkan komunikasi antara guru di lapangan dan peneliti akademis, serta memperbaiki kegagalan penelitian tradisional; *kelima*, sebagai alat untuk menyediakan alternatif atau pilihan yang lebih baik untuk mengantisipasi pendekatan yang lebih subyektif dan impresionistik dalam memecahkan masalah di dalam kelas. Ringkasnya, penelitian tindakan berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan kualitas dan efisiensi pelaksanaan kegiatan pendidikan.

Ada beberapa tahap atau langkah yang perlu dipersiapkan dan dilakukan oleh guru yang akan melakukan PTK. Langkah-langkah penelitian tindakan yang akan dilaksanakan adalah mengacu pada uraian Kemmis dan Mc Taggart yang mengemukakan prosedur penelitian tindakan sebagai siklus spiral yang terdiri atas komponen perencanaan (*plan*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*), yang selanjutnya mungkin diikuti dengan siklus spiral berikutnya (Kemmis, 1988:11). Adapun keempat langkah operasionalisasi penelitian tindakan tadi dapat digambarkan sebagai berikut:

Skema 5: Siklus Penelitian Tindakan



Bila dalam siklus pertama dijumpai masalah yang belum terselesaikan, kekurangan, atau kendala dan hambatan, maka ditempuh siklus kedua dengan langkah-langkah yang sama dengan siklus pertama. Agar lebih jelasnya, berikut ini diuraikan pelaksanaan keempat tahap di atas.

1. Tahap I: Refleksi Awal (Identifikasi Masalah)

Tahap ini merupakan fase refleksi awal yang berarti melakukan terhadap situasi yang sebenarnya. Dalam tahap ini terdapat upaya diagnosis awal. Dalam hal ini, guru melakukan identifikasi masalah dengan mengajukan berbagai pertanyaan semisal: mengapa ia ingin melakukan penelitian? Apakah masalah penelitian yang dirumuskan guru merupakan masalah yang penting dan praktis? Suatu masalah yang penting bagi penggunaan waktu dan usaha guru, serta sesuatu yang dapat bermanfaat bagi guru, murid, serta lainnya? Apakah masalah yang dirumuskan cukup jelas dan dalam bentuk kalimat tanya? Apakah pertanyaannya telah cukup luas bagi hasil temuan yang diharapkan? Atau, apakah masalahnya cukup sempit untuk mengolah waktu dan kerja hariannya?

Setelah identifikasi masalah dan perumusan tema penelitian dilakukan, selanjutnya dijajagi situasi yang relevan dengan tema penelitian. Inti tahap refleksi awal sebenarnya terletak pada identifikasi masalah ini. Penjajagan bertujuan untuk mengungkapkan dan menyadarkan diri peneliti akan adanya permasalahan yang perlu dipecahkan. Peneliti bersama dengan anggotanya melakukan pengamatan pendahuluan untuk mengenali dan mengetahui situasi yang sebenarnya. Berdasarkan hasil pengamatan pendahuluan, selanjutnya dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan yang ada dan sekaligus ditentukan prioritasnya. Permasalahan dimaksud dapat berupa

wawasan konseptual, sikap dan kecenderungan, maupun yang bersifat teknis dalam praktik pendidikan.

Agar lebih jelasnya, berikut ini dikemukakan contoh refleksi awal sampai dengan perumusan masalahnya. Misalnya, dari refleksi awal diketahui bahwa sebagian besar siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Manisrenggo Klaten kurang motivasi belajarnya, padahal untuk meningkatkan prestasi belajar diperlukan motivasi belajar yang tinggi.

Dari gambaran singkat tentang kondisi dan permasalahan yang dihadapi tersebut dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut: *Sebagian besar siswa Sekolah Dasar tidak termotivasi dalam belajar. Padahal, untuk meningkatkan prestasi belajar, diperlukan adanya motivasi belajar yang tinggi. Sedangkan tujuan penelitiannya adalah: untuk menghasilkan suatu desain pembelajaran yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan akan strategi pembelajaran motivasional di Sekolah Dasar. Perumusan tujuan ini masih perlu dilengkapi dengan penjelasan lebih lanjut tentang model pembelajaran yang dimaksud.*

Umumnya dalam melakukan refleksi awal, peneliti sudah menelaah teori-teori yang relevan dengan masalah yang akan diteliti. Oleh sebab itu, setelah perumusan masalah dilakukan, selanjutnya perlu dirumuskan kerangka konseptual penelitian. Kerangka konseptual yang dimaksud adalah sejumlah teori yang relevan yang dijadikan sebagai kerangka acuan dalam kegiatan penelitian. Kerangka konseptual ini dimanfaatkan sebagai pemandu kegiatan penelitian, bukan untuk diuji.

2. Tahap II : Perencanaan

Tahap ini merupakan fase perencanaan, dimana hal ini dilakukan setelah melakukan fase pertama, yakni dengan mereview hasil refleksi awal dengan cara memperhatikan pertanyaan apa yang harus dilakukan, tentang apa, siapa, dimana, kapan dan bagaimana kegiatan penelitian dilakukan. Masing-masing anggota kelompok dalam tim penelitian mengorientasikan dirinya kepada kelompok kolaboratornya untuk mencari kesepakatan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada. Produknya berupa:

- a. gambaran yang jelas tentang tema penelitian dan alasan pemilihannya,
- b. garis besar anggota kelompok kerja tindakan,
- c. garis besar rencana secara lebih rinci dan jadwal kerja,
- d. gambaran tentang rencana pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian tindakan,
- e. gambaran cara memonitor perubahan-perubahan yang terjadi selama proses tindakan,
- f. gambaran awal tentang efisiensi dapat yang akan dikumpulkan.

Pada tahap ini bisa dikemukakan beberapa pertanyaan semisal: Akankah guru mengembangkan dan menerapkan strategi atau pendekatan baru untuk menyampaikan permasalahan penelitian? Akankah guru memfokuskan studi pada masalah praktis? Bagaimana pengaturan waktu yang tepat bagi upaya yang hendak diselesaikan?

Dengan demikian, tahap perencanaan berisi tentang apa yang akan dilakukan beserta rasionalnya, siapa yang akan melakukan, dimana, kapan,

dan bagaimana. Draft awal perencanaan, selanjutnya dimusyawarahkan dengan anggota kelompok dan direvisi. Kegiatan tahap perencanaan akan menghasilkan gambaran umum tentang rencana penelitian tindakan yang mencakup masalah-masalah seperti gambaran tentang tema penelitian beserta alasan pemilihannya, gambaran tentang subyek penelitian, dasar pemikiran, rincian kegiatan apa saja yang akan dilakukan beserta pelakunya, cara melakukannya termasuk jika ada perubahan rencana, rencana tindakan dan efek yang ditimbulkannya, cara monitoring tindakan, serta proses pengumpulan data, analisis, dan refleksi masing-masing tahap.

Bila dikemukakan contoh terdahulu tentang kurangnya motivasi belajar peserta didik Sekolah Dasar di Kecamatan Manisrenggo Klaten, dapat dikemukakan rencana tindakan sebagai berikut: *pertama*, menetapkan indikator desain pembelajaran motivasional dan indikator strategi motivasional. *Kedua*, menyusun strategi penyampaian dan pengelolaan pembelajaran motivasional yang merupakan bahan intervensi yang meliputi kegiatan merancang dan menyusun bahan ajar, merancang satuan pelajaran yang digunakan oleh para guru sebagai acuan dalam mengajar serta merancang alat evaluasi motivasional. *Ketiga*, menyusun metode dan alat perekaman data yang terdiri atas angket, catatan lapangan, pedoman wawancara, pedoman analisis dokumen, dan catatan harian. *Keempat*, menyusun perencanaan teknik pengolahan data yang didasarkan pada model analisis data penelitian kualitatif.

3. Tahap III : Tindakan (Aksi) dan Pengamatan (Observasi)

Tahap ini menjabarkan rencana ke dalam tindakan dan mengamati jalannya tindakan. Dalam tahap ini umpan balik perlu segera dilakukan sebagai bahan untuk segera memodifikasi rencananya, kalau perlu dilakukan perencanaan ulang bilamana dirasakan perencanaan awal kurang tepat. Kemudian, sementara bertindak perlu pula dilakukan monitoring yang cermat dan produktif, sehingga diperoleh data untuk bahan refleksi. Untuk mengumpulkan data ini dapat menggunakan tape recorder atau video. Dalam pengamatan dilakukan pencatatan-pencatatan. Tujuan tahap ini ialah peneliti dapat menceritakan apa yang terjadi selama bertindak, dan bagaimana hasil tindakannya sebagai bahan refleksi akhir.

Dalam mengumpulkan data perlu dipertanyakan beberapa hal menyangkut sekitar apakah bentuk data yang hendak dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan? Bagaimana guru bisa yakin bahwa ia mempunyai banyak sudut pandang? Sumber dan informasi apa yang bisa didapat dari pihak lain yang berguna dalam membantu merangkai pertanyaan, memutuskan bentuk data atau membantu guru menafsirkan temuannya?

Perlu diperhatikan bahwa pengumpulan data dalam penelitian tindakan dilakukan secara kolaboratif dan andragogis melalui tukar pendapat (*sharing ideas*), diskusi, dan *brainstorming*. Data yang hendak dikumpulkan berupa kondisi psikologis yang pernah atau sedang dialami dalam proses pembelajaran sebelumnya. Dalam hal ini para peneliti bertindak sebagai nara sumber dan fasilitator yang memberikan *treatment* kepada para guru tentang penerapan konsep atau strategi pembelajaran tertentu yang hendak

diujicobakan, dan siap memberi bantuan jika memang dibutuhkan. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data yang utama dalam penelitian ini adalah pengamatan terlibat (*participant observation*), didukung dengan wawancara mendalam (*indepth interview*), dan dokumentasi. Dengan mengambil model yang diajukan oleh Spradley, maka fokus pengamatan dilakukan terhadap tiga komponen utama, yaitu: *space* (ruang, tempat), *actor* (pelaku), dan *activity* (kegiatan). Observasi dilakukan terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru di dalam kelas.

Sewaktu tindakan dilaksanakan, kegiatan observasi juga mulai dilakukan. Pengamatan difokuskan pada jenis data yang diperlukan sesuai dengan rencana. Untuk kepentingan itu, dapat digunakan berbagai teknik, misalnya catatan anekdot, catatan lapangan, deskripsi tingkah laku secara ekologis, analisis dokumen, buku harian, portofolio, kuisisioner, interview, *check list*, perekaman, dan tes kinerja. Kegiatan pemantauan hendaknya diarahkan untuk kepentingan refleksi. Untuk itu, harus jelas data apa sebenarnya yang perlu dikumpulkan. Kegiatan pengamatan dilakukan untuk mengenali, merekam, mendokumentasikan semua indikator, baik proses maupun hasil, perubahan-perubahan yang terjadi baik sebagai akibat dari tindakan terencana maupun sebagai efek sampingan.

Bila dikembalikan pada contoh penelitian tindakan sebelumnya, yakni kurangnya motivasi belajar siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Manisrenggo Klaten, dapat dikemukakan contoh tahap tindakan dan pengamatan di sini sebagai berikut: *pertama*, guru melaksanakan atau mengintervensikan desain pembelajaran yang telah dirancang. Intervensi tersebut diwujudkan dalam dua jenis kegiatan, yaitu: terkait dengan strategi penyampaian materi pelajaran, dan terkait dengan strategi pengolahan pembelajaran. Kegiatan peneliti pada tahap ini adalah memberikan pengarahan, motivasi dan rangsangan kepada praktisi. *Kedua*, peneliti bersama dengan praktisi bekerjasama dalam melakukan pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan secara sadar, kritis, sistematis, dan objektif dengan menggunakan sarana yang telah dipersiapkan. *Ketiga*, kegiatan pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi dilakukan secara simultan.

4. Tahap IV : Refleksi Akhir

Tahap ini mencakup beberapa komponen, yaitu: menganalisis, melakukan sintesis, memberikan makna, memberikan penjelasan, dan membuat simpulan. Pada tahap ini perlu dipertajam pertanyaan seputar apakah yang dapat dipelajari dari temuan data? Bagaimana pola, tampilan dan pemahaman baru yang bisa diperoleh? Apa maknanya bagi praktik mengajar dan siswa?

Pada tahap ini disarankan agar peneliti berpikir secara sintesis dengan jalan memadukan gagasan-gagasan yang ada, dimana tujuan akhirnya adalah untuk kepentingan penarikan kesimpulan. Hasil yang diperoleh dari kegiatan refleksi adalah informasi tentang apa yang terjadi dan apa yang perlu dilakukan. Jangan terlalu berharap akan adanya perubahan-perubahan mendasar. Perlu disadari bahwa terjadinya perubahan memerlukan penyesuaian-penyesuaian yang cukup menyita waktu. Dari kegiatan refleksi

ini juga akan diperoleh hasil yang berupa revisi rencana tindakan. Untuk kepentingan ini perlu dihimpun refleksi-refleksi yang telah dibuat oleh peneliti ke dalam suatu pertanyaan yang merupakan kesimpulan peneliti. Jika memungkinkan, gambaran implikasinya bagi tindakan selanjutnya serta ungkapan rasional tentang pentingnya dilakukan upaya pengembangan.

Hasil dari tahap IV ini digunakan untuk membuat rencana aksi selanjutnya pada siklus selanjutnya. Hasil penelitian dalam PTK perlu mendapat perhatian bagi guru dalam tindak lanjut dan rencana aksi selanjutnya. Untuk itu perlu dicermati apa yang hendak dilakukan oleh guru ketika mengajar di kelas setelah melakukan penelitian? Apa yang bisa disarankan bagi guru yang lain? Bagaimana guru mampu menuliskan apa yang dipelajari dari hasil penelitian tersebut yang bermanfaat bagi dirinya dan guru lain?

Pemberdayaan Guru dalam PTK

Dewasa ini penelitian tindakan kelas sedang marak dikembangkan, karena para guru dibiasakan untuk tidak sekedar memandang dirinya sebagai pendidik, melainkan dipacu sebagai peneliti yang mandiri. Dengan kesediaan dan kemampuan guru dalam melakukan penelitian tentang apa yang terjadi di dalam kelasnya, diharapkan akan banyak masalah di sekitar proses pembelajaran yang mendapatkan solusinya secara objektif.

Guru yang mau dan mampu melakukan refleksi diri terhadap kinerjanya melalui penelitian tindakan kelas, di samping akan tampil penuh percaya diri, juga akan memiliki posisi tawar ketika berhadapan dengan pengawas atau penilai. Ia akan mampu menunjukkan sikap kritis dalam merespons petunjuk-petunjuk yang datang dari pihak pengawas atau penilai. Saran-saran perbaikan yang bersifat top-down tidak akan ditelan mentah-mentah begitu saja apabila dipandang tidak cocok dengan temuan penelitian yang ia lakukan.

Semakin banyak guru yang melaksanakan penelitian tindakan kelas di sebuah sekolah, maka akan semakin mandiri pula sekolah tersebut. Dengan demikian, penelitian tindakan kelas telah membantu memperlancar upaya pembaharuan pendidikan menuju terwujudnya otonomi sekolah yang merupakan bagian tak terpisahkan dari kebijakan desentralisasi di bidang pendidikan. Apalagi bila diingat bahwa di era pelaksanaan manajemen berbasis sekolah (MBS), kinerja sekolah akan dipantau oleh dewan sekolah secara kontinu. Hal ini tentunya membutuhkan kesiapan tersendiri dari pihak sekolah. Guru selaku manajer dalam komponen manajemen kelas dituntut untuk dapat memberikan kontribusi optimal melalui upaya terus-menerus dalam peningkatan kualitas layanan pembelajaran.

Secara umum, PTK merupakan upaya sistematis, obyektif, dan ilmiah dari seorang guru untuk terus-menerus melakukan refleksi terhadap kinerjanya dalam rangka mengembangkan profesi. PTK menuntun guru untuk selalu tampil percaya diri dan selalu siap memberikan pelayanan prima utamanya dalam proses pembelajaran di kelas. PTK juga memberikan dampak psikologis positif terhadap kesiapan guru untuk selalu terbuka dalam mempertanggungjawabkan kinerjanya, baik pada pihak atasan (kepala sekolah, pengawas dan lain-lain) maupun kepada masyarakat selaku pengguna layanan pendidikan.

Mengingat begitu besarnya manfaat PTK bagi pengembangan profesi guru dan peningkatan kualitas layanan pendidikan, sudah saatnya PTK secara intensif dimasyarakatkan kepada para guru di semua jenjang pendidikan. Salah satu strategi yang paling efektif dan efisien untuk memasyarakatkan PTK adalah melalui forum MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) yang relatif sudah dikenal dan digeluti para guru sebagai wadah pengembangan profesi.

Contoh Model PTK

Perlu diperhatikan, bahwa PTK berbeda secara prinsip dengan penelitian eksperimental. Sering kali guru yang melaksanakan penelitian dibingungkan dengan kedua model tersebut. PTK menekankan pada proses, sedang penelitian eksperimental menekankan pada hasil. Oleh karenanya, PTK dilaksanakan melalui beberapa tahap atau siklus spiral sampai proses tindakan (*treatment*) tersebut dipandang telah memadai dan mengalami perbaikan, sementara penelitian eksperimental tidak melalui tahapan berupa siklus, melainkan menggunakan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dalam PTK yang hendak diukur adalah keberhasilan tindakan yang dilakukan oleh peneliti, sementara penelitian eksperimental mengukur efektivitas hasil kelas eksperimen bila dibandingkan dengan kelas kontrol. Perbedaan lain terletak pada pendekatan yang diterapkan, dalam PTK guru berkolaborasi atau bekerjasama dengan teman sejawat, pimpinan, bahkan peserta didik dalam keseluruhan proses penelitian, sementara penelitian eksperimental tidak selamanya peneliti terlibat secara langsung, bahkan sering kali memperlakukan responden sebagai obyek daripada subyek penelitian.

Agar lebih jelasnya, berikut ini dikemukakan sebuah contoh ringkasan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sadono dan Kana Hidayati dalam sebuah penelitian yang dilaksanakan pada tahun 2004 atas dana bantuan Pemerintah Kota Yogyakarta dengan judul penelitian: *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi Dengan Pendekatan Contextual Teaching And Learning (CTL) Pada Matapelajaran Matematika Pokok Bahasan Statistik dan Statistika Di SMA Muhammadiyah Yogyakarta*. Namun, agar lebih fokusnya, di sini akan dikemukakan beberapa hal yang terkait dengan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian dan hasil penelitiannya saja, sementara uraian mengenai tinjauan pustaka, kerangka teoretik, sistematika pembahasan, dan lain-lain tidak diuraikan.

1. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Matematika SMA pokok bahasan Statistik dan Statistika berdasarkan KBK dengan pendekatan CTL?
- b. Peningkatan atau perubahan apa sajakah yang terjadi?
- c. Bagaimana respons siswa terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan?
- d. Kendala apa sajakah yang dihadapi selama proses pembelajaran?
- e. Usaha apa saja yang dapat dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut?

2. Tujuan dan Manfaat

- a. Sebagai pertimbangan bagi para guru untuk melakukan inovasi pembelajaran.
- b. Sebagai informasi bagi para peserta didik tentang pentingnya mendiagnosa kelemahan diri sendiri untuk kemudian mencari penyelesaiannya.
- c. Sebagai masukan bagi pihak sekolah dalam mengembangkan pembelajaran yang dapat meningkatkan mutu proses dan hasil belajar peserta didik.
- d. Sebagai acuan bagi para peneliti lain dalam melakukan penelitian sejenis.

3. Metode Penelitian

- a. *Jenis penelitian* : *Classroom Action Research (CAR)* atau Penelitian Tindakan Kelas (PTK).
- b. *Subyek penelitian* : peserta didik kelas II F SMA Muhammadiyah I Yogyakarta. Sedang *Obyek penelitian* meliputi seluruh proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik.
- c. *Rencana Tindakan*: Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus I dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: perencanaan, tindakan, monitoring, refleksi, evaluasi, dan tindak lanjut. Tindakan pada siklus II merupakan modifikasi dari tindakan yang diberikan pada siklus I dengan memperhatikan hasil evaluasi.
- d. *Instrumen Penelitian*:
 - i. *Bentuk Tes*, seperti: kuis, pertanyaan lisan, ulangan harian, tugas individu, dan tugas kelompok, dan
 - ii. *Bentuk Non-Tes*, seperti: angket dan lembar observasi kegiatan pembelajaran.
- e. *Pengumpulan dan Analisis Data*: pengumpulan data dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dalam keseluruhan siklus dan hasil seluruh siklus digunakan untuk menjawab permasalahan yang diajukan.

4. Hasil Penelitian

a. Ringkasan Hasil Kegiatan Pembelajaran Siklus I

Kegiatan pembelajaran pada siklus I ini dilakukan dengan memanfaatkan beberapa tempat, antara lain: ruang kelas, area parkir sekolah, ruang UKS, perpustakaan, serta ruang laboratorium komputer dan internet. Adapun pertemuan kegiatan belajar mengajar dilaksanakan dalam enam kali tatap muka, dengan pertemuan keenam sebagai pelaksanaan ulangan harian I.

Berdasarkan hasil observasi diperoleh bahwa pada awalnya peserta didik masih belum aktif dan suasana kelas belum kondusif walaupun guru sudah memberikan informasi mengenai pendekatan dan metode yang akan

digunakan. Kondisi ini secara perlahan berubah seiring dengan dilaksanakannya kegiatan yang dibuat bervariasi.

Berdasarkan hasil refleksi diperoleh bahwa peserta didik merasa senang karena tidak membosankan dan makin memahami materi. Namun demikian, siswa masih merasa terbebani dengan tugas yang diberikan. Adapun bagi guru, pembelajaran ini membuat peran guru sebagai fasilitator berjalan dengan baik.

Hasil belajar siswa pada aspek kognitif diperoleh rata-rata nilai 77,82; pada aspek afektif dengan kriteria baik (A) ada 35 peserta didik (77,78%) dan kriteria cukup (B) ada 10 peserta didik (22,22%), dan pada aspek psikomotorik dengan kriteria baik (A) ada 43 peserta didik (95,56%) dan kriteria cukup (B) ada 2 peserta didik (4,44%).

Berdasarkan seluruh temuan selama siklus I, terdapat beberapa masukan untuk lebih baiknya bagi tindakan pada siklus II. Berbagai masukan tersebut antara lain adalah dikurangnya kegiatan di luar kelas, lebih diperbanyak diskusi, lebih banyak latihan soal, dan tidak terlalu banyak tugas.

b. Ringkasan Hasil Kegiatan Pembelajaran Siklus II

Kegiatan pembelajaran pada siklus II dilaksanakan dalam empat pertemuan (termasuk ulangan harian II). Kegiatan pembelajaran pada siklus II ini juga dilakukan dengan memanfaatkan beberapa tempat selain ruang kelas seperti perpustakaan dan laboratorium komputer dan internet.

Berdasarkan hasil observasi, siswa semakin terbiasa dengan pendekatan dan metode pembelajaran yang digunakan. Hal ini tampak pada antusiasme dan semangat para siswa terutama dalam hal mengerjakan latihan soal, melakukan diskusi, pemahaman konsep secara lebih baik, dan suasana kelas yang menyenangkan, tidak monoton, tidak membosankan, dan lebih kondusif.

Berdasarkan hasil refleksi siklus II diperoleh bahwa siswa merasa sangat senang dan nyaman dengan pembelajaran yang dilakukan dan mengharapkan agar metode pembelajaran ini diterapkan lagi untuk pembelajaran selanjutnya. Adapun bagi guru, kegiatan yang dilakukan terasa efektif dan efisien baik dari sisi waktu maupun ketercapaian standar kompetensinya serta peran guru sebagai fasilitator menjadi lebih baik. Adanya penilaian yang menyeluruh terasa semakin manusiawi dan mampu mengungkap kompetensi yang telah dicapai oleh para peserta didik.

Hasil belajar peserta didik pada aspek kognitif diperoleh rata-rata nilai 81,11; pada aspek afektif dengan kriteria baik (A) sekitar 36 peserta didik (80%) dan kriteria cukup (B) ada 9 peserta didik (20%), dan pada aspek psikomotorik dengan kriteria baik (A) ada 42 peserta didik (98,33%), dan kriteria cukup (B) ada 3 peserta didik (6,67%).

Berdasarkan pengalaman dan hasil yang diperoleh selama kegiatan pembelajaran, sebagaimana ditemukan baik pada siklus I, maka siklus II

ini terdapat masukan dari para siswa yang perlu diperhatikan dan dipertimbangkan, yakni digunakannya pendekatan dan metode pembelajaran seperti yang telah dilaksanakan pada pembelajaran-pembelajaran materi berikutnya.

5. Simpulan

- a. Pelaksanaan pembelajaran Matematika SMA pokok bahasan Statistik dan Statistika berdasarkan KBK dengan pendekatan CTL lebih efektif.
- b. Peningkatan atau perubahan yang terjadi selama proses pembelajaran berkaitan dengan hasil belajar siswa dan perubahan cara belajar ke arah yang lebih baik.
- c. Respons siswa terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan sangat positif dan para siswa mengharapkan digunakannya model pembelajaran berbasis kompetensi dengan pendekatan CTL ini untuk kegiatan pembelajaran pada materi-materi selanjutnya.
- d. Kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran meliputi kemampuan peserta didik yang beragam, jumlah peserta didik yang banyak (45 orang), peserta didik belum terbiasa, dan secara administrasi tugas guru bertambah banyak.
- e. Berbagai usaha yang dapat dilakukan untuk mengatasi kendala, antara lain adalah melibatkan lebih dari satu guru atau instruktur, jika tidak memungkinkan, guru harus betul-betul kreatif mengelola kelas, perlu adanya kesepakatan dengan peserta didik agar lebih tertib dan kalau perlu ada sanksi bagi yang tidak tertib, dan tidak menanggukhan penyelesaian administrasi setelah seluruh materi selesai dipelajari peserta didik.

II. Contoh Penelitian Dasar Pendekatan Integratif-Interkonektif

Berikut ini akan dikemukakan sebuah contoh penelitian dasar yang menggunakan pendekatan integratif-interkonektif dengan judul: PENDIDIKAN DALAM STUDI KEISLAMAN: Analisis Domain Kognitif, Psikomotorik dan Afektif. Penelitian ini dilaksanakan oleh peneliti melalui program penelitian unggulan yang diselenggarakan oleh Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan fokus dan urgensi pengembangan teori dan metodologi pendidikan dalam studi keislaman yang integratif dan interkonektif.

A. Latar Belakang Masalah

Praktik pendidikan Islam saat ini lebih mengarah pada pola mengajar (*teaching, ta'lim*) daripada mendidik (*education, tarbiyah* atau *ta'dib*). Mengajar jelas berbeda dengan mendidik. Aktivitas mengajar dibatasi oleh ruang kelas dan mengandalkan peran guru. Sedang mendidik atau pendidikan tidak harus dilaksanakan dalam ruang kelas, bisa di aula, auditorium, laboratorium, bahkan di luar sekolah atau kampus. Dalam pendidikan terdapat interaksi edukatif antara guru-murid, murid-murid, bahkan guru-guru, sehingga murid dipandang sebagai peserta aktif dalam keseluruhan proses pendidikan.

Bergesernya praktik pendidikan menjadi identik dengan mengajar ini menimbulkan penekanan yang tidak seimbang pada aspek pengetahuan (kognitif) semata. Siswa hanya belajar tentang materi pengetahuan tertentu melalui proses *transfer of knowledge* (penyampaian pengetahuan) dari orang yang dipandang lebih tahu, yakni guru. Idiom guru itu “diguru dan ditiru” termanifestasi dalam pengetahuannya yang dianggap final, bahwa apa yang disampaikan oleh guru itu mestilah benar. Sementara dimensi sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik) kurang diperhatikan. Penekanan pada aspek kognitif inilah yang menyebabkan proses pendidikan itu berjalan monoton, intelektualisme, dan verbalisme. Padahal, pendidikan itu sendiri berdimensi ketiga ranah tersebut. Bukan hanya *transfer of knowledge*, melainkan juga *transfer of values* (internalisasi nilai) dan *transfer of methodology* (aplikasi metodologi). Makna pendidikan hakikatnya adalah menyeimbangkan antara belajar untuk tahu (*learning to know*), belajar untuk menjadi (*learning to be*), belajar untuk berbuat (*learning to do*) dan belajar untuk hidup bersama (*learning to live together*).

Pengembangan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam tujuan pendidikan sebenarnya bukanlah hal yang baru, dan telah dikembangkan pada tahun 1956 oleh Benjamin S. Bloom yang kemudian dilanjutkan oleh ilmuwan lainnya. Begitu pula halnya dengan basis filosofis teori belajar manusia yang mencakup nativisme, empirisme, konvergensi, dan behaviorisme, telah dikenal jauh sebelumnya sebagai aliran yang populer dalam dunia pendidikan. Pendidikan dalam studi keislaman perlu mencermati seluruh konsep tersebut dalam rangka pengembangan pendidikan Islam. Dengan cara ini, pembenahan pendidikan Islam diartikan sebagai tidak berangkat dari nol lagi, melainkan melakukan upaya integrasi dan interkoneksi secara multidisipliner dengan disiplin ilmu lainnya.

Penelitian ini diniatkan untuk mengkaji pendidikan dalam studi keislaman secara integratif-interkoneksi dan dengan pendekatan interdisipliner. Namun karena luasnya wilayah kajian pendidikan, maka dalam penelitian ini difokuskan pada tiga ranah pendidikan yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sedang kajian filosofisnya akan dibahas berbagai aliran dalam teori belajar, yaitu aliran nativisme, empirisme, konvergensi, dan behaviorisme. Keseluruhan masalah tersebut akan dikaji dalam perspektif keislaman agar ditemukan integritas dan interkoneksi keilmuan pendidikan Islam sekaligus sebagai upaya pengembangannya.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas dapat dikemukakan rumusan masalahnya adalah:

1. Apa fungsi taksonomi domain kognitif, afektif dan psikomotorik bagi pendidikan?
2. Apa implikasi aliran dan teori belajar nativisme, empirisme, konvergensi, dan behaviorisme dalam pendidikan?
3. Bagaimana taksonomi pendidikan dan teori belajar tersebut ditinjau dalam perspektif pendidikan Islam?

C. Tujuan dan Manfaat

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis domain kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam kajian pendidikan Islam.
2. Menelaah aliran nativisme, empirisme, konvergensi, dan behaviorisme dalam kajian pendidikan Islam.
3. Mengembangkan teori dan metodologi pendidikan Islam secara integratif-interkoneksi dengan pendekatan multidisipliner.

Karenanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1. Mengembangkan konsep pendidikan Islam terkait dengan domain kognitif, afektif, dan psikomotorik.
2. Mengembangkan konsep pendidikan Islam terkait dengan aliran belajar nativisme, empirisme, konvergensi, dan behaviorisme.
3. Mengembangkan teori dan metodologi pendidikan Islam secara integratif-interkoneksi dengan pendekatan multidisipliner.

D. Kerangka Teoretik

1. Taksonomi Benjamin S Bloom

Taksonomi berarti sejumlah prinsip klasifikasi atau struktur. Sedang “domain” secara sederhana dapat diartikan sebagai kategori. Benjamin S Bloom membuat taksonomi pendidikan dalam tiga domain yang saling terkait, yaitu:²

- a. Domain kognitif (*cognitive domain*) berupa kemampuan intelektual (*intellectual capability*), misalnya adalah pengetahuan dan aspek berpikir.
- b. Domain afektif (*affective domain*) berupa perasaan, emosi, dan perilaku. Misalnya adalah sikap dan rasa.
- c. Domain psikomotorik (*psychomotor domain*) berupa keprigelan dan keterampilan fisik. Misalnya adalah keterampilan atau kemampuan berbuat.

Klasifikasi di atas menimbulkan variasi konsep ringkas yang terangkum dalam tiga domain, misalnya keterampilan-pengetahuan-sikap (*Skills-Knowledge-Attitude*) atau berbuat-berpikir-merasa (*Do-Think-Feel*), dan lain-lain.

Sejak itu beberapa pakar pendidikan mempelajari karya Bloom, terutama pada domain ketiga yaitu domain psikomotorik atau keterampilan. Pada awalnya Bloom mengidentifikasinya dalam pengertian yang luas dan belum dijelaskan secara rinci. Agaknya dalam hal ini Bloom dan rekannya merasa bahwa lingkungan akademis tak cukup mampu menganalisis dan menciptakan struktur yang tepat untuk kemampuan fisik atau domain psikomotorik. Dalam kasus ini, Bloom meninggalkan celah bagi ilmuwan lainnya untuk melengkapi rincian domain psikomotorik tersebut. Model ini kemudian dikembangkan

² Lihat Benjamin S Bloom dkk, *Taxonomy of Educational Objectives: Handbook I, The Cognitive Domain*. 1956. Lihat juga Anderson, Krathwohl dkk, *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. 2001. Bandingkan juga dengan Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h.41-42. Lihat juga Peter J Hills, *A Dictionary of Education* (London: Routledge & Keagan Paul, 1982), h.86.

oleh beberapa kontributor pada tahun-tahun selanjutnya, seperti Anderson, Krathwhol, Masia, Simpson, Harrow dan Dave. Tiga nama yang terakhir ini masing-masing telah mengembangkan versi ketiga yaitu domain psikomotorik.

Tiap domain dalam taksonomi Bloom dibuat atas anggapan bahwa domain tersebut disusun berdasarkan tingkat kesulitannya. Premis utama dalam taksonomi Bloom menyatakan bahwa tiap domain atau tingkat haruslah dikuasai terlebih dahulu sebelum melanjutkan ke domain berikutnya. Dengan demikian, tiap domain merupakan tingkatan perkembangan belajar, dimana makin tinggi domainnya makin tinggi pula tingkat kesulitannya.

2. Aliran Pendidikan

Manusia sebagai makhluk yang dapat dididik dan mendidik dalam kajian filosofisnya dapat ditinjau dalam beberapa aliran pendidikan, yaitu:³

- a. *Aliran Nativisme* yang memandang manusia belajar dari bakat, kesanggupan, dan sifat-sifat tertentu yang dimilikinya sejak lahir. Sifat-sifat pembawaan inilah yang berpengaruh dalam pertumbuhan manusia selanjutnya, sedangkan pendidikan dan lingkungan tidaklah berpengaruh. Aliran ini dipelopori oleh Arthur Schopenhauer.
- b. *Aliran Empirisme* yang memandang manusia belajar dari pengalaman, bukan dari faktor keturunan. Pendidikan dan lingkungan memegang peran penting dalam pertumbuhan manusia. Aliran yang dipelopori oleh John Locke ini berbeda sekali dengan aliran nativisme yang menilai pertumbuhan manusia dari faktor dalam diri manusia atau pembawaan. Aliran empirisme justru menilai faktor luar amat berpengaruh.
- c. *Aliran Konvergensi* yang memandang manusia belajar dari faktor pembawaan atau bakat sekaligus faktor pengalaman, lingkungan dan pendidikan. Dengan demikian, aliran konvergensi berupaya memadukan dan menggabungkan dua aliran sebelumnya. Aliran ini dirintis oleh William Stern.
- d. *Aliran Behaviorisme* yang memandang manusia dari sisi perbuatan dan tingkah lakunya. Pengalaman batin dikesampingkan, sedang yang diamati adalah perubahan gerakan dan perilaku semata. Bahwa perbuatan manusia itu digerakkan oleh refleks, dan pendidikan melalui pembiasaan amat berpengaruh bagi terjadinya perubahan tingkah laku manusia. Aliran ini didukung oleh William James, Thorndike, dan Watson.

3. Analisis Studi Keislaman

Taksonomi pendidikan yang dibuat berdasarkan tiga domain, yakni domain kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta aliran pendidikan nativisme, empirisme, konvergensi, dan behaviorisme hendak dianalisis dalam studi keislaman secara integratif-interkoneksi. Teori studi keislaman yang hendak diterapkan dalam hal ini adalah yang dirintis oleh M. Amin Abdullah lalu dikembangkan sebagai kerangka dasar keilmuan dan pengembangan

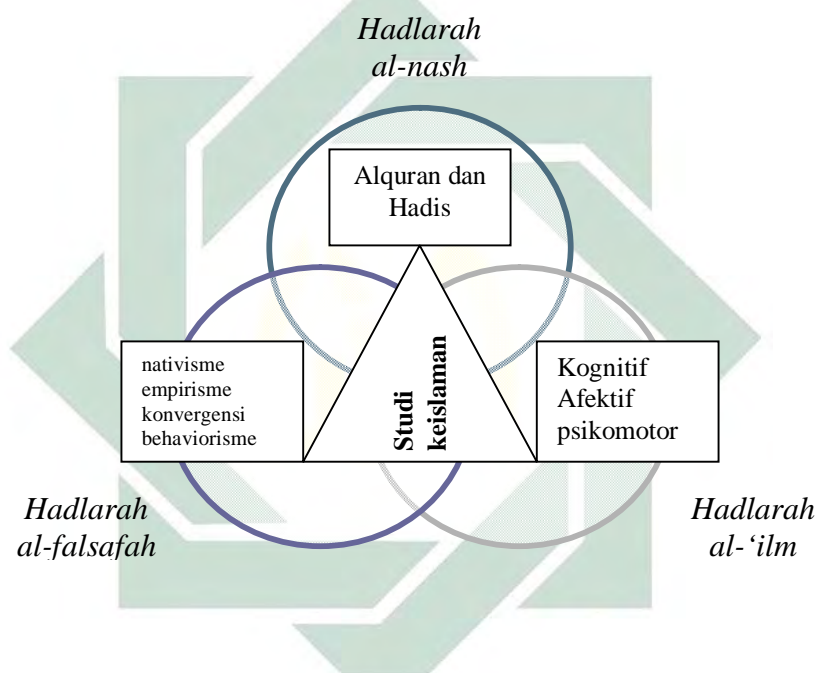
³ Lihat Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h.291-299.

kurikulum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Teori ini membagi wilayah studi keislaman dalam tiga bagian, yaitu:⁴

- a. *hadlarah al-nash*, yakni kemajuan ilmu yang bersumber dari *nash* (agama).
- b. *hadlarah al-'ilm*, yakni kemajuan ilmu kealaman dan kemasyarakatan.
- c. *hadlarah al-falsafah*, yakni kemajuan ilmu etika dan falsafah.

Dengan demikian, bila taksonomi pendidikan beserta filosofinya di atas dianalisis berdasarkan ketiga teori wilayah studi keislaman ini maka akan tampak seperti dalam bagan berikut.

Bagan 1:
Interkoneksi Studi Keislaman dengan Taksonomi dan Aliran Pendidikan



Bagan di atas menjelaskan bagaimana studi keislaman dilakukan secara integratif-interkoneksi dengan disiplin lainnya. *Hadlarah al-nash* yang merupakan pengembangan ilmu-ilmu agama dari dasar *nash* Alquran dan Hadis terpadu dan terkait secara keilmuan dengan *hadlarah al-'ilm* yang merupakan pengembangan ilmu pendidikan dengan tiga domainnya, yaitu domain kognitif, afektif dan psikomotorik. Begitu pula kaitannya dengan *hadlarah al-falsafah* yang merupakan basis pengembangan filosofis aliran pendidikan nativisme, empirisme,

⁴ Lihat Pokja Akademik, *Kerangka Dasar Keilmuan dan Pengembangan Kurikulum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2004), h.8. Lihat juga M. Amin Abdullah dll, *Menyatukan Kembali Ilmu-Ilmu Agama dan Umum* (Yogyakarta: Suka Press, IAIN Sunan Kalijaga, 2003), h.13-16. Lihat juga M. Amin Abdullah, “Desain Pengembangan Akademik IAIN Menuju UIN Sunan Kalijaga: Dari Pola Pendekatan Dikotomis-Atomistik ke Arah Integratif *Interdisciplinary*” dalam *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 2005), h.263-266.

konvergensi, dan behaviorisme. Penelitian ini menggunakan kerangka teoretik di atas untuk mengembangkan pendidikan Islam.

E. Metodologi Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Di antara bentuk penelitian kualitatif dalam pendidikan adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif dalam pendidikan meliputi studi kasus (*case study*), penelitian sejarah (*historical research*), studi kecenderungan (*trends study*), survey, studi korelasi (*correlational research*), studi tindak lanjut (*follow up study*), dan studi pengembangan (*developmental research*).⁵ Dari beberapa jenis penelitian di atas, penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian pengembangan (*developmental research*) karena berupaya untuk mengembangkan teori dan metodologi pendidikan Islam melalui analisis konsep domain kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta analisis terhadap aliran pendidikan nativisme, empirisme, konvergensi dan behaviorisme.

Sumber data diperoleh dari dokumen dan kajian pustaka (*library research*) berupa buku, jurnal, internet, dan sumber tertulis lainnya. Sumber data dibedakan menjadi dua macam, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer merupakan karya tulis langsung dari tokoh pengembang taksonomi pendidikan, yaitu karya Benjamin S Bloom, Anderson, Krathwol, Dave, Simson, dan lain-lain yang membuat klasifikasi tujuan pendidikan menjadi tiga domain, yaitu domain kognitif, afektif dan psikomotorik. Terkait dengan aliran pendidikan, maka sumber primernya diambil dari tulisan Arthur Sopenchauer, John Locke, William Stern, Watson, Ivan Pavlov, Skinner, dan lain-lain. Karena keterbatasan akses sumber data dan bahasa, maka sumber ini kebanyakan diambil melalui akses internet dalam bahasa Inggris. Mengingat banyaknya sumber yang bisa diakses, maka dilakukan langkah analisis data kualitatif dengan jalan mereduksi data pada data yang terkait dengan topik penelitian saja, sedang tulisan yang tidak terkait secara langsung tidak dijadikan sebagai acuan. Adapun sumber primer untuk kajian keislaman diperoleh dari Alquran dan Hadis.

Sumber data sekunder diperoleh dari tulisan orang lain tentang konsep taksonomi tujuan pendidikan dalam tiga domain dimaksud atau tentang aliran-aliran pendidikan. Mengingat bahwa sumber data sekunder ini lebih banyak dari pada sumber primer, maka dilakukan tahapan kedua dari langkah penelitian kualitatif yaitu tahap kategorisasi. Dalam hal ini, sumber data sekunder dipilah-pilah menjadi kategori yang relevan lalu dijadikan sebagai rujukan, sedang yang tidak terkait tidak dijadikan sebagai rujukan. Dengan demikian, tidak semua tulisan para tokoh pendidikan dijadikan sebagai bahan acuan.

Setelah data terkumpul, maka data dianalisis dengan teknik analisis isi (*content analysis*). *Content analysis* merupakan teknik analisis yang dilakukan secara sistematis untuk menyederhanakan banyak kata dalam teks atau naskah sehingga terangkum lebih padat isinya berdasarkan aturan pengkodean tertentu. Jadi, analisis isi adalah sebuah metode merangkum suatu bentuk isi dengan jalan

⁵ Lihat Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru, 1989), h.64-84. Juga Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h.23-35. Juga Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h.14-15.

penghitungan berbagai aspek isi tersebut. *Content analysis* membuat peneliti dapat mengubah data dalam yang banyak menjadi bentuk yang relatif mudah dan sistematis (GAO, 1996). *Content analysis* juga berguna untuk mencermati kecenderungan dan pola yang ada dalam dokumen.

Adapun tahapan *content analysis* yang akan dilalui dalam penelitian ini meliputi lima tahap, yaitu:⁶

1. *Interpretasi*, yakni isi menangkap arti dan nuansa uraian yang disajikan dalam sumber data.
2. *Koherensi intern*, yakni semua konsep dan aspek dalam sumber data dilihat menurut keselarasannya satu sama lain. Inti pikiran yang mendasar dan topiknya diteliti sistematikanya dalam tata urutan yang persis dengan gaya metode penguraian sumber data.
3. *Komparasi*, yakni hal yang sama dalam sumber data diperbandingkan dalam perspektif kajian keislaman, baik menyangkut hal yang mirip atau dekat maupun menyangkut hal yang berbeda.
4. *Heuristik*, yaitu berupaya menemukan arti atau struktur baru setelah membandingkan sumber data.
5. *Refleksi*, yaitu membuat penilaian dan kesimpulan atas seluruh hasil tahap sebelumnya.

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan baik bersamaan dengan pengumpulan data maupun sesudahnya, yakni pekerjaan mengumpulkan data harus diikuti dengan pekerjaan menuliskan, mengedit, mengklasifikasi, mereduksi dan menyajikan data.⁷ Proses olah data tersebut menurut Matthew B. Milles meliputi: *data collection*, *data display*, *data reduction*, dan *conclusion*. Teknik analisis data di atas hendak diterapkan dalam mengembangkan teori dan metodologi pendidikan Islam melalui interpretasi makna yang terkait dengan taksonomi dan aliran pendidikan. Melalui penelusuran kata kunci dalam Alquran yang sepadan dengan konsep ilmu, amal, akhlak, iman, fitrah dan taqdir, maka hendak dicari koherensi intern lalu dikomparasikan dengan konsep pendidikan pada umumnya.

F. Hasil Penelitian

1. Taksonomi Tujuan Pendidikan

Penelitian pendidikan yang dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh tujuan belajar telah tercapai telah lama dilakukan, namun baru pada tahun 1956 Benjamin S Bloom berhasil mengembangkan taksonomi tujuan belajar dalam tiga domain yang dirinci dalam kalimat yang spesifik sehingga mudah diukur tingkat keberhasilannya. Taksonomi tersebut meliputi domain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Meskipun taksonomi Bloom direvisi dan dikembangkan lebih lanjut oleh penerusnya, namun dapat dikatakan bahwa upaya Bloom telah membawa hasil gemilang dalam dunia pendidikan. Berikut ini adalah uraian tentang ketiga domain dimaksud.

⁶ Lihat Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: Rajawali Press, 2002), h. 103-106.

⁷ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), h. 30. Lihat juga Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), h.84-85. Lihat juga Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h.287-294.

a. Domain Kognitif

Taksonomi sinonim dengan klasifikasi. Hal ini penting diketahui agar dapat menghilangkan kebingungan terhadap makna istilah tersebut. Taksonomi yang dibuat oleh Benjamin S Bloom merupakan model berjenjang dari klasifikasi berpikir menurut kompleksitas enam tingkat kognitif. Selama bertahun-tahun, tingkatan ini sering digambarkan sebagai sebuah tangga yang menuntun para guru untuk memotivasi peserta didik agar mampu “memanjat naik ke tingkat berpikir yang lebih tinggi lagi.” Tiga tingkatan terendah dari domain kognitif taksonomi Bloom ini adalah pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), dan penerapan (*application*). Sedang tiga tingkat tertinggi sisanya adalah analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*). Taksonomi Bloom ini disusun berjenjang bahwa tiap tingkatan merupakan bagian dari tingkatan yang lebih tinggi. Dengan kata lain, seorang peserta didik yang telah mencapai fungsi pada tingkatan aplikasi (*application*) berarti telah menguasai bahan yang ada pada tingkatan pengetahuan (*knowledge*) dan pemahaman (*comprehension*). Seseorang dapat melihat betapa susunan ini mengarahkan pada pembagian alami dari tingkatan berpikir rendah hingga tinggi.

Karena sejarah panjang dan popularitasnya, konsep taksonomi Bloom ini telah mengalami penguatan, pengembangan, dan penafsiran kembali dalam berbagai cara. Hasil penelitian telah menemukan bahwa interpretasi dan aplikasi aktual jatuh pada kesinambungan mulai dari gagasan hingga penjelasannya. Meskipun begitu, satu upaya revisi yang dirancang oleh salah satu co-editors dari taksonomi Bloom bersama mantan mahasiswanya, menghasilkan perhatian khusus.

Taksonomi Bloom tentang domain kognitif yang pertama kali dipublikasikan pada tahun 1956 oleh tim ahli psikologi pendidikan yang dipimpin oleh Benjamin Bloom, bahwa berbagai model tingkatan progresif dimana seorang individu belajar materi baru. Dari tingkatan kognitif yang terendah atau sederhana menuju ke tingkatan yang tertinggi atau paling sulit. Tingkatan dimaksud adalah pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*). Uraian mengenai semua tingkatan ini didasarkan pada taksonomi Bloom dan pada penelitian kelas yang dilaksanakan oleh Tapestry.

1) Pengetahuan (*Knowledge*)

Pengetahuan di sini diartikan sebagai kumpulan fakta spesifik, cara dan sarana menangani sesuatu secara spesifik (melalui konvensi, kecenderungan, urutan, klasifikasi, kategori, kriteria, dan struktur). Pengetahuan di sini diartikan sebagai daya mengingat (menyebut kembali) informasi belajar sebelumnya. Pengetahuan diartikan juga sebagai kemampuan untuk mendefinisikan, menguraikan, menghitung, mengidentifikasi, memberi tanda, mendaftar, mencocokkan, menyebutkan nama, membaca, mencatat, mereproduksi, memilih, menyatakan dan melihat. Seorang peserta didik yang mempelajari

materi pelajaran tingkat kognitif ini dapat mengenal dan mengidentifikasi sesuatu jika materi tersebut dinyatakan kembali dalam bentuk semula seperti yang telah dipelajari sebelumnya. Misalnya, seorang peserta didik belajar tentang para filosof Muslim dalam tingkatan pengetahuan, ia dapat menyebutkan nama salah satu filosof tersebut dari sederetan nama orang selainnya yang mencakup musisi, artis, politikus, termasuk para filosof yang dipertanyakan. Atau, peserta didik dapat menjodohkan nama para filosof menurut pemikirannya.

2) **Pemahaman (*Comprehension*)**

Pemahaman di sini diartikan sebagai memahami inti materi informasi yang mencakup kemampuan mengklasifikasi, menyatakan, merubah, menguraikan, mendiskusikan, memperkirakan, menjelaskan, mengeneralisir, memberi contoh, membuat pemahaman dari suatu kalimat, menyatakan kembali (dengan kata-kata sendiri), merangkum, melacak, dan memahami. Materi pelajaran yang dipelajari pada tingkat pemahaman ini berupa kemampuan peserta didik untuk menyatakan kembali, mendaftar dan menciptakan kembali pelajaran menurut kata-kata sendiri. Misalnya adalah seorang peserta didik mempelajari para filosof Muslim abad ke-20. Pada tingkat pemahaman ini peserta didik dapat menuliskan nama-nama lima filosof Muslim abad ke-20 saat pertanyaan ujian, atau peserta didik dapat menuliskan uraian (dengan kata-katanya sendiri) dasar-dasar ajaran filosofis salah satu filosof tersebut.

Bilamana seorang peserta didik telah mempelajari para filosof dimaksud hanya sampai pada tingkatan pengetahuan, ia tidak akan mampu untuk menulis banyak nama filosof Muslim menurut kata-katanya sendiri, atau menuliskan uraian yang jelas dari dasar-dasar pemikirannya. Saat seorang peserta didik dihadapkan pada sebuah tanda, informasinya akan mengalir kembali ke dalam pikirannya. Peserta didik tersebut acap kali berpikir “Saya tahu jawabannya tapi nyaris melupakannya, tergantung dari lisan saya” Apabila hal itu terjadi, maka sebenarnya bukan dapat menyebut kembali secara bebas mengingat tingkatan pelajaran yang ia pelajari hanya sampai di situ.

3) **Penerapan (*Application*)**

Penerapan di sini diartikan sebagai pemanfaatan informasi belajar terdahulu dalam situasi baru dan nyata untuk menyelesaikan masalah dengan jawaban yang tepat. Tingkatan penerapan ini mencakup berbuat, mengatur, meniru, mengakses, mengumpulkan, menghitung, membangun, memberi kontribusi, mengendalikan, menentukan, mengembangkan, menemukan, mendirikan, mengembangkan, mengimplementasikan, memasukkan, menginformasikan, mengintruksikan, mengoperasikan, menyertai, memprediksi, menyiapkan, memelihara, menghasilkan, merancang, menyediakan, menghubungkan, melaporkan, menunjukkan, menyelesaikan, mengajar, mentransfer, menggunakan, dan

memanfaatkan. Seorang peserta didik yang belajar pada tahap aplikasi ini dapat menerapkan apa yang mereka pelajari pada situasi baru yang belum pernah mereka jumpai sebelumnya. Misalnya adalah seorang peserta didik yang belajar tentang para filosof Muslim pada tahap aplikasi ini dapat melihat uraian ringkas yang menyatakan ajaran pokok dan mengidentifikasinya menurut karya filosof tertentu. Peserta didik tadi dapat juga menggunakan apa yang mereka pelajari tentang ajaran pokok para filosof Muslim untuk memprediksi bagaimana orang tersebut dapat menjelaskan situasi atau perilaku tertentu.

4) Analisis (*Analysis*)

Yang dimaksud dengan analisis di sini adalah kemampuan untuk merinci materi informasi ke dalam beberapa komponen, memeriksa dan mencoba untuk mengetahui struktur organisasinya untuk mengembangkan kesimpulan yang berbeda dengan mengidentifikasi motif atau penyebabnya, membuat kesimpulan, dan/atau menemukan bukti-bukti yang mendukung generalisasi, rincinya, menghubungkan, membuat diagram, membedakan, memisahkan, mengistimewakan, memfokuskan, menggambarkan, menyimpulkan, membatasi, membuat garis besar, menunjukkan, membuat prioritas, mengenal, memisahkan dan membaginya. Peserta didik yang belajar materi pada tahap analisis ini dapat memisahkan elemen dari topik materi yang kompleks, memecahkannya pada beberapa komponen yang dapat dimanipulasi secara bebas dari bagian-bagian lainnya. Sebagai contoh, pertanyaan tingkat analisis yang sering digunakan adalah “bandingkan dan bedakan” yang memerlukan peserta didik untuk memisahkan apa yang mereka ketahui dari dua konsep yang berbeda dan membangunnya kembali bagian-bagian dari komponen tersebut menjadi kumpulan yang baru yang membolehkan perbandingan antara elemen serupa pada dua konsep yang berbeda.

5) Sintesis (*Synthesis*)

Yang dimaksud dengan sintesis di sini adalah kemampuan kreatifitas atau menerapkan pengetahuan dan keterampilan terdahulu untuk membuat sesuatu yang asli dan baru sama sekali. Kemampuan sintesis ini meliputi mengadaptasi, mengantisipasi, membuat kategori, menyusun, mencipta, membernegosiasi, merencanakan, mengembangkan, mengekspresikan, memfasilitasi, merumuskan, mengeneralisir, menyertai, mengkhususkan, memulai, memadukan, mencampur, membuat model, memodifikasi, membedakan, membuat kreasi, merancang, membuat alat, mengatur kembali, membangun, menguatkan, reorganisasi, menguatkan kembali, merevisi, membuat struktur, mengganti dan memvalidasi. Peserta didik yang belajar materi pada tahap sintesis ini dapat membuat analisis antara kategori yang tidak serupa, dan menghimpun kembali komponennya dengan cara yang baru dan kreatif. Contohnya adalah seorang peserta didik diminta untuk membandingkan karya filosof Muslim tertentu dan seniman

tertentu yang hidup pada periode yang sama. Peserta didik tersebut dapat segera menyadari untuk pertama kalinya bahwa kedua tokoh dimaksud banyak dipengaruhi oleh faktor social dan politik pada zamannya sehingga mempengaruhi masing-masing karyanya. Tahap sintesis memerlukan peserta didik untuk mampu berpikir kreatif.

6) **Evaluasi (*Evaluation*)**

Yang dimaksud dengan evaluasi di sini adalah menetapkan nilai dari materi informasi berdasarkan opini dan nilai personal sebagai hasil dari produk akhir, dengan tujuan yang telah ditetapkan tanpa jawaban benar atau salah. Tahap evaluasi ini mencakup menilai, memperbandingkan, menyimpulkan, mempertentangkan, mengkritik, melukiskan, membeda-bedakan, menjelaskan, memperhitungkan kebenaran, menginterpretasikan, menghubungkan, menyimpulkan, dan menyokong. Peserta didik yang belajar materi pada tahap ini dapat mengukur kekuatan penerimaan materi informasi dengan menempatkannya pada pengetahuan lain yang lebih besar. Hal ini umumnya merupakan tahapan dimana mahasiswa diminta untuk menulis skripsi, tesis atau disertasi. Karena arus informasi pada setiap materi yang diterima oleh seseorang yang berupaya untuk membuat keputusan, maka hal itu termasuk pada tahapan dimana orang harus belajar untuk memfungsikannya jika mereka hendak mengembangkan kemampuan internal.⁸

Taksonomi Bloom yang dikembangkan pada tahun 1956 tersebut kemudian mengalami penyesuaian model sebagaimana dilakukan oleh Anderson dan Krathwohl pada tahun 2001 dimana pada tahap kelima dan keenam (*synthesis and evaluation*) dirubah.⁹ Itu sebabnya dijumpai beberapa versi dari model domain kognitif ini. Pembahasan berlanjut terkait dengan urutan dari tahap kelima atau keenam yang menarik adalah bahwa taksonomi Bloom menyatakan bahwa tahapan dalam suatu domain mestilah dikuasai secara berurutan.¹⁰

Selama tahun 1990-an, seorang mantan mahasiswa Bloom yaitu, Lorin Anderson, ia memimpin perkumpulan baru yang memenuhi tujuan upaya pembaharuan taksonomi pendidikan. Diharapkan bahwa pengembangan ini semakin relevan bagi para guru dan murid abad ke-21. Saat ini, perwakilan dari tiga kelompok yang ada, yaitu para ahli psikologi kognisi, para ahli kurikulum dan peneliti pembelajaran, serta para ahli tes dan evaluasi,¹¹ seperti halnya kelompok sebelumnya, mereka juga sukar menerima pelajaran, mereka harus menghabiskan

⁸ Lihat Benjamin S. Bloom dan David R. Krathwohl, *Taxonomy of Educational Objectives, Handbook 1: Cognitive Domain*. Addison-Wesley Pub. Co. 1984. lihat juga <http://faculty.washington.edu/krumme/guides/bloom.html>

⁹ Anderson & Krathwohl, *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*, 2001.

¹⁰ Lihat Bloom, Engelhart, Furst, Hill, Krathwohl, *Taxonomy Of Educational Objectives: Handbook 1, The Cognitive Domain*, 1956. Agar diperhatikan bahwa tingkat ke-5 dan 6, yakni, *Synthesis and Evaluation*, masing-masing dikembangkan atau dirubah oleh Anderson dan Krathwohl pada tahun 2001.

¹¹ Anderson, & Krathwohl, 2001, p. xxviii.

waktu enam tahun untuk menyelesaikan pekerjaan mereka. Diterbitkan pada tahun 2001, revisi taksonomi Bloom ini mencakup beberapa perubahan kecil namun agaknya sekarang menjadi sangat penting. Beberapa sumber utama dapat diperoleh lengkap dengan rincian revisi dan alasan perubahannya.

Revisi taksonomi Bloom oleh Anderson dan Krathwohl meliputi jenis pengetahuan yang harus dipelajari (*knowledge dimension*) dan proses yang digunakan untuk belajar (*cognitive process*), dimana hal ini mempermudah para perancang pembelajaran untuk secara efisien mengarahkan tujuan pendidikan kepada teknik-teknik penilaian. Kedua dimensi tersebut diilustrasikan dalam tabel berikut ini dan dapat digunakan untuk membantu menulis secara jelas dan memfokuskan tujuan pendidikannya.

Perubahan struktur taksonomi pendidikan yang semula nampak dramatis kini menjadi amat logis bila diperhatikan secara seksama. Taksonomi domain kognitif Bloom merupakan bentuk satu dimensi. Dengan tambahan produk, revisi taksonomi Bloom menjadi berbentuk tabel dua dimensi. Salah satu dimensinya menunjukkan dimensi pengetahuan (atau jenis pengetahuan yang dipelajari) sementara dimensi keduanya menunjukkan dimensi proses kognitif (atau proses yang digunakan untuk belajar). Sebagaimana nampak dalam tabel berikut, hubungan antarbagian dari pengetahuan dan kategori proses kognitif bagian kolom yang terpisah sebagaimana dinyatakan pada tabel taksonomi berikut ini.

Tabel 1
Dimensi Pengetahuan dan Proses Kognitif

The Knowledge Dimension	The Cognitive Process Dimension					
	Remember	Understand	Apply	Analyze	Evaluate	Create
Factual Knowledge						
Conceptual Knowledge						
Procedural Knowledge						
Meta-cognitive Knowledge						

Table 1: The Revised Taxonomy Table

Dimensi pengetahuan yang ada pada sisi kiri tabel tersusun dari empat tingkatan yang didefinisikan sebagai pengetahuan faktuan (*factual knowledge*), pengetahuan konseptual (*conceptual knowledge*), pengetahuan procedural (*procedural knowledge*) dan pengetahuan meta-kognitif (*meta-cognitive knowledge*). Dimensi proses kognitif yang terletak di samping atas tabel terdiri dari enam tingkat yang didefinisikan sebagai tahap mengingat (*remember*), mengetahui (*understand*), menerapkan (*apply*), menganalisa (*analyze*),

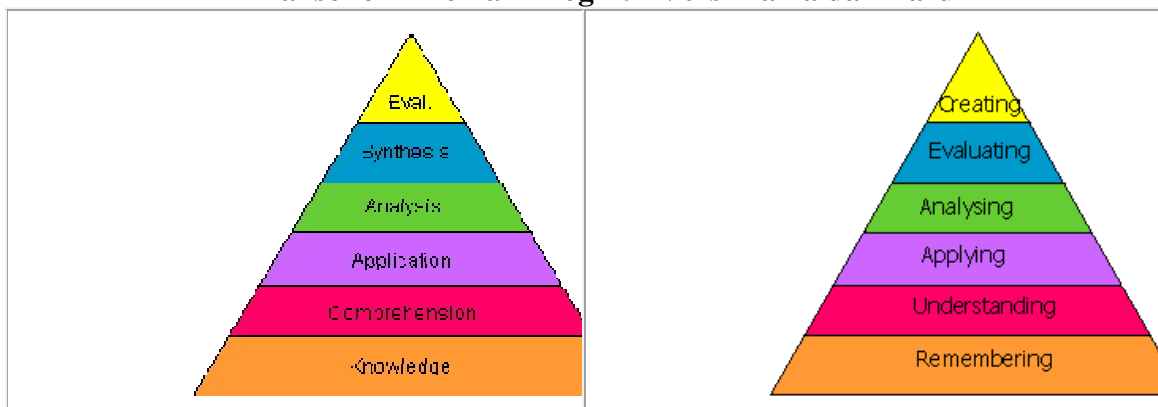
mengevaluasi (*evaluate*), dan mengkreasi (*create*). Tiap tingkat pada dua dimensi tabel tersebut dapat dibagi dalam bagian yang lebih kecil. Tiap empat dimensi tingkatan pengetahuan dibagi menjadi tiga atau empat kategori (misalnya pengetahuan faktual dapat dibagi menjadi pengetahuan terminologi dan pengetahuan elemen dan unsur yang spesifik). Tingkatan dimensi proses kognitif juga dibagi dalam sejumlah sektor pada tiap tahap mulai dari sedikitnya tiga kategori dan maksimum delapan kategori.

Bagi para guru, tujuan dari seluruh unit bisa direncanakan pada tabel taksonomi yang menetapkan bahwa semua tingkatan proses kognitif digunakan dan para pelajar dapat mempelajari berbagai bentuk pengetahuan. Misalnya saja, jika seorang guru matematika membuat rencana unit pemahaman, ia bisa menggunakan tabel taksonomi untuk memastikan bahwa para murid tidak hanya belajar prosedur matematika yang berbeda-beda, melainkan juga mempelajari bagaimana berpikir (*meta-cognition*) tentang cara terbaik untuk menyelesaikan problem matematika.

Para guru juga bisa menggunakan dimensi taksonomi yang baru untuk menilai tujuan yang ada dalam tiap unit atau tahapan, dan untuk merevisi tujuannya sehingga mereka akan mampu mengarahkan tujuannya satu sama lain melalui penilaian. Dengan menggunakan revisi taksonomi Bloom sebagaimana ditampilkan pada bagan tersebut bisa memberi para guru tempat untuk memulai kapan merevisi unit tahapan ke arah yang lebih baik dengan dasar persyaratan standar.

Perubahan terminologi antara dua versi taksonomi di atas sebenarnya bisa merupakan perbedaan yang amat mencolok dan dapat juga menyebabkan kebingungan. Secara mendasar, enam kategori utama Bloom menunjukkan perubahan dari bentuk kata benda menjadi kata kerja. Lagi pula, tingkat terendah dari tahap pengetahuan diganti namanya menjadi mengingat (*remembering*). Akhirnya, pemahaman dan sintesis diberi nama baru untuk mengetahui dan berkreasi. Dalam upaya untuk meminimalkan kebingungan, perbandingan tersebut tampak sebagaimana ditampilkan dalam bagan berikut ini.

Bagan 2:
Taksonomi Domain Kognitif Versi Lama dan Baru



Versi lama	Versi baru
------------	------------

Sumber : http://web.odu.edu/educ/llschult/blooms_taxonomy.htm

Bagan di atas menunjukkan taksonomi versi baru yang diasosiasikan dengan taksonomi Bloom yang telah dikenal sebelumnya. Perhatikanlah bahwa terdapat perubahan dari bentuk kata benda menjadi kata kerja (misalnya kata *application* menjadi *applying*) untuk menggambarkan perbedaan tingkatan dari taksonomi. Perhatikan pula dua tingkatan di bagian atas telah diganti secara esensial dari versi lama ke versi baru. Tahap evaluasi berubah dari bagian puncak menjadi evaluasi nomor dua dari puncak pada versi baru. Begitu pula halnya dengan sintesis yang berubah dari puncak kedua menjadi berkreasi. Selain itu, istilah baru tersebut didefinisikan sebagai berikut:

1. Mengingat (*remembering*) yang meliputi kemampuan mengungkap kembali, mengenal, dan menyebutkan kembali pengetahuan yang terkait dari ingatan yang lama
2. Mengetahui (*understanding*) yang meliputi mengkonstruksi makna dari lisan, tulisan dan pesan grafis melalui upaya menafsirkan, memberi contoh, mengklasifikasi, merangkum, menyimpulkan, membandingkan dan menjelaskan.
3. Menerapkan (*applying*) yang meliputi melaksanakan atau menggunakan prosedur melalui melaksanakan dan menerapkan.
4. Menganalisa (*analyzing*) yang meliputi memerinci materi ke dalam bagian-bagian, menetapkan bagaimana bagian tersebut terkait satu sama lain dan bagi struktur keseluruhan atau tujuan melalui upaya membedakan, mengorganisasi, dan mencari sebab.
5. Evaluasi (*evaluating*) yang meliputi ketetapan yang didasarkan pada kriteria dan standar tertentu melalui upaya mengecek dan menilai.
6. Mencipta (*creating*) yang meliputi meletakkan berbagai elemen bersama untuk membentuk keseluruhan yang fungsional atau koheren, mengorganisasi kembali berbagai elemen menjadi suatu bentuk dan struktur baru melalui upaya mengeneralisasi, merencanakan dan memproduksi.¹²

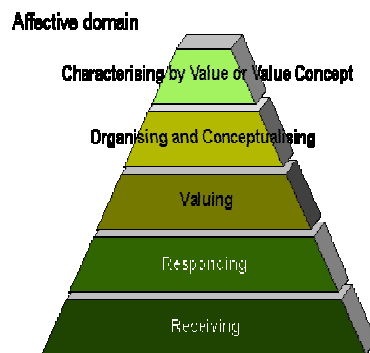
b. Domain Afektif

Taksonomi Bloom untuk domain kedua, yaitu domain afektif diuraikan oleh Bloom, Krathwohl dan Masia pada tahun 1964. Teori Bloom menyarankan struktur dan urutan ini untuk mengembangkan sikap yang telah dinyatakan secara luas dalam di bidang psikologi perkembangan sebagai suatu kepastian. Lagipula, sejalan dengan domain yang lain, rincian domain afektif menyediakan kerangka berpikir bagi pengajaran, pelatihan, dan penilaian efektivitas pelatihan dan rencana pelajaran dan penyampaiannya, serta

¹² Anderson, L.W., & Krathwohl, D.R. (Eds.). *A Taxonomy for Learning, Teaching and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives: Complete Edition*, (New York : Longman, 2001), h. 67-68). Lihat juga Mary Forehand, (2005). *Bloom's Taxonomy: Original and Revised*. In M. Orey (Ed.), *Emerging Perspectives on Learning, Teaching, and Technology*. Sebagaimana dapat diakses dari website: <http://www.coe.uga.edu/epltt/bloom.htm>.

pemeliharaan oleh peserta didik atau pelatihan. Berikut ini dikemukakan bagan domain afektif beserta tahapannya.¹³

Bagan 3: Domain Afektif



Domain afektif ini oleh sementara orang bisa menjadi sedikit lebih jeli untuk memahami sesuatu daripada lainnya. Perbedaan antara tahapan dalam domain ini, khususnya tahap 3, 4, dan 5, adalah cukup rumit, dan tidak sejelas pemisahannya dengan komponen lain dalam taksonomi tersebut.

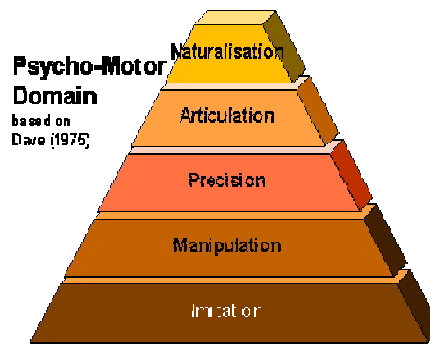
c. Domain Psikomotorik

Domain psikomotorik yang dibuat oleh Bloom belum tuntas dikerjakan. Meskipun begitu ada beberapa upaya dari pihak lain untuk menyelesaikannya. Salah satu versi paling sederhana adalah yang dibuat oleh Dave pada tahun 1965. Model ini tepat bagi model pengembangan keterampilan yang diuraikan oleh Reynolds pada tahun 1965. Domain psikomotorik agaknya dibuat untuk mengarahkan perkembangan keterampilan yang terkait dengan tugas manual dan gerakan fisik. Meskipun ia juga terkait dan mencakup keterampilan sosial seperti komunikasi dan operasi peralatan Teknologi Informasi seperti telepon atau keterampilan memainkan musik. Jadi, keterampilan motorik berkembang melebihi keterampilan fisik meskipun lingkungannya banyak dipengaruhi oleh domain kognitif dan afektif. Betapapun situasi pelatihan yang diberikan domain psikomotorik tetap penting adanya. Versi domain psikomotorik yang dikembangkan oleh Dave penting ditampilkan di sini karena hal inilah yang paling relevan dan sangat membantu perkembangan kehidupan seseorang. Walaupun domain psikomotorik sebagaimana disarankan oleh Simpson dan Harrow agaknya lebih tepat dan amat membantu beberapa bentuk pelatihan bagi orang dewasa seperti halnya pengajaran bagi pemuda dan anak-anak. Masing-masing komponen memiliki guna dan manfaat. Berikut ini adalah bagan domain psikomotorik.¹⁴

Bagan 4: Domain Psikomotorik

¹³ Bloom, Krathwohl dan Masia, *Taxonomy of Educational Objectives: Vol. II, The Affective Domain*. 1964.

¹⁴ Didasarkan pada domain psikomotorik versi RH Dave dalam *Developing and Writing Behavioral Objectives*, 1970. Teori ini untuk pertama kalinya dipresentasikan pada konferensi di Berlin tahun 1967. Itu sebabnya model Dave ini bisa ditemukan pada tahun 1967 atau 1970.



Dari bagan di atas tampak jelas bahwa tahap meniru (*imitation*) merupakan tahap yang paling rendah, lalu menuju pada tahap yang lebih tinggi yaitu manipulasi, ketepatan, artikulasi, dan naturalisasi. Makin tinggi keterampilan yang ditimbulkan makin alami.

G. Filsafat Dan Aliran Pendidikan

Basis pengembangan ilmu pendidikan adalah filsafat. Dengan demikian, munculnya aliran filsafat dapat menentukan teori pendidikan yang dianut. Dalam perkembangannya, teori pendidikan ini mengarah pada beberapa aliran pendidikan, yaitu: aliran nativisme, empirisme, konvergensi dan aliran behaviorisme. Berikut ini adalah penjelasannya.

1. Aliran Nativisme

Aliran ini berkeyakinan bahwa anak yang baru lahir membawa bakat, kesanggupan dan sifat-sifat tertentu. Sifat-sifat pembawaan inilah yang aktif dan maha kuasa dalam pertumbuhan dan kemajuan anak.¹⁵ Aliran ini memandang bahwa pendidikan dan lingkungan tidak berpengaruh sama sekali dan tidak berkuasa. Jadi, aliran ini menyatakan bahwa perkembangan manusia dalam hidup bermasyarakat itu tergantung pada pembawaan, sehingga pengaruh dunia sekitar sedikit sekali. Orang akan menjadi ahli agama, pelukis, guru, dan lain-lainnya itu semua semata-mata karena pembawaan, bukan pendidikan atau lingkungan. Nativisme ini dipelopori oleh Arthur Schopenhauer.¹⁶

¹⁵ Lihat Dagobert D. Runes, *Dictionary of Philosophy* (New Jersey: Littlefield, Adams & Co., 1971), h.205

¹⁶ Arthur Schopenhauer dilahirkan pada tahun 1788 di Sztutowo (German: Stutthof), dekat dengan Danzig (sekarang Gdańsk, Poland). Ia adalah putra dari Heinrich Floris Schopenhauer dan Johanna Schopenhauer yang keduanya merupakan keturunan dari keluarga pedagang Jerman kelas menengah dari Danzig. Ayah Schopenhauer memiliki rasa nasionalisme yang kuat. Sebenarnya nama Arthur dipilihkan ayahnya karena sebutannya sama dengan bahasa Inggris, Jerman dan Prancis. Orangtuanya berasal dari kota, dan Johanna adalah seorang pengarang. Namun setelah kota tersebut dianeksasi oleh Prussia selama pembagian kedua dari Polandia pada tahun 1793, keluarga Schopenhauer pindah ke Hamburg. Pada tahun 1805, ayah Schopenhauer meninggal (ada anggapan ia bunih diri), dan Johanna pindah ke Weimar. Schopenhauer belajar di Universitas Göttingen dan meraih gelar PhD dari University Jena secara *in absentia*. Pada tahun 1820, Schopenhauer menjadi seorang dosen di Universitas Berlin; dimana di sanalah oposisinya terhadap G. W. F. Hegel mulai muncul. Ia menghadiri kuliah yang disampaikan oleh filsuf penganut Immanuel Kant yang terkenal tersebut, yaitu J. G. Fichte dan ahli teologi Schleiermacher, meskipun begitu Schopenhauer mulai mereaksi terhadap paham idealisme ekstrem dari Fichte.

Sehubungan dengan itu, maka muncullah aliran naturalisme. Aliran ini mengikuti prinsip pembawaan di atas namun juga mengakui adanya pengaruh lingkungan. Karenanya nativisme berkembang menjadi dua macam, yaitu:

- a. aliran yang dipimpin oleh Rousseau yang menyatakan bahwa manusia itu pada dasarnya adalah baik (*good-active*). Manusia lahir di dunia ini adalah membawa benih-benih yang serba baik. Jadi, kalau ada manusia yang jahat, maka itu bukan karena benihnya, melainkan dikembangkan setelah ia lahir. Artinya, setelah ia hidup bermasyarakat maka terpengaruh oleh lingkungan dan kebudayaan.
- b. aliran yang dipimpin oleh Mensius yang menyatakan bahwa pada dasarnya manusia itu adalah jahat (*bad-active*). Manusia menjadi baik karena ia bergaul dengan masyarakat. Jadi, manusia menjadi baik bukan karena dasarnya, melainkan karena ia hidup bermasyarakat. Menurut Machiavelli dan Musolini, kalau seseorang berbuat jahat, beri saja ia hukuman yang seberat-beratnya supaya jera dan menjadi manusia yang baik.

2. Aliran Empirisme

Empirisme adalah suatu teori yang menyatakan bahwa asal mula semua pengetahuan adalah pengalaman indrawi. Istilah ini juga menunjukkan pada suatu metode pengamatan dan eksperimen yang digunakan dalam pengetahuan alam. Seringkali, empirisme ini dikontraskan dengan *rasionalisme*, yaitu sebuah teori yang menyatakan bahwa pikiran dapat memahami kebenaran secara langsung tanpa perlu media indra. Para penganut empirisme cenderung menekankan karakter pengetahuan yang tentatif dan probabilistik, sementara rasionalisme cenderung bersikap dokmatik dan menyatakan bahwa mereka telah menemukan pengetahuan secara absolut.¹⁷

Empirisme berkeyakinan bahwa manusia itu dalam hidup dan perkembangannya semata-mata ditentukan oleh faktor luar. Adapun pengaruh dalam keturunan atau pembawaan itu tidak ada. Dengan demikian pendidikan dan lingkungan dipandang oleh aliran ini sebagai memiliki pengaruh yang amat kuat dan maha kuasa. Teori ini menyatakan bahwa manusia lahir itu ibarat kertas putih yang nantinya akan dibentuk oleh pendidikan dan lingkungan atau faktor luar. Pelopor aliran ini adalah John Locke dengan teori *tabula rasanya*.¹⁸ Setelah John Locke, empirisme ini dikembangkan oleh

Schopenhauer menjadwalkan kuliahnya bersamaan dengan seterusnya Hegel, dengan harapan bahwa para mahasiswa akan datang mengikuti kuliahnya dan menjauhi perkuliahan Hegel. Meskipun begitu, tak seorang mahasiswa pun berbalik mengikuti kuliah Schopenhauer, lalu ia pun meninggalkannya dan tak pernah mengajar lagi di universitas tersebut. Pada tahun 1831 sebuah epidemi kolera menyebar di Berlin dimana Hegel maupun Schopenhauer mengungsi; namun Hegel kembali lebih awal dan terinfeksi lantas beberapa hari kemudian meninggal. Schopenhauer tidak mengungsi ke Selatan melainkan tinggal secara permanen di Frankfurt pada tahun 1833. Kesehatan Schopenhauer mulai terganggu pada tahun 1860. Ia meninggal karena sebab alami pada tanggal 21 September tahun tersebut dengan usia 72 tahun.

¹⁷ Lihat Dagobert D. Runes, *Dictionary of Philosophy*, h.89-91.

¹⁸ John Locke (29 Agustus 1632 – 28 Oktober 1704) seorang ahli filsafat Inggris terkemuka. Dalam epistemologi, Locke sering digolongkan sebagai penganut empirisme Inggris beriringan dengan David Hume dan George Berkeley. Gagasannya yang penting adalah teori kontrak sosial yang dia kembangkan sebagai alternatif dari pernyataan penganut Hobbes tentang alam yang menyatakan bahwa Pemerintah

David Hume. Aliran empirisme nyata dalam pemikiran David Hume (1711-1776), yang memilih pengalaman sebagai sumber utama pengetahuan. Pengalaman itu dapat yang bersifat lahiriah (yang menyangkut dunia), maupun yang batiniah (yang menyangkut pribadi manusia). Oleh karena itu pengenalan inderawi merupakan bentuk pengenalan yang paling jelas dan sempurna.

3. Aliran Konvergensi

Teori ini merupakan kompromi dan kombinasi dari nativisme dan empirisme. Aliran ini menyatakan bahwa perkembangan manusia itu tergantung pada dua faktor yang saling berpengaruh, yaitu faktor bakat atau pembawaan dan faktor lingkungan, pengalaman dan pendidikan. *Convergentie* berarti penyatuan hasil atau kerjasama untuk mencapai suatu hasil. *Konvergeren* berarti menuju atau berkumpul pada satu titik pertemuan. Perintis aliran ini adalah William Stern.¹⁹

Menurut William Stern, potensi yang dibawa manusia pada waktu lahir itu merupakan indikator nasib masa depannya melalui ruang permainan. Dalam ruang permainan inilah terletak pendidikan dalam arti seluas-luasnya. Faktor luar berpengaruh juga, namun bukan yang menyebabkan pertumbuhan, karena datangnya dari dalam yang mengandung dasar keaktifan dan tenaga pendorong. Misalnya, anak pada tahun pertama belajar mengoceh, lalu bercakap. Dorongan dan bakat untuk itu sebenarnya tidak ada. Ia meniru suara-suara yang didengarnya dari ibunya atau orang-orang di sekitarnya. Bakat dan dorongan itu tidak dapat berkembang jika tidak ada bantuan dari luar yang membantunya. Dalam hal ini jika tidak ada suara-suara atau kata-kata yang didengarkannya maka tidak mungkin anak tersebut dapat bercakap-cakap. Meskipun demikian, William Stern tidak dapat menjelaskan berapa perbandingan pengaruh kedua faktor tersebut.

4. Aliran Behaviorisme

Behaviorisme merupakan aliran psikologi di Amerika Serikat yang dipelopori oleh William James, Thorndike, dan Watson.²⁰ Behaviorisme

adalah sah bila ia menerima kesepakatan dari rakyat berupa kontrak sosial dan melindungi hak-hak alami seperti hak hidup, hak kebebasan, dan hak menyatakan pendapat. Jika kesepakatan tersebut tidak diberikan, menurut Locke rakyat punya hak untuk memberontak. Selengkapnya lihat Jennifer Martin, *Educational Technology*, San Diego State University.

¹⁹ William Stern lahir di Berlin, ia adalah cucu dari filsuf Yahudi berkebangsaan Jerman yakni Sigismund Stern. Ia mendapat PhD di bidang psikologi dari Universitas Berlin pada tahun 1893. Dia mengajar di University Breslau sejak tahun 1897 sampai tahun 1916. Pada tahun 1916 dia diangkat sebagai Professor of Psychology di Universitas Hamburg, dimana ia menjabat sampai pada tahun 1933 sebagai direktur Institut Psikologi. Stern adalah seorang Yahudi yang disingkirkan oleh rejim Hitler setelah kebangkitan kekuasaan Nazi. Ia kemudian bermigrasi untuk pertama kalinya menuju ke Netherlands, lalu ke Amerika Serikat pada tahun 1933, dimana ia diangkat menjadi dosen dan profesor di Universitas Duke. Di sini ia mengajar sampai akhir hayatnya pada tahun 1938.

²⁰ John Broades Watson dilahirkan di Greenville pada tanggal 9 Januari 1878 dan wafat di New York City pada tanggal 25 September 1958. Ia mempelajari ilmu filsafat di University of Chicago dan memperoleh gelar Ph.D pada tahun 1903 dengan disertasi berjudul "*Animal Education*". Watson dikenal sebagai ilmuwan yang banyak melakukan penyelidikan tentang psikologi binatang. Pada tahun 1908 ia menjadi profesor dalam psikologi eksperimental dan psikologi komparatif di John Hopkins University di Baltimore dan sekaligus menjadi direktur laboratorium psikologi di universitas tersebut. Antara tahun

merupakan aliran psikologi dan filsafat yang menekankan pada aspek luar perilaku berpikir dan mengesampingkan pengalaman batin dan kadangkala juga aspek prosedural dalam diri manusia.²¹ Aliran ini bercirikan: *pertama*, aliran ini mempelajari perbuatan manusia dari sisi kesadarannya, namun hanya mengamati perbuatan dan tingkah laku yang berdasarkan kenyataan. Pengalaman batin dikesampingkan, hanya perubahan dan gerakan badan saja yang dipelajari. Itu sebabnya aliran ini sering dikatakan sebagai aliran ilmu jiwa tanpa jiwa. *Kedua*, aliran ini memandang bahwa semua perbuatan manusia dikembalikan pada refleksi. Refleksi adalah reaksi yang tidak disadari oleh suatu perangsang. Manusia dianggap suatu kompleksitas refleksi atau mesin reaksi. *Ketiga*, aliran ini berpendapat bahwa pada waktu dilahirkan semua orang adalah sama. Manusia adalah makhluk yang berkembang karena kebiasaan-kebiasaan, dan pendidikan dapat mempengaruhi refleksi.²²

Akar aliran behaviorisme ini tak lain adalah filsafat pragmatisme. Pokok ajaran pragmatisme menyatakan bahwa berpikir itu mengandung maksud tertentu, yaitu penyempurnaan hidup. Realitas itu bersifat pragmatis, yakni mengandung maksud tertentu, dan realitas itu hanya berarti kalau ada faedahnya bagi manusia. Benar tidaknya suatu pikiran itu dilihat dari dapat tidaknya pikiran itu dipraktekkan dan terbukti atau tidaknya maksud yang terkandung di dalamnya. Jadi, pengetahuan manusia itu diuji oleh kehidupan yang praktis. Adalah benar jika dalam prakteknya ternyata tepat dan menguntungkan, sebaliknya tidak benar jika dalam prakteknya tidak membawa hasil.

William James berpendapat bahwa manusia adalah makhluk reaksi. Semua perangsang yang datang dari luar menyebabkan timbulnya reaksi tersebut. Unsur yang utama dari perbuatan manusia bukanlah bayang-bayang dunia luar, melainkan refleksi senso-motorik, yakni bagaimana perangsang dari dunia luar tersebut ditambah dengan reaksi yang berwujud gerakan-gerakan tadi. Semua peristiwa mengenal, merasakan dan menghendaki adalah untuk berbuat dan bergerak. Menurut William James, manusia adalah organisme (jasad) yang bereaksi terhadap perangsang.

Terkait dengan reaksi terhadap perangsang ini, Watson berpendapat bahwa perbuatan itu dipandang sebagai suatu reaksi organisme hidup yakni reaksi terhadap perangsang dari luar. Reaksi-reaksi itu terdiri dari gerakan-gerakan tertentu dan perbuatan-perbuatan dalam tubuh. Semuanya itu dapat

1920-1945 ia meninggalkan universitas dan bekerja dalam bidang psikologi konsumen. John Watson dikenal sebagai pendiri aliran behaviorisme di Amerika Serikat. Karyanya yang paling dikenal adalah "*Psychology as the Behaviourist view it*" (1913). Menurut Watson dalam beberapa karyanya, psikologi haruslah menjadi ilmu yang obyektif, oleh karena itu ia tidak mengakui adanya kesadaran yang hanya diteliti melalui metode introspeksi. Watson juga berpendapat bahwa psikologi harus dipelajari seperti orang mempelajari ilmu pasti atau ilmu alam. Oleh karena itu, psikologi harus dibatasi dengan ketat pada penyelidikan-penyelidikan tentang tingkahlaku yang nyata saja. Meskipun banyak kritik terhadap pendapat Watson, namun harus diakui bahwa peran Watson tetap dianggap penting, karena melalui dia berkembang metode-metode obyektif dalam psikologi.

²¹Larry Hauser dalam *The Internet Encyclopedia of Philosophy*. Email: <mailto:hauser@alma.edu>?subject=Your Behaviorism Article.

²²Lihat Dagobert D. Runes, *Dictionary of Philosophy*, h.35. Lihat juga Morris L. Bigge, *Lerning Theories for Teachers* (New York: Harper & Row Publishers, 1982), h.51-55.

dinyatakan secara objektif, dan hanya perbuatanlah yang dapat diselidiki secara positif.²³

H. Orientasi Dan Implementasi Pendidikan Dalam Studi Keislaman

1. Domain Ilmu, Amal, Akhlak, dan Iman

Ilmu adalah pengetahuan yang sudah diklasifikasi, diorganisasi, disistimatisasi dan diinterpretasi. Ilmu menghasilkan kebenaran objektif, sudah diuji kebenarannya dan dapat diuji ulang secara ilmiah.

Secara etimologis, kata ilmu berarti kejelasan, karena itu segala yang terbentuk dari akar katanya mempunyai ciri kejelasan. Kata ilmu dengan berbagai bentuknya terulang sebanyak 854 kali dalam Alquran. Kata ini digunakan dalam arti proses pencapaian pengetahuan dan objek pengetahuan.²⁴ Ilmu menurut Alquran mencakup segala macam pengetahuan yang berguna bagi manusia dalam kehidupannya, baik bagi masa kini maupun masa depan; fisika maupun metafisika. Setiap ilmu membatasi diri pada salah satu bidang kajian. Oleh sebab itu seseorang yang mendalami ilmu-ilmu tertentu disebut sebagai spesialis. Dari sudut pandang filsafat, ilmu lebih khusus dibandingkan dengan pengetahuan.

Sedang teknologi merupakan salah satu budaya sebagai hasil penerapan praktis dari ilmu pengetahuan. Teknologi dapat membawa dampak positif berupa kemajuan dan kesejahteraan bagi manusia, tetapi juga sebaliknya dapat membawa dampak negatif berupa ketimpangan-ketimpangan dalam kehidupan manusia dan alam semesta yang berakibat kehancuran alam semesta. Oleh sebab itu teknologi bersifat netral, artinya bahwa teknologi dapat digunakan untuk kemanfaatan sebesar-besarnya atau bisa juga digunakan untuk kehancuran manusia itu sendiri.

Ilmu dan teknologi menggali sumber pengetahuannya dari alam. Dalam bahasa Arab, kata '*alam*' dapat berarti *dunya* atau dunia (*world, realm*), *kaun* atau alam (*universe, cosmos*), dan *ahya'* atau kerajaan (*kingdom*). Menariknya, kata '*alam*' ini tersusun dari huruf dan akar kata jadian yang sama dengan kata '*ilmu*' yang berarti pengetahuan (*science, knowledge, learning, lore, information, scholarship, education, cognizance, awareness, aquintance, familiarity, cognition* dan *perception*). Sedang orang yang berilmu disebut sebagai '*alim*' sepadan dengan sebutan *scientiest, scholar, savant, expert, specialist, authority, adept, master, connoisseur* atau *knower*.²⁵ Ini mengindikasikan bahwa dalam alam terdapat rahasia keteraturan berupa *sunnatullah* atau *law of nature* yang dapat dipelajari secara ilmiah oleh para ilmuwan. Jadi, tidak sembarang orang dapat menguak rahasia alam ini.

Dalam pemikiran Islam, ada dua sumber ilmu, yaitu wahyu dan akal. Keduanya tidak boleh dipertentangkan. Manusia diberi kebebasan dalam

²³ Lihat Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, h. 299.

²⁴ Quraish Shihab, "*Membumikan*" *Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992), h.43. QS. Al-Baqarah:32 menyatakan bahwa: Mereka menjawab: "*Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana*".

²⁵ Ruhi Baalbaki, *Al-Mawrid: A Modern Arabic – English Dictionary*, (Beirut: Dar el-Ilmi Lilmalayin, 1988), h.745, 775.

mengembangkan akalinya dengan catatan dalam pengembangannya tetap mengikuti tuntunan wahyu dan tidak bertentangan dengan syari'at. Atas dasar itu, ilmu terbagi dalam dua bagian, yaitu ilmu yang bersifat abadi (*perennial knowledge*) dimana tingkat kebenarannya bersifat mutlak (*absolute*), karena bersumber dari wahyu Allah, dan ilmu yang bersifat perolehan (*acquired knowledge*), dimana tingkat kebenarannya bersifat nisbi (*relative*), karena bersumber dari akal pikiran manusia. Pemaknaan ilmu di atas bisa dikategorikan sebagai domain tersendiri dalam konsep pendidikan Islam, yakni *domain ilmu*.

Ilmu pengetahuan berpijak dan terikat pada pemikiran rasional. Itulah sebabnya secara populer orang mengatakan bahwa agama bermula dari tidak percaya. Akan tetapi meskipun titik berangkatnya berbeda, tidaklah berarti bahwa antara agama dan ilmu itu dalam posisi yang bertentangan. Kalau agama mempunyai nilai kebenaran mutlak maka ilmu yang sifat kebenarannya relatif adalah merupakan alat bagi manusia untuk mencari dan menemukan kebenaran-kebenaran itu. Dengan menggunakan kekuatan daya pikir dan dengan dibimbing oleh hati nuraninya, manusia dapat menemukan kebenaran-kebenaran dalam hidupnya secara baik, yaitu beramal saleh. Atau dengan kata lain bahwa ilmu pengetahuan adalah persyaratan dari amal saleh, yaitu amal, yang dituntut oleh ajaran agama terhadap pemeluknya. Amal saleh inilah yang merupakan domain kedua setelah domain ilmu, yang memiliki arti penting dalam pendidikan Islam.

Sejalan dengan itulah Islam memandang kegunaan dan peranan ilmu, sehingga tidak membuat garis pemisah antara agama dan ilmu. Agama adalah nilai-nilai panutan yang memberi pedoman pada tingkah laku manusia serta pandangan hidupnya; ilmu adalah sesuatu hasil yang dicapai oleh manusia berkat bekal kemampuan-kemampuannya sebagai anugerah dari Tuhan Yang Maha Pencipta. Ilmu tidak dibekalkan sebagai barang jadi, ilmu harus dicari, dan untuk ikhtiar mencari ilmu ini Tuhan membekali manusia dengan berbagai kemampuan yang memang kodratnya sesuai dengan keinginan untuk mengetahui apa saja.

Manunggalnya agama dan ilmu pengetahuan itu menjadikan manusia betapa pun tinggi tingkat ilmunya, makhluk sosial yang etis selalu bertanggungjawab melalui perilakunya yang bermoral dan berbudi pekerti luhur. Moralitas tersebut merupakan domain ketiga dalam pendidikan Islam, yaitu *domain akhlak*. Sebab, akal semata-mata tidak selalu membimbing ke jalan yang benar; salah satu ciri akal adalah juga kemungkinannya untuk menyesatkan dan bahkan menimbulkan kerumitan bagi manusia sendiri. Diterangi oleh nilai-nilai agama, maka proses akal tidak akan terbiarkan menyusuri garis-garis yang menyesatkan. Tidak terpisahnya antara agama dan ilmu berarti pula berpadunya kata-hati dan pengetahuan, satunya *conscience* dan *science*. Maka dapatlah dimengerti mengapa Islam sejak dini sekali menganggap perlunya integrasi antara agama dan ilmu dan sekaligus menempatkan orang-orang yang beriman dan berilmu pada posisi yang lebih tinggi. Hal ini dinyatakan dalam QS.Al-Mujadalah: 11: "*Allah akan*

meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”.

Dalam pandangan Islam, ilmu, amal, dan akhlak, hendaknya berintikan dan menimbulkan nilai iman dalam diri seseorang. Rasulullah saw bersabda bahwa: *“barangsiapa yang tambah ilmunya tapi tidak tambah imannya, maka baginya tidak tambah apapun di sisi Allah kecuali semakin jauh dariNya”.* Dengan demikian, domain ilmu, amal, dan akhlak di atas masih perlu diteruskan lagi dengan domain iman yang merupakan inti dari pendidikan Islam. Domain iman ini merupakan manifestasi dari nilai spiritualitas dan emosional manusia yang sadar akan makna dirinya dalam hubungannya dengan orang lain, lingkungan, alam sekitar, dan Tuhannya.

Perkembangan terkini dalam bidang psikologi dan pendidikan ternyata menguatkan pentingnya kecerdasan emosi (*Emotional Quotient, EQ*) dan kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient, SQ*) yang merupakan aspek batiniah dari manusia, dimana dalam Islam keduanya merupakan intisari dari dimensi keimanan seseorang. Diakui atau tidak, pendidikan kita saat ini terlalu berat sebelah pada penekanan aspek kognitif (domain ilmu) peserta didik, dan amat kering dalam memberi keseimbangan pada aspek afektif (domain akhlak), aspek psikomotorik (domain amal), terlebih domain iman. Padahal, ijazah, nilai raport, ranking, IP, atau predikat lain yang mengukur kemampuan intelektual dan kognisi seseorang, tidaklah menjamin sama sekali kesuksesan hidup orang tadi. Bisa jadi, seorang dengan IP tinggi atau ranking satu berakhir dengan bekerja sebagai tukang reparasi arloji atau bengkel sepeda!

Taksonomi Bloom yang berhenti pada tiga domainnya tersebut belum menjelaskan makna batiniah dan pentingnya agama dalam kehidupan manusia. Sebagai makhluk totalitas, manusia tersusun dari keterpaduan jasmani-rohani, lahir-batin, dan mental-spiritual yang membentuk kesempurnaan manusia itu sendiri sehingga ia berbeda dengan makhluk lainnya seperti binatang, tumbuhan, mineral, bahkan jin dan malaikat. Bila dibuat perbandingan antara taksonomi Bloom dalam perspektif pendidikan Islam, keterkaitan antara satu domain dengan domain lainnya dapat diilustrasikan dalam bagan berikut ini.

Bagan 5:
Kesinambungan Antardomain:
Taksonomi Bloom dan Perspektif Pendidikan Islam



Penggunaan tanda > dalam bagan di atas dimaksudkan sebagai lebih dari sekedar, dan tidak sama dengan atau =. Misalnya saja “ilmu > kognitif” dimaksudkan sebagai tidak sekedar mengembangkan aspek intelek-rasional semata, melainkan orang yang menuntut ilmu itu bagian dari ibadah dan akan dimuliakan oleh Allah s.w.t. Hal ini penting dicermati, mengingat taksonomi Bloom menunjukkan beberapa kelemahan, sebab perkembangan selanjutnya di bidang psikologi kepribadian, seperti kecerdasan emosi dan spiritual, serta perilaku kognitif justru mengalami kemajuan pesat pasca taksonomi Bloom. Walaupun di Indonesia, penerapan atas taksonomi Bloom tersebut telah menyebar luas di kalangan sekolah dan fakultas keguruan, termasuk Fakultas Tarbiyah. Padahal, Bloom dalam hal ini hanya menekankan pada hasil belajar, sedangkan proses pencapaian hasil belajar yang mesti dilewati peserta didik supaya sampai pada hasil tersebut, tidak ditekankan atau ditinjau.²⁶

Sedang tanda “amal > psikomotor” artinya adalah lebih dari sekedar memiliki keterampilan berbuat, melainkan terkandung di dalamnya pertanggungjawaban kepada Allah dan konsekuensi pada dirinya sendiri, masyarakat, dan alam sekitar. Begitu pula halnya dengan “akhlak > afektif” dapat diartikan lebih dari sekedar kemampuan menerima, merespons dan menanamkan nilai, melainkan juga bagian dari proses pencapaian insan kamil, muslim kaffah, dan manivestasi misi kenabian. Adapun “iman > domain emosional dan spiritual” dimaksudkan lebih dari sekedar ungkapan batiniyah dan rohaniyah manusia yang dalam proses pencarian makna, melainkan juga memiliki nilai-nilai transendental dan *ilahiyyah* manusia.

Setelah dilakukan langkah interpretasi, koherensi internal, komparasi, heuristik dan refleksi terhadap ketiga domain di atas, penelitian ini mencoba untuk membuat alternatif pengembangan domain keempat yaitu *domain iman* dalam taksonomi pendidikan Islam. domain iman ini meliputi tujuh komponen, yaitu: kontemplasi (*tafakkur*), pengakuan (*tasyahud*), percaya dengan bukti (*burhan*), mampu

²⁶ Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran*, h.54-55.

membedakan kepercayaan (*furqan*), yakin, ekspresi keyakinan (*ihsan*), dan menjaga keyakinan (*taqwa*).

1. Kontemplasi (*tafakkur*) merupakan tahap pertama dari proses mencapai iman kepada Allah s.w.t. *Tafakkur* ini didasarkan pada upaya Nabi Ibrahim a.s. dalam mencari kebenaran. Nabi Ibrahim a.s. mengeksplorasi alam dalam proses imannya kepada Allah, padahal Ibrahim hidup di tengah kaum dan bahkan bapaknya sendiri, Azar, yang menjadikan berhala sebagai Tuhan. Nabi Ibrahim melakukan *tafakkur* dan *tadabbur* alam, mulai dari pengamatannya pada bintang, bulan, dan matahari untuk menuju ke arah iman kepada Allah s.w.t. Disebutkan dalam QS. Al-An'am 75-79:

“Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan di bumi, dan (Kami memperlihatkannya) agar Ibrahim itu termasuk orang-orang yang yakin. Ketika malam hari telah menjadi gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata; “Inilah Tuhanku”. Tetapi tatkala bintang itu tenggelam, dia berkata: “Saya tidak suka kepada yang tenggelam”. Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit dia berkata: “Inilah Tuhanku”. Tetapi setelah bulan itu terbenam, dia berkata: “Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat”. Kemudian tatkala dia melihat matahari terbit, dia berkata: “Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar”, maka tatkala matahari itu telah terbenam, dia berkata: “hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan Yang Menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan”

2. Pengakuan (*tasyahud*) adalah tahap kedua dari keimanan seseorang kepada Allah s.w.t., dimana hal ini sejalan dengan sabda Nabi tentang hakikat seorang yang beragama Islam. Ketika Nabi SAW ditanya tentang apa itu Islam, beliau menjawab bahwa Islam itu adalah pengakuan atau persaksian bahwa tidak ada Tuhan kecuali Allah (*syahadat tauhid*), dan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah utusan Allah (*syahadat Rasul*). Selanjutnya, mengerjakan salat, puasa, zakat dan haji yang merupakan bagian dari domain perilaku atau amaliyah seorang Muslim.
3. Percaya dengan bukti (*burhan*) adalah tahap ketiga dari keimanan seseorang kepada Allah s.w.t, dimana hal ini diperoleh setelah melalui proses perenungan dan pengakuan sebelumnya. Bukti keimanan ini berasal dari alam semesta sebagai *burhan kauni* setelah dilakukan aktivitas penelitian dan pengamatan mendalam.
4. Mampu membedakan kepercayaan (*furqan*) merupakan tahap keempat dari keimanan seseorang kepada Allah s.w.t. yang dapat diketahui dari kemampuannya membedakan sistem kepercayaan yang dianut oleh orang lain beserta argumentasinya.
5. *Yakin* adalah tahap kelima dari keimanan seseorang kepada Allah. *Yakin* ini dapat dibagi dalam beberapa sub-komponen, yaitu: *taqlid* (ikut-ikutan), yakin, *ainul yaqin* (yakin dengan pengamatan), dan *haqqul yaqin* (yakin yang sejati). Sampai pada tahapan ini menyebabkan iman seseorang tidak mudah goyah dan teguh tertanam dalam diri pribadinya. Keyakinan ini termanifestasi dalam pelaksanaan rukun iman yang meliputi iman kepada Allah, Malaikat, Kitab-kitab Allah, Rasul, hari akhir dan takdir.

6. *Ihsan* merupakan tahap keenam dari keimanan seseorang kepada Allah. Tahap ini didasarkan dari Hadis Nabi s.a.w. tentang *Islam*, *iman* dan *ihsan*. Yang dimaksud dengan *ihsan* sesuai dengan Hadis adalah bahwasanya kita mengabdikan kepada Allah seolah-olah kita melihat Allah, dan jika kita tidak sanggup melakukan itu, maka sesungguhnya Allah melihat kita. Karenanya tahap ini dimaknai sebagai tahap ekspresi kepercayaan.
7. *Taqwa* adalah tahap tertinggi dari keimanan seseorang kepada Allah. Hal ini didasarkan pada QS. Al-Baqarah: 183 yang memerintahkan orang-orang yang beriman untuk berpuasa, sebagaimana telah diwajibkan kepada umat terdahulu, agar mereka bertakwa kepada Allah. *Taqwa* diartikan sebagai kemampuan untuk menjaga kepercayaan dengan cara menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah. Selama hal ini tetap terjaga, maka keimanan seseorang akan terus meningkat. Sebaliknya, jika ia tidak mampu menjalankan perintah Allah dan melanggar larangan Allah, maka tingkat keimanannya dapat berkurang.

Iman itu, meskipun diyakini dalam hati dan diucapkan dengan lisan, ia terwujud dalam perbuatan. Jadi, sebagai bukti bahwa seseorang itu beriman, tidaklah diukur dari kedalaman hatinya karena hal tersebut yang tahu hanyalah Allah dan orang itu sendiri, melainkan diukur dari amalnya. Jika orang tersebut taat beribadah, beramal saleh dan meninggalkan perbuatan maksiat atau dosa, dan itu dilakukannya karena Allah semata, maka itulah wujud iman. Dengan demikian, iman itu terwujud dalam perilaku yang proaktif dan dinamis dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari adanya rasa malu berbuat kejahatan, memberi salam, menyingkirkan duri dari jalan, berbicara yang baik-baik, menghormati tetangga, memuliakan tamu, dan lain sebagainya, semuanya termasuk dalam wujud atau bukti nyata dari adanya iman seseorang. Kualitas iman seseorang dinyatakan dalam ketaatan dan kesalehannya, dan hal ini bersifat subjektif, individual serta batiniyah.

Bila dibandingkan dengan taksonomi Bloom yang membagi tujuan belajar dalam tiga domain, Bloom tidak memberi perhatian akan pentingnya agama dan keimanan dalam pendidikan. Berbeda dengan itu, pendidikan Islam mengarahkan tujuannya pada peningkatan kualitas iman yang merupakan inti dari keberagaman seorang Muslim. Seperti halnya Bloom yang menyatakan bahwa tiap komponen dalam domain tujuan belajar merupakan urutan yang harus dikuasai terlebih dahulu, maka semua komponen dalam domain iman tersebut juga merupakan tahapan ideal yang harus dimiliki oleh seseorang. Agar lebih mudahnya, keseluruhan domain, komponen beserta karakteristik taksonomi pendidikan dalam perspektif Islam di atas dapat disistematisasi dalam bagan di bawah ini.

Bagan 6 Hierarki Komponen Domain Iman



Kualitas iman itu ditunjukkan oleh perilaku ketaatan dan kesalehan yang bisa diamati melalui kapasitas ilmu, akhlak, dan amal seseorang. Domain iman ini bersifat subjektif, individual dan batiniyah. Itu sebabnya, iman itu bisa tambah karena ibadah, dan bisa kurang karena maksiat. Hakikat iman itu diyakini dalam hati, diucapkan dengan lisan dan dibuktikan dengan perbuatan. Iman itu memiliki banyak cabang, dan rukun iman merupakan bentuk ekspresi keyakinan seseorang. Iman yang membentuk keyakinan yang kokoh dalam diri seseorang sebenarnya juga diperoleh secara bertahap, yaitu berawal dari ikut-ikutan (*taqlid*), yakin, yakin dengan bukti empiris (*ainul yakin*), dan iman yang sejati (*haqqul yakin*). Domain iman ini amat penting dalam pendidikan Islam, mengingat banyaknya ungkapan dan ajakan Alquran maupun Hadis agar manusia senantiasa beriman kepada Allah. Lawan dari iman adalah inkar (kufur) atau tidak percaya kepada Allah, serta berperilaku syirik atau menyekutukan Allah. Kufur dan syirik ini termasuk dosa besar yang tidak diampuni oleh Allah. Berikut ini dikemukakan tabel yang menjelaskan bagaimana posisi iman dalam taksonomi pendidikan Islam dan karakteristik yang membedakannya dengan taksonomi Bloom.

Tabel 2
Domain, Komponen dan Karakteristik Taksonomi Pendidikan Islam

DOMAIN	KOMPONEN	KARAKTERISTIK				
Iman (Dimensi Emosional dan Spiritual)	Taqwa (Menjaga keyakinan)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kualitas iman ditunjukkan oleh perilaku ketaatan dan kesalehan yang bisa diamati ▪ Bersifat subjektif, individual dan batiniyah ▪ Iman itu bisa tambah karena ibadah, dan bisa kurang karena maksiat ▪ Iman itu diyakini dalam hati, diucapkan dengan lisan dan dibuktikan dengan perbuatan ▪ Iman itu memiliki banyak cabang ▪ Rukun iman merupakan bentuk ekspresi keyakinan seseorang 				
	Ihsan (Ekspresi keyakinan)					
	<table border="1" style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <tr> <td style="text-align: center; width: 25%;">Taqlid</td> <td style="text-align: center; width: 25%;">Yakin</td> <td style="text-align: center; width: 25%;">Ainul Yakin</td> <td style="text-align: center; width: 25%;">Haqqul Yakin</td> </tr> </table>		Taqlid	Yakin	Ainul Yakin	Haqqul Yakin
	Taqlid		Yakin	Ainul Yakin	Haqqul Yakin	
	Yakin					
Furqan (Membedakan)						

	kepercayaan)	
	Burhan (Percaya dengan bukti)	
	Tasyahud (Pengakuan)	
	Tafakkur (Kontemplasi)	
Amal (Psikomotorik)	Original	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Performancenya bisa diamati dan dinilai ▪ Kemampuan gerakannya sesaat dan memerlukan pengulangan agar terbentuk keterampilan ▪ Dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan eksternal ▪ Pentingnya unsur fisik dan keterampilan ▪ Berbasis pada gerak dan tindakan ▪ Amal seseorang menuntut pertanggungjawaban kepada Allah, dan memiliki konsekuensi pada diri pelaku, masyarakat, dan alam sekitar
	Adaptasi	
	Gerak Kompleks	
	Gerak Mekanis	
	Gerak Terpimpin	
	Kesiapan	
	Persepsi	
Akhlahk (Afektif)	Internalisasi Nilai	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sikapnya sulit diukur namun bisa diamati atau dipantau ▪ Bersifat subjektif dan individual ▪ Dipengaruhi oleh suasana batin saat itu ▪ Pentingnya kesadaran individual ▪ Berbasis pada nilai dan makna ▪ Manifestasi insan kamil, muslim kaffah, dan misi kenabian
	Organisasi	
	Menilai	
	Merespons	
	Menerima	
Ilmu (Kognitif)	Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kompetensinya bisa diukur dan dievaluasi secara kuantitatif ▪ Bersifat objektif ▪ Kecerdasan intelektual amat berperan ▪ Berbasis pada isi dan penguasaan materi ▪ Dalam perspektif pendidikan Islam, menuntut ilmu itu wajib, harus dibarengi dengan amal, orang yang berilmu itu dimuliakan dan diangkat derajatnya oleh Allah, serta memiliki tanggungjawab sosial
	Sintesis	
	Analisis	
	Aplikasi	
	Pemahaman	
	Pengetahuan	

Sementara itu “akhlak” atau moralitas Islami merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq* dimana secara etimologis artinya adalah budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Sedangkan secara terminologis akhlak adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara yang terbaik dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin. Dalam definisi yang agak panjang, Ahmad Amin menjelaskan bahwa akhlak menjelaskan baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada yang lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.²⁷

Akhlahk mempunyai karakteristik sebagai berikut:

1. Akhlahk mengajarkan dan menuntun manusia kepada tingkah laku yang baik dan menjauhkan diri dari tingkah laku yang buruk.
2. Akhlahk menetapkan bahwa yang menjadi sumber moral, ukuran baik buruknya perbuatan, didasarkan kepada ajaran Allah swt.
3. Akhlahk bersifat universal dan komprehensif, dapat diterima dan dijadikan pedoman oleh seluruh umat manusia di segala waktu dan tempat.
4. Akhlahk mengatur dan mengarahkan fitrah manusia ke jenjang akhlahk yang luhur dan meluruskan perbuatan manusia.

Dengan mengetahui karakteristik akhlahk yang jelas berbeda dengan bila dibandingkan dengan paham atau aliran lain. Meskipun antara akhlahk dan aliran moral sekuler, keduanya berbicara soal norma dan nilai baik-buruk, akan tetapi dasar dan sumber inspirasi nilainya berbeda. Akhlahk bersandar pada tuntunan

²⁷ Lihat Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlahk)* (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), h.2-9.

wahyu berupa Alquran dan Hadis serta tidak mengesampingkan akal pikiran manusia dan adat istiadat setempat, jadi sosio-antroposentris. Sebaliknya, moral sekuler hanya menggunakan rasio dan budaya (antroposentris), dan mengesampingkan nilai-nilai ketuhanan.

Empirisme, misalnya, memandang bahwa norma baik-buruk adalah diukur dari pengalaman. Intuisiisme memandang bahwa norma baik-buruk mengikuti naluri atau intuisi. Rasionalisme, sebagaimana dianut oleh Plato, Aristoteles, Rene Descartes, dan lain-lain, memandang bahwa nilai baik-buruk itu ditentukan oleh akal manusia. Tradisionalisme memandang bahwa nilai baik-buruk itu berasal dari adat istiadat dan budaya yang berlaku dalam suatu masyarakat. Hedonisme menilai baik-buruk itu muncul bila suatu perbuatan tersebut dapat mengakibatkan kesenangan dan kebahagiaan bagi pelakunya. Maka, dalam sudut pandang moral sekuler, seseorang yang berjudi atau minum-minuman keras, misalnya, adalah bersifat relatif, tergantung dari pengalaman, naluri, akal, tradisi, tingkat kesenangan yang dicapai oleh manusia. Jika pengalaman, naluri, akal, tradisi, dan kesenangan yang bisa ditimbulkan dari berjudi atau minum-minuman keras membuktikan adanya kebaikan pada manusia, maka berjudi dan minum-minuman keras adalah baik. Sebaliknya, bila suatu saat terbukti tidak baik, maka perilaku tersebut pun menjadi tidak baik.²⁸

Berbeda dengan itu, akhlak berpedoman pada tuntunan wahyu Ilahi dan sabda Nabi s.a.w. tanpa menghilangkan peran manusia di dalamnya. Dalam kasus yang sama, berjudi dan minum-minuman keras (*khamr*), termasuk mengkonsumsi Narkoba, menurut Alquran adalah terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, akan tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya (lihat QS. Al-Baqarah, 2:219), *khamr* dan berjudi keduanya adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan setan dan diperintahkan untuk dijauhi (lihat QS. Al-Maidah, 5:90). Begitulah pandangan Alquran tentang minum-minuman keras dan berjudi tersebut. Perintah menjauhi kedua perbuatan tadi dimaknai sebagai larangan untuk melakukannya, atau dalam bahasa *fiqh* disebut *haram*. Hukum larangan dan *haram* minum minuman keras dan berjudi ini bersifat mutlak, sampai kapan pun tetap dilarang. Akan tetapi, pelarangan minum minuman keras dan berjudi dari tuntunan wahyu di atas tidaklah berarti bahwa secara akal, pelarangan tersebut bertentangan. Justru sebaliknya, melalui sudut pandang kesehatan sebagaimana diakui oleh penelitian medis, juga efek sosial yang mungkin ditimbulkan bagi pelaku minum minuman keras dan perjudian, serta kerugian ekonomi, semuanya mendukung keberadaan pengaruh negatif minum minuman keras dan perjudian bagi para pelakunya. Di sinilah letak perbedaan karakteristik akhlak dengan moral sekuler di atas.

2. Teori Fitrah dan Potensi Belajar

Fithrah berarti potensi yang dimiliki manusia untuk menerima agama, iman dan tauhid serta perilaku suci. Dalam pertumbuhannya, manusia itu sendirilah yang harus berupaya mengarahkan *fithrah* tersebut pada iman atau *tauhid* melalui faktor pendidikan, pergaulan dan lingkungan yang kondusif. Bila beberapa faktor

²⁸ Abd. Rachman Assegaf, *Studi Islam Kontekstual*, h.171-173. Lihat juga Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), h.201-205. Lihat juga Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h.316-317.

tadi gagal dalam menumbuhkembangkan *fithrah* manusia, maka dikatakan bahwa *fithrah* tersebut dalam keadaan tertutup, yang dapat dibuka kembali bila faktor-faktor tadi hilang. Sebagai bentuk potensi, *fithrah* dengan sendirinya memerlukan aktualisasi atau pengembangan lebih lanjut. Tanpa aktualisasi, *fithrah* dapat tertutupi oleh ‘polusi’ yang dapat membuat manusia berpaling dari kebenaran. Meski setiap orang memiliki kecenderungan ini tidak serta merta secara aktual wujud dalam kenyataan. Karena itu potensi fitrah bisa tambah juga bisa kurang. Tambah, karena faktor pembinaan dan pendidikan yang kondusif, dan kurang, karena faktor-faktor negatif yang mempengaruhinya.²⁹

Inti *fithrah* adalah bahwa manusia memiliki kecenderungan beragama, lebih spesifik lagi adalah Islam, iman dan *tauhid*. Ambil contoh, kasus Fir’aun, ia bukan saja semula tidak percaya kepada Tuhan, bahkan menganggap dirinya sebagai Tuhan serta memerintahkan orang lain untuk menyembahnya. Namun, ketika Musa mengingatkan bahwa ia bukanlah Tuhan melainkan manusia biasa seperti halnya manusia yang lain, dan yang patut disembah adalah Allah semata, maka Fir’aun murka seraya mengejar-ngejar Musa dan hendak membunuhnya. Begitu Fir’aun akan tenggelam, barulah ia menyadari akan agama yang disampaikan oleh Musa. Ini sebagai pertanda bahwa selama berkuasa *fithrahnya* telah tertutup oleh kepicikan hati dan perbuatannya, namun begitu ia akan tenggelam, kesadaran akan adanya Tuhan muncul, dan itu sudah terlambat.

Konsep *fithrah* tidaklah identik dengan teori *tabula rasa* sebagaimana dikemukakan oleh kaum empiris, sama seperti halnya pandangan Islam tentang manusia tidaklah identik dengan aliran dualisme maupun *convergency*, sebab teori *tabula rasa*, sebagaimana dikemukakan oleh John Locke, memandang bahwa manusia itu putih bersih, ibarat kertas belum dicoret. Lingkungan dan pendidikanlah yang mencoret kertas yang putih bersih tadi. Jadi, teori *tabula rasa* memandang manusia terlahir dalam keadaan pasif. John Locke menentang pendapat yang menyatakan bahwa secara *tabi’i* dalam jiwa manusia terbentuk dasar-dasar moralitas yang terbawa sejak kelahirannya.³⁰ Sebaliknya, *fithrah* memandang manusia lebih dari sekedar kertas putih dan bersih, melainkan dalam *fithrah* terdapat potensi yang terbawa oleh manusia yakni daya atau kekuatan untuk menerima agama atau *tauhid*. Bedanya dengan teori *tabula rasa*, potensi ini bersifat dinamis. Lingkungan dan pendidikan diakui sebagai penyebab berkurang atau bertambahnya potensi *fithrah* manusia.

Mengenai kekuatan *fithrah vis a vis* lingkungan, bisa dikemukakan contoh istri Fir’aun dari Mesir. Ia benar-benar menjadi orang yang beriman kepada Allah sekalipun lingkungan sekitarnya adalah anti-*tauhid*. Allah mengabadikan peristiwa ini dengan firman-Nya: “Dan Allah membuat isteri Fir’aun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika ia berkata: ‘Ya Tuhanku, bangunlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam surga dan selamatkanlah aku dari Fir’aun dan perbuatannya dan selamatkanlah aku dari kaum yang dzalim’”. Lingkungan adalah faktor yang dapat memengaruhi tingkah laku manusia, namun

²⁹ Lihat Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), h.201-205. Juga Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h.35. Lihat juga Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h.12-28.

³⁰ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1987), h.146.

bukan satu-satunya faktor. Selain lingkungan adalah pendidikan. Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a katanya: Rasulullah s.a.w bersabda: *Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (yaitu suci bersih). Kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi. Sebagaimana seekor ternakan yang melahirkan anaknya (dengan sempurna kejadian dan anggotanya), adakah kamu menganggap hidung, telinga dan lain-lain anggotanya terpotong*". Hadis ini mengkaitkan antara *fitrah* dengan pendidikan.

Dengan demikian konsep *fitrah* ini memberi keseimbangan terhadap teori-teori yang lain. Teori *bad-active*, misalnya, memandang bahwa manusia terlahir dengan potensi berbuat jahat. Lingkungan dan pendidikanlah yang bertugas meluruskan potensi berbuat jahat tersebut. Bagi penganut Kristiani, implikasi teori ini nampak dalam keyakinannya bahwa manusia terlahir dengan membawa dosa warisan yang diturunkan oleh Adam. Lalu, untuk menebus dan memutus rangkaian dosa warisan tersebut, Nabi Isa hadir dengan kesediaannya untuk disalib. Agaknya, teori ini mengikuti aliran *nativisme* dalam hal kemampuan belajar anak. Teori *good-active* berpandangan sebaliknya. Sama dengan teori *tabula rasa*, teori *good-active* menilai manusia lahir dalam keadaan baik dan bersih, lalu yang menyebabkan manusia tetap dalam keadaan baik dan bersih atau malah buruk dan kotor adalah lingkungan dan pendidikan yang dialami oleh anak. Maka, dalam proses belajar teori ini dekat dengan aliran *empirisme*. Teori *neutral-active* mencoba untuk memadukan kedua teori sebelumnya dalam bentuk *convergency*. Bila kerangka pikir ketiga teori tersebut diikuti, ketiga teori di atas gagal dalam menjelaskan fenomena pengakuan Fir'aun terhadap Tuhan ketika ia akan tenggelam, maupun isteri Fir'aun yang justru beriman kepada Allah di tengah lingkungan yang anti-*tauhid*. Kasus Fir'aun dan isterinya yang "aneh" ini hanya bisa dijelaskan melalui konsep *fitrah*.

Sistem nilai yang bersumber pada paham naturalisme di atas berorientasi pada naturo-centris atau berpusat pada alam, tubuh jasmaniah, pancaindera, hal-hal yang aktual (nyata), kekuatan, kemampuan bertahan hidup, dan organisme. Karenanya, naturalisme menolak hal-hal yang bersifat spiritual dan moral, sebab kenyataan yang hakiki adalah alam semesta yang bersifat fisik-jasmaniah. Jiwa dapat menurun kualitasnya menjadi kenyataan yang berunsurkan materi. Naturalisme dekat dengan paham materialisme yang menafikan nilai-nilai moral manusia. Tidak ada kenyataan di balik kenyataan alam fisik, jadi tidak ada alam metafisik.³¹

Kalau di atas telah dijelaskan dimensi spiritual *fitrah* sebagai kecenderungan untuk menerima agama dan bertauhid, maka dalam Islam, *fitrah* ini juga meliputi dimensi fisik-material bahkan sosial. Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a katanya: Nabi s.a.w telah bersabda: "*Fitrah itu ada lima*" atau mungkin juga diriwayatkan "*Ada lima perkara yang dikategorikan sebagai sifat fitrah seseorang manusia, yaitu berkhitan, mencukur bulu kemaluan, memotong kuku, mencabut bulu ketiak dan menggunting kumis*". Selain itu konsep *fitrah* juga berdimensi sosial sebagaimana terlihat dalam perintah mengeluarkan zakat *fitrah* bagi setiap Muslim yang hidup di malam hari raya *Id al-Fithri*. Diriwayatkan dari Ibnu Umar r.a katanya: *Rasulullah s.a.w telah mewajibkan*

³¹ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, h.147.

zakat fithrah pada setiap bulan Ramadhan kepada Umat Islam, yaitu sebanyak satu shaa' yaitu satu gantang kurma atau satu shaa' (gantang) gandum. Kewajiban itu dikenakan kepada keseluruhan orang-orang Islam, merdeka ataupun hamba, lelaki ataupun wanita, sedang batas akhir penyaluran zakat fithrah adalah sebelum ditunaikannya salat Id al-fithri. Diriwayatkan dari Ibnu Umar r.a katanya: "Rasulullah s.a.w memerintahkan agar zakat fithrah ditunaikan sebelum orang ramai keluar untuk mendirikan salat hari raya".

Dalam QS. ar-Rum: 30 dijelaskan lebih lanjut hakikat fitrah ini dengan firmanNya: *Hadapkanlah wajahmu dengan lurus pada agama (Allah), (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan atas fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu.*

Makna *Fa aqim wajhaka li ad-dîn hanîfâ* (Hadapkanlah wajahmu dengan lurus pada agama Allah). Menurut Mujahid, Ikrimah, al-Jazairi, Ibnu al-'Athiyah, Abu al-Qasim al-Kalbi, dan az-Zuhayli, kata *ad-dîn* bermakna *dîn al-Islâm*. Penafsiran ini sangat tepat, karena *khithâb* ayat ini ditujukan kepada Rasulullah saw., tentu agama yang dimaksudkan adalah Islam. Adapun *hanîf*, artinya cenderung pada jalan lurus dan meninggalkan kesesatan. Kata *hanîf* tersebut, merupakan *hâl* (keterangan) bagi *adh-dhamîr* (kata ganti) dari kata *aqim* atau kata *al-wajh* ; bisa pula merupakan *hâl* bagi kata *ad-dîn*. Dengan demikian, perintah itu mengharuskan untuk menghadapkan wajah pada *dîn al-Islâm* dengan pandangan lurus; tidak menoleh ke kiri atau ke kanan, dan tidak condong pada agama-agama lain yang batil dan menyimpang. Perintah ini merupakan tamsil untuk menggambarkan sikap penerimaan total terhadap agama ini, istiqamah di dalamnya, teguh terhadapnya, dan memandangnya amat penting.

Selanjutnya Allah Swt. berfirman: *fithrah Allâh al-latî fathara an-nâs 'alayhâ* (tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu) . Secara bahasa, *fithrah* berarti *al-khilqah* (naluri, pembawaan) dan *ath-thabi'ah* (tabiat, karakter) yang diciptakan Allah Swt. pada manusia. Menurut sebagian mufasir, kata *fithrah Allâh* berarti kecenderungan dan kesediaan manusia terhadap agama yang haq. Sebab, fitrah manusia diciptakan Allah Swt. untuk cenderung pada tauhid dan *dîn al-Islâm* sehingga manusia tidak bisa menolak dan mengingkarinya.

Sebagian mufasir lainnya seperti Mujahid, Qatadah, Ibnu Abbas, Abu Hurairah, dan Ibnu Syihab memaknainya dengan Islam dan Tauhid. Ditafsirkannya fitrah dengan Islam karena untuk fitrah itulah manusia diciptakan. Telah ditegaskan bahwa jin dan manusia diciptakan Allah Swt. untuk beribadah kepada-Nya (QS adz-Dzariyat [51]: 56). Jika dicermati, kedua makna tersebut tampak saling melengkapi.

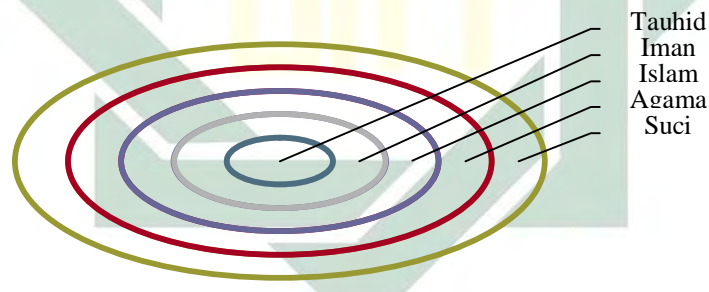
Kata *fithrah Allâh* berkedudukan sebagai *maf'ûl bih* (obyek) dari *fi'il* (kata kerja) yang tersembunyi, yakni *ilzamû* (tetaplah) atau *ittabi'û* (ikutilah). Itu berarti, manusia diperintahkan untuk mengikuti fitrah Allah itu. Jika demikian, maka fitrah yang dimaksudkan tentu tidak cukup hanya sebatas keyakinan fitri tentang Tuhan atau kecenderungan pada tauhid. Fitrah di sini harus diartikan sebagai akidah tauhid atau *dîn al-Islâm* itu sendiri. Frasa ini memperkuat perintah untuk mempertahankan penerimaan total terhadap Islam, tidak condong pada

agama batil lainnya, dan terus memelihara sikap istiqamah terhadap *dîn al-Islâm* , *dîn al-haq* , yang diciptakan Allah Swt. untuk manusia. Ini sama seperti firman-Nya (yang artinya): *Tetaplah kamu pada jalan yang benar sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang-orang yang telah taubat beserta kamu.* (QS Hud [11]:112).

Allah Swt. berfirman: *Lâ tabdîla li khalqillâh* (tidak ada perubahan atas fitrah Allah). Menurut Ibnu Abbas, Ibrahim an-Nakha'i, Said bin Jubair, Mujahid, Ikrimah, Qatadah, adh-Dhahak, dan Ibnu Zaid, *li khalqillâh* maksudnya adalah *li dînillâh*. Kata *fitrah* sepadan dengan kata *al-khilqah* . Jika fitrah dalam ayat ini ditafsirkan sebagai Islam atau *dîn Allâh* , maka kata *khalq Allâh* pun demikian, bisa dimaknai *dîn Allâh*.

Allah Swt. memberitakan, tidak ada perubahan bagi agama yang diciptakan-Nya untuk manusia. Jika Allah Swt. tidak mengubah agamanya, selayaknya manusia pun tidak mengubah agama-Nya atau menggantikannya dengan agama lain. Oleh karena itu, menurut sebagian mufassir, sekalipun berbentuk *khbar nafi* (berita yang menafikan), kalimat ini memberikan makna *thalab nahî* (tuntutan untuk meninggalkan). Dengan demikian, frasa tersebut dapat diartikan: *Janganlah kamu mengubah ciptaan Allah dan agamanya dengan kemusyrikan; janganlah mengubah fitrahmu yang asli dengan mengikuti setan dan penyesatannya; dan kembalilah pada agama fitrah, yakni agama Islam.*³² Dengan demikian, secara umum fitrah merupakan al-Din (agama Allah), Islam, iman dan tauhid. Bagan berikut dapat memperjelas hakikat fitrah dimaksud.

Bagan 7: Hakikat Fitrah



Ayat ini ditutup dengan firman-Nya: *Dzâlika ad-dîn al-qayyim walâkinna aktsara an-nâs lâ ya'lamûn* (Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui). Kata *al-qayyûm* merupakan bentuk *mubâlaghah* dari kata *al-qiyâm* (lurus). Allah Swt. menegaskan, perintah untuk mengikuti agama tauhid dan berpegang teguh pada syariah dan fitrah yang sehat itu adalah agama yang lurus; tidak ada kebengkokan dan penyimpangan di dalamnya.

3. Problem Nasib

Terlepas dari apakah masalah nasib ini menimbulkan sikap fatalisme yang kontraproduktif atau sebaliknya mengokohkan sifat sabar dalam menghadapi masalah, dan juga terlepas dari masalah apakah percaya pada nasib itu termasuk

³² Lihat Rokhmat S. Labib, *Memelihara Fitrah (Tafsir QS. Al-Rum: 30)* sebagaimana dikutip dari internet melalui situ al-Wa'ie yang dimuat sejak 1 Nopember 2005. Lihat juga Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h.57-68.

dalam pondasi keimanan atau bukan, dalam kasus tertentu seringkali manusia dihadapkan pada situasi di luar kendali dan rencana. Misalnya saja seorang mahasiswa yang hampir meraih gelar sarjana tapi mengalami kecelakaan dan meninggal dunia. Atau, pedagang yang akan mendapat laba besar namun tiba-tiba tokonya terbakar. Dan, petani yang akan panen namun gagal karena banjir yang menggenangi sawahnya hingga rusak parah. Manusia merencanakan tapi Tuhanlah yang menentukan.

Konsep nasib ini menyatakan bahwa walaupun bakat, lingkungan dan pendidikan cukup kondusif, namun semua itu tidak fungsional kalau bukan nasibnya, atau jika Tuhan belum menentukan dan mengijinkannya. Karena itu, baik konsep nativisme maupun empirisme, keduanya tidak tahan uji jika dihadapkan pada problem nasib ini. Agaknya, perpaduan antara nativisme dan empirisme atau aliran konvergensi dapat menutupi kelemahan masing-masing aliran sebelumnya. Namun demikian aliran konvergensi ini pun mengabaikan kemungkinan di luar rencana manusia, atau mengabaikan pengaruh kekuasaan Tuhan terhadap hambaNya.

I. Penutup

1. Simpulan

Beranjak dari seluruh hasil penelitian di atas, dapat dikemukakan beberapa intisari dan simpulannya sebagai berikut:

- a. Pendidikan yang dilaksanakan selama ini masih menekankan pada domain kognitif dalam pencapaian tujuan belajarnya, karenanya perlu diupayakan keseimbangan pada domain yang lain yaitu domain afektif dan psikomotorik. Semua komponen yang menyusun masing-masing domain tersebut merupakan urutan dan harus dikuasai terlebih dahulu sebelum menuju ke komponen yang lebih tinggi. Adapun Fungsi ketiga domain di atas dalam pendidikan adalah sebagai penilaian pencapaian tujuan belajar.
- b. Taksonomi pendidikan Benjamin S. Bloom yang membagi tujuan belajar dalam tiga domain, yaitu domain kognitif, afektif dan psikomotorik hanya menekankan pada penilaian pencapaian hasil belajar, bukan pada proses pendidikannya. Selain itu, pasca pengembangan taksonomi pendidikan Bloom, psikologi kepribadian yang terkait dengan kecerdasan emosi dan spiritual serta model pembelajaran *active learning*, *quantum teaching*, *learning revolution* dan lainnya telah berkembang pesat, sehingga konsep Bloom perlu dikembangkan lebih lanjut. Dalam hal ini, pendidikan Islam memiliki karakter yang khas bila dibandingkan dengan taksonomi Bloom karena dalam pendidikan Islam memuat taksonomi yang meliputi domain *ilmu*, *akhlak*, *amal*, dan *iman*. Suatu hal yang tidak diperhitungkan oleh Bloom adalah dimensi spiritual dan keagamaan dalam pendidikan, dimana poin ini amat berarti bagi pengembangan pendidikan Islam ke depan.
- c. Selain domain ilmu (kognitif), akhlak (afektif), dan amal (psikomotorik), dalam pendidikan Islam perlu dikembangkan lebih lanjut *domain iman*. domain iman ini meliputi tujuh komponen yang harus dikuasai secara

berurutan, yaitu: kontemplasi (*tafakkur*), pengakuan (*tasyahud*), percaya dengan bukti (*burhan*), mampu membedakan kepercayaan (*furqan*), yakin, ekspresi keyakinan (*ihsan*), dan menjaga keyakinan (*taqwa*). Klasifikasi domain ini sejalan dengan proses Nabi Ibrahim a.s. dalam mencari kebenaran, Hadis Nabi s.a.w. tentang jenjang *Islam*, *iman* dan *ihsan*, serta QS. Al-Baqarah: 183 tentang hasil puasa bagi orang yang beriman adalah takwa.

- d. *Aliran nativisme* berimplikasi pada konsep belajar manusia itu berasal dari faktor dalam, yakni bakat, kesanggupan, dan sifat-sifat tertentu yang dimilikinya sejak lahir. Sifat-sifat pembawaan inilah yang berpengaruh dalam pertumbuhan manusia selanjutnya, sedangkan pendidikan dan lingkungan tidaklah berpengaruh. *Aliran empirisme* yang memandang manusia belajar dari pengalaman, bukan dari faktor keturunan. Implikasinya adalah bahwa pendidikan dan lingkungan memegang peran penting dalam pertumbuhan manusia. Aliran konvergensi berupaya memadukan dan menggabungkan dua aliran sebelumnya. Sedang *aliran behaviorisme* yang memandang manusia dari sisi perbuatan dan tingkah lakunya semata, sedang pengalaman batin dikesampingkan, dan yang diamati adalah perubahan gerakan dan perilaku.
- e. Aliran nativisme, empirisme, konvergensi dan behaviorisme dalam implikasinya mengabaikan pentingnya potensi, peran dan kecenderungan beragama dalam diri seseorang. Kajian Islam memiliki konsep tersendiri, yakni konsep *fithrah* yang tidak identik dengan teori *tabula rasa* sebagaimana dikemukakan oleh kaum empiris, sama seperti halnya pandangan Islam tentang manusia tidaklah identik dengan aliran dualisme maupun *convergency*, sebab teori *tabula rasa*, sebagaimana dikemukakan oleh John Locke, memandang bahwa manusia itu putih bersih, ibarat kertas belum dicoret. Lingkungan dan pendidikanlah yang mencoret kertas yang putih bersih tadi. Jadi, teori *tabula rasa* memandang manusia terlahir dalam keadaan pasif. Sebaliknya, *fithrah* memandang manusia lebih dari sekedar kertas putih dan bersih, melainkan dalam *fithrah* terdapat potensi yang dibawa oleh manusia yakni daya atau kekuatan untuk menerima kesucian, agama, Islam, iman, dan *tauhid*.

2. Rekomendasi

Berdasarkan seluruh hasil penelitian di atas, dapat dikemukakan beberapa rekomendasi untuk pengembangan teori dan metodologi pendidikan Islam ke depan adalah: *pertama*, pelaksanaan pendidikan Islam perlu memberi keseimbangan pada domain kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga pendidikan Islam tidak terjebak pada pola mengajar yang hanya menekankan domain kognitif saja. *Kedua*, perlunya merancang instrumen penilaian yang tidak hanya menekankan hasil belajar, melainkan juga evaluasi proses pendidikan Islam dengan memperhatikan perkembangan psikologi kepribadian, termasuk temuan baru di bidang kecerdasan emosi dan spiritual, dengan mengembangkan taksonomi pendidikan Islam melalui domain *ilmu*, *akhlak*, *amal* dan *iman*. *Ketiga*, menerapkan konsep *fithrah* dalam filosofi pendidikan Islam, mengingat bahwa aliran nativisme, empirisme, konvergensi dan behaviorisme mengabaikan pentingnya peran dan potensi agama dalam kehidupan manusia.

BAB XI PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Beranjak dari seluruh uraian tentang teori-teori sosial di atas maka dapat disampaikan beberapa kesimpulan penting, yaitu:
 - a. Selama dalam suatu masyarakat dijumpai sesuatu yang berharga, maka sesuatu tadi akan menjadi bibit yang dapat menumbuhkan adanya sistem berlapis-lapis dalam masyarakat itu. sesuatu yang dihargai dalam masyarakat tadi bisa berupa uang, benda bernilai ekonomis, tanah, kekuasaan, ilmu pengetahuan, kesalehan dalam agama, atau keturunan dari keluarga terhormat. Sistem berlapis-lapis tersebut dalam teori sosial dikenal dengan nama stratifikasi sosial.
 - b. Sifat stratifikasi sosial dalam suatu masyarakat dapat tertutup (*closed social stratification*), terbuka (*open social stratification*), atau campuran. Sistem tertutup tidak memungkinkan pindahnya seseorang dari satu lapisan ke lapisan yang lain. Dalam keadaan tersebut, satu-satunya jalan untuk bisa masuk dalam lapisan masyarakat tersebut adalah karena kelahiran. Sebaliknya dalam sistem terbuka, setiap anggota masyarakat mempunyai kesempatan untuk berusaha dengan kecakapan sendiri agar bisa naik ke lapisan di atasnya, atau bagi mereka yang tidak beruntung, dapat saja jatuh dari lapisan atas ke lapisan di bawahnya.
 - c. Kelas sosial (*social class*) adalah semua orang dan keluarga yang sadar akan kedudukannya di dalam suatu lapisan masyarakat, sedang kedudukan mereka itu diketahui dan diakui oleh masyarakat umum.
 - d. Kelompok sosial (*social group*) merupakan himpunan atau kesatuan dari manusia yang hidup bersama, karena adanya hubungan antar mereka. Hubungan tersebut antara lain terkait dengan kehidupan sehari-hari yang saling mempengaruhi dan membantu atas dasar kesadaran.
 - e. Diferensiasi sosial atau perbedaan kelompok sosial terbentuk karena adanya ciri khas dari masyarakat yang berbeda satu sama lain, misalnya: jenis kelamin, suku, bangsa, ras, agama, adat istiadat, dan lain-lain. Perbedaan kelompok sosial dan statusnya tersebut bila tidak dikelola dengan baik maka dapat berpotensi menjadi sumber konflik.
2. Ada dua jenis metode dalam berpikir yaitu induktif dan deduktif. Metode berpikir induktif adalah metode yang digunakan dalam berpikir dengan bertolak dari hal-hal khusus ke umum. Hukum yang disimpulkan dari fenomena yang diselidiki berlaku bagi fenomena sejenis yang belum diteliti. Generalisasi adalah bentuk dari metode berpikir induktif. Jika dalam penalaran konklusi lebih sempit dari premisnya maka penalaran tersebut disebut dengan deduktif. Sedangkan metode deduktif adalah suatu metode berpikir dimana kesimpulan ditarik dari prinsip-prinsip umum dan kemudian diterapkan kepada sesuatu yang bersifat khusus.

sementara itu, metode berpikir yang memadukan pola pikir induktif dan deduktif secara timbal-balik disebut dengan metode dialektik. Metode Dialektik adalah suatu cara berpikir dimana kesimpulan diperoleh melalui tiga jenjang penalaran, yaitu: tesis, antitesis, dan sintesis.

Pola pikir deduktif dan induktif merupakan sumber pengetahuan yang penting karena menyangkut inti kemampuan manusia sebagai makhluk rasional. Keduanya berbeda satu dengan yang lain namun saling mengisi dan merupakan unsur-unsur penting dalam pola pikir ilmiah dewasa ini. Logika deduktif umumnya berbentuk silogisme yang terdiri atas premis mayor, premis minor dan diikuti oleh konklusi atau kesimpulan. Contoh sederhana logika deduktif adalah bahwa semua manusia mati (premis mayor), perdana menteri adalah manusia (premis minor), maka perdana menteri bakal mati (kesimpulan). Bila premis-premis dalam silogisme itu benar sebagaimana contoh di atas, maka kesimpulannya pun benar. Tentu saja dapat terjadi sebaliknya, yaitu bila salah satu dari premisnya tidak benar, maka kesimpulannya juga tidak benar.

Dengan berpedoman pada alur pikir deduktif, maka peneliti mempunyai petunjuk tentang bagaimana menghubungkan teori dengan praktik, atau antara teori dengan faktor yang diobservasikan. Menurut Donald Ary, deduksi dari suatu teori dapat menghasilkan hipotesis. Sedangkan hipotesis penting artinya bagi suatu penelitian ilmiah. Suatu hipotesis adalah pangkal duga yang masih perlu diuji kebenarannya.

Adapun pola pikir induktif merupakan proses berpikir untuk menemukan pengetahuan yang bersifat umum atau kesimpulan atas dasar pengamatan atau pengetahuan yang bersifat khusus. Prinsip ini diletakkan dasarnya oleh Francis Bacon. Setelah terbukti selama beberapa abad sejak zaman Pertengahan, pengetahuan dan pemahaman tentang kebenaran yang berdasarkan atas otoritas itu tidaklah selalu tepat, dan di sinilah Bacon mengembangkan pengembangan baru tentang proses mengetahui sesuatu. Yang dimaksud dengan pendekatan baru oleh Bacon adalah suatu pengetahuan umum atau kesimpulan yang diambil dengan mendasarkan terlebih dahulu pada pengetahuan yang ditujukan kepada hal-hal yang bersifat individual atau khusus. Oleh karena diamati secara nyata, maka niscaya kesimpulan yang dapat diambil benar pula. Orang dapat menarik kesimpulan bahwa semua logam bila dipanaskan akan memuai, setelah orang mengamati adanya peristiwa yang sama memuainya beberapa jenis logam (misalnya: besi, baja dan seng) karena dipanaskan.

Dengan memperhatikan pola pikir deduktif dan induktif beserta kelebihan dan kelemahannya tersebut dapat dicarikan upaya memadukan keduanya dalam bentuk pendekatan ilmiah. Dewasa ini kegiatan penelitian diarahkan untuk memadukan kedua pola pikir tersebut dalam bentuk metode analitik, reflektif, dialektik atau ilmiah.

3. Wilayah penelitian penting artinya dalam sebuah penelitian, dan hendaknya ditetapkan sebelum penelitian tersebut dilaksanakan, yaitu dengan mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Wilayah penelitian merupakan batasan yang dibuat oleh seorang peneliti dalam melakukan penelitiannya. Batasan tersebut bisa mencakup bidang ilmu yang ditekuninya, subyek penelitian, dan lokasi atau daerah dimana penelitian tersebut dilaksanakan. Ditinjau dari sudut pandang isi penelitian, wilayah penelitian meliputi dua hal, yaitu wilayah substantif dan wilayah metodologis.
 - b. Sebuah penelitian hendaknya dilaksanakan oleh seorang peneliti sesuai dengan bidang keilmuan yang menjadi keahliannya. Penelitian yang dilakukan dengan tidak sesuai dengan keahlian peneliti, maka kurang optimal hasilnya karena peneliti tersebut tidak memiliki bekal keilmuan yang memadai di bidangnya.
 - c. Baik penelitian agama maupun keagamaan seorang peneliti dituntut untuk menetapkan subyek penelitiannya terlebih dahulu, yaitu kegiatan menentukan apa, siapa, dan bagaimana suatu subyek dalam kelompok tertentu atau secara umum, yang menjadi subyek penelitian. Penentuan subyek penelitian bisa merupakan benda, orang, lembaga, atau peristiwa penelitian dilaksanakan.
 - d. Masalah penelitian dapat berasal dari berbagai sumber, yaitu dari pengalaman kerja sehari-hari, hasil membaca dan menelaah buku, atau dari apa yang dirasakan masalahnya oleh orang lain. Problema penelitian merupakan pertanyaan-pertanyaan yang akan dicari jawabannya melalui kegiatan penelitian, dimana problema penelitian tersebut diturunkan dari variabel pokok yang terkandung dalam judul. Sebaiknya peneliti mencoba mengidentifikasi semua variabel, baru dipertimbangkan problematika mana yang menurut berbagai hal tersebut cocok bagi penelitian yang bersangkutan.
 - e. Unsur-unsur yang harus dipertimbangkan di dalam merumuskan judul penelitian antara lain adalah sifat kajiannya, pendekatan yang digunakan, variabel pokok, subyek penelitian, lokasi tempat penelitian berlangsung dan kurun waktu ketika penelitian dilaksanakan.
4. Rancangan Penelitian atau *Research Design* dibuat sebelum pelaksanaan penelitian dan meliputi perencanaan penelitian, pelaksana penelitian dan tahapan penelitian. Pelaksana penelitian menjelaskan bagaimana penelitian tersebut dilakukan, apakah secara individual atau kolektif. Personalia penelitian kolektif dapat dibedakan menjadi: ketua peneliti sekaligus penanggungjawab, peneliti, teknisi, dan anggota. Jika penelitian kelompok dalam jumlah yang besar, maka dapat dibagi lagi dengan personalia yang lain seperti sekretaris dan bendahara.

Sedang tahapan penelitian menjelaskan bagaimana proses penelitian tersebut dilakukan. Umumnya tahap pertama perencanaan penelitian adalah menyusun rancangan, lalu diteruskan dengan tahap kedua berupa penelitian pendahuluan atau pra-survey, tahap ketiga pelaksanaan penelitian, dan tahap berikutnya adalah penulisan laporan penelitian. Semua tahapan penelitian tersebut dilakukan secara berurutan dan terencana.

Proposal penelitian merupakan rencana kegiatan penelitian sebagai peta atau pedoman kerja yang mencerminkan kualitas penelitian yang akan dilakukan. Dengan proposal ini peneliti menjadi jelas apa yang akan dilakukan, karena

variabel, problematika, tujuan, hipotesis, populasi dan sampel, metode dan instrumen pengumpulan data, serta teknik analisis data telah diketahui dengan jelas. Dengan adanya proposal penelitian, maka peneliti memiliki peta perjalanan yang jelas. Namun demikian, penting diketahui, bahwa apa-apa yang tercantum dalam proposal penelitian bukan merupakan hal-hal yang tidak dapat diubah. Setelah proposal disetujui dan personalia peneliti telah tersusun, sepatutnya peneliti meninjau kembali proposal yang telah dibuat, barangkali masih ada hal-hal yang perlu diganti sebelum penelitian tersebut dilaksanakan. Selama perubahan tersebut tidak menyangkut hal-hal yang prinsip, maka peneliti bisa melaksanakan penelitiannya. Baik tidaknya proposal menentukan diterima atau ditolaknya penelitian tersebut oleh lembaga penyelenggara penelitian, sekaligus mencerminkan kualitas penelitiannya

Di antara proses membuat rancangan penelitian yang harus dilakukan oleh peneliti adalah menelaah pustaka. Telaah atau tinjauan pustaka (*literature review*) yang merupakan bagian dari studi pendahuluan (*preliminary research*) ini amat berguna bagi upaya merumuskan masalah (*identification of problems*).

5. Tinjauan pustaka merupakan kegiatan mendalami, mencermati, menelaah, dan mengidentifikasi pengetahuan. Mengapa suatu penelitian memerlukan tinjauan pustaka? Secara teoretik, orang yang hendak melakukan penelitian tidak dapat terlaksana dengan baik tanpa menguasai bidang, cara dan prosedur penelitian. Untuk itu ia harus banyak membaca dan mengkaji berbagai literatur sehingga dapat diketahui sejauh mana masalah penelitiannya tersebut pernah diteliti oleh orang-orang sebelumnya. Jika melalui tinjauan pustaka tersebut diketahui bahwa ternyata permasalahan yang dirasakan sebagai masalah penelitiannya sudah terdapat dalam buku-buku karena sudah terbukti melalui prosedur ilmiah, maka calon peneliti tersebut sebaiknya melepaskan keinginannya untuk melakukan penelitian tentang masalah tersebut, agar apa yang ia lakukan tidak mengulang-ulang atau tanpa arti.

Sebelum dilakukan tinjauan pustaka, terlebih dahulu peneliti menetapkan masalah atau merumuskan problem akademik penelitiannya. Dari masalah penelitian inilah maka peneliti mengkaji bahan-bahan dan sumber-sumber yang tersedia untuk mendukung penelitiannya. Karenanya, tinjauan pustaka juga merupakan bagian dari kegiatan studi pendahuluan. Kemudian, dari rumusan masalah, tinjauan pustaka yang merupakan bagian dari aktivitas studi pendahuluan tersebut disusunlah kerangka pemikiran atau kerangka teoretik (*theoretical framework*).

Dalam proses membuat kerangka berpikir, teori-teori yang memiliki tingkat abstraksi tertentu diturunkan hingga tidak abstrak dan menjadi transparan, berupa penjelasan-penjelasan atas evidensi yang jumlahnya sesuai dengan jumlah teori yang dikemukakan dalam kerangka ini. Evidensi ini disusun menjadi premis-premis yang berbentuk esensi dari tiap evidensi. Umpamanya, evidensi lima buah, maka premis yang diajukan pun lima buah pula. Evidensi tersebut tidak dituangkan ke dalam tulisan melainkan tersimpan pada catatan di luar tulisan itu. Bila pekerjaan itu telah selesai, peneliti kemudian menyusun hipotesis berupa logika berpikir deduktif dalam rangka mengambil kesimpulan khusus dan

kesimpulan umum berupa premis-premis. kerangka teoretik disusun sebagai dasar dalam pembahasan penelitian. Sebagai penguatan argumentasinya, peneliti mengemukakan asumsi-asumsi dasar dan teori-teori yang terkait dengan topik penelitian. Dari penjelasan tersebut peneliti membuat hipotesis atau jawaban sementara dari penelitian yang akan dilakukan.

B. Rekomendasi

Buku ini dibuat sebagai panduan dan bahan ajar bagi para peserta pelatihan, peneliti, dosen, mahasiswa, dan pihak-pihak yang berminat. Oleh karena itu, materi dalam buku ini dikemas secara ringkas, sederhana dan mudah dipahami. Disarankan kepada pengguna buku ini untuk menelaah keseluruhan isinya, lalu menerapkannya dalam bentuk praktek atau latihan, sedemikian rupa sehingga materi dalam buku ini tidak berhenti sebagai wacana keilmuan semata melainkan bermanfaat secara praktis. Selain itu, disarankan pula agar pengguna buku ini melakukan pengembangan materi melalui bahan bacaan yang lain sehingga dapat dihasilkan kekayaan materi tentang desain riset penelitian sosial-keagamaan dengan pendekatan integratif-interkoneksi. Semoga bermanfaat!

DAFTAR PUSTAKA

- Andrea Chan. *Language and Learning Unit*. Australia: The University of Sydney Faculty of Health Sciences, 1998.
- Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Bambang Q. Anees. *Filsafat untuk Umum*. Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Burhan Bungin. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press, 2003.
- Cik Hasan Bisri. *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi Bidang Ilmu Agama Islam*. Jakarta: Logos, 1998.
- Dudung Abdurrahman (Ed.). *Fenomena Konflik Sosial di Indonesia: Dari Aceh Sampai Papua*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian, 2006.
- Hamidi. *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*. Malang: UMM, 2004.
- Harry Teitlebaum. *How to Write a Thesis?*. New York: Prentice Hall Press, 1982.
- Hasbi Indra. *Pesantren dan Transformasi Sosial*. Jakarta: Penamadani, 2003.
- Imam Barnadib. *Pendidikan Perbandingan. Buku 1: Dasar-Dasar*. Yogyakarta: Andi Offset, 1991.
- Imam Suprayogo dan Tobroni. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- M. Atho Mudzhar. *Menuju Penelitian Keagamaan dalam Perspektif Penelitian Sosial*. Cirebon: Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Djati, 1996.
- Moh. Nazir. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983.
- Mohammad Hatta. *Alam Pikiran Yunani*. Jakarta: Firdaus, 1980.
- Mohammad Muslih. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Belukar, 2004.
- Nana Sudjana dkk. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru, 1989.
- Noeng Muhadjir. *Kebijakan dan Perencanaan Sosial: Pengembangan Sumber Daya Manusia, Telaah Cross Discipline*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.
- S. Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Soerjono Soekanto. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press, 1988.
- Sudarto. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: Rajawali Press, 2002.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2006.

Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

Sutrisno Hadi. *Bimbingan Menulis Skripsi Thesis*. Jilid 1 dan 2. Yogyakarta: Andi Offset, 1991.

Sutrisno Hadi. *Metodologi Research*. Jilid 1 sampai 4. Yogyakarta: Andi Offset, 1990.

Taufik Abdullah dan Rusli Karim (Ed.). *Metodologi Penelitian Agama*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004.

Wardi Bachtiar. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*. Jakarta: Logos, 1999.





Abd. Rachman Assegaf. Lahir di Gresik pada 12 Maret 1964. Pernah mengajar di beberapa Perguruan Tinggi di berbagai kota, antara lain: STIT Raden Santri (Gresik), Universitas Muhammadiyah (Gresik), STIT Pancawahana (Bangil). Selain itu pernah juga menjadi Ketua Bagian Pendidikan Yayasan Al-Khairiyah Surabaya. Saat ini menjabat sebagai Dosen Tetap di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan UPN Veteran (Yogyakarta). Jenjang pendidikannya ditempuh dari MI dan SMP Malik Ibrahim, SMA YWSG dan STIT Raden Santri (semuanya di Gresik), lalu melanjutkan ke jenjang Magister (S-2) di Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga (Yogyakarta) dengan tesis berjudul *TEORI PENDIDIKAN JOHN DEWEY DAN MUHAMMAD 'ATHIYAH AL-ABRASYI* (Studi Analisis-Komparatif). Sekarang ini sebagai kandidat Doktor di Pascasarjana yang sama. Selama ini aktif mengikuti pertemuan ilmiah berupa pelatihan, seminar, lokakarya, penelitian, penulisan makalah, jurnal maupun buku. Di antara buku yang sudah terbit adalah: *Pola Hidup Orang Shaleh (Kajian 141 Tokoh Muslim)* dan *Konstruksi Hukum Islam (Telaah Tekstual Bersumber dari Sabda Nabi saw)*, keduanya diterbitkan oleh Pustaka Amani, Jakarta, 1996. Juga, buku berjudul *Sketsa Perbandingan Pendidikan di Negara-Negara Islam*. Yogyakarta: Gama Media, Agustus 2003; dan buku *PENDIDIKAN TANPA KEKERASAN: Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep*. Yogyakarta: Tiara Wacana, Pebruari 2004.

Beberapa tulisan dalam jurnal yang sudah diterbitkan dengan ISSN adalah: *Kajian Pendidikan Internasional Lingkup Negara-Negara Islam dalam Al-Ta'lim*, Vol. VII No.12 Th.2002, Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol. *Konfigurasi Teori Pendidikan John Dewey dan Al-Abrasyi* dalam *Jurnal Penelitian Agama* No.18 Th.VII Januari-April 1998, Puslit IAIN Sunan Kalijaga, *Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar Bahasa Arab bagi Remaja Masjid Istiqomah, Tanjungsari* dalam *Jurnal Aplikasia*, Vol.2 No.1 Juni 2001, *Menelusuri Jejak Kebijakan Kelembagaan PAI (Kajian Politico-Historis)*, dalam *Jurnal IPI*, Fakultas Tarbiyah, *Beberapa Respon Masyarakat terhadap Produk Kebijakan PAI Pra-Reformasi*, dan *Eksistensialisme Martin Heidegger: Kajian Aspek Onto-teologis* dalam *Jurnal IPI* di fakultas yang sama. Juga, *Memberdayakan Kembali Profesionalisme Pendidik: Perspektif Pendidikan Islam*, dan *Tarik-Menarik RUU Sisdiknas 1988-2003: Isu Pendidikan Agama*, keduanya dipublikasikan oleh *Jurnal Kependidikan Islam* pada September 2003. Masih tulisan lainnya berupa makalah seminar atau terbitan lain, yang akan terlalu panjang bila disebutkan di sini satu per satu. Untuk kontak lebih lanjut hubungi 081 392 515 573.

Back cover

Manusia selalu menghadapi masalah. Tidak ada manusia yang tidak menghadapi masalah. Untuk itu manusia senantiasa berupaya mengatasi masalahnya. Masalah dalam kehidupan manusia itu sedemikian kompleksnya sehingga membutuhkan penelitian yang seksama dengan harapan agar ia dapat mengatasi masalah yang dihadapi secara efektif dan efisien. Penelitian merupakan salah satu sarana dimana manusia berupaya untuk mengatasi masalahnya. Selain itu, dengan penelitian manusia mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga kehidupan manusia menjadi semakin modern dan maju.

Kehidupan manusia tidaklah hanya berinteraksi dengan alam dan lingkungan sekitar, melainkan juga dengan masyarakat dan sosial-keagamaan. Itu sebabnya, penelitian tentang sosial-keagamaan menjadi bagian integral dalam kehidupan manusia. Penelitian tentang sosial-keagamaan ini sasarannya adalah agama sebagai gejala sosial, dimana dalam pelaksanaannya membutuhkan persiapan yang matang, perencanaan penelitian (*research design*) yang cermat, proses pelaksanaan penelitian yang konsisten, dan penyusunan laporan hasil penelitian yang sesuai dengan prosedur serta membawa manfaat bagi pemecahan masalah dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Tulisan ini cukup gamblang dalam membeberkan bagaimana seorang peneliti seharusnya mempersiapkan, merancang, membuat proposal, melaksanakan penelitian, dan menyusun laporan hasil penelitian. Gaya bahasa dalam buku ini sengaja dikemas secara sederhana dan lugas, kadang kala diselingi dengan *pointer-pointer*, rangkuman, dan evaluasi, dengan harapan agar para pembaca lebih akrab dan mudah memahami isi buku ini.



Abd. Rachman Assegaf adalah Kepala Pusat Penelitian Kelembagaan, Pendidikan dan Kebijakan (Puslit KPK), dan dosen Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta serta beberapa perguruan tinggi swasta di Yogyakarta. Beliau telah melakukan berbagai penelitian, di antaranya adalah yang diselenggarakan oleh *The Toyota Foundation*, Puslitbang Departemen Agama, Balitbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama Republik Indonesia tentang berbagai masalah pendidikan Islam, di samping aktif dalam forum seminar, lokakarya, diskusi ilmiah, penulisan jurnal, buku dan lain-lain.